

Pluralisme Agama

Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan
Antarumat Beragama

Pluralisme Agama

Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan
Antarumat Beragama

**Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
Nurjanah, M.A**



UIN-MALIKI PRESS

2013

PLURALISME AGAMA

Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama

Umi Sumbulah & Nurjanah

© UIN-Maliki Press, 2013

Penulis : Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

Nurjanah, M.A

Editor : Muhammad In'am Esha

Desain Isi : Bayu Tara Wijaya

Desain Sampul : Arief Kadua

UMP 13002

ISBN 978-602-958-437-0

Cetakan I: 2012

Cetakan II: 2013

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh

UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Telepon/Faksimile (0341) 573225, E-mail: uinmalikipress@gmail.com

Website: [//press.uin-malang.ac.id](http://press.uin-malang.ac.id)

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ni'mat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Buku "Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Umat Beragama" ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membimbing dan mengarahkan umatnya ke jalan kehidupan yang penuh dengan cahaya terang ini.

Kehadiran buku ini, sesungguhnya juga merupakan upaya penulis membidik persoalan pluralisme agama yang hingga kini masih *debatable*. Perlu penulis tegaskan bahwa tulisan ini tidak bermaksud untuk mempromosikan apalagi memaksakan agar semua orang menyetujui paham pluralisme agama, namun penulis hanya ingin menunjukkan bahwa fakta sosiologis tentang praktik kehidupan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai dan prinsip pluralisme agama, merupakan fenomena yang tidak terbantahkan. Inilah sesungguhnya eks-

presi internalisasi nilai-nilai substantif dari setiap agama itu disyariatkan untuk umat manusia.

Agama hadir di bumi ini sebagai petunjuk bagi penciptaan kehidupan yang penuh keteraturan dan keharmonisan. Namun, kehadiran agama tidak tampak dalam wajah yang seragam layaknya ketidakseragaman manusia itu sendiri. Hal ini, sebenarnya berdampak positif bagi upaya menciptakan keteraturan kosmik, sebagaimana Tuhan menghendaki keragaman (pluralitas) itu sebagai *sunnatullah*. Permasalahannya adalah bahwa tidak semua komunitas umat beragama memiliki kesadaran untuk mengambil dan mengembangkan sisi positif-konstruktif dari keragaman tersebut. Sebagian kelompok menganggap kelompok lain yang berbeda sebagai musuh yang harus dihindari dan dinafikan eksistensinya. Tetapi juga terdapat komunitas yang menganggap kelompok lain sebagai partner dan memiliki eksistensi yang harus dihargai sebagaimana ia menghargai diri dan agamanya. Hal ini, karena menurut kelompok yang disebut terakhir, beragama (*hifdz al-din*) merupakan salah satu dari lima hak dasar kemanusiaan (*al-dharuriyat al-khamsat*) yang musti dijunjung tinggi oleh setiap orang.

Pluralisme yang memandang bahwa hakikat yang ada adalah banyak, muncul sebagai respon terhadap monisme, karena ukuran kebenaran yang mengandalkan logika semata, tidak mampu memberikan jawaban terhadap kriteria kebenaran yang lain. Situasi ketidakadilan, kesewenangan dan keterasingan psikologis karena hegemoni kapitalisme, juga memicu munculnya pluralisme agama, di samping berbagai peristiwa konflik. Dalam konteks Islam, pluralisme tidak hanya dipandang sebagai realitas sosiologis tetapi juga sebagai fakta teologis sebagai *sunnatullah*, sebagaimana tertera dalam QS. 2; 62 dan QS. 5:48.

Interpretasi para mufassir klasik dan modern tentang teks-teks al-Qur'an yang berbicara pluralisme agama, tampak ada perbedaan. Para mufassir klasik --dalam hal ini diwakili oleh al-Qurthuby dan al-Zamakhshary-- menafsirkan bahwa syariat yang berbeda-beda (Yahudi, Nasrani dan sebagainya) hanya berlaku bagi umat pada masanya, sedangkan syariat yang dibawa Muhammad menghapus syariat yang terdahulu. Sementara kelompok mufassir modern --diwakili Fazlur Rahman dan Muhammad Asad-- menunjukkan bahwa eksistensi syariat/agama-agama terdahulu tidak terhapuskan dengan kehadiran Islam, tetapi Islam hanya sebagai pelanjut dan penyempurna agama-agama sebelumnya. Dengan demikian, menurut kelompok modern, agama-agama sebelum Islam tetap diakui eksistensinya. Selanjutnya kedua pandangan ini berimplikasi pada sikap keberagamaan pada masyarakat, dan mempengaruhi cara pandang umat Islam pada agama lainnya.

Secara historis, apresiasi terhadap pluralisme agama ditunjukkan oleh rasulullah ketika beliau menjadi pemimpin agama sekaligus pemimpin politik di Madinah. Kelompok Yahudi, Nasrani dan kelompok kebatinan, tidak dipaksa untuk masuk Islam. Mereka mendapatkan perlakuan yang sama, dengan hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya. Teori-teori keberagamaan dalam konteks masyarakat plural, terbagi dalam tiga kategori yang memiliki konsekuensi-konsekuensi tersendiri bagi kehidupan keberagamaan. Teori tersebut adalah teori eksklusif, inklusif dan paralelis-pluralis. Sikap keberagamaan eksklusif, akan menjadi potensi destruktif bagi penciptaan keharmonisan hidup karena ia memicu konflik, ketegangan dan bahkan perpecahan antarumat beragama. Sedangkan sikap keberagamaan inklusif dan pluralis, merupakan

potensi konstruktif bagi upaya mewujudkan keharmonisan dalam konteks masyarakat plural yang nir kekerasan.

Proses penyelesaian buku yang diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa maupun khalayak umum terutama yang memiliki *concern* pada persoalan pluralisme dan kerukunan umat beragama ini, melibatkan berbagai pihak. Karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas kebijakan pengembangan akademik di kalangan dosen; Pembantu Rektor Bidang Akademik atas prakarsanya mempublikasikan karya-karya ilmiah, sebagai salah satu media barometer perkembangan kajian Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Ketua unit penerbitan UIN Maliki Malang beserta seluruh *crew*-nya yang kompak, atas kerjasamanya yang baik dalam memfasilitasi pelaksanaan penerbitan karya ilmiah; dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, suami, anak-anak, saudara-saudara dan seluruh keluarga besar, yang mensupport penulis untuk selalu berkarya. Secara lebih khusus, penghargaan dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada para elite agama-agama di kota Batu, atas pengetahuan dan informasinya yang sangat penting bagi penulis, yaitu: Gus Hasyim Sirajuddin, S.HI, Bapak KH. Nur Yasin, BA, Bapak KH. Abdul Mukhid, Ustaz Luthfi Mar'i Thalib, Bapak Pdt. Micha. N. Lumban Tobing, B.B.S, B.Th, M.A, Bapak Pdt. Suryo Citro Wasono, S.Th, M.Th, Romo Fransiskus Xaverius Agis Triatmo, M.Th, ketua PHDI Bapak Pariyanto, Pemangku Bapak I Ketut Sidia, Pemangku Bapak Achmad Katam, Bikkhu Kanthi Daro Mahathera, SE, Ibu

Yulianti, B. Dh, M.A, Bapak Bratayana Ongko Wijaya, SE, XDS yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga.

Penulis sangat berharap semoga amal ibadah beliau semua, dicatat sebagai amal shalih dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah, Tuhan yang Maha Kuasa. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Buku “Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Umat Beragama” ini jauh dari kesempurnaan. Karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas penulisan berikutnya, sangat penulis harapkan. Harapan penulis, bahwa terbitnya buku ini berarti tambahnya literatur yang berkualitas tentang pluralisme agama, dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, terutama bagi mereka yang memiliki komitmen untuk mempromosikan kerukunan dan keharmonisan hidup antar umat beragama, Amin. Selamat Membaca.[]

Malang, Maret 2012

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ v

Daftar Isi ~ xi

Bab I: Pendahuluan ~ 1

Bab II: Pluralisme Perspektif Agama-agama ~ 31

- A. Pengertian dan Sejarah Perkembangan ~ 31
- B. Pluralisme Agama Perspektif Islam ~ 49
- C. Pluralisme Agama Perspektif Kristen ~ 58
- D. Pluralisme Agama Perspektif Katolik ~ 61
- E. Pluralisme Agama Perspektif Hindu ~ 66
- F. Pluralisme Agama Perspektif Budha ~ 73
- G. Pluralisme Agama Perspektif Konghucu ~ 78

Bab III: Metode Memahami Makna Pluralisme Agama dan Pola Kerukunan Umat Beragama ~ 83

- A. Lokus Penelitian ~ 83
- B. Memilih Metode Kualitatif ~ 84
- C. Menentukan Sumber Data ~ 87
- D. Menemukan Data Lapangan ~ 89
- E. Menulis Laporan Hasil Penelitian ~ 91

Bab IV: Kota Batu sebagai Setting Penelitian ~ 95

- A. Demografi dan Penduduk Kota Batu ~ 95
- B. Historisitas dan Perkembangan Kota Batu ~ 99
- C. Citra Kota Pariwisata dan Industri ~ 102
- D. Dinamika Sosial-Keagamaan ~ 107

**Bab V: Pluralisme dan Pola Keurunan Umat Beragama
Perspektif Elite Agama-agama ~ 113**

- A. Profil Elite Agama-agama ~ 113
 - 1. Elite Agama Islam ~ 113
 - 2. Elite Agama Kristen ~ 117
 - 3. Elite Agama Hindu ~ 119
 - 4. Elite Agama Budha ~ 121
 - 5. Elite Agama Konghucu ~ 123
- B. Makna Pluralisme Agama Perspektif Elit Agama-agama di Batu ~ 123
 - 1. Pluralisme bermakna kerukunan ~ 124
 - 2. Pluralisme bermakna pengakuan eksistensi agama lain ~ 126
 - 3. Pluralisme bermakna semua agama sama ~ 128
 - 4. Pluralisme bermakna toleransi ~ 131
 - 5. Pluralisme bermakna memahami keyakinan hakiki agama lain ~ 133
 - 6. Pluralisme bermakna kasih sayang ~ 136
 - 7. Pluralisme bermakna bahwa tujuan agama sama ~ 137
 - 8. Pluralisme bermakna pluralitas ~ 140
- C. Pola Kerukunan Umat Beragama ~ 143
 - 1. Dialog dan kerjasama antarumat beragama ~ 143
 - 2. Membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik ~ 150
 - 3. Peningkatan *Territorial Approach* (pendekatan wilayah) ~ 152
 - 4. Layanan Kesehatan ~ 154
 - 5. Pementasan Kesenian ~ 154
 - 6. Meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain ~ 154
 - 7. Doa bersama ~ 155
- D. Konflik dan Upaya Penciptaan Kerukunan Umat Beragama ~ 156
 - 1. Penyebab Konflik ~ 156
 - 2. Upaya Penciptaan Kerukunan Umat Beragama ~ 169

Bab VI: Makna Pluralisme dan Pola Kerukunan Umat Beragama ~ 175

- A. Makna Pluralisme Agama ~ 175
 - 1. Pluralisme bermakna kerukunan ~ 176
 - 2. Pluralisme bermakna pengakuan atas eksistensi agama lain ~ 178
 - 3. Pluralisme Bermakna Semua Agama Sama ~ 180
 - 4. Pluralisme bermakna Toleransi ~ 181
 - 5. Pluralisme bermakna memahami keyakinan hakiki agama lain ~ 183
 - 6. Pluralisme bermakna kasih sayang ~ 184
 - 7. Pluralisme bermakna tujuan semua agama sama ~ 185
 - 8. Pluralisme bermakna pluralitas ~ 193
- B. Pola Kerukunan Umat Beragama ~ 195
 - 1. Dialog dan Kerjasama antarumat Beragama ~ 195
 - 2. Membalas kejahatan dengan kebaikan ~ 201
 - 3. Peningkatan territorial approach (pendekatan wilayah) ~ 203
 - 4. Kerjasama Sosial dan Layanan Kesehatan ~ 205
 - 5. Pentas Seni ~ 206
 - 6. Meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain ~ 206
 - 7. Doa bersama ~ 209
- C. Konflik dan Penciptaan Kerukunan Umat Beragama ~ 210
 - 1. Penyebab konflik ~ 210
 - 2. Implikasi Konflik dan Upaya Menciptakan Kerukunan Beragama ~ 227

Bab VII: Penutup ~ 235

Daftar Pustaka ~ 245

Tentang Penulis ~ 255

Bab I

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah bangsa dengan komposisi etnis yang sangat beragam. Begitu pula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan, serta pandangan hidupnya. Dengan kata lain, bangsa Indonesia memiliki potensi, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan, varian keberagamaan, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, kecenderungan dan afiliasi ideologis yang berbeda-beda.¹ Setiap kategori sosial memiliki budaya internal sendiri yang unik, sehingga berbeda dengan kecenderungan budaya internal kategori sosial yang lain. Dari segi kultural maupun struktural, fenomena tersebut mencerminkan adanya tingkat keragaman yang tinggi. Tingginya pluralisme

¹ Ahmad Syahid dalam *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hlm. 1.

bangsa Indonesia, membuat potensi konflik dan perpecahan serta kesalahpahaman juga memiliki eskalasi yang cenderung tinggi.

Kemajemukan bangsa Indonesia, juga disebabkan hampir semua agama-agama besar, yakni Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu hidup di negeri ini. Di sisi lain, masyarakat Indonesia juga terdiri dari beragam suku, etnis, budaya dan bahasa. Bentuk negara kepulauan, juga menyebabkan penghayatan dan pengamalan keagamaan bangsa ini unik dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.²

Fenomena semacam ini, di satu sisi merupakan modal dasar yang dapat memperkaya dinamika keagamaan yang positif, tetapi kenyataan seringkali membuktikan bahwa berbagai konflik yang muncul ke permukaan, dipicu oleh beragam perbedaan tersebut. Goresan bukti historis membuktikan bahwa umat berlainan agama sering bertikai dan terlibat konflik. Perbedaan etnik dan kepelemukan terhadap agama, sering dijadikan sebagai alat ampuh yang dapat memicu konflik dan perpecahan.³

Fenomena pluralism agama di tengah masyarakat, saat ini sering dipandang sebagai masalah yang cukup serius, di antara persoalan sosial lainnya. Selain menyimpan akar-akar keragaman primordial yang kuat baik etnik maupun agama, pada masyarakat yang plural tersebut juga menyimpan potensi kon-

² M. Irfan Riyadi dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Paham Keagamaan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm.1.

³ Ibnu Hasan Muchtar dalam *Riuh di Beranda Satu:Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hlm. 203.

flik. Terlebih jika dalam masyarakat tersebut belum terbentuk kesadaran *multikulturalisme*, yakni masyarakat yang tidak sekedar mengerti adanya kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan masyarakat yang dapat memberi tempat dan rela hidup berdampingan secara damai dengan varian-varian kelompok yang ada.⁴

Dalam konteks kekinian, pluralisme merupakan satu dari tiga bagian tipologi sikap keberagamaan dalam perspektif teologis, di samping eksklusivisme dan inklusivisme. Seorang pemeluk agama yang bersifat eksklusif, memandang bahwa agamanyalah yang benar dan agama lain adalah sesat dan salah. Penganut agama yang bersifat inklusif, memandang bahwa keselamatan bukan monopoli agamanya. Penganut agama lain, yang secara implisit berbuat benar menurut agamanya, juga dinilai akan mendapatkan keselamatan. Adapun penganut teologi pluralis, berpandangan bahwa semua agama benar dan sama. Oleh karena itu, orang yang bersifat pluralis berpandangan bahwa tidak seharusnya umat beragama bersikap eksklusif dengan serangkaian klaim kebenaran (*truth claim*) dan keselamatan yang dialamatkan khusus menjadi atribut bagi mereka.⁵

Pluralisme merupakan isu sosial yang populer di kalangan agamawan maupun para akademisi. Sejak pluralisme dan dialog antarumat beragama dieksternalisasi oleh agama Kristen Protestan di dunia Barat, sejak itu isu tersebut mulai fenomenal dan menyebar, tidak hanya di kalangan agamawan Kristen,

⁴ Ibid, hlm. 204

⁵ M. Irfan Riyadi dan Basuki, *Membangun Inklusivisme*), hlm. 2.

tetapi juga di kalangan agamawan Islam.⁶ Pluralisme agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari adanya. Jika pluralisme agama tidak disikapi secara cermat dan tepat, bisa jadi akan menimbulkan problem dan konflik antar umat beragama. Tampaknya kenyataan ini telah terjadi pada agama-agama, terutama agama Timur. Untuk mencari solusi adanya konflik antar umat beragama perlu adanya pendekatan-pendekatan yang tepat, di antaranya dengan menjalin hubungan antar umat beragama dengan baik.

Pandangan-pandangan pluralisme yang berakar pada teolog Kristiani di atas telah menjadi isu global, sehingga pemikiran Islam pun belakangan ini mulai menyadari pentingnya mengembangkan pemikiran pluralisme, termasuk di Indonesia. Apalagi jika kita membandingkan teologi Kristiani dan teologi Islam, maka pluralisme sesungguhnya bukanlah fenomena baru bagi Islam.⁷ Hal ini karena, secara teologis dan historis agama yang diajarkan Muhammad SAW ini tidak dapat dipisahkan posisi dan eksistensinya dari agama-agama lain. Hanya saja, bentuk dan corak hubungan tersebut berlangsung menurut konteks hubungan Islam dan agama-agama lain itu dalam lintasan sejarah yang spesifik. Kadang-kadang berlangsung secara polemis, tetapi lebih banyak terjadi dalam dialog.

Pandangan yang progresif mengenai Islam dan pluralisme agama, datang dari kalangan Islam yang konservatif, fundamentalis, dan radikal. Hal ini perlu dilihat terkait dengan perkembangan isu-isu pluralisme di Indonesia dewasa ini. Bagi MUI, pluralisme dianggap sebagai ancaman teologis terhadap

⁶ Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm.7.

⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 16.

Islam. Pandangan MUI terhadap pluralisme agama sesungguhnya didasarkan pada anggapan bahwa hal tersebut sama dengan relativisme agama.⁸ Menurut kalangan konservatif ini, konsep liberalisasi Islam yang sudah “kebablasan” juga terlihat pada tersebaarnya gagasan teologi pluralis. Konsep teologi semacam ini memberikan legitimasi kepada pembenaran semua agama, bahwa pemeluk agama apapun layak disebut sebagai orang yang beriman, dengan makna orang yang percaya dan menaruh percaya kepada Tuhan.⁹

Pluralisme menjadi niscaya adalah karena setiap tradisi keagamaan tidak akan mampu secara epistemologis merumuskan Realitas Absolut yang disebut Tuhan atau Allah atau Sang Misteri yang tidak bisa dinamakan. Jika sebuah agama mengaku bisa merumuskan segala hal tentang Tuhan, maka ia sudah menjadikan dirinya Tuhan, dan bukan lagi sebagai jalan keselamatan menuju Tuhan.¹⁰

Gagasan tentang toleransi sendiri tidak berarti sesuatu yang benar tidak boleh dikatakan benar. Hal inilah yang tampaknya kemudian disebut oleh Surahman Hidayat sebagai toleransi islami sekaligus manusiawi. Kebenaran tidak akan pernah merugi disebabkan toleransi yang hakiki, sebab kebenaran itu mampu mengemukakan argumen yang kuat dalam forum dialog yang pada akhirnya bisa dan patut diikuti.¹¹

⁸ Suhadi Cholil (ed) *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi*, (Yogyakarta: CRCS, 2008). Hlm.vi dalam Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 106.

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid, hlm. 112.

¹¹ Ibid, hlm. 114.

Dalam konteks relasi ini termanifestasi dalam keterlibatan mereka secara aktif dalam dialog dan kerjasama sosial maupun akademik. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyadaran akan pemahaman ritual dan tradisi di antara agama-agama yang ada di Kota Batu. Namun di sisi lain, hubungan yang disharmonis di antara umat Islam dan Kristen di kota Batu ini juga masih terjadi, sehingga perselisihanpun tidak dapat terelakkan. Hal ini dapat dilihat pada kasus VCD training doa yang mencaci maki al-Qur'an oleh sebuah Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) di hotel Asida, Batu yang berlangsung pada tanggal 17-21 Desember 2006.¹²

Beberapa kali kasus konflik antarumat beragama yang dipicu oleh pengkhotbah Kristen bermunculan. Kasus pelecehan Islam yang dilakukan Ali Markus juga sempat mengundang reaksi keras dari kalangan Muslim yang sempat memicu kemarahan. Menurut Pdt Yuli, kasus ini terjadi sekitar tanggal 19 Maret 2007 di GKJW (Greja Kristen Jawi Wetan) di Selecta Desa Tulungrejo, Bumiaji, Batu.¹³

Selain itu juga ada peristiwa yang sempat membuat warga marah dan kericuhan di sekitar tempat itu masalahnya adalah acara Kebaktian Gereja yang diadakan oleh para Jemaat Kristen se-Malang Raya dengan mendatangkan Pendeta di Jalan Metro kelurahan Sisir kota Batu. Acara tersebut dilakukan pada malam hari dan terletak di dekat Pondok Pesantren *Anwar al-Taufiq*, yang di asuh oleh Habib Jamal Al-Baqil.

Di dalam salah satu dari isi ceramahnya, sang Pendeta mengatakan bahwa Islamlah agama yang harus dilawan.

¹² Zainuddin, *Pluralisme Agama*, hlm. 104.

¹³ Zainuddin, *Pluralisme Agama*, hlm. 107.

Menurut Hasyim Sirajudin,¹⁴ bahwa secara aqidah ketika pernyataan seperti itu disampaikan di tempat tertutup dan pada satu komunitas maka belum dikatakan penghinaan dan tidak menjadi masalah. Tetapi jika hal itu disampaikan secara terbuka dan melalui pengeras suara sehingga didengar oleh khalayak umum, maka pernyataan seperti itu dapat menjadikan warga muslim tersinggung”.¹⁵

Terkait dengan konflik antar umat beragama, juga terjadi demonstrasi yang dilakukan sejumlah ormas Islam se-kota Batu, karena dipicu dengan kasus akan didirikannya sebuah Gereja Wisma Bhakti Luhur di Beji Junrejo Batu oleh pihak terkait. Sebenarnya wisma tersebut sudah ada sejak wali kota lama (Imam Kabul alm) yang bertempat di rumah sewa wilyah wisata Songgoriti kelurahan Songgokerto kecamatan Batu. Setelah berganti wali kota yang baru (Edi Rumpoko-sekarang) mereka meminta izin kepada pemerintah daerah, untuk mengembangkan yayasan yang bergerak di bidang pembinaan anak-anak cacat dan orang tua jompo di daerah tersebut dan telah mendapatkan izin pemerintah. Akan tetapi permasalahannya masyarakat merasa keberatan, sehingga terjadi penolakan. Alasannya adalah bahwa pendirian gereja yang tidak ada pengikut maupun jama'ahnya atau pengikutnya masih minim tersebut dinilai bertentangan dengan Undang-Undang.

Kasus lain tentang konflik agama yang terbaru adalah aliran Saksi Yehuwa. Aliran ini mengadakan acara di sebelah rumah makan *Hotplate*, di kelurahan Temas kota Batu. Aliran

¹⁴ Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul-Ulum Sidomulyo Batu dan salah satu pengurus FKUB kota Batu

¹⁵ Hasyim Sirajudin, wawancara, Batu, Selasa 16 Nopember 2010 pukul 20.40 WIB.

Kristen Saksi Yehuwa yang sampai hari ini dianggap aliran sempalan (sesat) dalam ajaran Kristen, hendak mendirikan Istana Tuhan (bukan gereja). Aliran ini juga tidak memasang salib atau simbol-simbol agama Kristen lainnya. Orang Kristen menganggap sesat kelompok ini, karena meyakini bahwa Isa bukanlah Tuhan/Yesus, tetapi utusan sama seperti umat Islam mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai utusan. Jadi perjuangan kelompok ini lebih intensif ke komunitas Kristen daripada Islam, sehingga ketika mereka akan mendirikan tempat ibadah ada dua penolakan yang dialami oleh kelompok Saksi Yehuwa, yakni dari kelompok Islam dan kelompok yang kedua, dari masyarakat Islam. Dalam melaksanakan kebaktian bukan di gereja, namun menyewa hotel untuk melaksanakan ritualnya, karena aliran tersebut tidak mempunyai gereja sendiri.¹⁶

Konflik antar umat beragama dalam skala kecil maupun skala besar sedemikian parah. Kerapkali ditulis bahwa salah satu faktor penyebab konflik di Indonesia yang paling menonjol adalah karena faktor agama. Dalam konteks mekanisme agama sebagai *system of reference values* ini, pada sisi lain, agama juga tampil sebagai perekat integrasi masyarakat, terutama pada tipologi masyarakat yang agama dan pemahamannya homogen. Agama yang dipakai secara kategoris memang potensial mengundang konflik, bahkan disintegrasi, baik sesama internal pemeluk agama maupun pemeluk antar agama.

Pada masyarakat yang heterogen dari segi agama, harus dihindari penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai secara eksklusif dan intoleran, yang dengannya potensial memancing

¹⁶ Hasyim Sirajudin, *wawancara*, Batu, Kamis, 20 Januari 2011 pukul 20.00 WIB

konflik dan disintegrasi sosial. Akan tetapi, sebaliknya harus dikembangkan sebuah pemahaman dan penafsiran keagamaan yang toleran dan inklusif, atau meminjam istilah yang digunakan menekankan-meminjam istilah Nurcholish Madjid pada “titik temu” (*kalimah saw’*) dari masing-masing agama.¹⁷

Berangkat dari pendapat di atas, bahwa konflik agama dalam suatu masyarakat majemuk, adalah suatu yang sangat wajar terjadi. Ini dikarenakan setiap agama mempunyai ciri-ciri tersendiri, yang tidak memiliki kesamaan karakteristik. Agama betapapun mengajarkan tentang solidaritas dan integritas sosial tetapi mempunyai kecenderungan terjadinya disintegrasi. Sebab untuk memperkuat sejauh mana kebenaran suatu agama itu, doktrin yang dianut dan dipahami dijadikan acuan dan pegangan dalam menghadapi lingkungannya, di mana ia hidup dan berkembang. Jadi betapapun agama dapat menjadi unsur perekat tetapi pada sisi lain ia memicu timbulnya konflik (*disintegrasi*).¹⁸

Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini memang bukan semata-mata karena faktor perbedaan agama. Namun harus diakui bahwa agama seringkali digunakan oleh kelompok yang bertikai sebagai legitimasi bagi tindakannya atau digunakan sebagai pijakan dalam membangun solidaritas

¹⁷ Achmad Syahid dalam *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hlm.5.

¹⁸ Hamdan dalam *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hlm. 177-178.

kelompoknya dalam berhadapan dengan kelompok lain.¹⁹ Padahal secara universal Islam sangat menjunjung tinggi toleransi. Nabi Muhammad SAW. pun tidak pernah mengajarkan umatnya untuk menyerang dan mengejek keyakinan agama lain.²⁰ Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. Al-Qur'ān juga menganut prinsip adanya realitas tentang pluralitas agama [al-Qur'ān 2:62], hidup berdampingan secara damai [al-Qur'ān 109:1-6], Tidak ada paksaan dalam beragama, [al-Qur'ān 2:256]. Bahkan menganjurkan untuk saling berlomba dalam hal kebajikan [al-Qur'ān 5:48]. Sebab semua akan kembali kepada Allah. Jadi, dengan demikian yang dikehendaki Allah SWT adalah pluralisme interaksi positif dan saling menghormati.

Allah juga menghendaki untuk menjadikan umat manusia umat yang satu namun mereka seringkali berselisih pendapat [al-Qur'ān 11:118]. Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa, kalau Tuhan mau, dengan mudah dapat menyatukan semua manusia dalam satu grup, monolitik dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut. Tetapi justru Tuhan menunjukkan kepada realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda. Ini kehendak Tuhan. Ditegaskan dalam surat lain bahwa bersikap positif dalam berhubungan serta bekerjasama dengan umat lain yang tidak seagama [al-Qur'ān 60:8]. Selanjutnya dalam surat lain diterangkan larangan berdebat

¹⁹ Afif Rifai, dalam *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: DEPAG RI Bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003), hlm. 20.

²⁰ Hamdan, hlm. 182.

dengan *ahl al- kitāb* melainkan dengan cara yang baik [al-Qur'ān 29:46].

Al-Qur'an juga secara tegas mengharuskan umat Islam untuk bersikap dan bertindak adil terhadap umat non-Muslim [al-Qur'ān 60:80], melindungi tempat-tempat ibadah semua agama [al-Qur'ān 22:40]. Islam sama sekali tidak menafikan agama-agama yang ada. Islam mengakui eksistensi agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain adalah ajaran agama. Di samping itu, sikap tersebut juga merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, membela kebebasan beragama dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain, juga dianggap sebagai bagian dari keislaman seseorang.²¹ Setiap muslim harus beriman kepada para Nabi, tanpa membedakan satu sama lain, sebagai bagian dari keberagamaan [al-Qur'ān 3:84]. Bahkan lebih dari itu, Tuhan pun mempersilahkan siapa saja yang mau beriman atau kufur terhadap-Nya [al-Qur'ān 18:29].²²

Dalam tradisi Islam juga telah dikembangkan sebuah konsep ahlul kitab (*Ahl al-Kitāb*), yang memberi petunjuk bahwa Islam tidak serta merta mengelompokkan non-Muslim sebagai orang-orang kafir. Dalam al-Qur'ān disebutkan bahwa orang-orang Yahūdi dan Kristiani jelas dikategorikan sebagai

²¹ Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, makalah, STAIN Surakarta, hlm. 6.

²² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Muijamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mushaf, 1971), hlm. 448.

ahlul kitab, yang mempunyai kedudukan setara di hadapan Tuhan dengan orang kaum Muslim.²³

Prinsip yang mendasari hubungan Islam dan agama-agama lain itu dinyatakan dalam beberapa ayat al-Qur'ān dan dicontohkan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Prinsip tersebut adalah adanya yakni pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama-agama lain dan memberikan ruang kebebasan bagi para pemeluknya untuk menjalankan agama masing-masing.²⁴ Al-Qur'ān 49:13, juga menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak hidup damai dan aman, berinteraksi, dan berkomunikasi antar sesama manusia.

Terkait dengan hal tersebut dalam ayat lain juga disebutkan tentang hak komunitas agama lain untuk diperlakukan dengan baik yakni [al-Qur'ān 49:11-12], hak pendirian rumah ibadah [al-Qur'ān 5:48], hak persamaan dan keadilan [al-Qur'ān 5:8] dan watak kerahmatan islam bagi semesta alam [al-Qur'ān 21:107] yang tidak mengenal perbedaan antara agama, ras, suku, bangsa maupun budaya.

Upaya mengikis keberagamaan yang eksklusif di masyarakat merupakan tuntutan yang mendesak. Dalam konteks masyarakat yang plural, diperlukan pemikiran dan sikap inklusif yang berpandangan bahwa diluar agama yang dianutnya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Pandangan seperti ini perlu ditumbuhkan dalam masyarakat. Jika ditinjau dari kebenaran ajaran masing-masing, pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan karena seseorang masih tetap meyakini bahwa

²³ Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 20.

²⁴ Ibid, hlm. 17.

agamanyalah yang paling baik dan benar, dan pada saat yang sama ia memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain.²⁵

Pluralisme merupakan tantangan bagi agama-agama, sehingga menjadi penting artinya dilakukan pencarian titik temu agama-agama. Ada beberapa pertimbangan sebagai kerangka acuan akan arti pentingnya pencarian konvergensi agama-agama. **Pertama**, secara praktis pluralisme agama belum sepenuhnya dipahami oleh umat beragama, sehingga yang tampil ke permukaan justru sikap eksklusivisme beragama, yang merasa ajarannya paling benar hanyalah ajaran agama yang dipeluknya. Agama-agama lain dituduh sesat, sehingga wajib dikikis atau pemeluknya ditobatkan, karena baik agama maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Di sinilah akar konflik dimulai. Realitas ini merupakan bagian dari keberlanjutan konflik yang disebabkan oleh pola hubungan sosial lintas agama yang eksklusif.²⁶ Pluralisme agama memang belum sepenuhnya menjamin kerukunan hidup beragama.

Kedua, di tengah-tengah pluralisme agama ini, hanyalah pemeluk agama tertentu (yang bersikap eksklusif) justru masih cenderung memonopoli kebenaran agama (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*). Padahal secara sosiologis, *truth claim* dan *salvation claim* itu, selain memunculkan berbagai

²⁵ Syamsul Hadi, *Abdur Rahman Wahid: Pemikiran tentang Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia*, Tesis, (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), hlm. 3.

²⁶ Wanda Fitri, *Pluralisme dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antarbudaya Terhadap Hubungan Sosial Lintas Agama di Sumatra Barat*, dalam *Annual Conference*, tanggal 2-5 November 2009 di Surakarta.

konflik sosial politik, juga berdampak pada terjadinya beragam “perang” antar agama.

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Pluralisme adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau etika dari agama lain.²⁷

Pluralitas agama sebagai fakta sosiologis, yang pada akhirnya mencerminkan beragam jalan menuju yang Satu, merupakan permasalahan tentang yang relatif dan yang absolut. Pada dasarnya pemahaman manusia terhadap agamanya adalah relatif, namun semua ini pada hakikatnya demi yang Absolut. Sedangkan yang Absolut, yang Satu terungkap melalui jalan-jalan yang sifatnya relatif.

Pandangan pluralismenya tidak berarti adanya pertemuan dalam hal keimanan, namun hanya merupakan pengakuan atas keberadaan agama-agama lain. Pandangan pluralismenya tidak sampai masuk pada perbincangan tentang kebenaran-kebenaran yang ada di dalam agama lain. Ia sama sekali tidak menyinggung tentang hal itu. Namun demikian, ia juga tidak memandang kesalahan-kesalahan ajaran teologis dari agama lain. Kritiknya terhadap agama lain adalah kritik sosial, dalam arti bahwa ia mengkritik praktek-praktek misi atau zending dari

²⁷ Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, makalah, STAIN Surakarta. hlm. 1.

agama Kristen. Ia tidak mengkritik berbagai ajaran teologis yang ada di dalam agama Kristen.²⁸

Upaya-upaya untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama di kota Batu, telah dilakukan dan ditempuh dengan berbagai cara, antara lain dengan mengadakan koordinasi dengan pejabat terkait POLRES, KORAMIL, Wali Kota dan Kemenag (Kantor Kementerian Agama) serta mengadakan koordinasi dengan tokoh Lintas Agama, Lurah, Camat dan Pejabat Kota Batu,²⁹ terkait dengan beragam konflik yang telah terjadi.

Selain itu FKUB dalam hal ini juga dengan mengadakan kegiatan berupa reboisasi tiap musim hujan, yang terlibat adalah semua komponen agama di Kota Batu yang sudah dilakukan beberapa kali. Di antara tempat-tempat yang telah direboisasi adalah: **pertama**, gunung Panderman di Toyomerto Pesanggrahan Batu; **kedua**, Coban Talun yang terletak di sebelah selatan dan sebelah utara dusun Junggo Tulungrejo Bumiaji. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan berdasarkan arahan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) kota Batu yang memberikan izin kepada FKUB. Kegiatan lainnya adalah pengobatan massal, pemeriksaan dan pengobatan gratis, pemeriksaan mata dan pembagian kacamata gratis, dan penggalangan bantuan untuk korban bencana alam. Selain kegiatan tersebut, FKUB juga mengadakan sosialisasi tentang Surat Keputusan Bersama (SKB) dua Menteri yakni Menteri Agama

²⁸ Zainul Abas, Hubungan Antar Agama di Indonesia, hlm. 2

²⁹ Hasyim Sirajuddin, *wawancara*, Batu, Kamis 20 Januari 2011, pukul. 20.00 WIB.

dan Menteri Dalam Negeri dan seminar wawasan kebangsaan yang dihadiri oleh elit agama-agama di Kota Batu.³⁰

Kehidupan beragama yang dinamis tercermin pada kerukunan hidup beragama yang mantap, otentik, dan produktif dengan pribadi-pribadi umat beragama yang matang dengan sikap moral otonom, kritis, dan terbuka. Mereka tidak menutup diri dari dialog, baik itu dialog kehidupan, dialog teologis, dialog perbuatan, maupun dialog pengalaman agamis yang dilakukan secara terbuka dan lapang dada, serta saling menghormati perbedaan masing-masing. Upaya-upaya tersebut pada kenyataannya juga mengalami kegagalan, karena cara pemahaman sejumlah elit agama yang masih lemah atau sikap eksklusif yang masih menguat, dan sikap teologis normatif yang dipertahankan.

Kota Batu juga masih menyisakan problem dan tantangan yang harus dihadapi bersama oleh para elit agama. Salah satunya adalah bagaimana sesungguhnya pola dan gagasan yang dikonstruksi para elit agamawan dalam membangun relasi antar umat beragama dan dialog antar agama di kota yang merepresentasikan kondisi masyarakat yang sangat plural. Alasan ini sangat dibutuhkan mengingat berangkat dari titik itulah, nasib dan masa depan kerukunan antar umat beragama di kota apel ini ditentukan.

Menyadari bahwa pluralisme masyarakat kota Batu begitu tinggi, dan oleh karena itu, potensi konflik juga sangat tinggi, maka posisi elit atau tokoh dan pemuka agama menjadi penting artinya dalam menuntun umat menuju kehidupan yang damai. Posisi elit dan tokoh serta pemuka agama penting dalam menjelaskan kepada umatnya masing-masing mengenai

³⁰ Ibid.

akar-akar penyebab kekerasan dan konflik serta cara menanganinya secara patut. Di samping para elit dan tokoh agama, bagaimanapun kedudukan negara juga penting dalam menjaga ketertiban umum mengelola negara yang bersifat *multietnik* dan *multireligius*.³¹ Oleh karena itu terkait dengan fenomena di atas maka batasan masalah penelitian ini terfokus pada makna dan pola para elit dan tokoh agama dalam pandangan lima agama yang terwakili Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, untuk memberikan makna pluralisme agama yang dibangun dalam rangka meningkatkan kerukunan antar umat beragama, khususnya di kota Batu.

Buku ini menyajikan temuan penelitian, yang difokuskan kepada tiga permasalahan utama, yakni: **pertama**, makna pluralisme bagi elit agama-agama di kota Batu; **kedua**, pola kerukunan antarumat beragama di kota tersebut; **ketiga**, analisis terhadap penyebab terjadinya konflik agama dan implikasinya bagi upaya penciptaan kerukunan umat beragama di kota Batu.

Pluralisme agama bukan pluralitas agama, karena pluralisme agama merupakan dinamika dari pemikiran yang terus berkembang. Pluralisme agama bagaimana seharusnya dialogkan yang merupakan realitas sosial, selalu berkomunikasi untuk manajemen tentang pluralitas. Menurut kamus besar bahasa Indonesia,³² Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk, yang memiliki keterkaitan dengan sistem sosial dan politik. Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok yang

³¹ Ahmad Syahid, *Riuh di Beranda Satu*, hlm. 36.

³² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) 777

menunjukkan rasa saling menghormat dan toleransi satu sama lain, hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi.³³

Pluralisme bukan semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Pluralisme mengharuskan adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai di mana-mana, pada kluster sosial masyarakat tertentu, di kantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar tempat kita berbelanja. Tetapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.

Pola kerukunan antarumat beragama merupakan kedamaian dan kesejahteraan dambaan setiap manusia. Dalam rangka mencapai idaman setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki. Kerukunan dan toleransi yang hakiki tidak bisa dibentuk dengan cara pemaksaan dan formalisme, sebab jika demikian yang terjadi, maka yang ada adalah toleransi dan kerukunan “semu”. Toleransi dan kerukunan sejati adalah berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif semua pihak yang terlibat di dalamnya.

³³ <http://id.wikipedia.org/wiki/pluralisme> diakses pada tanggal 26 Januari 2011

Berkenaan dengan adanya beberapa isu strategis dan konsep kerukunan umat beragama tersebut di atas, maka kerukunan antarumat beragama dilakukan dengan pola-pola pendekatan sebagai berikut: pertama, pendekatan sosiologis, di sini harus pola resolusi dalam menangani konflik secara tuntas agar dalam kehidupan masyarakat penyelesaiannya tidak sesaat, tapi begitu diselesaikan damai selamanya; kedua, pendekatan teologis - elitis, artinya para pemuka agama jangan memposisikan diri sebagai kaum elit, tapi harus menunjukkan keteladanan secara akidah dan pengamalan ajaran agama secara baik dan benar.

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan.

Untuk itu berbagai dialog dan interaksi sosial harus diinvestasikan setiap saat karena munculnya konflik tidak saja muncul dari dalam, namun juga kerap kali merupakan buah dari provokasi dalam perkembangannya. Upaya-upaya dialog itu telah menunjukkan hasil yang berarti dengan munculnya sebuah paradigma yang tampaknya dapat menjadi pegangan bagi umat beragama, baik dalam interaksi kehidupan sesama mereka maupun dalam rangka pengembangan dialog ke arah yang lebih inklusif dalam suasana keharmonisan dan kedamaian.

Sikap keberagaman di tengah masyarakat yang pluralistis perlu dikembangkan: **pertama**, menerima orang lain atas dasar konsep hidup berdampingan secara damai. Perwujudannya adalah sikap tidak saling mengganggu, hormat menghormati, dan toleransi. **Kedua**, mengembangkan kerjasama sosial keagamaan melalui beberapa kegiatan yang secara simbolis memperlihatkan dan fungsional mendorong proses pengembangan kehidupan beragama yang rukun. **Ketiga**, mencari, mengembangkan, dan merumuskan titik-titik temu agama-agama untuk menjawab problem, tantangan, dan keprihatinan hidup manusia secara keseluruhan. Sikap pertama adalah tahap awal dan kondisi optimal untuk membangun kebersamaan masyarakat. Sikap kedua merupakan perwujudan nyata dari kebersamaan itu. Sikap ketiga merupakan landasan teologis bagi masing-masing umat untuk membangun suatu masyarakat dimana semua orang bisa hidup bersama dalam semangat persamaan dan kesatuan umat manusia. Sikap yang ditawarkan itu tidak lain adalah paham pluralisme agama.

Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan Ulfah, secara tegas normatif-doktriner, Islam memandang pluralisme sebagai suatu keniscayaan. Di antara bukti normatif yang ditunjukkan adalah adanya pengakuan di dalam al-Qur'an 2:148, yang menyebutkan bahwa masing-masing umat memiliki kiblat sebagai simbolisasi dari pengabdian mereka kepada Tuhan. Secara eksplisit, dalam al-Qur'an 5:48, dinyatakan bahwa masing-masing agama memiliki praktek keagamaan tersendiri. Bukti lain yang dapat memperkuat tesis tersebut adalah dijumpainya konsep *Ahl al-Kitāb* di dalam al-Qur'an, yaitu konsep yang memberikan pengakuan kepada mereka sebagai komunitas

sosio-religius yang memiliki kitab suci,³⁴ sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'ān 23:52.

Penelitian normatif yang telah dilakukan Kholil bahwa fenomena pluralitas agama disikapi secara berbeda oleh para intelektual Muslim. Pemahaman tersebut dapat dikategorisasikan pada varian eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme. Dari kajian terhadap pemikiran Nurcholis Madjid tentang pluralisme dengan menggunakan pendekatan content analysis, hermeneutik dan analisis historis, ditemukan data bahwa: **pertama**, pluralisme agama bukan sekedar fenomena sosial, tetapi merupakan fenomena teologis perennial yang tidak bisa dihindari karena merupakan kehendak Tuhan. **Kedua**, latar gagasan pluralisme agama Nurcholis didasarkan pada kenyataan sangat majemuknya komunitas bangsa Indonesia, yang rentan konflik manakala tidak dilandasi paradigma keagamaan inklusif pluralis; tendensi masih massifnya pertumbuhan model keberagamaan eksklusif-skriptural beberapa dekade terakhir seiring dengan kelompok fundamentalis-radikal; perlunya mempromosikan melalui argumen rasional trans-historis dan transdisiplin ilmu efektifitas model keberagamaan inklusif dan pluralis untuk dikembangkan dalam dinamika kehidupan umat Islam baik dalam komunikasi internal maupun eksternal. **Ketiga**, gagasan Nurcholish tentang pluralism

³⁴ Isnatin Ulfah, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pluralisme Agama Telaah Komparatif terhadap Pluralisme Agama dalam Tafsir Jami' al-Bayan dan Tafsir al-Mizan*, Tesis, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), hlm. iv.

memiliki implikasi terhadap dinamika pemikiran Islam di Indonesia.³⁵

Kajian secara empiris mengenai pluralisme dan dialog antarumat beragama, juga sudah dilakukan oleh para peneliti. Zainuddin³⁶ misalnya, menegaskan bahwa pola yang dibangun untuk melakukan relasi antara elit agama terutama Islam dan Kristen adalah dengan suatu pola: **pertama**, bagi kelompok elit Islam fundamentalis, konstruksi pluralisme agama berwajah non reduksionis. Bagi elit moderat Islam, pluralisme agama mereka berwajah normatif (normatif religious pluralism). **Kedua**, bagi islam fundamentalis, sikap keberagamaan mereka bercorak inklusif Islamsentris, di satu sisi, dan ada yang bercorak inklusif-teosentris di sisi lain. Sementara itu, bagi elit agama moderat dari kalangan Kristen bercorak plural. **Ketiga**, bagi kelompok Islam fundamentalis, pola relasi mereka bercorak ko eksistensi, sedangkan bagi elit agama moderat (baik Islam maupun Kristen) bercorak pro-eksistensi. Sementara itu orientasi dialog antarumat beragama yang dibangun oleh elit agama di Malang (baik elit Islam maupun Kristen) pada umumnya berorientasi kemasyarakatan (*society based dialogue/oriented*), kecuali dari elit Islam fundamentalis yang berorientasi teologis Islamisasi.

Hasil riset Syamsul Arifin et.al.³⁷ terkait dengan pola interaksi agama-agama (Islam-Kristen-Budha) di Mojorejo,

³⁵ Muhammad Kholil, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Tesis, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), hlm.v.

³⁶ Zainuddin, *Relasi Islam Kristen (Konstruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama di Malang)*, Disertasi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008

³⁷ Syamsul Arifin, et.al. "Pluralisme Keagamaan di Pedesaan: Studi Tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agama (Islam, Kristen,

Batu, mendapatkan kesimpulan bahwa pluralitas agama tidak menjadi hambatan bagi interaksi sosial. Hal ini dikarenakan: **pertama**, masyarakat Mojorejo secara internal tetap meyakini kebenaran agama yang mereka anut, sementara secara eksternal mereka juga mengakui kebenaran agama lain yang perlu diapresiasi (inklusif); **kedua**, adanya rasa kepemilikan budaya yang sama (*sense of common culture*) di antara mereka, sebagai budaya warisan leluhur yang sudah turun temurun, seperti budaya gotong royong; **ketiga**, adanya kepemimpinan yang akomodatif. Meski demikian, konflik antara Islam-Kristen juga pernah terjadi di desa ini karena faktor perbedaan pemahaman agama yang ada.

Terkait dengan hal tersebut, Umi Sumbulah menyatakan bahwa di kalangan agamawan Indonesia, baik Islam maupun Kristen, pluralisme agama juga direspon dan dimaknai secara berbeda-beda oleh kelompok Islam radikal seperti Majelis Mujāhidīn Indonesia (MMI), Hizb al-Tahrīr Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI), yang dengan tegas menolak pluralisme agama. Sebagaimana yang ditegaskan Ismail Yusanto, juru bicara Hizb al-Tahrīr Indonesia (HTI), bahwa pluralisme agama adalah *absurd*. Ismail Yusanto menegaskan, bahwa pluralisme agama adalah paham dari Barat yang dikembangkan dari teori inklusif yang bertentangan dengan al-Qurʾān 3: 85; “*Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang*

Budha) di Mojorejo Batu” dalam Seri Penerbitan Ditjen bagais, Jakarta: Depag RI, 2004, hlm. 30. dalam Zainuddin, “*Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam Kristen di Indonesia*”, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm. 21.

merugi". Berdasarkan ayat tersebut, Yusanto yakin, bahwa kebenaran hanyalah milik dan monopoli umat Islam.³⁸

Penelitian Rosidah menyatakan bahwa kerukunan antar umat beragama bukan sekedar di mana tidak ada konflik, tetapi lebih dalam kerukunan mengandung makna hidup dengan saling menghormati, menghargai dalam segala aktifitas. Bentuk lain dari hubungan antarumat beragama dapat dikembangkan lewat kerjasama dalam arti melakukan sesuatu yang dilakukan secara bersama, saling membantu, menghormati, menghargai. Hal ini banyak manfaatnya karena secara tidak langsung memberikan frekuensi pertemuan menjadi sering untuk menciptakan kebersamaan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa persahabatan, persaudaraan, toleransi dan penghargaan. Oleh karena, keberagamaan seseorang atau masyarakat mudah dipengaruhi oleh suasana psikologis dan sosiologis yang melingkupi konteks kehidupan mereka.³⁹

Hasil riset M. Khusna Amal⁴⁰ terkait dengan komitmen agama merajut kerukunan autentik di perkotaan, didapatkan hasil: **pertama**, kerukunan sosial dalam kehidupan masyarakat urban di Jember dalam kondisi harmonis. Kendati demikian, apabila dicermati realitasnya tidak seperti apa yang tampak di permukaan. Sebab, proses-proses sosial yang berlangsung

³⁸ Umi Sumbulah, "*Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*", Disertasi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006), hlm. 13.

³⁹ Feryani Umi Rosidah, "*Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Studi tentang Hubungan Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru-Sidoarjo*", Tesis, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005), hlm.

⁴⁰ M.Khusna Amal "Komitmen Agama Merajut Kerukunan Autentik di Perkotaan" dalam *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan no.65 Tahun XXXI, Juli 2008*, hlm. 125-126.

masih sarat dengan aneka kekerasan sosial. **Kedua**, sejauh ini peran agama dalam proses pengembangan kerukunan sosial kota sudah relatif besar. Hanya saja, peran yang diartikulasikannya belum sepenuhnya mampu mengkonstruksi suatu formulasi kerukunan sosial yang religius, humanis, inklusif, dan penuh toleransi. **Ketiga**, mengingat problema yang dihadapi agama sangat kompleks, maka formulasi pemikiran yang ditawarkan agama hendaknya lebih bersifat pluralistik. Dalam konteks ini, agama berperan sebagai ideologi kritis, dan moral sosial, ekonomi, dan politik, agama harus intensif melakukan pencerahan kognitif, kesadaran akal budi dan pemahaman keagamaan umat. Agama dituntut berperan dalam pemberdayaan umat dan penguatan institusi sosial keagamaan khususnya di level *grass roots*, dan penguatan *net work* dan *linkage* dengan berbagai elemen *civil society*. **Keempat**, melalui berbagai pendekatan, yakni pendekatan proses, pendekatan kultural, pendekatan dialogis, pendekatan formal-institusional yang dikemas secara kolaboratif dan rekonstruktif. **Kelima**, aksi sosial keagamaan secara transformatif dapat diartikulasikan ke dalam aktivitas praksis, yakni revitalisasi universalitas ajaran agama dan kearifan lokal, intensifikasi dialog agama melalui pendidikan pluralisme dan multikulturalisme, revitalisasi institusi, organisasi, asosiasi dan pemberdayaan *civil society* publik kota, memperkuat kemitraan strategis inter-antarumat beragama dan antar berbagai institusi sosial dan politik.⁴¹

Riset Djoko Priyatno⁴² mendapatkan kesimpulan bahwa harapan kita sebagai umat beragama dan kepercayaan kepada

⁴¹ M. Khusna Amal, hlm 125-126

⁴² Djoko Priyatno, "Kedewasaan umat dan Kerukunan Nasional dalam Perspektif Iman Kristiani", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural*

Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kemiripan dan kesamaan persepsi tentang kedewasaan dan kerukunan nasional. Agama-agama maupun kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa memahami makna kedewasaan dan cinta kasih sebagai landasan hidup bersama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk membutuhkan *platform* yang sama guna mencapai kesejahteraan bersama. Kerukunan merupakan kondisi ideal yang mesti diupayakan secara kontinu dengan spirit kedewasaan. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi kita umat beragama untuk tidak saling menerima satu dengan yang lain. Dalam kehidupan umat beragama, pengelompokan masyarakat menjadi mayoritas dan minoritas, adalah karakter dan ciri ketidakdewasaan komunitas umat beragama. Kedewasaan umat adalah syarat mutlak bagi upaya pencapaian kerukunan nasional di tengah-tengah bangsa yang majemuk ini.⁴³

Penelitian Basuki⁴⁴ di desa Klepu, Sooko, Ponorogo, menyatakan bahwa potret kesadaran keagamaan masyarakat Muslim dan Kristiani di wilayah tersebut termasuk kategori inklusivisme-hegemonistik. Persaudaraan antara masyarakat Muslim dan Kristiani sudah dikembangkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu dari *al-ihwah fi al-din* menuju *al-ihwah al-basyariyah*, yaitu persaudaraan antar sekalian umat manusia. Persaudaraan antara masyarakat Muslim dan Kristiani telah dikembangkan menuju arah yang dapat memandu jalannya

dan Multireligius, Volume IV, Nomor 15, Juli-September 2005, hlm. 15

⁴³ Djoko Priyatno, hlm. 15-16

⁴⁴ Basuki, "Inklusivisme Faham Keagamaan Muslim-Kristiani di Desa Klepu", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume VII, Nomor 26 April-Juni 2008, hlm. 22

kehidupan bernegara dan bermasyarakat, sesuai dengan martabat luhur dan kemuliaan derajat manusia.

Hasil riset Israil dkk⁴⁵ di NTB, menyatakan bahwa; **pertama**, agama-agama yang dianut oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik dan Kristen Protestan, telah melewati perjalanan panjang dalam proses kelahiran, kemunculan dan perkembangannya. Eksistensi agama-agama di atas telah memberikan nuansa pluralis tersendiri dalam kehidupan beragama di NTB. **Kedua**, pola hubungan umat beragama di wilayah ini sarat dinamika, yang akomodatif dan konfrontatif. Pola hubungan akomodatif terjadi karena masing-masing umat bisa mengaktualisasikan ajaran agamanya dengan benar sekaligus mentaati dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya setempat. Pola hubungan konfrontatif disebabkan beragamnya sifat dan watak umat beragama (faktor internal), di samping pengaruh faktor eksternal, seperti upaya provokasi sekelompok orang, reaksi solidaritas atas peristiwa-peristiwa di luar, dan faktor eksternal lainnya. Dari kajian tersebut dapat digarisbawahi bahwa meskipun hubungan antar agama di NTB mengalami fluktuasi. Pola hubungan akomodatif lebih menonjol dibandingkan pola konfrontatif. Artinya, sejauh tidak ada kesalahpahaman yang tidak perlu antar pemeluk agama serta pihak-pihak tertentu yang mencuri kesempatan untuk kepentingan sesaat, maka peran profetis agama-agama di wilayah ini sebagai penebar kedamaian akan lebih mewarnai.⁴⁶

⁴⁵ Israil dkk, "Dinamika Pluralisme Agama di Nusa Tenggara Barat" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2004, hlm.229.

⁴⁶ Ibid, hlm. 230

Kajian Achmad Syahid⁴⁷ di Bengkulu, menyatakan bahwa pola kerukunan antarumat beragama di kota Rafflesia ini dikategorikan sebagai kerukunan pasif. Hal ini karena, konflik sosial-keagamaan yang pernah terjadi di wilayah ini tergolong rendah. Hanya dua kasus yang pernah terjadi yakni penyiaran agama dan pendirian tempat ibadah. Akan tetapi konflik sosial keagamaan yang potensial mengganggu kerukunan umat beragama tersebut bisa dengan segera diselesaikan setelah dilakukan musyawarah antar pemuka agama.⁴⁸

Sejumlah penelitian di atas mewakili kasus-kasus yang pernah mencuat di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menakar pluralisme agama, dari aspek bagaimana makna dan pola kerukunan dikonstruksi oleh elit dan tokoh agama sehingga bisa hidup rukun berdampingan, dan dapatkah keragaman agama membawa pada kerukunan atau kerukunan muncul dalam keragaman agama. Sekali lagi fenomena ini merupakan tantangan bagi semua manusia yang mengaku beragama dan bertuhan.⁴⁹

Pada kajian terdahulu sudah banyak peneliti yang membahas makna pluralisme agama dan kerukunan antarumat beragama, namun dalam kajian tentang makna dan pola kerukunan antarumat beragama di kota Batu maupun aspek-aspek keberagaman lain yang terjadi di kota ini belum banyak dikaji. Selain itu ada penelitian yang hanya mengkaji dari perspektif satu tokoh dan tidak melibatkan beberapa tokoh dan elit agama yang memiliki pandangan beragam tentang pluralisme agama.

Penelitian-penelitian terdahulu dalam kajian secara sosiologis maupun normatif sudah banyak dilakukan. Namun buku

⁴⁷ Achmad Syahid, *Riuh di Beranda*, hlm.46.

⁴⁸ Ibid, hlm. 47

⁴⁹ Nur Achmad, *Pluralisme Agama*, hlm.xi.

ini memiliki beberapa perbedaan: **pertama**, belum banyak dibahas makna pluralisme agama dari perspektif tokoh agama-agama di kota Batu; **kedua**, pola kerukunan antarumat beragama yang dilakukan para tokoh agama-agama di kota Batu; **ketiga**, upaya-upaya dalam penanganan konflik antarumat beragama di kota Batu. Diakui bahwa tulisan ini memiliki aspek kesamaan dalam konteks yang berkaitan dengan pengayaan khazanah keilmuan dan keagamaan; menakar makna pluralisme agama yang sebenarnya; serta kajian akan pentingnya kerukunan antarumat beragama, karena masyarakat yang cenderung berubah membutuhkan keterbukaan sikap dan perilaku keberagamaan, yang menjunjung prinsip toleransi dan penghargaan antara satu dengan yang lain.[]

Bab II

Pluralisme Perspektif Agama-agama

A. Pengertian dan Sejarah Perkembangan

Pluralisme dan pluralitas merupakan dua terma yang sering digunakan secara bergantian tanpa ada penjelasan apakah dua kata tersebut memiliki arti yang sama atau berbeda. Adakalanya, pluralisme dan pluralitas diartikan sama, yakni sebuah keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme sesungguhnya bukan sekedar keadaan bersifat plural, juga bukan sekedar pengakuan bahwa heterogenitas itu ada dalam realitas. Pluralisme agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang

berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, Yang Absolut, Yang Terakhir, yakni Tuhan.¹

Istilah pluralisme berasal dari kata plural, yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Pengertian pluralisme dalam konteks ini mencakup pengertian: **pertama**, keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda; **kedua**, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat. Sebagai sebuah ciri dan sikap keberagamaan, pluralisme dan pluralitas, sering dikacaukan maknanya, padahal pluralitas berarti suatu realitas nyata, sementara pluralisme bermakna sebuah kesadaran akan realitas tersebut.²

Pluralitas merupakan kenyataan dan realitas sosiologis. Untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan, sehingga diperlukan toleransi, keterbukaan, kesetaraan, dan penghargaan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dan bukan konflik dalam masyarakat.³ Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, yang merupakan salah satu pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi sejati tanpa pluralisme. Pluralisme dalam konteks ini berarti adanya perlindungan negara terhadap hak-hak warganegaranya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Pluralisme berarti membangun toleransi, yang mengharuskan adanya pengakuan

¹ Umi Sumbulah, *“Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi”*, Disertasi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006), hlm. 56.

² Ariadna, Pluralisme, html, diakses pada tanggal 26 Januari 2011.

³ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 6

bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing memiliki hak yang sama untuk eksis. Karena itu, yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi aktif. Pluralisme bukan sinkretisme, juga bukan relativisme, dan tidak pula berarti mencampuradukkan agama. Justru karena pluralisme itu mengakui adanya keragaman dan perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan.⁴

Abdul Aziz Sachedina menyatakan bahwa istilah pluralisme merupakan salah satu kata yang paling ringkas untuk menyebut suatu tatanan dunia baru di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai perlu disadari agar warga negara terpanggil untuk hidup berdamai dalam perbedaan dan keragaman.⁵ Diana L. Eck sebagaimana dikutip Biyanto,⁶ menyatakan bahwa pluralisme keagamaan memiliki empat karakteristik penting; **pertama**, pluralisme tidak sama dengan diversitas, tetapi merupakan keterlibatan energetik dengan keragaman. Diversitas agama adalah sesuatu yang bersifat pemberian, sementara pluralisme keagamaan merupakan suatu capaian yang harus senantiasa diusahakan secara aktif; **kedua**, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tetapi merupakan pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan; **ketiga**, pluralisme tidak sama dengan relativisme, tetapi merupakan usaha untuk menemukan komitmen bersama; **keempat**, pluralisme selalu berbasis pada dialog, yakni adanya keterlibatan

⁴ Ibid, hlm. 85-87

⁵ Abdul Aziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokrasi dalam Islam*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 48, dalam Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan, Disertasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), hlm. 44

⁶ Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan, Disertasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), hlm. 55-56

secara intensif dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, berproses untuk bersedia membuka pikiran mengenai kesamaan pemahaman dan realitas perbedaan. Hal penting dalam dialog tersebut adalah adanya komitmen dan kesediaan untuk selalu *sharing*, mengkritik dan dikritik.

Menurut Alwi Shihab,⁷ pluralisme memiliki beberapa garis besar pengertian: **pertama**, pluralisme tidak semata merujuk sebuah kenyataan majemuk, juga mengisyaratkan keterlibatan aktif antar elemen masyarakat yang kemudian melahirkan interaksi positif; **kedua**, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme, yang menunjuk pada suatu kondisi di mana ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan, tetapi tidak terjadi atau minimal interaksi, tidak ada interaksi positif; **ketiga**, pluralisme tidak sama dengan relativisme. Seorang relativis berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup dan *worldview* seseorang atau kelompok masyarakat; **keempat**, pluralisme dalam agama bukan sinkretisme, yakni penciptaan agama baru dengan mengambil unsur-unsur tertentu dari agama-agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Misalnya agama Manichaenisme adalah gabungan agama Zoroaster+Buddha+ Kristen, agama *New Age* adalah gabungan antara praktik yoga Hindu+meditasi Buddha+tasawuf Islam+mistik Kristen, sedangkan agama Bahai/Bahaullah adalah agama yang memadukan unsur Yahudi+Kristen+Islam.⁸

Sejalan dengan pemikiran di atas, Abdurrahman Wahid juga menekankan pentingnya keterbukaan untuk menemukan kebenaran di manapun. Menurutnya, berbagai peristiwa keru-

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41- 42

⁸ Ibid, hlm 43

suhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.⁹ Menurut M. Amin Abdullah, keanekaragaman agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapa-pun.¹⁰ Menurut Abdullah, semua agama berbeda. Tidak ada agama yang sama. Berbeda dalam doktrin, institusi, kelembagaan, pemimpin, jenis umat, hari besar, ruang, tempat, waktu yang dianggap suci oleh pengikutnya, dan demikian seterusnya. Tetapi di dalam perbedaan itu terdapat *commonalities*, *common pattern* yang tidak dapat terekspresikan keluar. Artinya dalam masing-masing agama ada unsur-unsur yang memiliki kesamaan, seperti dimensi humanitas, rasa kemanusiaan, keadilan, keprihatinan terhadap lingkungan yang buruk, menolong orang-orang yang terpinggirkan, seperti orang miskin, perempuan, anak-anak, dan orang tua. Unsur-unsur kesamaan tersebut bukanlah hal yang relatif, tetapi justru absolut, yakni absolut dalam ide dasarnya, tetapi relatif dalam pelaksanaan dan implementasinya.¹¹

Sebagai sebuah fakta historis-sosiologis, pluralitas menurut Rachman, tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan

⁹ Abdurrahman Wahid, dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme Agama*, Kata Pengantar buku yang ditulis Muhammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa: Perspektif Filsafat Perenial* (Yogyakarta: Bigraf, 1999), hal.ix-x)

¹¹ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 47

kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak hanya bisa dipahami sekedar kebaikan negatif (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bound of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme perawatan, pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.¹²

Ada tiga hal penting yang dapat menjelaskan arti pluralisme; **pertama**, pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk, pluralisme lebih dari sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan. Meski pluralisme dan keragaman terkadang diartikan sama, ada perbedaan yang harus ditekankan. Keragaman adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam. Pluralisme membutuhkan keikutsertaan. **Kedua**, pluralisme bukan sekedar toleransi. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. **Ketiga**, bahwa pluralisme bukan sekedar relativisme. Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada perbedaan dan bukan kesamaan. Pluralisme adalah sebuah ikatan, bukan pelepasan-perbedaan dan kekhususan. Oleh karena itu, semua umat beragama harus saling menghormati dan hidup bersama secara damai. Ikatan komitmen yang paling dalam dan

¹² Budhi Munawar Rachman, *Pluralisme dan Inklusivisme dalam Wacana Keberagamaan: Upaya Mencegah Konflik Antaragama*, dalam, Syifaul Arifin dkk., (ed.), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, PP Ikatan Remaja Muhammadiyah, Pustaka Pelajar dan The Asia Foundation, 2000), hal. 109-110

perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari pluralisme.¹³

Menurut Mahfudz Ridwan, pada dasarnya pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama saja. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul, dan membantu antara satu dan lainnya. Pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada di mana saja. Justru, dengan pluralisme itu akan tergalilah berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok dan agamanya. Kepentingan itu antara lain adalah perjuangan menegakkan keadilan, kemanusiaan, pengentasan kemiskinan, dan kemajuan pendidikan.¹⁴

Perbedaan-perbedaan syari'at dalam agama-agama, menunjukkan bahwa agama tidaklah sama. Setiap agama mempunyai konteks partikularitasnya sendiri, sehingga tidak mungkin semua agama menjadi sebangun dan sama persis. Gagasan pluralisme agama menghendaki adanya pengakuan secara aktif terhadap agama lain. Agama lain ada sebagaimana keberadaan agama yang dipeluk diri yang bersangkutan, karena setiap

¹³ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, cet.I, 2011), hlm. 69

¹⁴ Disampaikan pada diskusi Islam *Rahmatan lil ālamin* dalam kegiatan sehari bersama santri (mahasiswa Fak. Teologi UKSW; matakuliah agama Islam tahun ajaran 2008) di Pondok Pesantren Edi Mancoro, dalam Pandangan dan Pemikiran Mahfud Ridwan tentang Pluralisme Agama.

agama punya hak hidup dan berkembang.¹⁵ Karena itu pula, kita harus tetap menghargai agama dan kepercayaan orang lain dengan tidak perlu terjebak pada anggapan “menyamakan semua agama”. Orang yang menghormati jati diri masing-masing agama pasti tidak akan mengatakan bahwa semua agama adalah sama, karena setiap agama memiliki perbedaan. Masing-masing agama mempunyai pemahaman dan konsepsi sendiri-sendiri mengenai siapa yang mereka sembah. Seperti dikatakan dalam kaidah ushul al-fiqh, *al-ashl fi al-‘ibādah al-ittibā’*. Kendati demikian, ajaran yang berkaitan dengan etika dan moral, seperti kasih sayang, toleransi, perdamaian, keadilan, kesetaraan dan persamaan hak, merupakan ajaran yang diutamakan oleh semua agama.¹⁶

Munculnya pluralisme, merupakan reaksi dan penolakan sebagian masyarakat terhadap konsepsi tentang alam dan doktrin logis yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar jika memenuhi kriteria kebenaran logis. Dalam pandangan pluralisme, kriteria kebenaran lainnya. Gagasan inilah yang diajukan oleh Leibniz dan Russel, yang menolak kriteria kebenaran monisme.¹⁷ Dalam perkembangannya, pluralisme di Inggris semakin populer pada awal abad ke 20, melalui para tokoh seperti F. Maitland, S.G. Hobson, hrold Laski, R.H. Tawney dan GDH Cole dalam melawan keterasingan jiwa masyarakat modern karena tekanan kapitalisme. Oleh

¹⁵ Abdul Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, (Depok: KataKita, 2009), hlm. 67.

¹⁶ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 104-105.

¹⁷ Muhyar Fanani, “Mewujudkan Dunia Damai: Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat”, dalam *Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* (Salatiga: Jurusan Syariah dan P3M STAIN Salatiga, 2003), hlm. 19.

karena itu, prinsip-prinsip pluralisme dianggap dapat menjawab permasalahan tersebut. Hal ini karena, dengan pluralisme masalah-masalah yang terjadi memiliki banyak alternatif penyelesaian. Dengan demikian, ide pluralisme berkembang seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupinya.¹⁸

John Hick,¹⁹ membagi pluralisme agama menjadi empat macam kategori: **pertama**, pluralisme agama normatif (*normative-religious pluralism*), yaitu pluralisme agama yang menyeru kepada semua pihak, khususnya umat Kristiani untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan agama lain, menjauhkan arogansi dan menyebarkan toleransi; **kedua**, pluralisme agama soteriologis (*soteriological-religious pluralism*), yakni pluralisme yang berpandangan bahwa selain umat Kristen juga bisa memperoleh keselamatan Kristiani. Pluralisme agama ini merupakan lanjutan dari pluralisme religius-normatif. **Ketiga**, pluralisme agama epistemologis (*epistemological-religious pluralism*), yakni pluralisme agama yang menegaskan bahwa umat Kristiani tidak memiliki pembenaran (*justification*) yang lebih mantap atas keimanan mereka dibandingkan para penganut agama lain. Oleh karena itu para penganut agama-agama besar di dunia ini memiliki kedudukan yang sama dalam konteks justifikasi keyakinan agama yang menurut Hick paling tepat ditemukan dalam pengalaman keagamaan (*religious experience*). **Keempat**, pluralisme agama aletis (*alethic-religious pluralism*), yang menegaskan bahwa kebenaran agama harus ditemukan dalam agama-agama selain Kristen dengan derajat yang sama

¹⁸ Ibid, hlm. 58.

¹⁹ Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious Pluralism*, terjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hlm. 8-10.

sebagaimana yang dapat ditemukan dalam agama Kristen.²⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pluralisme merupakan pandangan yang meyakini banyak dan beragamnya hakikat realitas kehidupan, termasuk realitas keberagamaan. Pluralisme agama diartikan sebagai pandangan dan sikap bahwa hakikat agama di dunia ini tidak hanya satu tetapi banyak atau beragam.

Sejak akhir abad ke-18, pada umumnya negara-negara Eropa mengakui kemajemukan agama dalam masyarakat dan menghilangkan rintangan-rintangan sosio-politik bagi agama-agama. Secara filosofis, pluralisme agama dapat diartikan sebagai suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai tradisi agama, perbedaan dan klaim-klaim kompetisinya. Armstrong²¹ menyatakan bahwa agama-agama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam tentang Tuhan. Dengan demikian, pluralisme telah menjadi sebuah kenyataan sejarah yang menuntut pengakuan, dan karenanya menjadi perbincangan tidak saja oleh para teolog tetapi juga para filosof.

Diskursus pluralisme oleh para filosof semisal John Locke (1634-1704), Leibniz (1646-1716), Hegel (1770-1831) dan Rousseau (1712-1738), dilakukan untuk mengkritisi pertentangan dan kontroversi antara Gereja Anglikan dan Gereja Katolik, serta kemunculan banyak denominasi (madhab) dalam Protestan. Sebab itulah, para filosof menggagas perlunya kebebasan beragama, tanpa ada dominasi dan saling menindas

²⁰ Ibid, hlm. 46-47.

²¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, ter. Zainul Am. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 27.

sebagaimana dilakukan oleh kelompok mayoritas Katolik terhadap minoritas Protestan di Perancis pada abad ke-17.²²

Dengan menjunjung tinggi kebebasan beragama, akan tercipta kehidupan yang aman, tidak ada penindasan, kesewenang-wenangan dan ketidakharmonisan. Locke, mengangan-kan hal ini sesungguhnya tidak didasarkan pada ajaran wahyu dan keimanannya, tetapi berdasarkan pada logika dan argumentasi hukum kodrat dan rasionya. Haryatmoko,²³ merangkum ajaran toleransi dan kebebasan beragama yang digagas Locke dalam tiga butir: 1) hanya ada satu jalan yang benar atau agama yang benar; 2) tidak seorangpun yang akan diselamatkan bila tidak percaya kepada agama yang benar; 3) kepercayaan ini didapat manusia melalui akal budi dan argumen, bukan melalui kekuatan untuk mempropagandakan kebenaran dan keselamatan. Oleh karena itu, tidak seorangpun, baik secara pribadi maupun kelompok dan bahkan lewat kekuasaan institusi, memiliki hak menggunakan kekuatan untuk tujuan tersebut.²⁴

Senada dengan Locke, keprihatinan Leibniz terhadap realitas konflik Katolik-Kristen yang melahirkan perang selama 30 tahun (1618-1648) mendorongnya untuk berfikir tentang pluralisme. Dalam pandangan Leibniz, dunia ini terdiri dari bagian-bagian kecil atau substansi-substansi sederhana yang disebut *monade*.²⁵ Setiap *monade* mencerminkan dunia secara keseluruhan dan universal. Oleh karena itu, konflik, perang dan pertikaian berlawanan dengan harmoni universal dunia ini. Menanggapi realitas perbedaan agama, Hegel memberikan

²² Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, hlm. 59.

²³ Ibid., hlm. 59.

²⁴ Fanani, "Mewujudkan Dunia Damai," hlm. 23.

²⁵ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 40.

usulan menarik yang belakangan populer dengan teori dialektika. Bagi Hegel, perbedaan dan kontradiksi harus dipandang sebagai momen untuk menemukan kesadaran dan identitas diri karena setiap perbedaan dianggap sebagai sesuatu yang positif.

Menurut Raimundo Panikkar, pluralisme adalah bentuk pemahaman moderat yang tujuannya menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahan timbal-balik antara budaya yang berbeda, seraya membiarkan mereka berbicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasa masing-masing. Sementara menurutnya, pluralitas adalah keberagaman yang tidak saling menyapa dan berhubungan serta merupakan lawan dari kesatuan monolitik.

Dari penjelasan tersebut, tampak jelas perbedaan antara pluralitas dan pluralisme agama. Pluralitas agama adalah bagian dari fenomena sosial yang tidak dapat ditolak, sedangkan pluralisme agama adalah aliran teologi yang akarnya dari Barat pada abad ke-15 yaitu gerakan kaum Liberal Protestan dengan misi mereformasi pemikiran agama. Meskipun pluralisme berasal dari Barat, tetapi sepanjang berkaitan dengan spirit agama yang menuntun umat manusia untuk berlaku adil, sebagaimana konsep hak asasi manusia (HAM) yang sudah diuniversalisasikan, maka seharusnya dapat diterima semua komunitas umat beragama.²⁶

Dalam diskursus filsafat, pluralisme adalah sistem berfikir yang dilawankan dengan monisme. Pluralisme beranggapan bahwa hakikat sesuatu adalah plural (banyak), sedangkan monisme beranggapan bahwa hakikat sesuatu adalah tunggal.

²⁶ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010), hlm. 42

Di antara kedua aliran ontologi di atas, terdapat dualisme, yakni sebuah cara pandang yang menganggap bahwa hakikat sesuatu terdiri dari dua hal.²⁷

Memahami pluralisme yang meniscayakan keberbedaan dalam masyarakat, ilmu sosial menyatakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah, yakni konsensus dan konflik, sebagaimana digagas Dahrendorf.²⁸ Teori konsensus mengandaikan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda itu akan *survive* karena para anggotanya menyepakati hal-hal tertentu sebagai aturan bersama yang harus ditaati. Sedangkan teori konflik justru memandang sebaliknya, bahwa masyarakat yang berbeda-beda itu akan *survive* karena adanya konflik. Teori ini tidak menafikan adanya keharmonisan dalam masyarakat. Keharmonisan terjadi bukan karena adanya kesepakatan bersama, tetapi karena adanya pemaksaan kelompok kuat terhadap kelompok yang lemah.

Konflik dalam perspektif teori kedua, sesungguhnya tidak terjadi semata perbedaan atau kepentingan yang saling mengecualikan, melainkan karena adanya upaya menghilangkan keberadaan *the other*. Dalam konteks ini, menurut Mudzhar²⁹ bahwa konflik sosial bernuansa agama, biasanya terjadi karena bertemunya empat elemen utama dalam waktu yang bersamaan, yakni konteks pendukung (*facilitating context*), akar konflik

²⁷ Ibid, hlm. 57

²⁸ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 153

²⁹ M. Atho' Mudzhar, Pluralisme, "Pandangan Ideologis dan Konflik Sosial Bernuansa Agama," dalam Moh. Soleh Isre (ed.), *Konflik Etnoreligius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Depag RI, 2003), hlm. 1-17.

(*core/roots of conflict*), sumbu (*fuse factor*) dan pemicu (*triggering factors*).

Konflik merupakan keniscayaan, karena keberadaannya senantiasa mengiringi masyarakat plural. Hampir tidak mungkin sebuah masyarakat yang plural tidak terlibat dan mengalami konflik. Konflik di sini memang tidak identik dengan kerusuhan dan pertikaian. Konflik bisa saja tidak muncul ke permukaan karena diredam sebagaimana selama ini efektif dimainkan oleh rezim pemerintah Orde Baru, tetapi keberadaannya tidak akan hilang sama sekali. Jika keadaan memungkinkan konflik terselubung (*hidden conflict*) itu akan meledak seperti saat ini. Dengan kata lain, akibat tersumbatnya konflik secara tidak proporsional maka akan lahir konflik yang destruktif dan berpotensi disintegratif bagi kelangsungan sebuah bangsa.³⁰

Konflik dan disharmoni biasanya terjadi karena kurangnya komunikasi dan tiadanya saling memahami di antara komunitas yang berbeda. Masing-masing berdiri berhadap-hadapan antara yang satu dengan yang lainnya. Sekat-sekat pembatas biasanya timbul dari ketiadaan saling mengerti dan memahami antar komunitas agama, sehingga mudah dijadikan alat provokasi dan adu domba yang dapat merugikan semua pihak.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdamai dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat dinamis, humanis dan demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat di kalangan bawah, sehingga kerukun-

³⁰ Ibid

an tidak hanya dapat dirasakan dan dinikmati kalangan tertentu yang bersifat *segmented*.³¹

Pluralitas agama dalam konteks masyarakat Indonesia adalah realitas. Agama adalah hakikat manusia Indonesia. Indonesia sebagai negara bangsa, dengan latar belakang yang beragam dihuni oleh sekitar 210 juta penduduk dengan afiliasi agama yang berbeda-beda. Hampir semua agama besar dunia tumbuh dan berkembang di negara ini, dengan konteks historisitas yang berbeda-beda pula. Karenanya, pluralisme agama seharusnya menjadi potensi dan kekuatan konstruktif-transformatif, dan bukan potensi destruktif, yang justru mereduksi hakikat pluralisme itu sendiri. Potensi konstruktif agama akan berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi, karena toleransi pada dasarnya adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama akan mengemuka jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.³²

Kemajemukan adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin kita hindari. Kita hidup di dalam kemajemukan dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap dan seluruh ruang kehidupan kita, tidak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kita menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing. Bahkan tidak hanya itu, kita pun

³¹ <http://garnet.blogdetik.com/2009/12/12/kerukunan-antar-umat-beragama-di-indonesia/> diakses pada tanggal 8 Maret 2011

³² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 41.

menghadapi kalau tidak di negeri kita tentu di negeri lain orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan.

Dalam menghadapi kemajemukan seperti ini tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan dalam semangat pluralisme. Permasalahannya adalah bagaimanakah, dalam perspektif iman kita, fenomena kemajemukan itu diterima dan bagaimana nilai-nilai pluralisme agama itu dihayati.³³

Di Indonesia, pluralitas dan pluralisme agama seakan ditakdirkan selalu berada dalam posisi problematis. Keragaman adalah kenyataan yang tidak terbantahkan. Sejarah keragaman agama di Indonesia telah berlangsung sangat lama. Menurut salah satu teori sejarah, Islam datang di bumi nusantara pada abad ke-7 M. Islam telah menghiasi negeri ini melewati satu millennium, namun agama ini tidak memasuki ruang hampa. Jauh sebelum datangnya Islam, masyarakat nusantara telah terpola ke dalam berbagai agama dan kepercayaan. Tidak hanya Islam, agama-agama lainnya pun juga berdatangan. Dalam versi negara, ada enam agama yang diakui eksistensinya, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu,³⁴ meskipun sebenarnya di negeri ini banyak kepercayaan lokal yang telah menjadi tradisi dan hidup lebih dulu dari agama-agama yang resmi diakui negara ini.

Pluralisme agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari adanya, karena setiap agama muncul dalam konteks

³³ Djohan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, dalam Th. Sumarthana dkk. (ed), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian/ Interfidei), hlm. 54

³⁴ Syamsul Arifin, *Konstruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia*, Makalah Seminar, UMM Malang.

dan lingkungan yang berbeda pula. Jika pluralisme agama tersebut tidak disikapi secara arif dan bijaksana, maka akan dapat menimbulkan problem dan konflik antar umat beragama. Untuk mencari solusi konflik antar umat beragama perlu adanya pendekatan-pendekatan yang tepat.³⁵

Persoalan pluralisme memang layak diperdebatkan, baik pluralisme dalam tataran konseptual-teoretis maupun dalam tataran praksis. Sebelum keluarnya fatwa MUI tahun 2005, wacana pluralisme sebenarnya sudah tumbuh seiring dengan merebaknya pemikiran liberalisme di Indonesia tahun 70-an, dengan Nurcholish Madjid sebagai ikon intelektualnya. Perdebatan soal paham pluralisme masih terus menghangat, setidaknya, selama beberapa waktu belakangan. Banyak media massa yang menyajikan tema pluralisme di rubrik opini-nya. Perdebatan yang dipicu oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengharamkan paham pluralisme, sekulerisme, dan liberalisme tersebut berpotensi terus menghangat sebagai diskursus publik. Silang pendapat para pemikir keagamaan dalam tataran teoretis-konseptual di satu sisi dan dalam tataran praksis dengan nada yang beragam, tiada henti membicarakannya.³⁶

Pluralisme tidak identik dengan menyamakan semua agama. MUI tampaknya salah alamat karena fatwa itu tidak diawali oleh *tashawwur* deliberatif perihal pluralisme. Sebab menyamaratakan bakwa semua agama sama, sesungguhnya bukan esensi dasar pluralisme. Alasan MUI mengharamkannya karena menganggap bahwa pluralisme itu sama sekali tidak

³⁵ Muchammad Irfan, *Pluralisme dan Dialog antar Umat Beragama*, Makalah (STAISMAN Pandeglang, tth.)

³⁶ Fajar Kurnianto, *Sebuah Kearifan untuk Paham Pluralisme*, htm, diakses pada tanggal 26 Januari 2011

masuk akal, bahkan membicarakannya adalah kemubadziran. Semua agama sebenarnya tidak berpaham bahwa pluralisme itu berarti sinkretisasi agama-agama. Pluralisme adalah penghormatan terhadap keberbagaian dengan tetap berpatokan pada keyakinan sendiri, dan tidak harus menganggap semua keyakinan itu sama.³⁷

Secara normatif, semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, cinta kasih, perdamaian dan persaudaraan. Agama juga mengajarkan toleransi beragama, yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama yang lain. Dalam teologi masing-masing agama yang berbeda-beda bahkan mungkin saling bertentangan yang diyakini sepenuhnya oleh masing-masing penganutnya harus pula dihormati. Penganut agama yang satu harus menghormati keyakinan teologis penganut agama lain, dan sebaliknya. Dengan demikian dalam kehidupan beragama ada domain keyakinan yang harus dibatasi dan dijaga serta saling dihormati, dan ada pula domain hubungan sosial-kemasyarakatan, ekonomi dan politik yang harus tetap dijalin. Domain kedua ini kemudian melahirkan bentuk-bentuk kerjasama antar penganut agama yang berbeda, yang dalam perjalanan sejarahnya akan melahirkan harmoni kehidupan bersama dalam wujud budaya, atau yang lebih aplikatif berbentuk kearifan local dengan segala ekspresi dan artikulasinya.³⁸

³⁷ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 38-39

³⁸ Haidlor Ali Ahmad, "Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso", dalam *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, hlm. 162.

B. Pluralisme Agama Perspektif Islam

Dalam Islam, tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an dan tidak ada satu hadits pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan atau segala bentuk perilaku negatif, represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup. Ironisnya, hingga kini masih saja muncul kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena itu, diperlukan suatu rumusan yang tepat untuk membangun sistem kehidupan yang damai. Rumusan itu ada dalam pluralisme, yang menjadi dasar bagi hubungan antar dan intra-agama.

Begitu banyak Tuhan menuturkan ide pluralisme ini. Tuhanlah yang menghendaki makhlukNya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan, dan beragama sebagaimana yang disebut dalam beberapa firmanNya antara lain: "Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu, Dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda [al-Qur'an 11:118]; "Andaikan Allah menghendaki niscaya kamu dijadikanNya satu umat saja" [al-Qur'an 5: 48]. Dengan demikian, sangat jelas bahwa ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan tidaklah dikehendaki Tuhan. Pada ayat lain yang sangat populer disebutkan; "Tidak ada paksaan dalam memasuki agama" [al-Qur'an 2: 256]. Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa di samping tidak boleh ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk suatu agama atau pindah agama, orang juga dibebaskan apabila memilih tidak beragama. Karena jalan yang benar dan yang salah sudah dibentangkan Tuhan. Terserah kepada setiap orang untuk memilih antara dua jalan tersebut, dengan segala konsekuensinya. Allah dengan sangat indah

menjelaskan kebenaran dan kebatilan atau keimanan dan kekafiran ini dalam al-Qur'ān 13: 17.³⁹

Jika Tuhan menghendaki bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, maka adalah sangat logis dan amat bijaksana bahwa Dia juga memberikan perlindunganNya kepada para pemeluk agama yang berbeda-beda tersebut dan tempat-tempat mereka menyembah, mengagungkan otoritas yang mereka yakini [al-Qur'ān 22: 40]. Karena itu pula, pada ayat lain Allah melarang umat Islam mencaci maki sesembahan pemeluk agama lain [al-Qur'ān 6: 108].⁴⁰

Keyakinan agama adalah bagian paling personal, eksklusif, dan tersembunyi di hati manusia. Karena itu pula, tidak ada kekuatan apapun selain kekuasaan Tuhan yang bisa memaksa siapa pun agar mengikuti ajarannya, "kamu, bukan orang yang bisa menguasai mereka [al-Qur'ān 88: 22]. "Apakah kamu hendak memaksa manusia sehingga mereka beriman?" [al-Qur'ān 10: 99]. Hanya Tuhan yang mengetahuinya. Maka hanya Dia pula yang akan memutuskan apakah keyakinan masing-masing orang itu benar atau keliru kelak di hari pertanggungjawaban di akhirat. Mengenai hal ini Allah menyatakan secara terus terang [al-Qur'ān 22: 17].⁴¹

Dalam kitab suci disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat

³⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Muja'mma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mushaf, 1971).

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

manusia.⁴² “....Seandainya Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkanNya) atas seluruh alam” [al-Qur’ān 2: 251].⁴³ Dalam ayat lain dikatakan “Katakanlah, Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepadaNya kami mengikhlaskan hati.” [al-Qur’ān 2: 139].⁴⁴

Disebutkan pula bahwa “Manusia itu adalah satu umat. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan beserta mereka Dia turunkan kitab-kitab yang benar, supaya Dia bisa memberi keputusan antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan” [al-Qur’ān 2: 213].⁴⁵ Disebutkan pula dalam surat Yunus yang menyatakan “...sekiranya tidak karena suatu firman yang keluar dari Tuhan sudah mendahului, yang diperselisihkan niscaya sudah terselesaikan antarmereka” [al-Qur’ān 10: 19].⁴⁶ Al-Qur’an secara tegas dan jelas menunjukkan adanya pluralitas dan keanekaragaman agama [al-Qur’ān 2:62]⁴⁷ dan menyatakan adanya keselamatan yang dijanjikan Tuhan bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya dan hari akhir, yang diiringi dengan berbuat kebajikan (amal saleh) tanpa memandang afiliasi agama formal mereka.⁴⁸

⁴² Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Gresik-UGM Press Jawa Timur, 2006), hlm. 55

⁴³ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah, Mujaḥma’ Al Malik Fahd li Thiba’at Al Mushaf, 1971).

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam*, hlm. 95.

Dalam hadits juga disebutkan bahwa Islam mengharuskan umatnya berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga, tanpa membedakan agama tetangga tersebut. Sikap menghormati itu dihubungkan dengan iman kepada Allah, dan iman kepada hari akhir. Di samping itu, ada juga hadits yang menyatakan bahwa siapa yang menyakiti kaum dzimmi (kelompok minoritas non-Muslim yang berlandung di bawah kekuasaan Islam) berarti ia menyakiti Rasulullah SAW.⁴⁹

Nurcholis Madjid,⁵⁰ menyatakan bahwa konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam. Itu, secara konsisten, dapat diubah ke dalam bentuk-bentuk pluralisme modern, yang merupakan toleransi. Pluralisme di sini dipahami sebagai ikatan murni dari berbagai peradaban yang berbeda. Pluralisme sejati memang jarang terjadi dalam sejarah, tetapi Islam telah menunjukkan kemungkinan itu. Lebih jauh, Madjid menyatakan bahwa kebebasan agama dalam konteks Indonesia adalah suatu peningkatan kesadaran agama Islam tradisional dan perspektif modern. Demi integritas agama, negara tidak ingin memaksa atau mendidik kepercayaan seseorang, yang sesungguhnya disaksikan oleh Kitab Suci al-Qur'an. Tampaknya, menurut al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat, bahwa pluralitas adalah tatanan komunitas manusia, semacam hukum Tuhan (*sunnatullah*). Oleh karena itu, adalah hak istimewa Tuhan untuk menjelaskan

⁴⁹ Ibid., hlm. 92.

⁵⁰ Nurcholish Madjid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 175.

kehidupan selanjutnya mengapa orang berbeda cara antara satu dengan yang lain.⁵¹

Pengalaman Indonesia yang sekitar 85 persen lebih dari 200 juta penduduknya beragama Islam, adalah salah satu contoh yang bisa ditiru oleh bangsa-bangsa Muslim lainnya. Sebagai bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia dapat menawarkan diri sebagai model dan “lahan” penelitian untuk mengembangkan contoh pluralisme dan toleransi agama modern dalam lingkungan Islam.⁵²

Dalam jurnal *Tanwir*,⁵³ disebutkan bahwa perbedaan jalan maupun cara dalam praktik ritual keagamaan bukanlah menjadi sebab ditolak atau tercelanya seseorang melakukan penghormatan total kepada apa yang diyakini. Perbedaan jalan dan cara merupakan kekayaan bahasa Tuhan yang memang tidak bisa secara pasti dipahami oleh bahasa-bahasa manusia. Memperhatikan hal ini, maka tidak perlu lagi mempersoalkan mengapa antara orang Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain sebagainya tampaknya berbeda dalam mencapai Tuhan. Perbedaan ritual hanyalah perbedaan lahiriah yang bisa ditangkap oleh kasat mata, sedangkan hakikat ritual adalah “penghormatan” atas apa yang dianggap suci, luhur, agung, dan sebagainya. Ritual-ritual hanyalah simbol manusia beragama karena mengikuti rangkaian sistematika tersebut. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama pada dasarnya bersifat instrumental. Sementara di balik perbedaan itu terkandung

⁵¹ Ibid, hlm. 181.

⁵² Ibid, hlm. 185.

⁵³ Jurnal TANWIR edisi 2, Volume 1, Juli 2003, hlm.82-83 terbitan Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah dan *The Asia Foundation* dalam Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 336.

pesan dasar yang sama yakni, ketuhanan dan kemanusiaan, yang memungkinkan masing-masing agama dapat melakukan perjumpaan sejati.⁵⁴

Prinsip-prinsip dasar semua agama adalah mengajarkan pola-pola hubungan yang positif antarsesama manusia. Bagaimana umat beragama menggali sumber-sumber tadi dan mengusahakan terciptanya hubungan yang harmonis antarumat beragama, apapun agamanya. Perlu dicari titik temu agama-agama yang dipeluk oleh manusia dan hasilnya menjadi acuan dasar dalam membina hubungan antarumat beragama yang diwarnai kedamaian dan kebahagiaan.⁵⁵

Keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Jika kita mempunyai pandangan yang fanatik bahwa hanya agama kita sendiri yang paling benar, maka hal itu menjadi penghalang yang berat dalam usaha memberikan pandangan yang optimis. Sebaliknya, jika interaksi antarumat beragama sering terjadi secara intensif, maka akan muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian.

Berbeda dengan perspektif pendukung pluralisme, menurut Anis Malik Thoha,⁵⁶ munculnya pluralisme agama dilatarbelakangi maraknya pemikiran liberalisme di bidang sosial politik yang menandai dunia modern. Berbeda dengan para pemikir muslim lain yang cenderung melihat pluralisme sebagai

⁵⁴ Ibid, hlm. 337.

⁵⁵ Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hlm. xi.

⁵⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 18.

potensi positif untuk mengelola kemajemukan, menurut Thoha sebaliknya. Baginya, pluralisme agama di dunia Islam merupakan wacana baru yang tidak memiliki akar ideologis dan teologis yang kuat. Ide pluralisme agama di dunia Islam adalah akibat dari pengaruh penetrasi Barat modern yang muncul pada masa perang dunia kedua, yaitu ketika para generasi muda Islam telah mengenyam pendidikan di universitas-universitas Barat. Melalui pendidikan Barat itulah mereka dapat berkenalan dan bergesekan langsung dengan budaya Barat. Ide pluralisme ini kemudian menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam melalui karya-karya mistikus Barat Muslim seperti Rene Guenon⁵⁷ dan Frithjof Schuon.⁵⁸

Pluralisme agama bagi Thoha tidak lebih baik dari klaim sebelumnya. Ia berpendapat bahwa klaim pluralisme agama tidak saja merelatifkan klaim kebenaran agama yang ada, tetapi juga menyuguhkan sikap tidak toleran dengan berupaya menghegemoni klaim-klaim yang ada, sehingga hanya klaim pluralisme saja yang dianggap mutlak benar. Oleh sebab itu, klaim pluralisme ini sangat problematik yang bisa membahayakan kehidupan religius dan spiritual manusia. Hal ini karena istilah pluralisme agama selama ini telah dipahami dan didesain dalam bingkai sekuler, liberal dan logika positivisme Barat. Akibatnya agama dianggap sebagai *human response* yang hanya bersifat sosiologis. Klaim kebenaran pluralisme agama, menurut Thoha tidak saja bermakna tidak konsisten (*inconsistent*), tetapi tidak bisa diaplikasikan (*inaplicable*).⁵⁹

⁵⁷ Rene Guenon, setelah menjadi muallaf berganti nama menjadi Abdul Wahid Yahya

⁵⁸ Isa Nuruddin Ahmad adalah nama Frithjof Schuon setelah menjadi muslim

⁵⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agamas*, hlm. 67-72.

Mendukung pendapat Thoha, Adian Husaini menyatakan bahwa para penganut paham pluralisme di Indonesia mengembangkan gagasan ini dengan bahasa-bahasa yang lebih sederhana, menarik, dan provokatif. Seolah-olah pluralisme agama adalah keharusan, yang wajib dipeluk oleh setiap pemeluk agama, untuk menggantikan paham lama, eksklusivisme. Mereka yang tidak mendukung gagasan ini, dianggap sebagai anti-pluralitas dan anti-toleransi. Para eksponen pluralism agama juga mempropagandakan bahwa semua agama adalah jalan menuju keselamatan. Tidak ada satu agamapun yang berhak mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang benar dan satu-satunya agama yang menawarkan jalan keselamatan. Hal itu karena, klaim kebenaran pada satu agama dinilai merupakan sumber konflik antar umat beragama.⁶⁰

Menjaga kerukunan tidak cukup hanya memahami keanekaragaman yang ada di sekitar kita secara pasif dan apatis. Memahami pluralisme mengharuskan adanya pelibatan emosi dan sikap diri secara pluralis pula. Sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil menempatkan keragaman dan perbedaan pada tempatnya, yaitu dengan menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri.⁶¹ Demikian juga dalam menyikap pluralisme beragama. Sikap yang seyogyanya dilakukan seseorang adalah dengan memahami dan menilai “yang” lain berdasarkan standar mereka sendiri, serta memberi peluang

⁶⁰ Lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 336.

⁶¹ Suprpto, *Pluralitas, Konflik dan Kearifan Dakwah*, Makalah, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel).

bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinannya secara bebas.

Alwi Shihab memberi ilustrasi yang sangat baik dalam upaya mengartikulasikan pluralisme agama. Menurut Shihab, pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.⁶² Karena itulah pemahaman terhadap esensi ajaran agama menjadi relevan dan sangat bermakna untuk membangun dan menciptakan toleransi serta kerukunan umat beragama yang mengacu pada ajaran yang bersifat kemanusiaan, kasih sayang, persaudaraan dan penghargaan terhadap hak-hak dasar manusia. Kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan adalah dambaan setiap manusia. Dalam rangka mencapai idaman setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki. Kerukunan dan toleransi yang hakiki tidak bisa dibentuk dengan cara pemaksaan dan formalisme, sebab jika demikian yang terjadi, maka yang ada adalah toleransi dan kerukunan “semu”.

Toleransi dan kerukunan sejati adalah berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif semua pihak yang terlibat di dalamnya. Namun demikian tumbuh dan berkembangnya kesadaran insani di lingkungan masyarakat untuk menciptakan kebersamaan menuju kerukunan dan toleransi yang sebenarnya harus tetap diupayakan, dibangun dan dibina secara bertahap. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan berbagai cara yang lebih

⁶² Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, hlm 340-341.

menekankan pada pendekatan etika, kultural, akhlak, dan humanis daripada pendekatan struktural dan politis.

Pendekatan ini perlu didukung dan dilengkapi dengan pencanangan dan perumusan etika kehidupan beragama atau ideologi toleransi kehidupan beragama yang disusun secara bersama-sama oleh semua komponen, yang melibatkan tokoh dan pimpinan agama serta pemerintah. Dalam membangun etika kehidupan beragama, setidaknya ada lima aspek penting yang dijadikan konsep pembangunan agama, yaitu; **pertama**, membangun kerukunan hidup antar umat beragama; **kedua**, peran serta umat beragama dalam kehidupan sosial ekonomi; **ketiga**, terpenuhinya sarana prasarana keagamaan; **keempat**, pendidikan agama yang ramah; **kelima**, penerangan dan dakwah agama yang penuh kesantunan. Kelima aspek tersebut mempunyai relevansi yang cukup kuat untuk dijadikan sebagai potret membangun etika kehidupan beragama di Indonesia dalam rangka membangun kehidupan beragama yang nir konflik, penuh kedamaian dan keharmonisan.

C. Pluralisme Agama Perspektif Kristen

Pluralisme dalam masyarakat Barat sesungguhnya digunakan untuk menyatakan adanya otonomi yang dimiliki oleh banyak pihak, seperti gereja, asosiasi dagang, dan organisasi profesional. Di samping dalam pengertian tersebut, pluralisme juga dipahami oleh masyarakat Barat sebagai suatu ajaran bahwa semua kelompok masyarakat yang ada adalah berguna. Dalam pengertian yang terakhirlah, kemudian pluralisme berkembang menjadi sebuah ideologi terpenting bagi negara-negara modern, tidak hanya di Barat tetapi juga di Timur.

Penerimaan pluralisme ini nyata sekali dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah yang menyatakan diri kepada umat pilihanNya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu-satunya Allah dan merupakan Allah bangsa-bangsa (Ul. 6:4; 4:35,39; Yes. 43:10-11). Karena itu perjanjian Allah dengan Musa, “Aku akan menjadi Allahmu dan engkau akan menjadi untuk-Ku” (Im. 26:12, yang didahului oleh perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej. 15:17-21; 17:1-14), Nuh dengan tanda pelangi (Kej. 9:16) dan Adam (Kej. 1-5) dan selanjutnya diteruskan melalui Daud (Mzm. 89) dan Al Masih, adalah perjanjian dengan umat manusia, bahkan seluruh dunia. Dengan demikian sejarah keselamatan tidak dibatasi hanya pada satu umat pilihan saja, melainkan seluruh umat manusia. Pilihan Allah tidak memutuskan Israel dari bangsa-bangsa, melainkan justru menempatkan mereka dalam relasi dengan bangsa-bangsa. Panggilan Israel adalah menjadi saksi atas panggilan universal itu.⁶³

Dalam Perjanjian Baru Yesus tidak hanya datang kepada orang-orang Israel saja, melainkan juga kepada orang-orang non Yahudi. Seperti penyembuhan anak laskar Romawi (Mat. 8:10), penyembuhan anak perempuan Samaria (Yoh. 4:1-6). Penjelasan perumpamaan undangan penjamuan kawin yang akhirnya dihidangkan kepada siapa saja (Mat. 22:1-4). Perumpamaan orang Samaria yang baik hati sebagai penjelasan perintah untuk mengasihi sesama. Sesama adalah bukan orang atau kelompok yang dipilih sendiri, melainkan siapa saja yang dihadirkan Allah di hadapan kehidupan kita tanpa mengenal

⁶³ Bambang Ruseno Utomo, “Religiositas Eksklusif ke Inklusif” dalam *Modul Studi Intensif Antarumat Beragama*, (Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata Malang-Jawa Timur, 2006), hlm. 11.

batas keluarga, etnis, agama, aliran kepercayaan, status sosial dan kekayaan yang memerlukan perhatian, kasih dan pertolongan kita.⁶⁴

Karena itu bangsa lain, termasuk di dalamnya adat, budaya dan kepercayaannya tidak dilihat sebagai sama sekali negatif, kafir dan gelap, melainkan secara positif, di mana Roh Kudus juga bekerja, dapat tumbuh iman, sehingga mempersiapkan mereka bertemu dengan Allah dan menerima pemuhan keselamatan-Nya secara sempurna. Hubungan dengan orang lain adalah bukan hubungan sebagai musuh atau rival, melainkan sebagai sahabat, saudara untuk hidup bersama saling mengenal, tolong menolong dan saling menyejahterakan.

Bahkan gambaran gereja sebagai persekutuan orang percaya sekalipun tidak pernah digambarkan sebagai satu kesatuan yang seragama (*uniform*). Melainkan sebagai satu tubuh yang terdiri dari banyak anggota yang tempat, rupa, bentuk sifat dan fungsinya berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam perbedaan itu mereka saling melengkapi, mengayakan dan menyejahterakan untuk melayani Sang Kepala yang satu ini. Dengan demikian, perbedaan di antara manusia adalah kehendak Tuhan sendiri. Jikalau mau, dapat saja Tuhan menjadikan semua orang sama dan manusia menjadi satu. Adanya perbedaan itu dikehendaki supaya mereka saling mengenal diri sendiri, orang lain dan berkembang sesuai dengan kepribadian dan talentanya masing-masing, serta saling mengayakan untuk kesejahteraan bersama. Perbedaan itu tidak disikapi dengan kebencian, kesombongan, permusuhan, saling menghancurkan dan menyingkirkan, melainkan memandang sebagai sesama

⁶⁴ Ibid, hlm. 12.

manusia, saudara yang sama-sama membutuhkan cinta kasih dan perhatian, serta penghargaan akan hak-hak asasinya.⁶⁵

Terkait dengan pluralisme, Banawiratma⁶⁶ mengatakan bahwa ada tiga macam paradigma pluralis dialogal, yakni: **pertama**, paradigma eksklusivis, menurutnya kerangka berfikir orang ini tidak akan diselamatkan kecuali kalau mengakui iman yang diakuinya, kecuali memeluk agama yang dipeluknya. Paradigma eksklusivis ini tidak dapat diterima, karena bersikap negatif terhadap atau bahkan merendahkan agama-agama lain yang tidak saya peluk. **Kedua**, paradigma inklusivis yang menerima kemungkinan adanya pewahyuan dalam agama-agama lain, yang juga menjadi mediasi keselamatan bagi mereka yang memeluknya. Pandangan inklusivis ini merupakan pandangan yang agak umum dan sikap simpatik merangkul yang lain. **Ketiga**, paradigma pluralis *indiferen* bahwa semua agama dengan cara masing-masing menempuh jalan keselamatan menuju Yang Mutlak, *the Ultimate*, menuju Allah. Sikap keberagamaan dengan tiga tipologi tersebut, tampaknya bisa ditemukan dalam setiap komunitas umat beragama.

D. Pluralisme Agama Perspektif Katolik

Konsili Vatikan II (1962-1965) membawa gereja Katolik merevisi pandangannya terhadap agama-agama lain. Rahner⁶⁷ mengembangkan teologi inklusif yang sejalan dengan Konsili

⁶⁵ Ibid, hlm. 13.

⁶⁶ Banawiratma dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Abdurrahman Wahid et. al, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, tth), hlm. 14.

⁶⁷ Karl Rahner yang oleh banyak kalangan disebut sebagai salah satu teolog terbesar Katolik di abad ke-20, yang pemikirannya mempengaruhi secara signifikan terhadap teologi pasca Konsili Vatikan II (1962-1965)

Vatikan II, yang merevisi pandangan gereja tentang *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan). Dalam pandangan Rahner, penganut agama lain dimungkinkan menemukan karunia Yesus melalui agama mereka sendiri, tanpa harus menjadi penganut Kristen.

Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh yang memantulkan sinar Kebenaran yang menerangi semua orang. Namun gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Kor 5:18-19). Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup Kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosial budaya, yang terdapat pada mereka.⁶⁸

Pendapat tokoh Katolik, Frans Magnis Suseno, sebagaimana ditulis dalam bukunya, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*,⁶⁹ bahwa pluralisme agama sebagaimana

⁶⁸ Paulus Uskup Gereja Katolik, Hamba Para Hamba Allah Bersama Bapa-Bapa Konsili Suci Demi Kenangan Abadi dalam Alkitab Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani, Roma, di Gereja Santo Petrus, tanggal 28 Oktober 1965, hlm. 311

⁶⁹ Frans Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2004), hal. 138-141, dalam Adian

diperjuangkan teolog-teolog Kristen seperti John Hick dan Paul F. Knitter, dan Raimundo Panikkar dari Katolik, adalah paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. Bagi mereka, anggapan bahwa hanya agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan. Agama-agama hendaknya pertama-pertama memperlihatkan kerendahan hati, tidak menganggap lebih benar daripada yang lain-lain. Teologi yang mendasari anggapan itu adalah anggapan bahwa agama-agama merupakan ekspresi religiusitas umat manusia. Para pendiri agama, seperti Buddha, Yesus, dan Muhammad merupakan genius-genius religius, yang menghayati dimensi religius secara mendalam. Mereka mirip dengan orang yang bisa menemukan air di tanah, berakar dalam sungai keilahian mendalam yang mengalir di bawah permukaan dan daripadanya segala ungkapan religiusitas manusia hidup. Posisi ini bisa sekaligus berarti melepaskan adanya Allah personal. Jadi, yang sebenarnya diakui adalah dimensi transenden dan metafisik alam semesta manusia, namun bisa juga dengan mempertahankan paham Allah personal.

Masih menurut penjelasan Suseno, bahwa pluralisme agama sesuai dengan “semangat zaman”. Ia merupakan warisan filsafat Pencerahan 300 tahun lalu dan pada hakikatnya kembali ke pandangan Kant tentang agama sebagai lembaga moral, hanya dalam bahasa diperkaya oleh aliran-aliran New Age yang, berlainan dengan Pencerahan, sangat terbuka terhadap segala macam dimensi “metafisik”, “kosmis”, “holistik”, “mistik”, dan sebagainya. Pluralisme sesuai dengan anggapan yang sudah menyebar luas di masyarakat sekuler, bahwa

Husaini, *Pluralisme Musuh Agama-agama: Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap Paham Pluralisme Agama*, makalah, Bidang Ghazwul Fikri-Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2010.

agama adalah masalah selera. Agama adalah “budaya hati” individual, mirip misalnya dengan dimensi estetik, dan bukannya masalah kebenaran. Mengklaim kebenaran hanya bagi diri sendiri dianggap tidak toleran. Kata “dogma” menjadi kata negative, sehingga masih berpegang pada dogma-dogma dianggap ketinggalan zaman.

Paham Pluralisme agama, menurut Suseno ditolak oleh Gereja Katolik. Pada tahun 2000, Vatikan menerbitkan penjelasan ‘Dominus Jesus’⁷⁰ Penjelasan ini, selain menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus. Di kalangan Katolik sendiri, ‘Dominus Jesus’ ini menimbulkan reaksi dan perdebatan yang cukup keras.

Menurut Suseno, pluralisme agama hanya di permukaan saja kelihatan lebih rendah hati dan toleran daripada sikap inklusif yang tetap meyakini imannya. Bukan toleransi namanya, apabila untuk mau saling menerima dituntut agar masing-masing melepaskan apa yang mereka yakini. Sebagai contoh Islam dan Kristiani. Pluralisme mengusulkan agar masing-masing

⁷⁰ Dominus Jesus dikonsep dan semula ditandantangani oleh Kardinal Ratzinger – sekarang Paus Benediktus XVI – dan dikeluarkan pada 28 Agustus 2000. Dokumen ini telah menimbulkan perdebatan sengit di kalangan Kristen, termasuk intern Katolik sendiri. Dokumen ini dikeluarkan menyusul kehebohan di kalangan petinggi Katolik akibat keluarnya buku Toward a *Christian Theology of Religious Pluralism* karya Prof. Jacques Dupuis SJ, dosen di Gregorian University Roma. Dalam bukunya ini, Dupuis menyatakan, bahwa ‘kebenaran penuh’ (*fullness of truth*) tidak akan terlahir sampai datangnya kiamat atau kedatangan Yesus Kedua. Jadi, katanya, semua agama terus berjalan – sebagaimana Kristen – menuju kebenaran penuh tersebut. Semua agama disatukan dalam kerendahan hati karena kekurangan bersama dalam meraih kebenaran penuh tersebut.

komunitas umat beragama saling menerima, karena masing-masing tidak lebih dari ungkapan religiusitas manusia, dan karenanya mengklaim dirinya paling benar adalah tidak masuk akal. Para pendukung pluralis Muslim menuntut adalah agar Islam melepaskan klaimnya bahwa Allah dalam al-Quran memberi petunjuk definitif, akhir dan benar tentang bagaimana manusia harus hidup agar ia selamat, dengan sekaligus membatalkan petunjuk-petunjuk sebelumnya. Dari kaum Kristiani, kaum pluralis menuntut untuk mengesampingkan bahwa Yesus itu ‘Sang Jalan’, ‘Sang Kehidupan’ dan ‘Sang Kebenaran’, menjadi tesus adalah “salah satu jalan”, “salah satu sumber kehidupan”, dan “salah satu kebenaran”. Dengan demikian, pluralisme menuntut untuk melepaskan keyakinan lama, yang mengatakan bahwa hanya melalui Putera manusia bisa sampai ke Bapa. Menanggapi paham semacam ini, Suseno menegaskan ketidaksetujuannya:

“Menurut saya ini tidak lucu dan tidak serius. Ini sikap menghina kalau pun bermaksud baik. Toleransi tidak menuntut agar kita semua menjadi sama, mari kita bersedia saling menerima. Toleransi yang sebenarnya berarti menerima orang lain, kelompok lain, keberadaan agama lain, dengan baik, mengakui dan menghormati keberadaan mereka dalam keberlainan mereka! Toleransi justru bukan asimilasi, melainkan hormat penuh identitas masing-masing yang tidak sama.”⁷¹

⁷¹ Sikap Katolik yang menolak paham Pluralisme Agama sangatlah logis, sebab – meskipun dalam Konsili Vatikan II, Gereja Katolik telah mengubah sikapnya terhadap agama-agama lain, tetapi Konsili juga menetapkan Dekrit *Ad Gentes* (kepada bangsa-bangsa) yang mewajibkan seluruh Gereja untuk menjalankan kerja misionaris. Dalam pidatonya pada 7 Desember 1990, yang bertajuk *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus), yang diterbitkan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) tahun 2003, Paus Yohanes Paulus II mengatakan: “Tugas perutusan Kristus Sang Penebus, yang

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pluralisme agama sesungguhnya tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Hal itu karena, bagi Suseno bahwa keharusan menghargai dan menghormati menghormati agama yang diyakini orang lain, tidak ada hubungannya dengan ucapan bahwa semua agama sama, karena memang agama-agama jelas berbeda-beda satu sama lain.⁷²

E. Pluralisme Agama Perspektif Hindu

Para eksponen pluralisme agama dari berbagai agama, seringkali mengutip ucapan tokoh-tokoh Hindu untuk mendukung pendapat mereka. Sukidi, seorang pendukung pluralisme agama dari kalangan liberal misalnya, menulis dalam satu artikel di media massa, dengan menyatakan bahwa kebenaran itu banyak dan semua agama sama, dalam petikan berikut:

dipercayakan kepada Gereja, masih sangat jauh dari penyelesaian. Tatkala Masa Seribu Tahun Kedua sesudah kedatangan Kristus hampir berakhir, satu pandangan menyeluruh atas umat manusia memperlihatkan bahwa tugas perutusan ini masih saja di tahap awal, dan bahwa kita harus melibatkan diri kita sendiri dengan sepenuh hati...Kegiatan misioner yang secara khusus ditujukan “kepada para bangsa” (*ad gentes*) tampak sedang menyurut, dan kecenderungan ini tentu saja tidak sejalan dengan petunjuk-petunjuk Konsili dan dengan pernyataan-pernyataan Magisterium sesudahnya. Kesulitan-kesulitan baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar, telah memperlemah daya dorong karya misioner Gereja kepada orang-orang non-Kristen, suatu kenyataan yang mestinya membangkitkan kepedulian di antara semua orang yang percaya kepada Kristus. Sebab dalam sejarah Gereja, gerakan misioner selalu sudah merupakan tanda kehidupan, persis sebagaimana juga kemerosotannya merupakan tanda krisis iman.” dalam Adian Husaini, *Pluralisme Musuh Agama-agama*, makalah, 2010.

⁷² Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 602.

“Dan, konsekuensinya, ada banyak kebenaran (*many truths*) dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegaskan adanya Kebenaran Tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. Mahatma Gandhi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama -entah Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya- adalah benar. Dan, konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (*many*), tapi berasal dari satu akar (*the One*). Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan (*sunnatullâh*) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan.”⁷³

Dalam paparannya tentang *Hinduism* dari bukunya, *The World's Religions*, Huston Smith –sebagaimana dikutip Adian Husaini- juga menulis satu sub-bab berjudul “Many Paths to the Same Summit” bahwa kebenaran itu satu:

“Early on, the Vedas announced Hinduism’s classic contention that the various religions are but different languages through which God speaks to the human heart. “Truth is one; sages call it by different names.” (Terjemahan: Sejak dulu, kitab-kitab Veda menyatakan pandangan Hindu klasik, bahwa agama-agama yang berbeda hanyalah merupakan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada hati manusia. Kebenaran

⁷³ Adian Husaini, *Pluralisme Musuh Agama-agama*, Makalah, 2010.

memang satu; orang-orang bijak menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda).⁷⁴

Untuk memperkuat penjelasannya tentang sikap ‘pluralistik’ agama Hindu, Smith, sebagaimana dikutip Husaini, juga mengutip ungkapan Ramakrishna, seorang tokoh suci agama Hindu di abad ke-19. Sang tokoh telah melakukan passing over mencari Tuhan melalui agama Kristen, Islam, dan Hindu, yang menurutnya hasilnya sama saja. Dalam konteks ini ia menyatakan bahwa, sehingga ia menyatakan bahwa banyaknya agama itu sesungguhnya merupakan banyaknya jalan untuk sampai kepada Tuhan:

“God has made different religions to suit different aspirations, times, and countries. All doctrines are only so many paths; but a path is by no means God Himself. Indeed, one can reach God if one follows any of paths with whole-hearted devotion.” (Terjemahan: Tuhan telah membuat agama-agama yang berbeda-beda untuk memenuhi berbagai aspirasi, waktu, dan negara. Semua doktrin hanyalah merupakan banyak jalan; tetapi satu jalan tidak berarti Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, seseorang dapat mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan mana saja dengan sepenuh hati).⁷⁵

Penjelasan-penjelasan tentang agama Hindu yang dilakukan oleh berbagai kalangan pendukung gagasan pluralisme agama, tampaknya membuat kaum Hindu merasa ‘gerah’ dan tidak tenang. Oleh karena itu, mereka pun kemudian melakukan perlawanan, dengan membantah pandangan dan pendapat kaum pluralis. Di antara bantahan mereka terhadap gagasan

⁷⁴ Adian Husaini, *Pluralisme Musuh Agama-agama*, Makalah, 2010.

⁷⁵ Ibid, hlm.74.

kelompok pluralis adalah dituangkan dalam salah satu buku yang bertitel "*Semua Agama Tidak Sama*". Buku yang diterbitkan Media Hindu tahun 2006 itu, menyebut paham pluralism agama sebagai paham 'universalisme radikal'. Dalam buku yang diberi kata pengantar oleh Parisada Hindu Dharma, induk umat Hindu di Indonesia tersebut membantah dengan keras jika dinyatakan bahwa semua agama adalah sama.

Ngakan Made Madrasuta, editor buku ini menulis kata pengantarnya dengan judul "Mengapa Takut Perbedaan?". Madrasuta mengkritik pandangan yang menyamakan semua agama, termasuk yang dipromosikan oleh sebagian orang Hindu pluralis yang seringkali memperkuat argumentasinya dengan mengutip Bagawad Gita IV:11: "*Jalan mana pun yang ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Aku terima.*" Menurut sang editor, bahwa yang disebut "jalan" dalam Bagawad Gita itu adalah empat yoga, yaitu Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga, yang kesemuanya ada dalam agama Hindu dan tidak ada dalam agama lain. Agama Hindu menyediakan bukan hanya satu jalan, tetapi banyak jalan bagi pemeluknya, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan masing-masing.⁷⁶

Bagian pertama buku juga ini memuat tulisan Giridhar Mamidi dengan judul "Semua Agama Sederajat? Semuanya Mengajarkan Hal Yang Sama?". Di sini, penulis berusaha membuktikan bahwa semua agama tidaklah sama. Hanyalah orang-orang Hindu yang suka menyatakan, bahwa semua agama adalah mengajarkan hal-hal yang sama. Bahkan, Bharat Ratna Bhagavandas menulis satu buku berjudul "*The Essential Unity of Religions*" (Kesatuan Esensial dari Semua Agama), yang

⁷⁶ Ibid., hlm.3.

didukung pula dengan pandangan Mahatma Gandhi.⁷⁷ Frank Gaetano Morales, seorang cendekiawan Hindu, juga mengecam keras orang-orang Hindu yang menyamakan agamanya dengan agama lain. Pada umumnya, para pendukung Hindu pluralis menggunakan “metafora gunung” (*mountain metaphor*), bahwa Brahman yang berada di puncak gunung yang tinggi itu ada banyak jalan untuk bisa mencapainya, dalam petikan berikut:

“Kebenaran (Tuhan atau Brahman) berada di puncak dari sebuah gunung yang sangat tinggi. Ada berbagai jalan untuk mencapai puncak gunung, dan dengan itu mencapai tujuan tertinggi. Beberapa jalan lebih pendek, yang lain lebih panjang. Jalan itu sendiri bagaimana pun tidak penting. Satu-satunya yang sungguh penting, adalah para pencari semua mencapai puncak gunung itu.”⁷⁸

Morales juga menjelaskan bahwa tidak setiap agama membagi tujuan dan konsepsi yang sama tentang ‘Yang Absolut’, atau alat yang sama untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Ada banyak ‘gunung’ filosofis yang berbeda-beda, masing-masing dengan klaim yang unik dan berbeda, untuk menjadi tujuan tertinggi dari semua upaya spiritual yang dilakukan oleh seluruh manusia. Universalisme radikal yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama, merupakan doktrin yang sama sekali tidak dikenal dalam agama Hindu tradisional.⁷⁹

Menurut Morales, gagasan persamaan agama dalam Hindu menjadi populer saat disebarkan oleh sejumlah tokoh

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid, hlm. 22.

⁷⁹ Ibid, hlm. 23.

Hindu sendiri, di antaranya adalah Ram Mohan Roy (1772-1833) yang dikenal dengan ajaran-ajarannya yang sinkretik. Roy yang juga pendiri Brahmo Samaj, memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Gereja Unitarian, yakni sebuah sekte atau denominasi agama Kristen heterodoks. Di samping itu, Roy juga banyak mempelajari agama Kristen, Islam, dan Sansekerta, juga bahasa Ibrani dan Yunani dengan tujuan agar dapat menerjemahkan Bibel ke dalam bahasa Bengali. Ia mengaku dirinya sebagai 'pembaharu Hindu' dan memandang agama Hindu melalui kaca mata kolonial Kristen. Lebih jauh Morales menulis:

"Kaum misionaris Kristen memberi tahu Roy bahwa agama Hindu tradisional adalah satu agama barbar yang telah menimbulkan penindasan, ketahyulan, dan kebodohan kepada rakyat India. Dia mempercayai mereka... Dalam semangat misionaris untuk mengkristenkan agama Hindu, kaum 'pembaharu' Hindu ini bahkan menulis satu traktat anti-Hindu dikenal sebagai *The Precepts of Jesus: The Guide to Peace and Happiness* (Ajaran-ajaran Yesus: Penuntun kepada Kedamaian dan Kebahagiaan). Dari kaum misionaris Kristen ini secara langsung Roy mendapat bagian terbesar dari ide-idenya, termasuk ide anti-Hindu mengenai kesamaan radikal dari semua agama."⁸⁰

Masih menurut Morales, sebagaimana dalam kutipan Husaini, bahwa pengganti Roy berikutnya adalah Debendranath Tagore dan Kashub Chandra Sen, yang mencoba menggabungkan lebih banyak lagi ide-ide Kristiani ke dalam system ajaran neo-Hinduisme. Sen bahkan lebih jauh lagi meramu kitab suci Brahmo Samaj yang berisi ayat-ayat yang dikompliasi dari berbagai tradisi agama yang berbeda, ter-

⁸⁰ Ibid, hlm. 45-46.

masuk Yahudi, Kristen, Islam, Hindu dan Budhis. “Dengan kejatuhan Sen ke dalam kemurtadan anti-Hindu dan megalomania, gerakan ini menurun secara drastis dalam pengaruh pengikutnya. Pada abad ke-19, muncul dua tokoh universalisme radikal lainnya dari Hindu, yaitu Ramakrishna (1836-1886) dan Vivekananda (1863-1902). Disamping dipengaruhi oleh akar-akar tradisi Hindu, Ramakrishna juga meramu ide dan praktik ritualnya dari agama-agama non-Vedic, seperti Islam dan Kristen Liberal. Sekalipun tetap melihat dirinya sebagai seorang Hindu, Ramakrishna juga sembahyang di masjid-masjid dan gereja-gereja dan percaya bahwa semua agama ditujukan pada tujuan tertinggi yang sama.

Gagasan Ramakrishna tersebut kemudian dilanjutkan oleh muridnya yang sangat terkenal, Swami Vivekananda. Tokoh ini dikenal memiliki jasa besar dalam mempromosikan agama Hindu ke kancah dunia internasional. Dalam rangka menyesuaikan dengan Hindu dengan unsur-unsur modernitas, Vivekananda juga melakukan usaha yang melemahkan agama Hindu otentik dari leluhur mereka dan mengadopsi ide-ide asing seperti gagasan universalisme radikal tersebut, dengan harapan memperoleh persetujuan dari para penguasa Eropa yang memerintah India ketika itu. Vivekananda mengadopsi gagasan universalisme radikal yang mendukung kesetaraan dan kesederajatan semua agama. Pada saat yang sama, ia juga mengklaim bahwa semua agama sesungguhnya sedang berkembang dari gagasan religiusitas yang lebih rendah menuju satu mode puncak tertinggi, yang bagi Vivekananda ditempati oleh Hindu.

“Sekalipun Vivekananda memberi kontribusi besar untuk membantu orang Eropa dan Amerika non-Hindu untuk memahami kebesaran agama Hindu, universalisme radikal dan

ketidakakuratan neo-Hindu yang ia kembangkan juga telah mengakibatkan kerusakan besar.”⁸¹

Berdasarkan data tersebut, Morales mendapatkan kesimpulan bahwa paham universalisme radikal yang dikembangkan oleh sementara kalangan Hindu adalah sangat merugikan agama Hindu itu sendiri.

Pluralisme agama ini masih diakui dalam internal Hindu. Karena itu, mereka menolak pandangan kaum Hindu modern yang menyatakan, bahwa semua agama adalah satu, bahwa mereka semua pada akhirnya adalah sama, dan semuanya sama baiknya.⁸²

F. Pluralisme Agama Perspektif Budha

Ajaran sang Budha bersifat inklusif dan terbuka dengan metode “*ehipassiko*” yang berate “datang lihat dan buktikan”, bukan didasarkan pada kepercayaan yang membabi buta, tetapi dengan keyakinan yang telah dibuktikan. Hal ini dijelaskan dalam *Digha Nikaya, Kalama Sutta*:

“....Oleh karena itu, warga suku kalama, janganlah percaya begitu saja berita yang disampaikan kepadamu, atau oleh karena sesuatu yang sudah merupakan tradisi, atau sesuatu yang sudah didesas-desuskan. Janganlah percaya begitu saja apa yang tertulis di dalam kitab-kitab suci, juga apa yang dikatakan sesuai logika atau kesimpulan belaka, juga apa yang katanya telah direnungkan dengan seksama, juga apa yang kelihatannya cocok dengan pandanganmu atau karena ingin menghormat seorang

⁸¹ Ibid, hlm. 48-51.

⁸² Ibid, hlm. 213.

pertapa yang menjadi gurumu....tetapi terimalah kalau engkau sudah membuktikannya sendiri....”

Adapun inti ajaran agama Budha yang termuat dalam *Khuddhaka Nikaya*, *Khuddhaka patha*, *Dhammapada* 183 adalah: *Sabbapapasaakaranang*, *Kusalasaupasampada*, *Saccitaparoyodapang* (terjemahan: tidak melakukan kejahatan, perbanyak berbuat kebajikan, serta sucukan hati dan pikiran).⁸³ Kepedulian terhadap lingkungan social merupakan salah satu wujud dari keimanan budhisme. Membangun sosial kemasyarakatan merupakan salah satu cita-cita kesejahteraan manusia, yang pada akhirnya dapat membawa kesejahteraan bagi negara dan bangsa. Pada konteks kehidupan manusia yang hakiki, sebagai bagian dari anggota masyarakat, setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan jaminan social. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat dalam konteks kebijakan sosial-politik, dapat dipandang sebagai upaya sistematis di dalam mewujudkan adanya perubahan sosial ke arah yang lebih maju dan sejahtera. Namun demikian, yang terjadi dalam konteks sekarang adalah bahwa perubahan sosial kerap kali dipolitisir oleh kepentingan tertentu oleh individu atau kelompok, yang pada gilirannya menimbulkan permasalahan dan dampak yang memungkinkan munculnya pertentangan antar kelompok/golongan yang secara substansi menyimpang dari harapan.

Sang Buddha mengajarkan dharma (*Dhammacakkpavatta Sutta*) yang pertama kali untuk tujuan membebaskan

⁸³ Suwono, *Eksklusivisme dan Inklusivisme dalam Kehidupan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha*, makalah disampaikan pada Kegiatan Peningkatan Wawasan Multikultural bagi Lembaga Pendidikan Plural di Propinsi Jawa Timur, Batu, 19-22 Agustus 2008.

manusia dari penderitaan. Buddha mensosialisasikan ajarannya melalui pendekatan adanya penderitaan (*dukkha*), yakni adanya penderitaan, lenyapnya penderitaan dan jalan menuju lenyapnya penderitaan. Sang Buddha sejatinya bercita-cita mewujudkan suatu masyarakat Buddhis di tengah-tengah berbagai sistem agama yang ada pada waktu itu. Sang Buddha beringininan memperbaiki beberapa kondisi hidup manusia, baik secara individual maupun komunitas, dengan tujuan untuk mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi, namun sekaligus menekankan pentingnya perkembangan spiritual manusia. Buddha juga menekankan pada aturan disiplin, yang menyangkut segi duniawi dan spiritual, untuk dapat dipraktikkan. Hal ini sesuai dengan ungkapnya dalam kitab *Digha Nikayn III:127*, bahwa yang dilakukan itu adalah demi kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia, demi kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.⁸⁴

Kehidupan umat Buddha ditengah-tengah masyarakat, memiliki keterkaitan yang erat dengan sejumlah gerakan sosial. Buddha mengajarkan kepada umat manusia untuk tidak melarikan diri dari kenyataan-kenyataan hidup yang wajar, melainkan mendorong mereka untuk dapat menghadapi dan memecahkan dengan usaha sendiri. Seorang Buddhis yang baik tidak akan berpaling dari setiap masalah kemasyarakatan. Pengikut Buddha juga tidak menolak untuk bekerja demi kebaikan umum. Dalam konteks ini, ada dua prinsip pandangan Buddhis yaitu: **pertama**, kehidupan tidak dapat lepas dari saling berhubungan, saling bergantung dan kerja sama. Bagi seorang yang baik, kepentingan orang lain sama pentingnya

⁸⁴ Ibid.

dengan kepentingannya sendiri. Sang Buddha bersabda: "....orang yang memperhatikan kepentingan orang lain di samping kepentingan sendiri adalah yang terbaik" (Anggutara Nikaya, 11:95; Digha Njkaya, III:223). **Kedua**, seseorang tidak akan dapat menolong orang lain sebelum ia menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu, hendaknya ia mengembangkan dirinya sifat-sifat yang memungkinkannya dapat menjadi sumber kebaikan dan pertolongan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini sebagaimana dalam sabda sang Buddha: "tidak mungkin orang yang terperosok ke dalam lumpur dapat menarik orang lain dari lumpur. Hanya orang yang telah bebas dari lumpur...." (Mujjhima Nikaya, 1:45).

Dalam konteks komunitas kehidupan bermasyarakat setiap orang secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan satu sama lain. Pada persoalan kehidupan beragama sebenarnya keanekaragaman merupakan nilai-nilai hakiki dari kehidupan. Eksistensi manusia dalam upaya membangun sosial kemasyarakatan akan sangat bergantung pada sikap individu yang terbuka terhadap perbedaan yang tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu kerelaan dan keterbukaan individu dalam menerima perbedaan merupakan aktualisasi kehidupan sosial. dalam pengertian inilah pluralisme perspektif budhisme sangat tampak, terutama dalam konteks membangun kehidupan social yang lebih baik.

Dalam perspektif agama Buddha, satu adalah semua dan semua adalah satu. Apapun yang dilakukan oleh seseorang, baik atau buruk, akan dapat mempengaruhi masyarakat dan alam sekitar, karena semuanya adalah satu keseluruhan. Oleh karena itu, jika seseorang menginginkan kebahagiaan hidup, maka sesungguhnya itu bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan secara bersama-sama untuk seluruh masyarakat, ber-

sama-sama dalam kebahagiaan atau penderitaan, karena alam semesta terikat pada hukum ketergantungan.⁸⁵

Pandangan yang demikian menghasilkan suatu prinsip moral sosial, yang melihat kepentingan orang lain dalam kepentingan diri sendiri. Orang yang menjalankan prinsip-prinsip moral-sosial ini disebut 'orang yang baik dan berharga' (Majjihima Nikaya 1:341). Orang yang baik dan berharga ini tidak pernah berpikir akan mencelakakan orang lain maupun diri sendiri; tetapi sebaliknya ia akan selalu memikirkan bagaimana mengusahakan kebaikan untuk diri dan umat manusia. Ia juga akan berusaha membantu orang lain untuk berbuat kebaikan. Ia juga tidak akan menonjolkan diri sendiri dan meremehkan orang lain, menghormati dan menyokong mereka yang mau menjalankan kebenaran (dharma).⁸⁶

Sejarah perjalanan Budha dalam menyiarkan ajarannya selama 45 tahun, nyatanya juga belum pernah terjadi bentrokan antar para pemeluk agama. Hal ini karena sang Budha menjunjung prinsip dan sikap menghormati dan bekerja sama dengan pemeluk agama yang berbeda-beda. Hal ini terbukti dengan adanya prasasti Kalingga No. XXII dari raja Asoka pada abad ke-3 SM, yang di antaranya:

"....Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lainpun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri, untuk perkembangan di samping menguntungkan pula orang lain. Dengan berbuat sebaliknya kita telah merugikan

⁸⁵ Suwono, *Etika Hidup Berbangsa Menurut Perspektif Agama Buddha*, dalam *Eksklusivisme dan Inklusivisme dalam Kehidupan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha*, Makalah, 2008, hlm. 3.

⁸⁶ Ibid, hlm. 3

agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain, oleh karena barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama orang lain, semata-mata karena didorong oleh rasa bakti kepada agamanya sendiri dengan berpikir “Bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri”.

Jika seseorang berbuat kejahatan misalnya dengan mencela orang lain, maka sesungguhnya perbuatan tersebut justru amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu kerukunan yang dianjurkan budhisme adalah dalam pengertian bahwa semua orang hendaknya mau mendengar dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut orang lain.⁸⁷

G. Pluralisme Agama Perspektif Konghucu

Pluralisme agama menurut ajaran Konghucu merupakan suatu pemahaman tentang yang plural. Agama Konghucu memang tidak membahas secara spesifik tentang pluralisme agama, namun agama ini memiliki pemahaman tentang Kosmologi Confucian, yaitu sebuah pandangan tentang masyarakat frontal yang dikenal dengan sebutan *Yin-Yang*.⁸⁸ Banyak orang salah persepsi ketika menerjemahkan istilah tersebut. *Yin-Yang* diterjemahkan dengan dikhotomi atau dilawankan, padahal dalam pengertian yang benar, yang dimaksud dengan *Yin-Yang* adalah pemahaman bukan dikhotomi tetapi merupakan dialektika komplementar. Artinya ketika berbicara perbedaan, plural bukan ranah pada manusia saja, tetapi

⁸⁷ Suwono, Sejarah Agama Buddha dan Kerukunan Beragama, Makalah, 2008, hlm. 2.

⁸⁸ Bratayana Ongkowijaya, *wawancara*, Klenteng Eng An Kiong Malang, Senin, 18 April 2011.

juga terjadi pada semua benda. Semua makhluk di muka bumi ini adalah plural, artinya tidak ada makhluk yang satu macam dan seragam. *Yin-Yang* menunjukkan sesuatu yang tidak mutlak dan tidak absolut dalam pengertian bahwa sesuatu itu tidak mutlak, tidak absolut. Jadi *Yin-Yang* dalam pemahaman Konghucu adalah sesuatu yang relatif. Karena itu, relatif berarti tidak ada sesuatu yang absolut dan tidak ada yang tunggal. Jika tidak ada yang tunggal berarti jamak dan jika jamak maka konsekuensinya adalah plural. Pluralitas ini menyangkut semua ciptaan yang ada di muka bumi ini.

Pemahaman tentang Kosmologi Confucian bagi agama Konghucu adalah berbentuk lingkaran. Hal ini memiliki makna bahwa lingkaran itu sudutnya sama, dilihat darimanapun sisinya sama, segala arah sudutnya sama dan merupakan satu kesatuan. Adanya garis tengah seperti huruf S dalam lingkaran atau garis pemisah seperti huruf S itu melambangkan adanya pemisah antara dua elemen yang saling mempengaruhi, yang itu disebut relatif. Dalam Kosmologi Confucian tidak dikenal abu-abu. Warna yang ada adalah dominan hitam dan dominan putih, dengan dua titik yang juga saling melengkapi dengan penjelasan bahwa semua benda itu tidak absolut. Kesimpulan dalam Kosmologi Confucian adalah: **pertama**, saling melengkapi; **kedua**, ada perbedaan; **ketiga**, ada siklus; **keempat**, ada keharmonisan.

Agama Konghucu seringkali dikatakan sebagai filosofis religious, karena secara tekstual dalam agama Konghucu penuh dengan dasar-dasar filosofis. Ayat yang mengatakan tentang pluralisme diantaranya: **pertama**, “Tidak ada yang harus, tidak ada yang tidak harus” maksudnya bahwa seseorang harus bijak. Menurut agama Konghucu, bahwa kebenaran itu ada empat, yakni: kebenaran kontekstual, kebenaran kondisional,

kebenaran dialektis, dan kebenaran hakiki. **Kedua**, ayat yang menyatakan bahwa “harmonis tidak melanda” maksudnya mereka memilih harmonis tetapi jati diri tetap eksis. **Ketiga**, ayat yang menyatakan “Tidak berangan-angan kosong”, bahwa dalam menghadapi masalah apapun harus bertindak dan membumi, tidak mengharuskan karena ada dimensi waktu, dimensi tempat dan dimensi apa saja yang pasti berubah. Karena itu ada kata-kata bijak yang menurut agama Konghucu bisa dijadikan dasar untuk untuk kebajikan, yakni: “kesalahan adalah kebenaran yang tertunda, dan kebenaran adalah kesalahan yang tertunda.” Maksud kata-kata bijak tersebut adalah bahwa seseorang tidak mungkin berbuat kesalahan terus, begitu pula kebenaranpun pasti ada juga yang akhirnya salah, tidak kukuh dan tidak ego. Ketika kita merasa bahwa keyakinan kita yang paling benar, maka hendaknya tidak menyalahkan keyakinan orang lain, karena egoism akan dapat menimbulkan gesekan dan konflik.⁸⁹

Keempat, ayat yang menyatakan bahwa “kalau tidak tahu bertindaklah sebagai orang yang tidak tahu, kalau tahu bertindaklah sebagai orang yang tahu, intinya adalah berpengetahuan”. Dalam ayat lain juga dikatakan bahwa jika tidak mengerti bertindaklah sebagai orang yang mengerti, dan kalau mengerti bertindaklah sebagai orang yang mengerti dan inilah yang disebut sebagai orang yang mengerti. **Kelima**, ayat yang menyatakan “Jangan inginkan apa yang tidak layak dan jangan lakukan apa yang tidak patut”.

Secara sosiologis, dalam agama Konghucu dinyatakan bahwa “imana kita berpijak disitu langit dijunjung”, artinya hidup dimanapun bisa *survive*. Seorang *kuncu* (kalau dalam

⁸⁹ Ibid.

Islam berate: mukmin), tidak akan khawatir hidup dimanapun. Seorang *kuncu* akan menjadikan kebaikan bagi orang lain. Bahwa hidupnya tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain di sekelilingnya. Secara aktif, “bila diri ingin tegak, bantulah orang lain tegak, bila diri ingin maju bantulah orang lain maju”. Secara pasif: “apa yang diri sendiri tidak inginkan jangan lakukan pada orang lain”. Hal itu karena tidak ada seorangpun yang menginginkan menjadi buruk, semuanya menginginkan menjadi orang yang baik.⁹⁰

Dari kajian pustaka terkait dengan makna pluralisme agama pada perspektif masing-masing teori dalam agama-agama sebagaimana dideskripsikan di atas, penulis berkesimpulan bahwa dalam setiap agama, ajarannya mengenai bagaimana menghargai, menghormati dan mengasasi yang lain adalah ajaran dasar yang ada dalam setiap agama. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban agama pula jika semua komunitas umat beragama menjalankan “amanah” agamanya untuk bisa hidup berdampingan dalam kedamaian dan kerukunan.

Makna pluralisme agama itu ada tiga yakni; pertama pluralisme sosiologis atau sering disebut pluralitas, bahwa dalam masyarakat itu terdapat bermacam-macam agama; **kedua**, pluralisme inklusif yang meyakini agamanya paling benar namun pada saat yang sama juga menghargai keyakinan agama lain, sebagaimana dikembangkan Abdurrahman Wahid, Mukti Ali, dan Alwi Shihab; **ketiga**, pluralisme paralelis dengan tokohnya John Hick dan untuk konteks Indonesia adalah Nurcholis Madjid, yang mengajarkan bahwa semua agama berada pada satu titik dengan jalan yang berbeda-beda, sebagaimana teori copernicus.[]

⁹⁰ Ibid.

Bab III

Metode Memahami Makna Pluralisme Agama dan Pola Kerukunan Umat Beragama

A. Lokus Penelitian

Lokus Penelitian yang dipilih penulis adalah Kota Batu. Batu merupakan kota yang memiliki konteks kehidupan beragama yang sangat plural. Untuk memahami kondisi kehidupan beragama dan hubungan antarumat beragama di dalam masyarakat yang plural, agama adalah salah satu kategori untuk mengukur terciptanya kerukunan dan ketidakrukunan. Menurut BA,¹ aspek-aspek kehidupan umat beragama pada masyarakat Kota Batu memiliki karakter berikut: **pertama**, kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya kerukunan serta mencegah ketegangan dan konflik;

¹ Kepala Sub Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batu.

kedua, kota ini memiliki heterogenitas agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.² Berbagai forum dan lembaga kerja sama lintas agama juga ada di kota ini. Di antaranya adalah Forum Komunikasi Antarumat Beragama (FKUB)³ atau Forum Lintas Agama, yang anggotanya terdiri dari perwakilan dari beberapa agama. Jembatan komunikasi dan interaksi antar pemuka agama juga berlangsung, di antaranya melalui inisiatif organisasi keagamaan yang ada. Dalam Islam misalnya, interaksi bisa merupakan inisiatif dari NU, Muhammadiyah, dan Al Irsyad. Melalui mekanisme yang terlembagakan secara permanen maupun melalui pertemuan yang dibentuk secara insidental, komunikasi dan interaksi antar pemuka agama berjalan dengan baik.⁴ Karena keterbatasan dana dan waktu penelitian mengakibatkan terbatasnya peluang peneliti untuk memperoleh data-data hasil dari pengamatan langsung terhadap tipologi perilaku masyarakat kota Batu. Untuk menutupi kekurangan data tersebut, peneliti melakukan kajian pustaka secara komprehensif, guna memperkuat data dan atau pengenalan lapangan penelitian.

B. Memilih Metode Kualitatif

Penelitian ini didasarkan pada jenis kualitatif, karena jenis kajian ini tidak saja berpretensi mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, tetapi ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam di balik fenomena yang berhasil direkam. Begitu

² Bambang Aji, *wawancara*, Batu, Kamis, 27 Januari 2011.

³ Forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

⁴ Wawancara dengan berbagai tokoh agama setempat, Rabu, 26 Januari 2011.

juga, karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal dan bukan data dalam bentuk angka.⁵

Penelitian kualitatif juga ditandai dengan penggunaan metode pengumpulan data berupa partisipasi-observasi dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama. Sehingga penelitian kualitatif cenderung meneliti karakteristik berupa adanya instrumen kunci berupa peneliti sendiri, bersifat deskriptif-analitik, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menganalisis data secara empiris dan *meaning* (makna) yang merupakan hal esensial dalam penelitian kualitatif.⁶

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma definisi sosial.⁷ Dalam hal ini Weber menyebutkan bahwa paradigma ini digunakan sebagai upaya memahami secara lebih mendalam terhadap realitas sosial. Dalam paradigma definisi sosial, manusia merupakan makhluk yang aktif dan kreatif yang kesadarannya menentukan perbuatan dan dunia sosialnya. Bukan dunia sosial yang membentuk pribadinya, melainkan kepribadiannyalah yang membentuk dan menentukan dunia sosial.

⁵ Robert L. Bodgan and Sari Knoop Biklen, *Qualitatif Research For Education: An Introduction ti Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1982), hlm.2.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 9.

⁷ Paradigma Definisi Sosial disebut juga sebagai paradigma naturalistik. Karena aliran-aliran yang mencakup dalam paradigma ini adalah: Fenomenologi, Interaksionisme simbolik, dan etnometodologi. Paradigma naturalistik (definisi sosial) bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol, dan fenomena-fenomena. Lihat Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 93.

Pendekatan fenomenologis berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri. Interaksi simbolik berdasarkan diri pada pengalaman manusia yang ditengahi oleh penafsiran, segala sesuatu tidak memiliki pengertian sendiri-sendiri, sedangkan pengertian itu dikenakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi essensial.⁸

Pendekatan fenomologis merupakan obyek penelitian yang didekati dengan mengkaji hal-hal yang empirik. Fenomenologis juga berusaha memahami arti peristiwa dan konteks keterkaitannya dengan situasi tertentu. Secara lebih jelas, dapat dinyatakan bahwa metodologi fenomenologi agama dapat dipergunakan untuk membandingkan interpretasi dalam memahami arti dari ekspresi-ekspresi religius seseorang atau sekelompok orang. Adapun asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan manusia yang memiliki konfigurasi kehidupan dalam hal tertentu. Metode ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam. Sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertiannya yang khas. Atau mencoba untuk menangkap dan menginterpretasikan setiap pola perjumpaan manusia dengan yang suci dan ajarannya.⁹

Menurut Mariasusai Davamony,¹⁰ pendekatan fenomenologi dalam kajian keagamaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: **pertama**, fakta keagamaan merupakan dialektika antara subyektivisme. Hal ini karena fenomena keagamaan mencerminkan

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 45.

⁹ Ibid, hlm. 42-43.

¹⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Penerjemah Kelompok Studi Agama Driyarkara, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 33-34.

kan keadaan mental dari manusia religius. Fakta ini sekaligus bersifat obyektif karena kebenarannya dapat dibuktikan oleh outsider dan pengamat independen. **Kedua**, dalam rangka mengungkap fakta keagamaan yang bersifat subyektif ini, obyektifitas diperlukan dengan cara menyingkirkan dengan segala jenis subyektifitas pengkaji dan membiarkan fakta keagamaan berbicara untuk dirinya. Menurut Davamony, seorang fenomenolog harus mampu membedakan tugas dan menerangkan makna fenomena keagamaan tersebut sebagai bagian dari suatu kepercayaan tertentu. Fenomenolog tidak bertugas menilai dasar di atas mana kepercayaan pada agama mempunyai validitas obyektif. **Ketiga**, seorang fenomenolog mencari makna hakiki dari fenomena keagamaan yang diamati, melalui ungkapan-ungkapan verbal dan tingkah laku ekspresif dari subyek yang diteliti.

C. Menentukan Sumber Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ditinjau dari *setting*-nya sumber data dapat dilakukan *setting* alamiah, seperti pada saat seminar, di rumah, dan dapat juga pada saat diskusi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah elit dan tokoh agama-agama di kota Batu. Pemilihan sumber data dilakukan dengan memilih informan yang dinilai memiliki pengalaman maupun pengetahuan secara konseptual yang memadai tentang gagasan yang diambil dalam memberikan makna dan pola kerukunan antarumat beragama di dalam masyarakat yang plural.

Sementara itu, karena keterbatasan waktu dan dana, maka informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan kunci (*key informan*), yakni para penggiat kerukunan, elit dan tokoh agama, dan para pejabat pemerintah terkait yang memiliki tugas utama menangani hubungan dan kerukunan intern-antar umat beragama. Mereka dipandang sebagai pihak-pihak yang dinilai paling memahami dan menguasai persoalan yang dikaji dalam penelitian ini.

Pemilihan informan kunci tersebut ditetapkan dengan teknik *snowball sampling*. Keberhasilan teknik ini tergantung pada seberapa jauh peneliti menemukan dan atau mengidentifikasi siapa informan kunci tersebut, untuk selanjutnya tergantung kepada sejauhmana pengenalan dan kehangatan interaksi antara peneliti dengan informan. Untuk menentukan seberapa alokasi waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini digunakan konsep *maximum variation sampling to document unique variation*. Yakni, peneliti akan menghentikan pengumpulan data apabila sudah tidak lagi ditemukan ragam temuan baru dari sumber data yang ada. Dengan demikian, jumlah menjadi tidak terlalu penting, melainkan ketuntasan masalah.¹¹ Kejenuhan data (*data saturation*) dan tingkat konsistensi data yang telah diperoleh, dinilai telah cukup menggambarkan jawaban dari fokus masalah yang dikaji.

Diantara informan kunci tersebut: Hasyim Sirajuddin (FKUB-Muslim), AM (Muhammadiyah), NY (NU), LMT (Al-Irsyad), Pdt. SCW (Kristen), Pdt. MLT (Kristen), Romo FX-AT (Katolik), Bikkhu KDM (Budha Kertarajasa), YL (Budha), Pemangku IKS (FKUB Hindu), Pemangku AK (FKUB Hindu), PR (Ketua Majelis Hindu).

¹¹ Ahmad Syahid, *Riuh di Beranda Satu*, hlm. 12.

Selain dari informan kunci (*key person*) ada juga dari informan lain para jemaat yang bisa peneliti wawancarai yaitu BS (Penyuluh dari agama Kristen), SW (Penyuluh dari agama Budha), terkait dengan kerukunan antarumat beragama yang secara langsung berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya yang mayoritas berpenduduk muslim, dan secara langsung terlibat baik dalam jemaat maupun sebagai komunitas masyarakat pada umumnya. Untuk mendapat masukan dari berbagai sumber data, penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dari ketiga metode tersebut, peneliti dapat memperoleh jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

D. Menemukan Data Lapangan

Data lapangan digali melalui wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses percakapan atau tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan tatap muka yang diarahkan pada suatu masalah tertentu untuk mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan yang diberikan oleh responden, dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi, serta menyamakan persepsi untuk masa mendatang, memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, memverifikasi konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan peneliti terhadap orang-orang atau responden yang terlibat langsung dan bertanggung jawab, benar-benar mengetahui, menguasai, dan terlibat langsung dalam penelitian ini. Pada penelitian ini metode wawancara digunakan dengan maksud untuk dapat menggali dan berusaha mendapatkan informasi yang berkualitas dan mendalam

tentang makna dan pola upaya-upaya untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama di Kota Batu.

Dokumen sebagai sumber data dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan untuk meramalkan. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati kesesuaian dengan kondisi dan mempelajari dokumen-dokumen yang memuat tentang makna dan pola kerukunan antarumat beragama di kota Batu. Dokumentasi bertujuan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang sudah ada terutama dokumen yang berkaitan dengan tempat, kejadian atau kasus yang pernah terjadi tentang pluralisme agama di Kota Batu. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan, arsip termasuk berbagai laporan penelitian sebelumnya yang kebetulan bersinggungan dengan masalah penelitian. Sebagai contoh: Persentase pemeluk agama pada tahun 2010 di kota Batu secara keseluruhan ialah Islam sebanyak 191527 orang; Kristen berjumlah 8163 orang; Katolik berjumlah 3129 orang; Hindu 435 orang sedangkan Budha sejumlah 715 orang; sedangkan pemeluk agama lainnya berjumlah 915 orang. Total jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama kota Batu adalah 204884 orang. Adapun jumlah rumah ibadah menurut agama-agama di kota Batu pada tahun 2010, Masjid berjumlah 139 buah; 428 Mushalla/Langgar; 30 Gereja Kristen; 1 Gereja Katolik; 2 Pura; 4 Vihara, dan 1 Klenteng Konghucu. Sedangkan ada rumah ibadah yang setara dengan nama Mushalla yakni ada 1 Kapel; 1 Kuil dan 2 Cetya.¹²

¹² Pusat Informasi Keagamaan dan Kehumasan Sekretariat Jenderal Kantor Kementerian Agama Kota Batu, 2010.

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melihat keadaan sebagaimana yang dilihat oleh responden penelitian, merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh responden sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun responden penelitian. Dalam observasi partisipatif, peneliti benar-benar ikut ambil bagian dalam segala aspek kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti, peneliti ikut aktif berpartisipasi dalam aktivitas konteks penelitian yang tengah diteliti. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek penelitian untuk mengumpulkan data berbagai hal yang berupa perilaku subyek, kondisi sekitar yang diamati, fakta sosial atau gabungan dari ketiganya. Pemakaian metode observasi dalam penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data yang valid dengan melihat secara langsung pola kerukunan umat beragama.

E. Menulis Laporan Hasil Penelitian

Hakikat penelitian ini adalah bersifat kualitatif analisis deskriptif kritis yang berarti menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai pluralisme agama khususnya di Kota Batu, yakni logika yang bertolak dari umum ke khusus. Setelah semua data terkumpul dengan teknik pengumpulan data sebagaimana telah disebutkan pada point sebelumnya, langkah berikutnya adalah memproses data-data tersebut. Editing dilakukan untuk melihat dan memeriksa, apakah data cukup lengkap dan sempurna, serta melakukan ceking terhadap kebenaran pengisian data yang telah dilakukan. Langkah

ini sekaligus dapat menetapkan data mana yang perlu dan tidak perlu dilakukan telaah lebih lanjut.¹³

Teknik analisis data dilakukan baik ketika proses pengumpulan data maupun pra pengumpulan data dengan metode: **pertama**, penelaahan data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya dengan cara dibaca, dipelajari, dan ditelaah dengan seksama; **kedua**, data yang direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih tampak pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian; ketiga, data yang direduksi disusun dalam satuan-satuan yang berfungsi untuk mendefinisikan kategori dan satuan-satuan yang telah diberi tanda tertentu dengan tujuan kemudahan dalam pengendalian data dan penggunaannya setiap saat; keempat, penarikan kesimpulan dilaksanakan pada saat pengumpulan data dirasakan cukup dan dinyatakan selesai.

Secara lebih konkret dan prosedural, data penelitian dianalisis secara kualitatif dengan interpretasi sebagai tiga tahapan berikut: **pertama**, tahapan seleksi data, yang bertujuan untuk menemukan gambaran konteks secara umum dan menyeluruh tentang semua hal yang berkaitan dengan pluralisme agama dan kerukunan antarumat beragama. Data tersebut kemudian direduksi, yaitu dengan cara melakukan perincian terhadap gambaran umum yang menyeluruh di atas secara mendalam ke dalam bentuk kategori. Kategori dan variasi tersebut berhubungan dengan penelitian kemudian pemilahan dilakukan sebagai hasil pengumpulan data yakni mulai dari pengembangan observasi, wawancara dan dokumentasi. **Kedua**, tahap

¹³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), hlm. 102-103.

displai data, sebagai upaya untuk menyajikan data sebagai pengembangan konsep, kategori dan gambaran menyeluruh tentang makna pluralisme agama dan kerukunan antarumat beragama. Semua kategori yang masuk dikaitkan dengan kerangka hubungan masing-masing kategori. Selanjutnya, fenomena sentral yang diangkat adalah pluralisme agama studi tentang makna dan pola kerukunan antarumat beragama di kota Batu. Tahapan penyajian data ini ditempuh berdasarkan hasil pengumpulan data primer maupun sekunder. Penyajian data primer yakni hasil wawancara dan observasi dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dengan ungkapan-ungkapan yang tentunya didukung dengan cara menghubungkan landasan kepustakaan dan teori evolusi. **Ketiga**, tahap verifikasi dan penyimpulan, yang merupakan langkah terakhir yang berkaitan dengan seluruh kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Variasi informan ditujukan untuk menemukan kategori ini yang menjadi pusat korelasi kategori lain. Selanjutnya, hasil dari tahap verifikasi kini ditampilkan dalam bentuk paparan. Papan tersebut ditujukan untuk membuat konklusi (kesimpulan).

Adapun teknik untuk menghindari bias penelitian dan untuk kepentingan memperoleh keabsahan temuan dan informasi, maka peneliti menggunakan teknik berupa: **pertama**, pembahasan dengan teman sejawat. Dalam hal ini penulis mendiskusikan data-data temuan dari lapangan dengan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membahas data-data temuan secara detail dan mendalam. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat menghindari disinterpretasi dari fokus penelitian. **Kedua**, memperpanjang kehadiran peneliti di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci dalam

mengumpulkan data. Oleh karena itu semakin lama peneliti di lapangan, maka semakin banyak pula data yang diperoleh, sehingga kredibilitas data sesuai dengan harapan. **Ketiga**, kecukupan referensi. Teknik ini digunakan sebagai metode perbandingan, yaitu membandingkan data-data yang diperoleh di lapangan dengan bahan catatan, rekaman, sehingga dengan membandingkan catatan yang satu dengan lainnya dapat mengambil kesimpulan yang berdasarkan referensi yang menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kredibilitas data penelitian. **Keempat**, triangulasi, yang dilakukan terhadap sumber data penelitian dengan tujuan untuk mengecek validitas data tertentu melalui perbandingan dengan menggunakan sumber data lain pada saat yang berlainan. Teknik perbandingan ini dilakukan pada periode pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan observasi serta dokumen-dokumen yang ada sebagai bentuk dari proses pengumpulan data penelitian.[]

Bab IV

Kota Batu sebagai Setting Penelitian

A. Demografi dan Penduduk Kota Batu

Ditilik dari astronomi, Kota Batu terlihat berada pada posisi 7°55'20"-7°57'20" Bujur Timur (BT) dan 115°17'0"-118°19'0" Lintang Selatan (LS). Sedangkan untuk batas wilayah kota Batu dengan wilayah lainnya. Batas wilayah utara: Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan; Batas wilayah selatan: Kecamatan Dau Kabupaten Malang; Batas wilayah Barat: Kecamatan Pujon Kabupaten Malang; Batas wilayah Timur: Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.¹

¹ Data Potensi Desa/Kelurahan Kota Batu tahun 2007, Dinas Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi kota Batu, hlm. 16-17.

Batu yang terletak di sebelah barat Kota Malang sudah terkenal sejak dulu, sebagai daerah tujuan wisata andalan di wilayah Kabupaten Malang dan salah satu primadona obyek wisata di Propinsi Jawa Timur. Kota Batu memiliki kekayaan wisata alam yang berpanorama indah dan menawan, terletak di kawasan pegunungan dengan kondisi daerah morfologis berbukit, suhu udaranya terasa sejuk dan tidak lembab. Saat musim dingin berkisar 15°C hingga 19°C. Pada musim panas suhu udara mencapai 28°C, di pagi dan sore hari, kota ini seringkali diselimuti kabut.²

Batu yang diklasifikasikan sebagai kota sedang ini memiliki luas 15.137 Ha² berada di ketinggian antara 680 sampai 1.700 M di atas permukaan laut, atau pada ketinggian rata-rata 871 di atas permukaan laut. Dengan kondisi alam seperti ini, Batu dan wilayah sekitarnya mampu menghasilkan sayur mayur, tanaman hias warna-warni, tanaman obat, aneka ragam bunga dan buah apel. Sayur dan apel sangat identik di kota ini. Tidak salah kalau dua hal itu dijadikan sebagai lambang Kota Batu dan divisualisasikan sebagai lambang dan dijadikan monumen ucapan selamat datang penuh simpati di tengah alun-alun kota.³

Kota Batu terletak di kaki gunung Panderman dengan ketinggian lebih-kurang 700-1100 m di permukaan laut, sebesar 57,5% kawasan hutan dari seluruh luas Kota Batu sebesar 20.280 Ha dan daerah yang banyak terdapat sumber mata air sebanyak 111 sumber. Daerah dengan suhu yang dingin, yang mana suhu minimum 18°C-20°C dan suhu maksimum 28°C-32°C, volume hujan rata-rata 298 m per bulan.⁴ Sebelah utara

² Ibid, hlm. 17.

³ Ibid.

⁴ Ibid, hlm. 17.

dan barat merupakan daerah ketinggian bergelombang dan berbukit sedang sebelah timur dan selatan merupakan daerah yang relatif datar, mayoritas mata pencaharian penduduk pertanian dengan tanaman unggulan sayur-mayur, buah apel dan tanaman hias ataupun bunga.⁵

Kota Batu merupakan ibu kota Batu, Jawa Timur. Pada 6 Maret 1993 Kota administrasi Batu dibentuk dan diresmikan (sebelumnya merupakan kecamatan bagian wilayah Kabupaten Malang). Pada 10 April 1995 Surat persetujuan DPRD Kab. Malang dan bupati Malang tentang peningkatan status kotif Batu menjadi kotamadya Batu. Pada 11 April 1995 Pengusulan kepada gubernur tentang peningkatan status kotif menjadi kotamadya. Pada 6 Juni 1996 dengan persetujuan DPRD kota Malang dan surat bupati Malang disertai surat Pembantu Gubernur di Malang, Batu mengusulkan peningkatan status dari Kotif menjadi kotamadya ke gubernur Jawa Timur. Pada 12 Januari 2001 melalui proses yang panjang, maka setelah pemilu 1999 terbit Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang penetapan Jumlah dan Tata Cara Pengisian Keanggotaan DPRD propinsi dan Kabupaten/Kota. Pada 28 Februari 2001 Keputusan Menteri Dalam negeri dan Otonomi Daerah pada tentang petunjuk Pelaksanaan Penetapan Jumlah dan Tata Cara Pengisian Keanggotaan DPRD Propinsi dan Kabupaten/Kota. Pada 21 Juni 2001 Batu resmi menjadi Kota berdasarkan UU No. 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu.⁶

Kota Batu memiliki wilayah seluas 197,087 km² yang dibagi dalam 3 wilayah kecamatan (Bumiaji, Batu, Junrejo), 4

⁵ Ibid.

⁶ Kota%20Batu%20Yang%20Malang%20Dilanda%20Bom%20_%20%23!_Dudi_Gurnadi.htm di akses 8 Maret 2011.

kelurahan, dan 19 desa, dengan jumlah penduduk menurut agama per kecamatan yaitu Batu: Islam sebanyak 90.508, Kristen sebanyak 5.623, Katolik sebanyak 2.664, Hindu 77, Budha sebanyak 448 dan yang lainnya 475 jumlah penduduk: 99.795 jiwa. Sedangkan kecamatan Bumiaji Islam 58.325, Kristen 767, Katolik 222, Hindu 288, Budha 13 dan yang lainnya 97 jumlah penduduk 59.712 jiwa. Untuk kecamatan Junrejo Islam 48.545, Kristen 2.089, Katolik 343, Hindu 77, Budha 264, dan yang lainnya 285 jumlah penduduk 51.603 jiwa.⁷ Persentase pemeluk agama pada tahun 2010 di Kota Batu secara keseluruhan ialah Islam sebanyak 191527 orang; Kristen berjumlah 8163 orang; Katolik berjumlah 3129 orang; Hindu 435 orang sedangkan Budha sejumlah 715 orang; sedangkan pemeluk agama lainnya berjumlah 915 orang. Total jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama Kota Batu adalah 204884 orang.⁸

Adapun jumlah rumah ibadah menurut agama-agama di kota Batu pada tahun 2010 adalah Masjid berjumlah 139 buah; 428 Mushalla/Langgar; 30 Gereja Kristen; 1 Gereja Katolik; 2 Pura; 4 Vihara, dan 1 Klenteng Konghucu. Sedangkan rumah ibadah yang setara dengan mushalla ada 1 Kapel untuk agama Katholik; 1 Kuil untuk agama Hindu dan 2 Cetya untuk agama Buddha.⁹

⁷ Laporan Statistik Kependudukan Aplikasi Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIK), Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batu tahun 2010.

⁸ Pusat Informasi Keagamaan dan Kehumasan Sekretariat Jenderal Kantor Kementerian Agama Kota Batu, 2010, hlm. 18

⁹ Pusat Informasi Keagamaan dan Kehumasan Sekretariat Jenderal Kantor Kementerian Agama Kota Batu, 2010.

B. Historisitas dan Perkembangan Kota Batu

Batu merupakan salah satu kota yang baru terbentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Sebelumnya wilayah kota batu merupakan bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara. Kota ini sedang mempersiapkan diri untuk mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi proyek-proyek pembangunan secara mandiri sehingga masyarakat di wilayah ini semakin meningkat kesejahterannya. Kota Batu yang terletak 800 meter di atas permukaan air laut ini dikarunia keindahan alam yang memikat. Potensi ini tercermin dari kekayaan produksi pertanian, buah dan sayuran, serta panorama pegunungan dan perbukitan. Sehingga dijuluki *the real tourism city of Indonesia* oleh Bappenas.

Kota Batu yang masih berusia dini terus membenahi diri. Berbagai sarana dan prasarana baik yang bersifat infrastruktur ataupun suprastruktur terus diwujudkan demi pelayanan yang terbaik bagi masyarakat. Desa/Kelurahan yang menjadi sentra wilayah kota Batu juga semakin membenahi diri untuk menunjukkan eksistensinya yang dapat menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun kesejahteraan warga. Berbagai potensi yang dimiliki desa dimunculkan dan dipamerkan pada khlayak agar investor mau bekerjasama untuk meningkatkan perekonomian. Kota Batu terdiri dari 3 kecamatan yang membawahi 4 kelurahan dan 20 desa. Masing-masing desa dan kelurahan tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang dapat mengangkat nama Batu dalam kancah perkotaan sedang bertaraf nasional.¹⁰

¹⁰ Data Potensi Desa/Kelurahan Kota Batu tahun 2007, Dinas Informasi, Komunikasi dan Perpustakaan Kota Batu, hlm. 1.

Wilayah Batu dan sekitarnya, dalam sejarah kota tersebut dikenal sebagai tempat peristirahatan bagi kalangan keluarga kerajaan, karena wilayah Batu adalah daerah pegunungan dengan kesejukan udara yang nyaman, didukung keindahan pemandangan alam sebagai ciri khas daerah pegunungan. Pada masa pemerintahan Raja Sindok (Mpu Sendok), seorang petinggi Kerajaan bernama Mpu Supo, diperintah Raja Sendok untuk membangun tempat peristirahatan keluarga kerajaan di daerah pegunungan yang didekatnya terdapat mata air. Dengan upaya yang keras, guna menemukan tempat peristirahatan seperti yang diinginkan oleh raja, akhirnya Mpu Supo menemukan suatu kawasan yang sekarang lebih dikenal sebagai kawasan Wisata Songgoriti. Atas persetujuan Raja, Mpu Supo yang konon kabarnya juga sakti *mandraguna* itu mulai membangun kawasan Songgoriti sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan serta dibangunnya sebuah candi yang diberi nama Candi Supo.¹¹

Sebagaimana keinginan raja bahwa di tempat peristirahatan dimaksud harus terdapat sumber atau dekat dengan mata air, maka di tempat peristirahatan itupun terdapat sumber mata air yang mengalir dingin seperti semua mata air di wilayah pegunungan.

Mata air dingin tersebut sering digunakan mencuci keris-keris yang bertuah sebagai benda pusaka dari kerajaan Sendok. Oleh karena sumber mata air yang sering digunakan untuk mencuci benda-benda kerajaan yang bertuah dan mempunyai kekuatan supranatural (*magic*) yang maha dasyat, akhirnya sumber mata air yang semula terasa dingin dan sejuk akhirnya

¹¹ Ibid, hlm. 3.

berubah menjadi sumber air panas, yang sampai saat ini menjadi sumber air abadi di kawasan Wisata Songgoriti.¹²

Wilayah Kota Batu yang terletak di kaki Gunung Pandom dengan ketinggian 700 sampai 1100 meter di atas permukaan laut tersebut, berdasarkan kisah-kisah orang tua, dokumen yang ada maupun yang dilacak keberadaannya sampai saat ini belum diketahui kepastiannya tentang kapan nama "B A T U" mulai disebut untuk menamai kawasan peristirahatan tersebut. Beberapa pemuka masyarakat setempat memang pernah mengisahkan bahwa sebutan Batu berasal dari nama seorang ulama pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Abu Ghonaim atau Kyai Gubug Angin. Selanjutnya masyarakat setempat akrab menyebutnya dengan panggilan Mbah Wastu. Dari kebiasaan kultur Jawa yang sering memperpendek dan mempersingkat sebutan nama seseorang yang dirasa terlalu panjang, akhirnya lambat laun sebutan Mbah Wastu dipanggil Mbah Tu kemudian menjadi Mbatu atau Batu, sebagai sebutan yang digunakan untuk kota dingin yang terletak di sebelah barat kota Malang Jawa Timur.¹³

Sebagai layaknya wilayah pegunungan yang wilayahnya subur, Batu dan sekitarnya juga memiliki Panorama Alam yang indah dan berudara sejuk, tentunya hal ini akan menarik minat masyarakat lain untuk mengunjungi dan menikmati Batu sebagai kawasan pegunungan yang mempunyai daya tarik tersendiri. Untuk itulah di awal abad ke-19 Batu berkembang menjadi daerah tujuan wisata, khususnya orang-orang Belanda, sehingga orang-orang Belanda itupun membangun tempat-tempat Peristirahatan (Villa) bahkan bermukim di Batu.

¹² Ibid, hlm. 3.

¹³ Ibid, hlm. 4.

Situs dan bangunan-bangunan peninggalan Belanda atau semasa Pemerintahan Hindia Belanda itupun masih berbekas bahkan menjadi aset dan kunjungan Wisata hingga saat ini. Begitu kagumnya Bangsa Belanda atas keindahan dan keelokan Batu, sehingga bangsa Belanda mensejajarkan wilayah Batu dengan sebuah negara di Eropa yaitu Switzerland dan memberikan predikat sebagai *De Klein Switzerland* atau Swiss kecil di Pulau Jawa. Peninggalan arsitektur dengan nuansa dan corak Eropa pada penjajahan Belanda dalam bentuk bangunan yang ada saat ini serta panorama alam yang indah di kawasan Batu sempat membuat Bapak Proklamator Indonesia sebagai The Founding Fathers of Indonesia yaitu Bung Karno dan Bung Hatta, setelah Perang Kemerdekaan tertarik mengunjungi dan beristirahat di kawasan Selecta, Batu.¹⁴

C. Citra Kota Pariwisata dan Industri

Kota apel, julukan itu telah lama melekat pada kota yang secara resmi baru berdiri dua tahun lalu. Apel merupakan produk khas yang menjadi andalan daerah yang berada di ketinggian tak kurang dari 600 m di atas permukaan laut serta dikelilingi banyak gunung (Gunung Panderman, Gunung Banyak, Gunung Welirang, dan Gunung Bokong). Jenis tanah yang berada di kota Batu sebagian besar merupakan *andosol*, selanjutnya secara berurutan *kambisol*, *latosol* dan *aluvial*. Tanahnya berupa tanah mekanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi. Sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi.¹⁵

¹⁴ Sumber: Pusat Informasi Komunikasi Bidang Informasi Kota Batu.

¹⁵ <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/batu.pdf>, diakses tanggal 9 Maret 2011.

Banyak potensi wisata alam yang bisa dikembangkan dari Kota Batu ini, tinggal bagaimana cara mengemas semua keindahan panorama alam tersebut. Sebagai contoh adanya pemandian air panas Cangar, wisata olahraga paralayang yang berlokasi di Gunung Banyak, Kecamatan Bumiaji dan membentang hingga Kecamatan Batu dan Junrejo. Konon, menurut atlet dan para pengunjung, pemandangan kota Batu adalah yang paling bagus se-Asia. Potensi lain yang dikembangkan adalah telah dibangun wisata bunga yang mengambil lokasi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu. Konsepnya, seluruh desa akan dipenuhi para penjual bunga, dan pengunjung dapat datang untuk sekedar berjalan-jalan sambil melihat-lihat pemandangan aneka bunga. Rencana lain adalah dengan menggarap puluhan goa peninggalan Jepang yang terletak di tiga lokasi, yaitu Cangar (Kecamatan Bumiaji), Tlekung (Kecamatan Junrejo) dan Songgokerto (Kecamatan Batu).¹⁶

Hasil perkebunan andalan yang menjadi komoditi utama dari Kota Batu adalah buah apel. Apel batu ini memiliki empat varietas yaitu *manalagi*, *rome beauty*, *anna*, dan *wangling*. Namun beberapa tahun belakangan ini, apel batu tidak lagi dapat diunggulkan karena selain terjadi penurunan produksi antara 0,8-2,1%, juga harus bersaing dengan apel-apel impor dari Amerika, Australia, dan New Zealand. Selain apel batu, Batu juga menghasilkan berbagai jenis buah lain seperti jeruk, alpukat, nangka, dan pisang. Seperti Kecamatan Bumiaji yang produktif menghasilkan bermacam-macam buah-buahan, juga menjadi sentra produksi jeruk keprok batu, jeruk keprok punten, dan jeruk manis. Dengan nilai produksi mencapai 23.152 ton dari

¹⁶ Ibid.

24.205 pohon, jeruk-jeruk batu tersebut didistribusikan ke Surabaya, Bali, dan Jakarta.¹⁷

Sektor pertanian juga mulai digiatkan setelah masa kejayaan apel mulai menurun. Kota Batu sedang mencoba meneliti pengembangan kedelai *Jepang Edamamae*. Hasilnya sangat potensial untuk dipasok ke Jepang sebagai alternatif peningkatan pendapatan petani. Setelah diuji coba, kualitasnya termasuk grade 9, di atas Jember atau Lumajang yang meraih grade 6-7. Untuk mendukung ekspor kedelai, diperlukan industri pengepakan yang membutuhkan dana sekitar Rp 15 milyar. Diharapkan, dari ekspor satu kontainer, Batu meraup untung sekitar 40%.¹⁸

Kota Batu mempunyai wahana wisata begitu banyak diantaranya adalah Taman Belajar Jawa Timur Park merupakan obyek wisata baru yang hadir di Jawa Timur yang menampilkan potensi alam dan binnaan di Jawa Timur dalam bentuk miniatur. Dengan menggabungkan konsep alam, pengunjung mendapatkan segala informasi tentang flora dan fauna, seni dan budaya khas Jawa Timur yang dikemas dalam sajian populer yang ditujukan untuk kalangan masyarakat umum di segala usia. Selain menyajikan informasi edukasi, area yang terletak di daerah Batu ini juga dilengkapi dengan fasilitas wisata yang menghibur.¹⁹

Di sini kita bisa mengenal lebih dekat kemajuan teknologi kekayaan flora dan fauna. Pengunjung menjumpai dan menikmati taman belajar, taman agro, perahu dayung, taman sejarah, informasi prasejarah, diorama binatang, *baby zoo, fish park, reptil*

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Mencari Ketenangan di Batu, Malang « Majalah Griya Asri.htm di akses tanggal 9 Maret 2011

park, bird park, taman sesat, taman bermain, galeri foto, kolam renang, dan *waterboom*. Pengunjung juga bisa menikmati *outlet* taman reptil, rumah pipa, rumah hantu, *gokart, jet coaster, mini jet*, dan *merry go round*.

Panorama alam yang indah di kawasan pegunungan Batu juga menyajikan agrowisata bagi para pelancong termasuk wisata di malam hari. Bagi pengunjung yang mengikuti agrowisata apel dapat memetik dan menikmati kelezatan buah apel yang dipetik langsung dari pohonnya. Pengelola juga memberi kesempatan kepada para pengunjung untuk menambah pengetahuan tentang pembudidayaan dan proses pasca panen apel yang menjadi ikon kota Batu.²⁰

Salah satu pemilik agrowisata di Batu yaitu Kusuma Agrowisata menyajikan informasi bagaimana proses pembibitan, penanaman, perawatan apel dan memetik buah segar langsung di areal perkebunan yang luas. Kebun apel terawat rapi, bersih dalam suasana sejuk dan panorama indah. Mengelilingi kebun apel yang terawat baik dengan panorama yang indah serta udara yang sejuk membuat perasaan sangat nyaman dan relaks.²¹

Tanaman apel memang menjadi andalan agrowisata kota Batu. Dalam satu tahun tanaman apel ini dapat dipetik dua kali dan pohon terus menerus berbuah. Pengunjung jangan khawatir tidak bisa memetik apel bila sampai di lokasi yang jelas setiap hari pasti ada apel yang matang dan siap dipetik. Di sini bukan saja apel yang ditanam tetapi juga ada jeruk, strawberi, tomat serta beberapa jenis sayuran.²²

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

Selain Jatim Park juga wahana wisata yang telah dibangun di kecamatan Junrejo adalah *Batu Night Spectacular* (BNS), sebuah tempat rekreasi baru di Kota Batu. *Batu Night Spectacular* merupakan sebuah tempat wisata keluarga yang hanya dapat dinikmati malam hari yang di buka mulai pukul 15.00 sore sampai dengan pukul 2 malam. Dengan demikian *Batu Night Spectacular* merupakan sebuah alternatif tujuan tempat rekreasi untuk melepaskan penat dari rutinitas kerja yang telah dilakukan pada siang hari.

Batu Night Spectacular (BNS) merupakan tempat rekreasi keluarga yang ideal, dapat dinikmati pada malam hari bagi warga yang tinggal di kota Malang, dan sekitarnya. Di sini tersedia banyak permainan yang dapat dinikmati oleh pengunjung dari segala umur dengan tiket masuk yang sangat murah, yaitu sebesar 10 ribu rupiah per orang.²³

Bagi yang menyukai petualangan bersuasana horor, juga disediakan tiga tempat dengan tema horor, yaitu galeri hantu, kereta hantu dan kafe hantu. Di galeri hantu, pengunjung harus berjalan kaki melalui jalan gelap dan berliku untuk mendapat banyak kejutan didalamnya. Kereta hantu adalah sebuah petualangan horor yang unik. Pengunjung akan dibawa masuk pada lorong-lorong gelap dengan naik kereta dan diwajibkan untuk menembak hantu-hantu yang banyak berke-
liaran dan mencoba menakuti. Di daerah wisata Batu kita dapat mencari ketenangan dan mengusir kepenatan.²⁴

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

D. Dinamika Sosial-Keagamaan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sering disebut sebagai bangsa paling majemuk di dunia. Di negara dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa ini, berdiam tidak kurang dari 300 etnis dengan identitas kulturalnya masing-masing, lebih dari 250 bahasa dipakai, beraneka adat istiadat serta beragam agama dianut. Kendati demikian kehidupan berjalan apa adanya selama bertahun-tahun. Masyarakat dengan suku berbeda dapat hidup rukun dengan suku lain yang berbeda adat, bahasa, agama dan kepercayaan. Gesekan dan konflik memang kerap terjadi karena hal itu bagian dari dinamika masyarakat, namun semua gesekan yang ada masih dalam tahap terkendali. Keadaan berubah ketika masyarakat tidak mampu menyikapi dan mengelola segala perbedaan dan konflik yang ada menjadi “energi sosial” bagi pemenuhan kepentingan bersama.²⁵

Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama atau potensi integrasi ini di kota Batu, perlu diperhatikan adanya faktor penghambat dan penunjang. Beberapa faktor penghambat kerukunan hidup beragama di kota Batu, antara lain: warisan politik imperialis, fanatisme dangkal, sikap sentimen, cara-cara agresif dalam penyebaran agama, pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara satu agama dengan yang lain, maupun ketidakmatangan dan tertutupan penganut agama itu sendiri.

Beberapa faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama di kota Batu, yaitu adanya nilai gotong-

²⁵ Suprpto, *Pluralitas, Konflik dan Kearifan Dakwah*, Makalah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerjasama di kalangan intern maupun antar umat beragama, kematangan, keterbukaan sikap para penganut agama. Kehidupan beragama di kota Batu tercermin dengan diakuinya eksistensi lima agama besar,²⁶ yaitu, Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, sebagaimana yang tercermin dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama. Meskipun, dalam kenyataan terdapat agama lainnya, seperti Konghucu dengan majlisnya yang bernama Matakina. Kelima agama dan yang lainnya itu merupakan potensi dan kekayaan utama bagi pembinaan mental dan spiritual bangsa. Sebab, tiap agama dalam ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencintai sesamanya dan hidup rukun.

Kerukunan hidup beragama masyarakat kota Batu yang dicita-citakan untuk masa-masa mendatang bukan sekadar kerukunan semu, melainkan kerukunan yang mantap, kerukunan yang otentik, positif, kerukunan melalui pendekatan komunikasi teologis yang saling pengertian. Aspek kerukunan merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam ajaran setiap agama maupun dalam aktivitas sosialnya. Kerukunan merupakan nilai yang universal. Hal ini artinya bahwa semua manusia pada dasarnya berkepentingan untuk merealisasikannya. Di antara usaha-usaha untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama itu adalah melalui dialog antar agama. Melalui pe-

²⁶ Di dalam data Sistem Administrasi Kependudukan (SIAK) Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batu Tahun 2010 agama Konghucu tidak tercantum, meskipun kenyataan agama ini ada, hal ini diakui oleh Staf Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kota Batu. Dalam hal pendataan seperti ini, pemerintahan daerah sudah tidak akomodatif atau diskriminatif terhadap satu agama dengan alasan apa pun.

mahaman tentang pluralisme yang benar dengan diikuti upaya mewujudkan kehidupan yang damai seperti inilah akan tercipta toleransi antarumat beragama di kota Batu.²⁷

Karena itu berangkat dari pokok-pokok pikiran tersebut, agaknya, dialog/musyawarah para tokoh agama lebih efektif apabila ditindaklanjuti dengan dibentuknya suatu Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dan forum-forum lain yang memiliki *concern* yang sama. Sebab, dengan terbentuknya forum-forum tersebut, dapat bersama-sama mencari solusi alternatif dalam menangani permasalahan yang menyangkut relasi antarumat beragama yang terjadi. Munculnya agamawan muda yang merupakan calon pemimpin bangsa masa depan, akan tercipta suatu keteladanan yang kemudian akan diikuti oleh semua lapisan jama'ahnya di lingkungan masyarakat. Jika semua pihak dalam suatu forum dan dalam suatu dialog berbekal sikap *gentle agreement* untuk mencari titik temu dan bukan mencari-cari perbedaan, maka membentuk sikap saling menangani untuk kebersamaan. Mereka membentuk kebersamaan dalam bentuk "dialog kita" bukan perdebatan antara "aku" dan "kamu" untuk mencari kalah menang, tetapi untuk menyelesaikan masalah bersama.²⁸

Harapan ini hanya dapat diwujudkan dalam kerangka masyarakat yang secara terus menerus menghargai pluralisme agama dan keragaman budaya baik sistem kepercayaan, prinsip etika, nilai-nilai sosial dan aspirasi politiknya. Dalam kerangka pemikiran di atas, maka dialog interkultural dan antaragama yang hakiki akan dapat diwujudkan. Bahkan, dialog konstruktif ini tidak dapat dilakukan tanpa didukung oleh

²⁷ kasus%20kerukunan%202419-kerukunan-beragama-itu-wajib.html, diakses 9 Maret 2011.

²⁸ Ibid.

prinsip dan semangat saling menerima dan menghargai, antara yang satu dengan yang lain.

Upaya-upaya untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama di kota Batu itu telah dilakukan dan ditempuh dengan berbagai cara, antara lain dengan mengadakan koordinasi dengan pejabat terkait, seperti POLRES, KORAMIL, Wali Kota dan kantor Kemenag (Kementerian Agama) serta mengadakan koordinasi dengan tokoh Lintas Agama, Lurah, Camat dan Pejabat Kota Batu,²⁹ terkait dengan konflik antaragama atau umat beragama yang terjadi.

Selain itu Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) kota Batu juga mengadakan kegiatan reboisasi tiap musim hujan, yang melibatkan semua komponen agama di Kota Batu yang sudah dilakukan tiga kali musim hujan. Di antara tempat-tempat yang telah direboisasi adalah gunung Panderman yang terletak di atas dusun Toyomerto desa Pesanggrahan kecamatan Batu, Coban Talun yakni sebelah selatan dan sebelah utara dusun Junggo desa Tulungrejo kecamatan Bumiaji. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan bekerjasama dengan kantor Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Kota Batu yang memberikan izin kepada FKUB. Di samping itu, juga pernah dilaksanakan pengobatan massal; **pertama**, pemeriksaan dan pengobatan dari masing-masing kecamatan di Kota Batu; **kedua**, pemeriksaan mata dan pembagian kacamata gratis; **ketiga**, penggalangan bantuan untuk korban bencana alam. Selain kegiatan tersebut FKUB juga mengadakan sosialisasi tentang Surat Keputusan Bersama (SKB) dua Menteri yakni Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pendirian

²⁹ HS, *wawancara*, Batu, Kamis 20 Januari 2011.

rumah ibadah tanpa prosedur yang jelas dan seminar wawasan kebangsaan yang dihadiri oleh elit agama di Kota Batu.³⁰

Kehidupan beragama yang dinamis tercermin pada kerukunan hidup beragama yang mantap, otentik, dan produktif dengan pribadi-pribadi umat beragama yang matang dengan sikap moral otonom, kritis, dan terbuka. Di samping itu, komunitas umat beragama di daerah ini juga tidak menutup diri dari dialog, baik itu dialog kehidupan, dialog teologis, dialog perbuatan, maupun dialog pengalaman agamis yang dilakukan secara terbuka dan lapang dada, serta saling menghormati perbedaan masing-masing. Pada tanggal 3 Maret 2011, FKUB yang bekerjasama dengan pemerintah kota Batu telah mengadakan dialog Komitmen Bersama antara elit dan pemuka-pemuka lintas agama di kota Batu. Acara ini dilaksanakan di Pondok Jatim Park Batu, dengan tema *Komitmen Bersama Kota Batu dalam Mewujudkan Batu sebagai Kota Wisata yang Damai*. Acara tersebut telah menghasilkan tiga butir kesepakatan bersama yang berisi: pertama, menjunjung tinggi kebersamaan dan kerukunan dalam perbedaan atau menjunjung tinggi perbedaan antar pemeluk agama atau umat beragama di Kota Batu; kedua, kebersamaan antar pemeluk agama atau umat beragama di Kota Batu ditunjukkan dengan menghargai perbedaan, dan bukan menjadikan perbedaan sebagai perpecahan, kekerasan, atau kekacauan; ketiga, dibutuhkan semangat kebersamaan dalam menangkal berbagai bentuk ancaman atau gangguan dari luar kota Batu yang mengancam kerukunan hidup antar umat beragama.

Pada kesempatan lain FKUB bekerjasama dengan Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Batu juga telah mengada-

³⁰ Ibid.

kan Dialog Interaktif Pelajar Lintas Agama dengan tema *Hargai Perbedaan Wujudkan Kerukunan, Nikmati Kedamaian*, yang bertempat di hotel Air Panas Songgoriti pada tanggal 5 April 2011. Peserta dari dialog tersebut adalah pelajar MAN/SMA/SMK se-kota Batu.

Dialog tersebut mendatangkan narasumber dari Kantor Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur, Fatchul Arief,³¹ mengatakan bahwa upaya untuk pencegahan konflik dapat dilakukan dengan cara: **pertama**, pembentukan kader kerukunan umat beragama; **kedua**, membuka forum-forum pertemuan antar pemuka agama; **ketiga**, mewaspadaai masuknya orang-orang luar yang ditengarai akan melakukan provokasi dan gangguan kerukunan; **keempat**, adanya kesadaran bersama dan dukungan pemerintah, majelis agama, organisasi masyarakat keagamaan, pemuka agama dan masyarakat; **kelima**, terseleenggaranya komunikasi antar pimpinan umat beragama; **keenam**, mengaktifkan forum kerukunan umat beragama. []

³¹ Fatchul Arief adalah Kepala Subbag Humas dan Kerukunan Umat Beragama (KUB) pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur, menyampaikan materi *Kebijakan Kementerian Agama dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama* dalam forum Dialog Interaktif Pelajar Lintas Agama pada tanggal 5 April 2011 di Wisata Air Panas Songgoriti kecamatan Batu, Kota Batu.

Bab V

Pluralisme dan Pola Keurunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama-agama

A. Profil Elite Agama-agama

1. Elite Agama Islam

HS lahir di Malang pada tanggal 19 Desember 1968 dari ayah bernama KH. Muhammad Abdul Djalil dan Ibu Nyai Umi Chasanah. Beliau merupakan putra pertama dari lima bersaudara. Pernikahannya dengan Mahmula Azam pada tahun 2002 telah dikaruniai tiga orang anak.

Riwayat pendidikannya dari TK Pertiwi Sidomulyo, melanjutkan ke SD Negeri Sidomulyo 03 tahun 1981, kemudian ke MTs AI Hasyim Asy'ari Batu tahun 1984 dan kemudian ke MA Pondok Pesantren Lirboyo Kediri lulus tahun 1996. Lama menjadi santri di Lirboyo kemudian beliau melanjutkan kuliah

di STIH (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum) Sunan Giri Malang lulus tahun 1999 yang ditempuh selama tiga tahun. Pada tahun 2008-2009 beliau ke negara Timur Tengah, tepatnya di Tarim Hadramaut jurusan Tasawuf dan Ushuluddin Darul Mustafa Yaman menyelesaikan D1 tanpa gelar.

Hingga kini, beliau menjabat sebagai ketua IKASAMA (Ikatan Santri Malang), yang beranggotakan alumni dari berbagai pondok pesantren manapun yang ada di Malang tahun 1997-2001, ketua RMI (Rabithah Ma'ahid Indonesia-Asosiasi Pondok Pesantren) Malang raya tahun 1996-2011, dan Pengasuh Pondok Pesantren "Manba'ul-Ulum" Sidomulyo kota Batu dan Pondok Pesantren "Kanzun Najah" Junrejo, Batu. Beliau juga diberi amanah sebagai ketua Jamiyah Tariqat Nahdlatul Ulama' selama dua periode yakni periode pertama tahun 2005-2010 dan periode kedua tahun 2010-2015. Posisi strategis yang diembannya dalam konteks pembangunan kehidupan keagamaan adalah ketua FKUB Kota Batu periode 2007-2012.¹

Berikutnya adalah AM, yang lahir di Pasuruan pada tanggal, 12 Pebruari 1938. Beliau merupakan keluarga besar dengan 12 bersaudara yakni 6 bersaudara kandung, 3 saudara seayah dan 3 saudara seibu. Beliau menamatkan pendidikan Sekolah Rakyat Islam pada tahun 1953 kemudian melanjutkan pendidikan PGA Malang (sekarang MAN 3 Malang) pada tahun 1959. Selain itu tokoh yang menikah dengan Siti Rukanah ini pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang tahun 1954-1957.²

Pengalaman beliau dalam mengembangkan organisasi Muhammadiyah begitu kuat dan konsisten. Beliau menjabat

¹ Hasyim Sirajuddin, *wawancara*, Batu, Minggu, 1 Mei 2011.

² Abdul Mukhid, *wawancara*, Batu, Rabu, 6 April 2011.

sebagai Pengurus Muhammadiyah mulai tahun 1990-2000 di Malang. Kemudian ketika Batu telah menjadi kota yang berdiri sendiri beliau diangkat sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) kota Batu pada tahun 2000-2010. Kini hingga tahun 2015, beliau menjadi Dewan Penasehat Muhammadiyah Kota Batu. Abdul Mukhid yang sehari-harinya memberikan ceramah ke berbagai daerah khususnya di kota Batu ini, memiliki jamaah yang cukup banyak.

Profil informan lainnya adalah NY, yang lahir di Slatrì pada tanggal 11 Nopember 1948 dengan Ayahnya yang bernama KH. Muhtadi dan ibunya bernama Sulasihin. Pernikahan-nya dengan Umi Muawanah pada tanggal 11 Agustus 1976 dikaruniai tiga orang anak. Riwayat pendidikannya di mulai dari SD di daerahnya yaitu Desa Pait kecamatan Slatrì tahun 1953. Setelah menamatkan pendidikannya di SD, ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo Kediri tahun 1967. Setelah selesai nyantri di Pondok tersebut, kemudian mengikuti ujian guru agama dan lulus diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil. Selain mengajar beliau kemudian melanjutkan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama (PGA dan sekarang menjadi MAN 3 Malang) selama 6 tahun. Setelah lulus beliau sambil mengajar melanjutkan pendidikannya ke Universitas Islam Malang (UNISMA) Fakultas Tarbiyah pada tahun 1986.

Jabatan yang pernah diemban dalam membesarkan organisasi Nahdlatul Ulama, beliau pernah menjabat Syuriah NU Kota Batu periode I yakni tahun 1999-2004, kemudian terpilih kembali pada periode ke II pada jabatan yang sama yakni Syuriah NU tahun 2004-2009. Jabatan sekarang adalah ketua Majlis Ulama' Indonesia Kota Batu periode 2005-sekarang. Beliau mengajar di madrasah pada daerahnya tahun 1967-1969

dan mengajar di Sekolah Dasar Negeri Gunungsari pada tahun 1969-1987. Kemudian pada tahun 1987-2007 mengajar pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasyim Asy'ari kota Batu.³

Berikutnya adalah LMT. Beliau lahir di Malang 14 Agustus 1956 dari ayah bernama Mar'i Abdullah Thalib dan Ibu bernama Shahrah Thahir Thalib. pernikahannya dengan Zahra Mar'i bin Yeslam Thalib pada 8 Pebruari 1981 dikaruniai enam orang anak.⁴ Pendidikan Luthfi dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) selama tiga tahun dan tidak sampai tamat, namun beliau akhirnya belajar secara pindah-pindah tempat atau dari guru satu ke guru yang lain, atau bisa disebut dengan Daurah. Di antara gurunya adalah Husein bin Ahmad (alm) di Batu, Umar bin Thalib (alm) di Malang, Abu Bakar Muhammad (alm) mantan dosen UIN Malang d/h IAIN Sunan Ampel Malang, Said Hillabi di Jakarta bagian dakwah Al-Irsyad Al-Islamiyah, Atmiral Manan dan Rahmat di Malang.

Sebelum al-Irsyad lahir di kota Batu, beliau juga aktif di organisasi Muhammadiyah. Pada saat keluarnya Peraturan Pemerintah tentang organisasi kemasyarakatan yang diketuai oleh Menteri Dalam Negeri, kapasitas al-Irsyad sebagai organisasi belum terpenuhi, berbeda dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) pada waktu itu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tahun 1985, al-Irsyad diakui sebagai organisasi kemasyarakatan dan akhirnya dua tahun berikutnya juga berdiri di kota Batu. Awalnya yang menjadi pemula di organisasi al-Irsyad adalah Muhammad Ba'awad sebagai ketua pertama tahun 1987, Umam Amar sebagai sekretair, dan Drs. Muhammad On, MM (dosen Universitas Merdeka Malang) bertindak

³ Nur Yasin, *wawancara*, Batu, Senin, 11 April 2011.

⁴ Luthfi Mar'i Thalib, *wawancara*, Batu, Senin, 9 Mei 2011.

sebagai bendahara.⁵ Pada tahun 2004-2009, pada Musyawarah Cabang kedua terpilih lagi sebagai ketua Pengurus Cabang Al-Irsyad Al-Islamiyah. Baru pada tahun 2009 atas rekomendasi dari Pimpinan Pusat Al-Irsyad dilakukan perpanjangan hingga Juli 2011, dengan sekretarisnya Amin Husein dan bendaharanya Mufid Said di bawah ketua Luthfi Mar'i Thalib hingga sekarang.⁶

2. Elite Agama Kristen

MT lahir di Pekanbaru, Riau pada 21 Mei 1945 dari ayah Letda Pol. Rudolf Bastian Lumban Tobing dengan ibu Tiara Gusta Panggabean. pernikahannya dengan Elizabeth Cadalig Digay pada 26 Maret 1977 di Sagunto Season Pangasinan Philipina, dikaruniai empat orang anak. Pendidikannya diselesaikan di Sekolah rakyat (SR) Tanjungpinang, dilanjutkan SMP dan SMA di Pekanbaru. Kemudian beliau ke Jawa menyelesaikan studi Diploma Teologia III di sekolah Teologia GSJA Karanglo-Singosari Malang tahun 1972. Beliau juga melanjutkan studinya ke Philipina untuk meraih gelar B.B.S pada FDR East Advanced School Manila Philipina pada tahun 1976. Gelar B,Th diperoleh pada almamater yang sama tahun 1977 dan gelar M.A pada almamater yang sama tahun 1984.⁷

Jabatan beliau hingga kini adalah Ketua BKSG (Badan Kerja Sama Gerejawi) kota Batu selama tiga periode yakni periode I mulai tahun 2002-2004, kemudian dua tahun sempat tidak menjabat, baru pada tahun 2006-2009 merupakan periode ke II, dan periode ke III pada tahun 2009-2012, Gembala di

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Micha. N. Lumban Tobing, *wawancara*, Batu, Selasa, 10 Mei 2011.

Jember GSJA pada tahun 1973-1974 selama dua tahun, Gembala Jemaat GSJA Maranatha Family kota Batu mulai tahun 1995-sekarang, kurang lebih enam belas tahun, Gembala GSJA di Medan pada tahun 1982-1994, direktur kaum muda nasional selama dua periode, tahun 1993-1996 dan terpilih kembali tahun 1996-1999 dari Gereja GSJA. Di Badan Pengurus GSSJA Jakarta pusat, pendeta berdarah Riau ini pernah menjadi bendahara umum 1993-1996, dan sebagai komisaris umum dan tahun 1999-2003. Sejak tahun 1994, beliau juga menjadi dosen di Sekolah Tinggi Setya Bhakti, dan sempat menjadi Pembantu Ketua Bidang akademik pada perguruan tinggi tersebut. Pada tahun 1990-2004 beliau juga pernah mengajar pada STIPAK (Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen), sekolah tinggi yang mencek sarjana pendidikan agama Kristen.⁸

Elite agama berikutnya adalah SCW, yang merupakan orang asli Malang yang dilahirkan pada tanggal 15 Juli 1953 dengan ayah yang bernama Priadi Achmad (alm) dan ibu Termiati. pernikahannya dengan Kartini pada 22 Pebruari 1980 dikaruniai dua orang putra putri. Pendidikannya dimulai dari SDK Sang Timur tahun 1967 kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 tahun 1970 kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 3 Malang lulus tahun 1973. Sebelum melanjutkan studinya beliau sempat bekerja selama dua tahun, kemudian melanjutkan ke Sekolah Alkitab Batu (SAB) di kota Batu hingga tahun 1980. Jabatan yang diembannya adalah Ketua Desa Siaga Mojorejo kecamatan Junrejo Kota Batu, Ketua PGLII (Persekutuan Gereja dan Lembaga Injili Indonesia Kota Batu 2010-2013, Pendeta GKRI (Gereja Kristen Rahmani Indonesia),

⁸ Ibid.

dan Ketua Majelis Daerah Jawa Timur dan Indonesia Timur (GKRI).⁹

Berikutnya adalah FX-AT lahir di Bondowoso, 18 Mei 1977 dari ayah bernama Johanes Berchman Siswadi (Alm) dengan Ibu bernama Christina Suti. Beliau merupakan putra terakhir dari tiga bersaudara. Pendidikan beliau dimulai dari TK Sang Timur Batu lulus tahun 1983, kemudian dilanjutkan pada SDK Maria Fatima II Jember lulus pada tahun 1989, setelah menamatkan dari SDK dilanjutkan ke SMPK Santo Petrus Jember lulus pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan ke SMAK Santo Albertus Malang tahun 1995, dilanjutkan pendidikan S1 nya pada STFT (Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi) Widya Sasana Malang tahun 2001. Beliau mulai bertugas pada Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yous Malang tahun 2004-2006. Kemudian beliau menjabat pada Gereja Katolik Paroki Maria Bunda Karmel Jakarta tahun 2006-2009. Setelah ±3 tahun bertugas di Jakarta, lalu dipindahtugaskan pada Gereja Paroki Gembala Baik Batu tahun 2009-sekarang.¹⁰

3. Elite Agama Hindu

PR lahir pada tanggal 5 Mei 1969 di Malang dari keturunan pasangan Suwardi dan Sumarmi. Pernikahan parianto dengan Ngaswati pada tahun 1996 dikaruniai tiga orang anak. Riwayat pendidikannya dimulai langsung dari SD Pandesari II Sebaluh Pujon lulus pada tahun 1982, kemudian beliau melanjutkan pada SMP Negeri 1 Pujon lulus pada tahun 1985. Setelah tamat

⁹ Suryo Citro Wasono, *wawancara*, Batu, Senin, 18 April 2011.

¹⁰ Fransiskus Xaverius Agis Triatmo, *wawancara*, Batu, Selasa, 3 Mei 2011.

dari SMP beliau tidak melanjutkan pendidikan formal tetapi ikut kursus mengetik selama enam bulan dan setelah itu bekerja. Pada tahun 1990-1991 beliau pergi ke Bali selama satu tahun untuk menggali tradisi serta adat budaya Bali dan belajar tentang ajaran Hindu di sana. Jabatan yang pernah diemban adalah sebagai pencatat nikah di kota kelahirannya yaitu Pujon pada tahun 1991-1995, wakil PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) kecamatan Bumiaji pada tahun 1998-2000, ketua PHDI kecamatan Bumiaji pada tahun 2001-2006, dan menjabat sebagai ketua PHDI kota Batu pada tahun 2007-sekarang.¹¹

Informan selanjutnya adalah IkS lahir di Tabanan 21 Desember 1948, dari ayah bernama Pan Djebur dan ibu Man Djebur, pernikahannya dengan Ni Nyoman Sumiati pada tahun 1979 dikaruniai dua orang anak. Pendidikan beliau diselesaikan di kota kelahirannya dengan Sekolah Rakyat pada tahun 1961, kemudian SLTP tahun 1964 dan SLTA pada tahun 1967. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya pada Akademi Pelajaran pada tahun 1970. Jabatan beliau adalah pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama perwakilan dari agama Hindu di kota Batu bidang pendirian tempat ibadah, pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) kota Batu dan Pemangku Pura Luhur Giri Arjuno sampai sekarang.¹²

AK lahir pada tanggal 19 September 1948, dari pasangan Katam dan Lasmini. pernikahannya dengan Mujiati pada tahun 1977 dikaruniai tiga orang anak. Riwayat pendidikannya ditempuh pada Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1955. Kemudian beliau menempuh pendidikan di Pasraman 1 di Sanggar Pamujan Junggo, yakni peninggalan para leluhurnya

¹¹ Pariyanto, *wawancara*, Batu, Rabu, 4 Mei 2011.

¹² I Ketut Sidia, *wawancara*, Batu, Senin, 9 Mei 2011.

dan yang mengajari beliau tentang ajaran Hindu. Kemudian beliau melanjutkan pada Pasrama II (dalam Islam disebut Pondok Pesantren) di Buring Malang pada tahun 1962-1967. Untuk memantapkan ilmunya pada ajaran Hindu, beliau melakukan Ngangsu Kaweruh (baca menimba ilmu) ke berbagai tempat, dari satu pendeta ke pendeta yang lain secara bergantian, hingga akhirnya dinobatkan sebagai Pemangku Pinandita mulai di tahun 1996-sekarang, setelah para sesepuh (orang yang dituaikan) meninggal dunia. Beliau menjadi Pemangku Pinandita atas pemilihan para warga untuk menggantikan posisi para leluhurnya yang telah mendahuluinya. Beliau juga merupakan salah satu perintis FKUB Kecamatan Batu (wilayah kab. Malang) tahun 1997 bersama Hasan Budiman (alm).¹³

4. Elite Agama Budha

KDM lahir di Magelang pada tanggal 17 Juli 1931 dari ayah yang bernama Bakir Setjodihardjo dengan ibu Sumini. Beliau adalah anak nomor lima dari sepuluh bersaudara, tetapi yang dua meninggal waktu masih anak-anak dan sekarang tinggal empat, dua laki-laki dan dua perempuan. Saudaranya yang masih tersisa hanya tinggal satu orang saja yaitu Rahmat Sosrodihardjo, yang kini berumur 93 tahun.

Pendidikan beliau dimulai dari SD, SMP, dan SMA di selesaikan pada kota kelahirannya, Magelang. Sedangkan pendidikan S1 diselesaikan di kota Malang di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ilmu Ekonomi pada IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) pada tahun 1963. Kanthi Daro Mahathera sejak awal sudah mulai merintis di Kertarajasa mulai tahun 1971, akan tetapi baru mulai membangun dan

¹³ Achmad Katam, *wawancara*, Batu, Rabu, 4 Mei 2011.

merenovasi pada tahun 1992 dengan melengkapi dan memugar sampai sekarang sudah 19 tahun. Sebelum di kota Batu, beliau pernah bertugas di Jakarta, yakni di Sunter pada tahun 1987 selama lima tahun, kemudian pindah ke kota Batu sampai sekarang.¹⁴

YL lahir di Banyuwangi, 18 Nopember 1981 dari pasangan Samiran (alm) dan Leginem. Semasa anak-anak, Yulianti menghabiskan pendidikannya di kota kelahirannya di SDN Sarongan 5 Banyuwangi lulus tahun 1992 dan SMPN 1 Pesanggrahan lulus tahun 1995. YL melanjutkan pendidikan SMA di SMA Mpu Tantular Banyumas, Jawa Tengah dan menyelesaikannya tahun 1999. Kuliah S1 ditempuh di Sekolah Tinggi Agama Budha (STAB) Kertarajasa kota Batu hingga semester ke-3 saja tahun 2002. Atas izin Bikhu Kanthi Daro Mahathera, YL mendapatkan beasiswa studi S1 ke Myanmar yakni ITBMU (International Theravada Buddhist Missionary University) dan menyelesaikannya tahun 2005.¹⁵

Setelah menyelesaikan studinya di Myanmar, ia kembali ke tanah air dan melanjutkan S2 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, di CRCS (Center for Religious and Cross Cultural Studies) dan diselesaikan pada tahun 2008. Pada tahun yang sama ia mendapatkan beasiswa lagi untuk melanjutkan studi S2 ke USA, di Religious Studies FIU (Florida International University), pada tahun 2009-2010. Sekarang beliau adalah dosen di Sekolah Tinggi Agama Budha (STAB) Kertarajasa Batu dengan konsentrasi pengajaran Samadhi (Meditasi). Selain menjadi dosen pada almamaternya, beliau juga menjadi dosen luar biasa di almamater yang sama di USA *Studies in World Religion*

¹⁴ Kanthi Daro Mahathera, *wawancara*, Batu, Senin, 9 Mei 2011.

¹⁵ Yulianti, *wawancara*, Batu, Senin 11 April, 2011.

FIU kelas online sampai saat ini. Semasa kuliah, perempuan yang akrab dipanggil Yuli ini terlibat aktif dalam mengikuti dialog lintas agama, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

5. Elite Agama Konghucu

BO lahir di Pekalongan tanggal 11 Januari 1961 dari ayah Auwjang Hong Sing dengan ibu Muliana Ongkowijaya. Pernikahannya dengan Lilianingsih Handoko pada tanggal 9 Oktober 1988 dikaruniai dua orang anak. Pendidikannya diselesaikan di kota kelahirannya yakni SD Negeri Sampangan II Pekalongan, SMP Negeri I Perintis Pekalongan dan SMA Negeri I Pekalongan. Setelah menamatkan pendidikan di SMA kemudian beliau melanjutkan kuliah di Bandung dengan konsentrasi Ekonomi Manajemen. Setelah selesai S1, kemudian beliau melanjutkan S2 di Solo dengan konsentrasi Theologi Konghucu dengan mendapatkan gelar XDS (Xuan Dao Shi) atau sejajar dengan gelar Magister Theologi (M.Th).

Jabatan yang diemban sampai sekarang; Sekretaris yayasan Kelenteng Eng An Kiong Malang; Sekretaris Perkumpulan Sosial Panca Budhi Malang; Sekretaris Rumah Sakit Panti Nirmala Malang; Sekretaris Forum Komunikasi Warga Tionghoa Malang Raya; Presidium Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB); Koordinator Confucian Study and Discussion Forum; dan Ketua MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia) Jakarta bidang Organisasi dan Lintas Agama Pekerja Sosial Kemasyarakatan.

B. Makna Pluralisme Agama Perspektif Elit Agama-agama di Batu

1. Pluralisme bermakna kerukunan

HS, ketua FKUB yang terlibat langsung dengan komunitas antarumat beragama bahwa pluralisme agama memiliki makna kerukunan, pelaksanaan kebersamaan antarumat beragama atas ajaran agamanya yang tidak terkait dengan akidah dan ibadah:

“kalau menurut saya pluralisme itu ada dua, yakni pluralisme teologi dan pluralisme sosiologis. Jadi kebersamaan yang ada disitu itu pluralisme sosiologis. Kalau pluralisme teologi agama saya secara pribadi tidak sepakat, yang kita tekankan untuk kerukunan itu pluralisme sosiologis. Adapun secara akidah dan teologi tidak. Di FKUB Batu sendiri ketika praktek-praktek ibadah itu sama-sama paham. Jadi setiap acara ritual, ibadah yang terkait dengan teologi semisal hari raya baik itu idul fitri, natal, nyepi dan sebagainya, karena ada peringatan yang bersifat teologi itu yang kita sudah paham dan tidak mengikuti ketika ritual, kecuali yang bersifat perayaan.”¹⁶

Di samping melakukan dialog yang bertujuan menjalin kerukunan dan saling mengenal berbagai suku sebagaimana dalam al-Qur’ān 49:13, Sirajuddin menyatakan bahwa keragaman kepelemukan terhadap agama tersebut merupakan kehendak Allah dalam kategori *taqdir ghairu mubram*:

“bahwa Aku ciptakan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal, ayat tersebut menyatakan bahwa Allah tidak sebutkan beragama-agama, tetapi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal, konkritnya ayat tersebut *khairun min Allah* bahwa baik buruk Allah ciptakan, dan itu merupakan kehendak Allah yang disebut takdir. Maka di sini taqdir ada dua untuk berfikir sebagai *hujjah*, yakni taqdir

¹⁶ Hasyim Sirajuddin, *wawancara*, Batu, Minggu, 1 Mei 2011.

mubram (ditetapkan) dan *taqdir ghairu mubram* (tidak ditetapkan). Lha *taqdir* ini berbeda artinya dengan *qadla*. Kalau *qadla* itu ketentuan Allah sebelum terjadinya sesuatu, sedangkan *taqdir* yaitu ketentuan Allah untuk mewujudkan sesuatu. Contohnya anda sebelum lahir sudah diqadla adalah sebagai perempuan ini yang *mubram*, kenapa? karena ikhtiar apapun tidak akan merubah bahwa dia seorang perempuan, lain dengan tanggal sekian, hari sekian, dapat rezeki itu *ghairu mubram* ketentuan atas dasar ikhtiar Allah merubah, contoh akal untuk tetap Kristen, jadi orang menjadi Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain itu *ghairu mubram* supaya untuk tidak keliru memilih agama, itulah ujian dunia. Jadi terbitnya siang dan malam itu *mubram*, tidak bisa dirubah”.¹⁷

Menurut HS, Allah tidak akan merubah semua takdir, termasuk takdir beragama, jika mereka tidak mau merubahnya sendiri atau untuk tetap memilih agama yang keliru. Karena Allah menciptakan perbedaan itu merupakan *taqdir mubram* yang memang jelas berbeda. Menurut Sirajuddin, makna pluralitas dan pluralisme perlu dibedakan, karena pluralisme berarti membicarakan sebuah paham atau konsep tentang teologi. Sebagai contoh al-Qur’ān untuk umat Islam, Injil untuk umat Kristiani begitu seterusnya.

“Perbedaan antara pluralitas dan pluralisme itu jelas, isme adalah sebuah paham, karena pluralisme adalah agama/ajaran tersendiri, saya sepakat dengan isme yang terkait dengan kehidupan sosial, bukan terkait teologi. Karena Islam, Kristen, Hindu, Budha semua punya aturan dan konsep teologi sendiri. Islam punya konsep aturan al-Qur’ān, Kristen punya aturan

¹⁷ Ibid.

konsep Injil dan sebagainya, semuanya itu diramu menjadi paham baru yang disebut pluralisme.”¹⁸

Menurut HS, agama yang diridhai Allah hanyalah Islam, karena sesuai dengan isyarat dalam al-Qur'an. Sedangkan organisasi kemasyarakatan antara Muhammadiyah dan NU beda jalan dalam koridor yang sama sehingga pasti bisa bertemu, karena masih mengakui semua rukun iman dan rukun Islam. Sedangkan agama-agama selain Islam yang mengatakan tujuan sama namun berbeda jalan itu dianggap salah dan tidak mungkin bisa bertemu, namun demikian, dalam hal muamalat dengan non Muslim bisa bertemu.¹⁹

Konsekuensi lebih lanjut dari pemahamannya tentang pluralism agama, Sirajuddin menjelaskan hokum doa bersama. Berdoa bersama dengan non muslim tidak ada larangan secara eksplisit, contohnya pada acara HUT RI pada perayaan hari kemerdekaan RI pada setiap tanggal 17 Agustus. Jika dalam acara itu doa berasa, dipimpin non muslim, maka umat Islam dilarang mengamini.²⁰

2. Pluralisme bermakna pengakuan eksistensi agama lain

AM memaknai pluralisme sebagai adanya pengakuan atas eksistensi agama lain. Pluralisme bukan berarti mencampuradukkan semua agama. Al-Qur'am surat al-Kafirun:1-6 menegaskan persoalan tersebut dengan jelas. Sejarah Nabi Ibrahim dengan ayahnya yang kafir sudah terjadi perbedaan, namun bisa hidup rukun dan damai.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

Demikian juga Nabi Muhammad SAW dengan pamannya, Abu Thalib yang berbeda agama, namun keduanya bisa hidup rukun dan saling mendukung satu sama lain. Bahkan ketika Nabi berda'wah, Abu Thalib memberikan pembelaan dan perlindungannya.²¹

Menurut AM, makna pluralisme agama adalah memberikan pengakuan atas eksistensi agama lain dan melakukan relasi sosial dengan non-muslim:

"Pluralisme Agama bukan berarti kalau sudah rukun tiada batas tetapi dalam masalah *ḥablu min al-nās* Islam tidak membatasi. Nabi pernah berhutang beras kepada orang Nasrani, ketika mengembalikan ditambah, lha ini kan termasuk akhlak yang baik. Bahkan Nabi menyatakan kalau ada kafir dzimmi di negeri muslim, maka mereka dilindungi dan tidak boleh diserang, selama mereka tidak memerangi kita, jika mereka memerangi, maka kita harus memerangi."²²

Lebih lanjut, demikian AM, bahwa Islam tidak membolehkan memusuhi apalagi memerangi agama atau kelompok lain, karena Islam artinya perdamaian bukan permusuhan. Jika memahami dan menghayati makna Islam, kita bisa hidup berdampingan, rukun dan bekerjasama dengan orang lain dalam persoalan muamalah dan bukan ubudiyah.

"Dalam urusan muamalah kita bisa kerjasama dengan mereka, tetapi tidak dalam persoalan ubudiyah yang sangat khas. Itu karena konsepsi masing-masing agama tentang Tuhan, cara beribadah, tempat beribadah, dan ketentuan beribadah berbeda-beda."²³

²¹ AM, *wawancara*, Batu, Rabu, 6 April 2011.

²² Ibid.

²³ Ibid.

3. Pluralisme bermakna semua agama sama

Menurut NY, makna pluralisme agama adalah menganggap bahwa semua agama itu sama, sehingga kedua istilah yang sering digunakan, pluralisme dan pluralitas perlu dibedakan:

“Pluralisme adalah sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama, sehingga kebenaran itu relatif, karenanya tidak boleh ada satu agama yang mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang benar. Atas dasar pluralisme itulah seseorang bisa mengamalkan atau menjalankan ajaran agamanya, saya boleh masuk gereja, orang nasrani boleh masuk masjid, begitu baik dalam aqidahnya, maupun dalam ibadahnya, bahkan dalam hal kawin beda agama boleh, sehingga nanti berdasarkan ajaran ini agama sama, yang kelak kita akan bertemu di surga hidup berdampingan sesama pemeluk agama yang ada.”²⁴

NY menyatakan bahwa pluralisme itu memandang bahwa semua agama sama yang kelak akan hidup berdampingan di surga. Menurut NY, umat Islam tidak boleh mengikuti paham pluralisme, bahkan dihukumi haram, sebagaimana yang pernah dibahas Komisi Fatwa MUI, yang menegaskan bahwa haram hukumnya bagi umat Islam mengikuti paham pluralisme.

“Umat Islam harus secara tegas dan teguh mengikuti aqidahnya sendiri, ibadahnya sendiri, ini diamalkan secara eksklusif dalam hal aqidah dan ibadah itu harus dilaksanakan secara eksklusif. Umat Islam tidak boleh nanti ikut natalan, ikut valentine, ikut ke gereja, ikut masuk beribadah di Pura atas dasar pluralisme itu, haram bagi agama Islam.”²⁵

²⁴ NY, *wawancara*, Batu, Senin, 11 April 2011.

²⁵ Ibid.

Definisi pluralisme agama bagi NY tampaknya sama dengan definisi yang diberikan MUI, yang mengatakan bahwa semua agama sama sementara pluralitas adalah kenyataan sosial yang tidak terbantahkan oleh siapapun.

“Pluralitas adalah sebuah kenyataan bahwa dalam masyarakat itu terdapat banyak pemeluk agama, ada Budha, Hindu, Kristen, Katolik, juga Konghucu, itulah pluralitas. Dalam hal ini Islam mengakui pluralitas, karenanya Islam memerintahkan kepada umatnya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Bahkan mengajarkan prinsip *tasāmuḥ*, toleransi. Dasar toleransi ini adalah firman Allah: *lā ikrāḥa fī al-dīn*, tidak ada paksaan untuk masuk agama, *lakum dīnukum waliya dīn*, bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Islam memberikan arahan bahwa makna *tasāmuḥ* itu memberi kesempatan agama lain melaksanakan ajaran agama masing-masing, tanpa diganggu, dihambat, atau memaksa orang yang sudah beragama mengikuti agama kita. Kalau pluralitas itu memang diakui oleh Islam, maka *tasāmuḥ* itu yang harus dikembangkan.”²⁶

Dalam konteks di atas, NY mengakui bahwa komunitas umat beragama harus hidup rukun di tengah perbedaan, sebagaimana dalam al-Qur’ān 49:13, *yā ayyuḥa al-nās innā khalaqnākum min dzakarīn wa untā wajaalnākum syu’ūbā wa qabāila litaārafū*, bahwa diciptakan laki-laki dan perempuan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah agar mereka saling mengenali satu di antara yang lain. Al-Qur’ān menyatakan demikian, karena sesungguhnya perbedaan etnis, bahasa, bangsa, jenis kelamin dan bahkan agama itu tidak menjadi masalah,

²⁶ Ibid.

karena nilai manusia di hadapan Tuhan ditentukan oleh derajat ketakwaannya.²⁷

Manusia diciptakan oleh Allah memang berbeda-beda, agar mereka memiliki komitmen untuk bisa saling mengenal dan memaahami. Perbedaan tidak menghalangi seseorang dalam meraih ketaqwaannya di hadapan Allah. Dengan demikian, siapapun dapat meraih takwa tanpa memandang pangkat dan jabatan, karena harkat dan martabat mereka di hadapan-Nya adalah sama.

“Pada dasarnya hakikat Islam itu mengakui pluralitas di masyarakat, manusia dijadikan bersuku-suku, berbangsa, ada etnis, ada suku dan ada warna kulit, bahkan agama juga diakui oleh Islam, tapi kemudian ditawarkan oleh Islam *inna akramakum ‘inda Allāh atqākum*. Islam mengatakan orang terbaik adalah orang yang paling takwa di sisi Allah, *lā ikraha fi al-dīn*, tidak ada paksaan masuk dalam agama Islam, yang artinya bahwa Islam memberikan kebebasan.²⁸

Kendati memberikan kebebasan, tetapi Allah juga menganugerahkan hati dan akal pikiran kepada manusia, sehingga ia bisa memilih yang baik dan yang buruk. Dalam lanjutan ayat *lā ikrah fi al-dīn* itu disebutkan dengan ungkapan *qad tabayyana al-rusyd min al-ghayy*, telah jelas petunjuk dari yang sesat. Dalam konteks ayat ini, berarti bahwa bagi orang yang memiliki akal cerdas, maka ia pasti akan memilih Islam, meskipun di situ tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Dengan demikian, di satu sisi al-Qur’an memberikan kebebasan, namun memberikan piranti kecerdasan kepada manusia agar meng-

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

gunakan kebebasannya itu untuk mendapatkan pilihan yang terbaik.²⁹

Ajaran Islam tidak pernah memaksakan untuk seseorang memasuki agama. Sebutan Shabi'in, Yahudi dan Nasrani yang semuanya masuk surga sesuai dengan amal perbuatan, karena pada waktu itu Islam belum datang, karena semua agama tersebut masih murni, namun ketika Islam hadir, maka disempurnakanlah semua agama tersebut.

Hingga saat ini, menurut NY bahwa agama langit yang masih asli adalah Islam, sedangkan yang lain dianggap telah bercampur dengan interpretasi para elitnya. Hal ini terjadi setelah ditinggal oleh para rasulnya. Hal ini bisa dilihat pada agama Nasrani yang menganggap Isa sebagai Tuhan, dan Yahudi yang memposisikan Uzayr sebagai anak Tuhan. Dengan demikian, urgensi dan fungsi kehadiran Islam adalah merangkum, melengkapi dan menyempurnakan ajaran agama sebelumnya.³⁰

4. Pluralisme bermakna toleransi

Menurut LMT, pluralisme bermakna toleransi. Toleransi memiliki makna dua sisi, di satu sisi, setiap umat Islam harus memiliki keyakinan dan kefanatikan yang kuat terhadap akidahnya, bahwa tidak ada sekutu bagi Allah dan tidak ada sesembahan selain Allah. Di sisi lain, umat Islam diharuskan memahami dan menghargai pemeluk agama lain. Hal itu karena hidayah dari Allah itu tidak diberikan kepada semua

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

orang dan karenanya pula tidak ada paksaan dalam memasuki agama Islam.³¹

Menurut MLT, agama Islam menekankan toleransi, yakni pemahaman dan pemantapan terhadap agamanya masing-masing, serta menghargai agama lain. Terjadinya disharmoni bukan karena masalah fitrah, tetapi karena ada komunitas agama lain yang tidak konsekuen dalam mengamalkan semua ajarannya. Menjaga kerukunan dan keharmonisan hidup adalah sebuah keharusan yang diajarkan Islam.³²

MLT menyatakan bahwa dalam sejarah Fathu Makkah, para sahabat datang dan mengadu kepada Rasulullah, mengeluhkan bahwa anaknya banyak yang sudah menjadi Yahudi dan Nasrani. Para sahabat khawatir separuh jiwanya tidak akan mendapat ridha dari Allah SWT. Oleh karena itu, mereka datang kepada Rasulullah agar anak-anaknya masuk Islam. Namun dalam pandangan Islam, tidak ada paksaan dalam memasuki suatu agama (*lakum dīnukum waliyaddīn*).³³

Lebih lanjut, MLT juga menjelaskan bahwa Islam sangat menjunjung toleransi, yang terbukti dengan hadirnya agama ini di bumi nusantara. Oleh karena penghargaan dan penghormatan yang sangat tinggi terhadap agama lain, maka kemudian Islam mendapatkan simpati dari penduduk pribumi sehingga mereka mengikuti agama yang mengajarkan kesederajatan manusia di hadapan Tuhan ini.³⁴

³¹ LMT, *wawancara*, Batu, 3 Maret 2011.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

5. Pluralisme bermakna memahami keyakinan hakiki agama lain

Menurut MT, pluralisme agama memiliki makna menerima perbedaan keyakinan dari masing-masing agama, baik dalam intern maupun antarumat beragama. **Pertama**, sesama aliran-aliran Kristen menerima, bahkan di dalam melaksanakan kebaktian di gereja, mereka juga bertukar mimbar. **Kedua**, menerima perbedaan di luar aliran-aliran dalam agama Kristen, sebagai contoh mengadakan perayaan Natal bersama antara Kristen dan Katolik. Ketiga, menerima perbedaan dari agama lain seperti Islam, Budha dan lainnya karena sesungguhnya agama-agama lain selain Kristen itu juga mengajarkan kebaikan. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan kejahatan, karena semua agama membawa misi kemanusiaan.³⁵

Menurut MT, toleransi dapat berwujud pada adanya penerimaan dan penghargaan kepada aliran-aliran yang ada daalam Kristiani, misalnya dengan adanya BKSG (Badan Kerja Sama Gerejawi). BKSG berupaya merangkul semua aliran yang bertanda salib, semua aliran yang memakai nama Yesus, walaupun antara Kristen dan Katolik memiliki perbedaan yang sangat jauh, seperti Katolik yang banyak sekali melakukan Misa ketika Natal tiba, dan tidak demikian dengan Kristen-Protestan.³⁶

Ada keharusan bagi umat Kristiani untuk menerima keyakinan dengan baik ajaran dari masing-masing agama, karena para pemuka agama tersebut telah mengajarkan kebaikan untuk umatnya. Perwujudannya dapat berupa saling menolong demi kemanusiaan, membantu saudara-saudara yang terkena

³⁵ MT, *wawancara*, Sabtu, 19 Pebruari 2011.

³⁶ Ibid.

musibah, dan penggalangan dana (*fundraising*) untuk kepentingan bersama.³⁷

Pentingnya menghargai agama lain, karena MT meyakini bahwa kebenaran dan keselamatan itu ada pada agama lain. BKSG mempromosikan dan menekankan kepada umat Kristiani agar menghargai dan menjaga hubungan baik dengan umat Muslim.³⁸ Sebagai seorang pendeta yang juga menjadi ujung tombak dalam melakukan relasi dengan tokoh-tokoh agama lain, Tobing sangat menegaskan kepada para Pendeta BKSG (Badan Kerja Sama Gerejawi) maupun para jemaatnya, agar bersikap hati-hati dalam hidup berdampingan dengan umat Islam maupun agama lain. Dengan mensinyalir pendapat Hasyim Muzadi ketika bersilaturahmi ke rumah mantan ketua PBNU tersebut, bahwa umat beragama tidak boleh menyinggung dan meremehkan sistem teologi agama lain, menistai atau menodai kitab suci, dan tidak mengganggu Nabi Muhammad SAW. Jika ketiga masalah ini disinggung, maka akan menjadi masalah yang mengganggu hubungan antaagama.³⁹ Oleh karena itu, ia mengajak para pendeta agar bergabung dengan BKSG. Hal ini untuk memudahkan koordinasi dan menanagni masalah-masalaah bersama dengan saling bergandengan tangan.

Senada dengan pendapat MT, YL juga menyatakan bahwa pluralisme agama tidak bermakna mensejajarkan agama-agama atau semua agama sama, namun menghargai dan mengerti perbedaan sehingga dapat memposisikan diri masing-masing secara benar. Pluralisme meniscayakan perbedaan, artinya bahwa tidak ada agama yang sama, karena jika agama-agama

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ MT, *wawancara*, Batu, Sabtu, 19 Pebruari 2011.

sama berarti tidak ada pluralisme. Oleh karena ada perbedaan itulah maka diperlukan dialog. Hal itu dilakukan agar masing-masing pihak saling memahami perbedaan tersebut. Perbedaan adalah kekayaan dan karenanya tidak perlu dan tidak harus disatukan, apalagi dirubah sesuai keinginan masing-masing. Untuk itu, mengkaji agama lain bisa saja dilakukan dalam rangka mendapat pemahaman tersebut.⁴⁰

Konsisten dengan pendapatnya bahwa semua agama berbeda, YL menegaskan bahwa setiap agama pasti memiliki klaim kebenaran dan klaim keselamatan. Tanpa itu, berarti tidak ada perbedaan. Menurutnya agama adalah system hidup yang masing-masing mempunyai keunikan dan kekhasan, tanpa bisa diperbandingkan apalagi dipertandingkan satu dengan yang lain. Karena itu, umat Budha dituntut untuk selalu berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, sebagaimana diajarkan sang Budha: “Jangan berbuat jahat, tambahlah kebajikan, sucikan hati dan pikiran, itulah ajaran Buddha.”⁴¹

Secara lebih filosofis, YL juga memberikan penegasan tentang arti pluralism. Baginya, pluralism adalah sebuah paham atau sebuah pandangan tentang bagaimana memandang pluralitas, bagaimana melihat fakta keragaman yang ada. Pluralisme agama berkaitan dengan bagaimana cara kita memposisikan diri dan pola pikir (*mainset*) kita tentang yang lain.⁴²

⁴⁰ YL, *wawancara*, Batu, Senin, 11 April 2011.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

6. Pluralisme bermakna kasih sayang

Berbeda dengan elite agama lainnya, SCW menyatakan bahwa pluralisme memiliki makna sosial berupa mengasihi sesama manusia dengan cinta kasih, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia maupun dengan makhluk hidup yang lain. Hal ini seperti dicontohkan Yesus Kristus, bahwa dalam ajaran Kristen harus mengasihi musuh, walaupun hal itu berat, tetapi demi perdamaian kita harus meneladani Yesus, yakni mencintai orang lain seperti kita mengasihi diri kita sendiri.⁴³

Konstruksi SCW tentang pluralisme ini, tampaknya memiliki keterkaitan dengan pengalaman pribadinya ketika datang pertama kali di Mojorejo, Junrejo Batu. Pada saat itu, ia sempat tidak bisa diterima masyarakat sekitar karena perbedaan agama. Namun dengan cinta kasih, akhirnya ia dan keluarganya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Ketidakberterimaan masyarakat ini juga berkaitan dengan peristiwa penistaan dan penodaan agama di hotel Asida yang sebenarnya dilakukan oleh orang dari luar Batu yang berwisata ke kota tersebut dan menyinggung perasaan saudara-saudara muslim.⁴⁴

Berdasarkan pemahamannya terhadap teks sudi, SCW juga menyatakan bahwa menunjukkan kasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama itu, diperintahkan oleh Alkitab Galatia 6:9 : “janganlah kita jemu-jemu berbuat baik karena apabila sudah datang waktunya kita akan menuai.” Berdasarkan hal ini, baginya SCW bahwa berbuat baik itu harus dilakukan tidak hanya pada mereka yang seagama atau seiman, namun juga kepada seluruh umat manusia. Hal itu karena, demikian SCW,

⁴³ SCW, *wawancara*, Batu, Senin, 18 April 2011.

⁴⁴ Ibid.

bahwa manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak boleh mementingkan diri sendiri. Manusia harus mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Manusia diharapkan tidak menjadi egosentris, tetapi sebaliknya.⁴⁵

Pluralisme dan pluralitas, menurut SCW juga perlu dibedakan. Pluralisme memang memiliki makna bahwa agama itu bermacam-macam, namun ia memiliki keyakinan bahwa iman tidak bisa dikompromikan dan tidak bisa dirubah. Kendati demikian, dalam persoalan tentang pergaulan dengan sesame diperbolehkan. Bagi SCW, Tuhan mengizinkan berdirinya agama-agama adalah dalam rangka untuk mengatur kehidupan manusia. Tanpa agama, kehidupan manusia akan menjadi kacau dan tidak teratur.⁴⁶

7. Pluralisme bermakna bahwa tujuan agama sama

Berbeda dengan konstruk elite agama sebelumnya, FX-AT bermakna bahwa tujuan agama-agama itu sama. Agama-agama itu mengikuti jalan berbeda-beda tetapi tujuannya satu, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh orang yang pergi ke gereja, ia bisa memilih jalan dan kendaraan bermacam-macam. Itu semua adalah proses, dengan menempuh pilihan dan jalan yang beragamaan, untuk menuju yang Satu.⁴⁷

AT juga melihat bahwa pluralisme adalah sebuah paham tentang keberagaman, sedangkan pluralitas adalah kata bendanya, yang menunjuk pada realitas keberagaman dalam hidup. Sejak Konsili Vatikan II tahun 1963-1965, yang diatur dalam dokumen *Nostra Aetate*, gereja Katolik memberikan

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ FX-AT, *wawancara*, Batu, Kamis, 24 Pebruari 2011.

pengakuan bahwa keselamatan juga dapat ditemukan di luar iman Katolik. Gereja Katolik juga menyakini bahwa Roh Kudus juga bekerja dalam diri setiap orang. Hal tersebut merupakan kehendak bebas Allah yang tidak bisa dikotak-kotakkan. Bagi Triatmo, Allah yang dikenal Maha Baik dan Maha segalanya itu juga milik semua orang dan bukan milik agama tertentu. Karena itu pula, gereja Katolik memahami dan menunjukkan komitmennya untuk mengakui dan menghargai agama lain, sebagai jalan yang juga menawaarkan keselamatan.⁴⁸ Melalui rumusan *Nostra Aetate* tersebut, gereja Katolik tidak mengatakan bahwa keselamatan itu tidak terjadi di luar gereja (*extra exlessiam nulla salus*), bahwa Allah yang bekerja secara bebas itu menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus dan karenanya iman Katolik meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan.

Tiga agama besar dunia, Yahudi, Nasrani dan Islam merupakan agama serumpun, yakni agama gurun pasir yang memiliki keterpautan *genealogies* dalam satu asal nenek moyang dan keturunan, yakni dari jalur Abraham atau Ibrahim. Ajaran dari ketiga agama itu memiliki kemiripan, dan karenanya sangat disayangkan jika dipertentangkan satu dengan yang lain. Triatmo juga mengingatkan agar semua komunitas umat beragama dapat mengambil nilai-nilai hidup yang ada didalamnya, karena semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Namun dalam kenyatanny ada sejumlah pengikut agama yang memiliki paham yang keras dan senantiasa menebar konflik dengan komunitas agama lain. Di Irlandia misalnya, ada kelompok Katolik garis keras, yakni kelompok antisemit, anti Yahudi. Fenomena yang sama juga dapat dilihat pada agama Kristen, Islam maupun lainnya. Untuk itu, setiap umat beragama perlu

⁴⁸ FX-AT, wawancara, Batu, Selasa, 3 Mei 2011.

menyiapkan kader-kader muda yang memiliki religiusitas tinggi, memiliki cara pandang hidup yang komprehensif dan universal tentang kehidupan beragama, sehingga tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam hidup.⁴⁹

Dalam konteks kerukunan ini, triatmo mengatakan bahwa kota Batu merupakan salah satu eksemplar kehidupan beragama dengan tingkat toleransi yang cukup tinggi. Kota dengan latar belakang mayoritas etnis Jawa, memiliki karakter sangat menghargai dan menghormati keragaman yang ada. Semua agama mengajarkan nilai-nilai hidup universal, yakni kebaikan dan kebenaran, kemanusiaan, kejujuran, pengampunan.

Senada dengan pendapat AT, KDM juga berpendapat bahwa pluralism agama bermakna semua tujuan agama sama, menjadi orang yang bijaksana dan menjadi orang yang baik. Jika ada orang berbuat tidak baik, membelok atau melanggar sila, itu semua sudah ada undang-undang yang mengatur. Tidak melanggar aturan yang lima, salah satunya sudah berdharma dengan tujuan menjadi orang baik. Oleh karena itu, orang tidak perlu pusing memikirkan hal itu, karena ajaran Sang Budha 2600 tahun yang silam masih sesuai dengan zaman hingga sekarang. Sebagai contoh orang mencuri atau berjudi, maka diselesaikan oleh pihak kepolisian.⁵⁰ Bagi Kanthi Daro, tidak satupun agama mengajarkan keburukan. Semua agama mengajarkan kebaikan, hanya orangnya yang menurutnya tidak bisa mencerna makna dan hakekat hidup sebenarnya. Berbuat kebajikan menurut Kanthi Daro adalah salah satu

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ KDM, *wawancara*, Batu, Senin, 9 Mei 2011.

prasyarat yang harus dimiliki seseorang untuk bisa mencapai nirwana.

8. Pluralisme bermakna pluralitas

Berbeda dengan elite Katolik dan Budha sebelumnya, PR menyatakan bahwa makna pluralisme sama dengan pluralitas. Kondisi itu ibarat bunga dalam satu vas/pot dengan bentuk dan warna yang beraneka ragam. Jika hanya satu warna bunga saja, maka kelihatan kurang menarik, tetapi kalau bermacam-macam, maka bunga itu menjadi lebih menarik, demikianlah ibarat keragaman agama tersebut.⁵¹

Senada dengan PR, IKS menyatakan bahwa pluralisme agama bermakna perbedaan untuk persamaan, yakni walaupun keyakinan dan agama berbeda asalkan tidak mengganggu, maka tidak terjadi disintegrasi. Bhineka Tunggal Ika, bahwa yang berbeda-beda itu disatukan oleh Yang Mutlak, bersama-sama dengan jalan yang berbeda-beda. Karen itu, setiap orang harus konsekuen dengan agama dan keyakinan masing-masing, namun dapat hidup berdampingan dengan agama lain dengan baik.⁵²

Musuh paling besar dalam kehidupan manusia bagi IKS adalah diri sendiri. Karena itu, setiap diri harus berupaya untuk bisa bersatu dalam perbedaan dan tidak menghina agama orang lain, dan meyakini bahwa Tuhan adalah tunggal. Dalam ajaran Hindu, alam semesta yang disebut *Buane Agung* ini, di dalamnya juga ada dalam tubuh manusia dan karenanya harus dihormati. Hal ini merupakan *Tri Hita Karana* (angkasa, pertiwi

⁵¹ PR, *wawancara*, Batu, Minggu, 20 Pebruari 2011.

⁵² IKS, *wawancara*, Batu, Selasa, 15 Pebruari 2011.

dan makhluk) yakni keserasian atau keselarasan, karena merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu diperlukan upaya saling menghormati agama lain, karena ia merupakan bagian dari keserasian dan keselarasan hidup.⁵³

Senada dengan IKS yang memposisikan agama dalam konteks pengendalian diri, bagi AK agama juga berfungsi untuk mengendalikan hawa nafsu, karena tanpa agama nafsu akan kacau. Karena itu, ajaran Hindu mempunyai otoritas yang tinggi dalam mengajarkan pada umatnya untuk menyembah Tuhannya. Hal itu semua dilakukan melalui pemujaan dengan sesaji (baca: persembahan pada dewa), yang berisi nasi guceng, buah-buahan, bunga dan uang, yang semuanya bertujuan untuk mengendalikan nafsu angkara. Ritual tersebut dilakukan baik pada hari-hari biasa maupun hari-hari besar keagamaan, yakni: Galungan, Kuningan, Pager Wesi, Saraswati, Purnama Sidi (baca: bangun) dan Purnama Tilem (baca: tidur). Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk berbakti kepada Alam, Tuhan, Sang Widi, dan Gusti.

“Pancasila dikendalikan (pen.dimaknai sesuai) dengan agama masing-masing, kebutuhan hidup sama untuk mengendalikan nafsu angkara, emosi dan kekerasan. Dalam ajaran Hindu itu disebut *rajas tamas*, *rajas* berarti angkara murka, dan *tamas* artinya ramah tamah. Semua itu dilakukan dengan cara pemujaan, yakni *ngendaleno raos angkara* (pengendalian nafsu angkara), melalui sesaji yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan nama *cok bakal*, dan dalam bahasa Bali disebut *daksino*. Dalam sesaji itu isinya adalah nasi guceng, buah-buahan, sekar (bunga), dan sesari (uang). Dalam agama Hindu juga dikenal dengan beberapa ritual perayaan hari besar diantaranya Galungan, Kuningan, Pager wesi, Saraswati, Purnama Sidi dan Purnama Tilem. Dalam acara

⁵³ Ibid

galungan itu diperingati setiap 210 hari sekali atau 7 bulan sekali. Semuanya adalah untuk berbakti dan menyembah Alam, Tuhan, Sang Widi, Gusti. Utamanya bakti menurut bahasa Hindu adalah Tri Hektaparana (angkasa, pertiwi dan makhluk) yakni semua makhluk hidup adalah sama, bedanya adalah akal dan budi, karena pada dasarnya semua makhluk mempunyai kekuatan seperti hewan, yang membedakan dengan manusia adalah akal dan budi, *bayu sabdo idep*, yang artinya kekuatan akal dan budi. Karena itu, dalam tradisi Hindu, orang yang meninggal pada dasarnya adalah *diwangsulaken dateng* (dipulangkan pada) *dening ingkang maha kuwaos* (oleh Yang Maha Kuasa) kepada ibu pertiwi, yang terdiri dari (api, air dan tanah). Ibu pertiwi yang dimaksud disini adalah Nirwana, tempat yang suci.”⁵⁴

Berbeda dengan AK namun senada dengan PR, BO menyatakan bahwa pluralisme bermakna pluralitas. Istilah ini disebut pluralisme berarti pemahaman tentang yang plural. Agama Konghucu tidak secara spesifik membahas pluralisme, namun agam ini mempunyai pemahaman dengan sebutan Kosmologi Confusian, bahwa masyarakat terdiri dari entitas yang frontal, *yin- yang*. Bahwa perbedaan itu bukan hanya pada ranah manusia, tetapi semua unsur benda dan makhluk hidup yang ada di alam semesta, yang semuanya plural, tidak ada yang seragam dan tidak pula satu macam. Tuhan menciptakan sesuatu berbeda-beda dan lebih dari satu, ada hitam-ada putih, ada tebal-ada tipis dan seterusnya.

“Pluralisme dalam ajaran Konghucu disebut dengan isme yang merupakan suatu pemahaman tentang plural. Dalam agama Konghucu itu tidak membahas secara spesifik tentang pluralisme atau yang lain tetapi dalam hal ini agama Konghucu mempunyai pemahaman yang disebut dengan Kosmologi Confucian, yaitu

⁵⁴ AK, *wawancara*, Batu, Minggu, 6 Pebruari 2011.

seperti masyarakat frontal itu yang dikenal dengan sebutan *Yin-Yang*.⁵⁵ *Yin-Yang* itu banyak orang salah persepsinya, *Yin-Yang* diterjemahkan dengan dikhotomi dan dilawankan, padahal *Yin-Yang* merupakan konsep dialektika komplementar. *Yin-Yang* menunjukkan sesuatu yang tidak mutlak dan tidak absolut. Jadi *Yin-Yang* dalam pemahaman adalah sesuatu yang relatif, maka ketika berbicara relatif itu tidak ada sesuatu yang absolut dan tidak ada yang tunggal, kalau tidak ada yang tunggal berarti jamak, kalau jamak konsekuensinya adalah plural, dan ini menyangkut semua ciptaan yang ada di muka bumi.”⁵⁶

C. Pola Kerukunan Umat Beragama

1. Dialog dan kerjasama antarumat beragama

Menurut HS, pola yang dikembangkan dalam menciptakan kerukunan antaraumat beragama adalah melalui pendekatan persuasif dan pendekatan hukum. Misalnya dalam menangani suatu permasalahan, dilihat dari jenis kasusnya secara prosedural mulai dari skala yang terkecil yakni dari RT (Rukun Tetangga) / RW (Rukun Warga) hingga skala terbesar (nasional). Jika berhubungan dengan kriminal, maka melalui jalur hukum. Sebagai contoh tentang kasus penghinaan Islam di hotel Asida beberapa waktu yang lalu, maka masalah tersebut diselesaikan melalui jalur hukum.⁵⁷

HS juga sering mempertemukan para pemuka agama untuk duduk bersama-sama, untuk membicarakan pelanggaran minuman keras dan hiburan malam di kota Batu. Di samping itu, juga dilakukan bersama-sama untuk reboisasi atau

⁵⁵ BO, *wawancara*, Klenteng Eng An Kiong Malang, Senin, 18 April 2011.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ HS, *wawancara*, Batu, Minggu, 1 Mei 2011.

penghijauan di daerah wisata Coban Talun dan gunung Panderman, pemeriksaan kesehatan, pengobatan massal, pemberian kacamata gratis, pengumpulan dana untuk korban bencana alam Merapi dan Aceh, serta memberikan wawasan kebangsaan seperti seminar, pelatihan dan lokakarya.⁵⁸

NY menyatakan umat Islam diharuskan untuk bekerjasama dengan non muslim, sebagai perwujudan dari ajaran toleransi atau *tasāmuḥ*. Adapun dalam konteks akidah dan ibadah, masing-masing umat beragama harus eksklusif. Misalnya umat islam tidak diperbolehkan masuk gereja untuk mengikuti ritual umat kristiani, walaupun umat kristiani di Junrejo juga ada yang menjadi jama'ah tahlil, karena takut terisolasi oleh masyarakat sekitar. Sedangkan dalam bidang sosial semua umat beragama harus inklusif dan bersedia untuk bekerjasama agar terjalin ikatan yang kuat atas nama warga negara dalam wadah NKRI.⁵⁹ Dalam konteks ini pula, NY juga menyatakan bahwa dalam rangka membina kerukunan antarumat beragama, maka tidak harus dengan jalan mencampurkan agama. Contohnya do'a bersama, jika orang muslim yang mengamini maka hukumnya haram, tetapi bagi non muslim diberi kesempatan untuk berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Do'a bersama tidak mutlak haram dan tidak mutlak boleh, ada penjelasan dan ketentuannya sendiri.

“Menurut fatwa MUI, kalau ada do'a bersama yang dipimpin seorang non muslim kemudian orang muslim yang mengamini, itu haram, jika yang memimpin do'a itu orang muslim biasanya orang non muslim diberi kesempatan untuk berdo'a sendiri-sendiri, biasanya begini, mari kita berdoa kepada Allah sebagai penutup acara ini, bagi umat non muslim dipersilahkan berdo'a

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

sesuai dengan keyakinan masing-masing, kalau saya menggunakan do'a Islam dan diamini oleh umat Islam sendiri ini boleh, jadi doa bersama itu tidak mutlak terlarang dan tidak mutlak boleh, ada ketentuan seperti itu.⁶⁰

Salah satu prinsip Islam adalah *wasyāwirhum fil amr* (bermusyawarahlah dalam menyelesaikan segala urusan duniawi). Bentuk musyawarah dimaksud dapat berupa dialog, seminar, dan halaqah, dalam rangka membangun sebuah kerukunan dan menjaga keamanan, serta menjaga stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, umat Islam perlu bermusyawarah dengan umat agama lain. FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) ini memiliki fungsi mengantisipasi adanya kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang terhadap komitmen yang disepakati bersama seluruh umat beragama. Pembagian sembako (sembilan bahan pokok) yang dilakukan oleh oknum agama tertentu sebagai salah satu bentuk penyuapan spiritual (*spiritual bribery*), dengan tujuan untuk memperbanyak pengikut, maka hal tersebut dinilai menyalahai aturan da'wah. Hal ini karena, tidak boleh elite agama tertentu berdakwah kepada komunitas agama lain. Dengan adanya dialog dan kerjasama antarumat beragama, maka hal-hal seperti ini dapat diminimalisir, sehingga tidak akan memicu konflik.⁶¹

Senada dengan NY, PR juga menyatakan bahwa pertemuan para pemuka agama harus sering dilaksanakan. Forum seperti ini dapat memberikan nilai tambah positif bagi masing-masing umat beragama, karena para elite agama-agama dapat menyampaikan kepada umatnya masing-masing. Oleh karena

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

kerukunan mahal harganya, maka harus dipahami bersama-sama.

“kamipun sering menyampaikan pada pemerintah khususnya Bakesbanglinmas, supaya pertemuan antara tokoh-tokoh agama ini sering-sering dilaksanakan. Nah dengan adanya pertemuan yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh agama ini akan memberikan nilai positif. Masing-masing tokoh akan menyampaikan kepada umatnya masing-masing, bahwa memang kerukunan ini benar-benar mahal harganya dan kareanya harus dipahami bersama-sama oleh semua komunitas umat beragama.”⁶²

Melanjutkan pentingnya pertemuan antarumat beragama, PR menegaskan bahwa biasanya umat Hindu melaksanakan pertemuan setiap hari Selasa malam dan pertemuan RW (Rukun warga) untuk menyampaikan informasi terkait dengan keberadaan umat Hindu dan kerukunan umat beragama, agar memberikan dampak positif bagi pemerintah. Karena di dalam pertemuan (RW) tersebut tidak hanya umat Hindu saja melainkan juga ada umat Kristiani dan Muslim.

“Setiap satu minggu sekali apapun informasi yang saya terima saya sampaikan, dengan demikian informasi ini tidak sampai tertunda-tunda lama karena informasi yang langsung disampaikan maka akan memberikan dampak yang positif. Karena suatu kejadian di luar daerah kami juga menyampaikan, betapa kasihannya yang tertimpa konflik dan kerusuhan seperti di Maluku dan lain-lainnya. Hal-hal seperti itu kami sampaikan, sehingga umat kami memahami dan tidak mempunyai pikiran-pikiran negatif terhadap umat lain. Di samping itu, dalam pertemuan RW kami juga sampaikan bahwa kerukunan harus tetap kita jaga, sehingga lingkungan kita akan menjadi aman dan tenteram. Kita akan memberikan contoh yang terbaik, sehingga

⁶² Ibid.

memiliki dampak positif dan dapat memberikan kontribusi pada pemerintah.⁶³

Menegaskan kesetujuannya tentang pentingnya dialog antarumat beragama, menurut AT bahwa pola yang dikembangkan dalam rangka membina kerukunan antarumat beragama adalah dengan dialog kemanusiaan, bukan memperkenalkan agama dan keyakinan kepada orang lain, tetapi lebih tepat jika dalam merespon berbagai persoalan sosial.

“Saya memiliki prinsip dialog antar agama itu berangkatnya dari dialog kemanusiaan, jadi saya meminta kepada umat di sini, kalau kita mau berdialog agama bukan kita duduk terus sekedar memperkenalkan ini agama saya, ini keyakinan saya, tetapi lebih pada bergerak pada masalah sosial-kemanusiaan, dan saya bersama dewan paroki itu mengajak pemerintah kota untuk bergerak di bidang sosial.”⁶⁴

AT yang membawahi susteran Biarawati Flos Carmeli yang memiliki orientasi hidup kontemplatif sebagaimana rahib pertapa ini, mengadakan ulang tahun dengan acara bakti sosial dengan RT/RW sekitar Paroki Gembala Baik, pasar murah, dan pengobatan gratis yang melibatkan sejumlah dokter di Malang. Mereka juga tidak semuanya berlatar belakang Kristiani, tetapi juga beragama. Kegiatan ini dilaksanakan bekerjasama dengan pemerintah kota Batu.

“Saya ini membawahi biara-biara, salah satunya susteran Biarawati Flos Carmeli, yang memiliki gaya hidup kontemplatif seperti rahib pertapa. Pada saat ulang tahun lembaga, kami

⁶³ Ibid.

⁶⁴ FX-AT, *wawancara*, Batu, Kamis, 24 Pebruari 2011.

bekerjasama dengan pemerintah kota Batu, melakukan bakti sosial, pengobatan gratis, dan pasar murah.⁶⁵

Berbeda dengan AT, YL justru menyatakan pola kerukunan beragama tidak terbatas pada dialog interreligius, tetapi lebih dari itu yakni lebih pada *interfaith* (antar-keyakinan). Bagi YL, orang yang memiliki kepercayaan belum tentu beragama, karena sesungguhnya *interfaith* itu berdialog bukan saja teologi, tetapi sudah pada tingkat memperbincangkan fenomena sosial, masalah lingkungan, *trafficking*, dan ancaman penyakit mematikan seperti HIV/AIDS. Ia menyatakan bahwa agama dapat memberikan kontribusi untuk menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat, karena semua agama mempunyai doktrin terbaik.⁶⁶

Dengan demikian, bagi dosen STAB ini pola yang dikembangkan untuk menciptakan kerukunan umat beragama tidak cukup hanya dengan dialog, tetapi harus bersama-sama menyelesaikan permasalahan sosial-kemanusiaan. Dalam agama Budha, secara normatif diajarkan bahwa: *pertama*, jadilah orang baik dan berguna; *kedua*, membantu dan menghormati agama lain merupakan perbuatan terpuji; *ketiga*, pilar Asoka tidak boleh terlalu mencintai agama sendiri dan mencela agama orang lain, karena hal tersebut berarti telah menodai agama sendiri. Secara kuantitas, banyaknya pemeluk agama itu tidak terlalu penting, tetapi yang lebih penting adalah kualitas batin dan teladan hidup yang diberikan seseorang. Munculnya aliran-aliran tertentu, karena kegagalan melihat teks secara utuh. Demikian juga dengan konflik yang terjadi, karena mengambil teks suci yang menguntungkan dan *legitimative* terha-

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Yulianti, *wawancara*, Batu, Senin 17 April 2011.

dap apa yang dilakukan, seolah-olah mendapatkan membenaran ilahi.

“Buddha mengajarkan agama, menurut ajaran sang Buddha bahwa agama adalah pilihan masing-masing, sebuah pengetahuan yang dipraktikkan dan diamalkan. Bagi sang Budha, apapun agamanya itu tidak penting, yang terpenting adalah: 1) jadilah orang yang baik, bukan ego atau status namun sepanjang jadi baik berguna, 2) Menyokong dan menghormati agama lain itu adalah perbuatan yang terpuji, 3) pilar asoka yakni jangan karena kamu mencintai agamamu kemudian kamu mencela agama yang lain, karena ketika mencela agama lain sebenarnya sudah menodai agamanya sendiri. Konteks selalu mengacu pada teks. Adanya aliran karena kegagalan melihat teks secara utuh yang berarti sudah tidak adil. Konflik yang terjadi karena mengambil teks yang menguntungkan mereka. Akal sehat dan hati nurani yang bersih (orang akan menerima jika baik begitu pula sebaliknya).⁶⁷

Bagi KDM, kerjasama sosial di lingkungan para Bikkhu contoh juga penting dilaksanakan, misalnya mengecat Vihara, membuat pagar dan plengsengan. Pemberian dana kepada para Bikkhu itu adalah demi kelangsungan hidup agar dapat menyiarkan Dhamma lebih lama, karena berddharma itu adalah menanamkan kebaikan.

“Dalam berddharma itu bebas bisa berbentuk makanan sukarela. Dalam kegiatan kerjasama sosial itu misalnya mengecat Vihara, membuat pagar, membuat plengsengan. Para Bikkhu diberi dana untuk kelangsungan hidup agar supaya sehat dan mempunyai umur panjang, dan jika mempunyai umur yang panjang maka

⁶⁷ Ibid

pengembangan Dhamma akan lebih lama, menanamkan kebaikan untuk sesama.⁶⁸

Berdhamma pada dasarnya membantu mengentaskan kemiskinan serta berbuat kebajikan. Orang hidup di dunia ibarat singgah untuk minum, sehingga waktunya sangat singkat. Oleh karena itu, para Bikhu bukan menerima dari pemberian, tetapi juga harus berjuang, tidak menyenangi apa yang melekat dalam diri dan berbagi rizki untuk mereka yang membutuhkan.

“Dalam hal selamatan orang yang meninggal dalam Islam mulai 3, 7, 100, ----1000 hari, dimaksudkan untuk membantu mengentaskan kemiskinan dan berbuat kebajikan. Orang hidup di dunia itu hanya singgah untuk minum, sangat singkat sekali. Oleh karena itu bukan menerima dari pemberian saja tetapi harus berjuang, tidak menyenangi apa yang melekat apa yang kita miliki, rezeki harus dibagi-bagikan. Jika ingin bahagia maka jadilah orang yang baik. Hukum sebab dan akibat akan berlaku. Akibat yang baik maka sebab harus baik. Contohnya adalah belajar ujian (usaha baru do’a). Karena tuntutan yang benar harus melalui perjuangan, contoh: pandai-belajar melakukan kebajikan dan sembahyang. Perjuangan akan bisa berhasil dengan usaha, dan tidak dengan do’anya Banthe.”⁶⁹

2. Membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik

AM menyatakan bahwa pola yang dikembangkan untuk kerukunan antarumat beragama adalah dengan mebalas pernbuatan buruk dengan perbuatan yang baik. Hal ini sebagaimana ajaran Islam: “jika orang itu memusuhi kamu,

⁶⁸ KDM, *wawancara*, Batu, Minggu, 6 Pebruari 2011.

⁶⁹ Ibid.

maka janganlah kamu memusuhinya, maka balaslah permusuhan itu dengan hal yang baik, karena Allah tidak pernah mengajarkan permusuhan, dianjurkan berbuat baik kepada sesama.⁷⁰

Menegaskan pernyataannya tersebut, AM mengatakan bahwa manusia hendaknya mencontoh lebah, hinggap di tempat yang indah seperti di bunga, ia tidak pernah hinggap di tempat yang kotor, hinggap di tempat yang rapuhpun dahan tidak patah, menghasilkan madu, tidak mengganggu orang namun ketika diusik maka akan membalas. Lebah merupakan gambaran karakter dan watak seseorang. Jika manusia bisa meniru lebah maka sangat indah, karena banyak manfaatnya bagi orang lain dan tidak pernah mengganggu serta merugikan yang lain.⁷¹

Pola yang perlu dibangun untuk menciptakan kerukunan hidup beragama, menurut AK adalah dengan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena telah dilahirkan ibu pertiwi yang memberi kehidupan dan kebutuhan alam semesta. Hidup menambah perbuatan menjadi lebih baik untuk melebur dosa dan tidak menambah berbuat dosa. Dalam keyakinan Hindu, ada kepercayaan adanya reinkarnasi, yakni hidup dan dilahirkan kembali berulang-ulang, sesuai dengan perbuatan seperti pepatah mengatakan “air tuba harus dibalas dengan air susu”, jika ada permusuhan dan kemarahan, maka hormati dan terimalah hal tersebut.⁷²

⁷⁰ AM, *wawancara*, Batu, Rabu, 6 April 2011.

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

3. Peningkatan *Territorial Approach* (pendekatan wilayah)

MT menyatakan bahwa pola yang dikembangkan dalam rangka membina kerukunan antarumat beragama adalah dengan *territorial aproach* (pendekatan wilayah). Contohnya adalah dalam hal keamanan, dengan ikut berjaga malam bersama warga, menghadiri undangan, takziah, bersilaturrahim serta mengucapkan selamat hari raya bagi yang merayakan. Hal-hal seperti itu harus dilakukan secara terbuka. Sebagai seorang Pendeta sekaligus Gembala, MT juga menyatakan jika ada jemaat sakit harus menunggu dan mengayominya agar secepatnya diberi kesembuhan.⁷³

Senada dengan MT, SCW juga menyatakan bahwa pola yang bisa dikembangkan dalam membina kerukunan umat beragama, di antaranya adalah dengan berkunjung dan bersilaturrahim kepada para tokoh agama, khususnya pada *event-event* tertentu, memberikan ucapan selamat atas hari rayaa yang sedang dirayakan umat tertentu dan sebagainya. Hal-hal seperti ini dapat meredam emosi umat. Bahkan ketika perayaan natal bersama, pihak muslim ada yang menyumbang tarian javin atas kerjasama dengan Badan Kerja Sama Gerejawi (BKSG). Pola-pola demikian ini merupakan salah satu bentuk kerukunan yang ada di kota Batu yang semakin hari semakin menunjukkan kemajuan dan perkembangan yang positif.⁷⁴

Tidak hanya dengan memberikan ucapan selamat, PR menyatakan bahwa pola kerukunan yang dibina adalah dengan cara umat Hindu saling mengunjungi umat lain yang merayakan hari raya seperti Natal dan Idul Fitri, sebaliknya ketika hari raya Nyepi umat Islam dan Kristiani juga

⁷³ Ibid.

⁷⁴ SCW, *wawancara*, Batu, Senin 18 April 2011.

mengunjungi umat Hindu yang merayakannya. Di samping itu, menjaga komunikasi dengan baik agar saling mengenal dan tidak terjadi fanatisme terhadap agama sendiri, juga penting dilakukan. Dengan demikian, umat diharapkan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang tidak bertanggung jawab, yang dapat memecah-belah hubungan antarumat beragama.⁷⁵

Dalam konteks perayaan hari besar yang intinya adalah penyucian, PR menjelaskan prosesi hari raya Nyepi. Sebelum melaksanakan Nyepi yang dalam ajaran Hindu merupakan penyucian jagat (*Taur Agung*), baik jagat alit (manusia) maupun alam semesta (*mecaru*). Dalam acara tersebut ditampilkan *ogoh-ogoh* sebagai simbol penyucian alam semesta dari segala godaan sangkala buta atau dalam bahasa Islam disebut setan. Dalam *brata penyepian* umat Hindu melakukan: **pertama**, adalah *amati geni*, yakni tidak boleh menyalakan api selama sehari semalam. Maksudnya bahwa api yang ada dalam diri manusia yang berarti pengendalian diri dikendalikan; *kedua*, *amati lelungan*, yakni tidak boleh berpikiran ke mana-mana, hanya melaksanakan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa; **ketiga**, *amati karya*, yang berarti tidak boleh bekerja, agar pikiran tidak terganggu hal-hal yang sifatnya keduniawian, dan menginstropeksi diri; **keempat**, *amati lelawuhan* yang artinya tidak boleh membuat suasana gaduh. Dalam Brata penyepian benar-benar lebih meningkatkan *srada* dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁶

⁷⁵ PR, *wawancara*, Batu, Minggu, 20 Pebruari 2011.

⁷⁶ Ibid.

4. Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan merupakan salah satu pola penting yang harus dikembangkan dalam membina kerukunan antar-umat beragama. Dalam konteks ini, AT menyelenggarakan layanan kesehatan dengan melibatkan sejumlah dokter dengan latar belakang lintas agama. Layanan diberikan dalam bentuk operasi katarak gratis, yang dilaksanakan bekerjasama dengan PKK, pemerintah kota, dan Rumah Sakit Baptis kota Batu. Layanan kesehatan diikuti oleh 500 orang.⁷⁷

5. Pementasan Kesenian

Pementasan kesenian merupakan salah satu medan budaya penciptaan kerukunan umat beragama di kota Batu. Di antaranya pementasan dilakukan pada saat perayaan Natal bersama se kota Batu, yang melibatkan semua komunitas umat lintas agama. Masing-masing komunitas, seperti komunitas muslim, juga menyumbangkan kesenian bernuansa islami, berupa tarian javin. Demikian juga dengan komunitas agama lain, yang bersama-sama merayakan natal bersama di kota batu. Dengan demikian kerukunan umat beragama di kota ini sangat kondusif dan perlu dikembangkan lebih serius.⁷⁸

6. Meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain

Dalam konteks pluralitas agama, LMT menyatakan bahwa jika ada paham yang membenarkan semua agama sesungguhnya merupakan bentuk kebohongan dan kemunafikan. Seorang

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.

muslim seharusnya memiliki sikap pasrah karena telah menerima kebenaran dari Allah dan RasulNya. Islam merupakan *rahmatan lil ālamīn* yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Ketika bersama dengan non muslim, umat Islam hendaknya mampu menyampaikan ajaran Islam secara baik, namun tetap menjaga prinsip *lakum dīnukum waliyaddīn*.⁷⁹

Berbeda dengan LMT yang memiliki kewajiban menyampaikan Islam kepada orang lain, bagi KDM bahwa dalam agama Budha tidak perlu mengurus agama orang lain, karena semua agama sudah ada yang mengatur, sebagaimana dalam kitab suci dan pemimpin masing-masing. Semua agama mempunyai doktrin mengajak umat menjadi baik dan berbuat kebajikan, yakni membersihkan pikiran dan menghilangkan keserakahan. Semua itu dilakukan dengan perbuatan praktis dan tidak dengan teori saja. Oleh karena itu, menjadi baik dan mengajak perbuatan baik, tidak bisa hanya dilakukan dengan ceramah, diskusi, dan meditasi yang benar, tetapi juga harus secara praktis.⁸⁰

7. Doa bersama

Doa bersama adalah merupakan salah satu medan budaya yang dapat mendukung kerukunan umat beragama. Hal ini misalnya dapat dilihat pada perayaan tahun baru. Dalam acara tersebut, doa bersama dilakukan oleh komunitas lima agama, meski dengan cara dan ungkapan yang berbeda-beda, sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Bagi AT, kendati keyakinan dan cara berbeda-beda, tetapi yang dituju hanya satu, Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dasar Negara

⁷⁹ LMT, *wawancara*, Batu, 3 Maret 2011.

⁸⁰ KDM, *wawancara*, Batu, Minggu, 6 Pebruari 2011.

Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang paling penting dalam merangkul kehidupan umat beragama yang tercermin dalam sila pertama.⁸¹

D. Konflik dan Upaya Penciptaan Kerukunan Umat Beragama

1. Penyebab Konflik

a. Munculnya Aliran Sesat/Sempalan

Dalam perspektif Islam, AM menyatakan bahwa sejumlah aliran yang muncul karena kekurangpahaman terhadap ajaran Islam yang sesungguhnya. Dengan alasan yang bersifat normative dan tanpa memberikan tipologi, ia menyatakan bahwa semua kelompok Ahmadiyah merupakan salah satu aliran yang dilarang hidup di Indonesia, karena menyimpang dari al-Qur'ān dan Sunnah sebagai pedoman umat Islam. Ahmadiyah tidak mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, tetapi mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi sekalipun tidak mendapat wahyu, serta meyakini Tadhkirah sebagai kitab suci mereka, bukan al-Qur'ān al-Karīm.⁸²

Aliran yang dinilai sesat oleh kelompok Kristen *mainstream* di kota Batu adalah kelompok Saksi Yehuwa. Saksi Yehuwa ini dinilai melakukan dakwah dan misiologi kepada mereka yang sudah memiliki keyakinan. Kelompok yang ditengarai sangat militan ini secara terus-menerus dengan cara mendatangi rumah-rumah untuk menyampaikan dakwahnya, sehingga sangat meresahkan umat Kristen. Menurut AT, pada saat

⁸¹ FX-AT, wawancara, Batu, Selasa, 3 Mei 2011.

⁸² AM, wawancara, Batu, Minggu 6 Februari 2011.

musyawarah daerah antar gereja tingkat Jawa Timur yang dihadiri oleh Kepala kantor Kementerian Agama dan jajaran pemerintahan kota Batu, para elite Kristen sendiri juga menolak jika saksi Yehuwa dimasukkan/kembali ke Kristen. Keberatan ini muncul karena Saksi Yehuwa adalah sekte atau aliran kepercayaan yang menyimpang dari keyakinan Kristen pada umumnya.

“Mereka mungkin tidak sadar bahwa mereka tinggal bersama dengan orang yang sudah punya keyakinan, kalau mereka menunjukkan teladan dan orang lain ada yang berkeyakinan ingin masuk ya *monggo kerso*. Ini lho yang benar ini punyamu salah, itu sekarang mulai muncul di Batu ini. Beberapa waktu lalu datang ke sini, saya bilang tidak bisa seperti itu caranya, saksi Yehuwa ini caranya tidak bisa dideteksi, mereka militan, *dor to dor*. Anak muda yang ditarik pertama, hanya waktu Gus Dur karena Gus Dur Bapak bangsa, kelompok ini harus diakui karena menyangkut soal hak asasi manusia, sehingga saksi Yehuwa ini dipersilahkan hidup. Sebenarnya tidak memiliki naungan, tetapi akhirnya dimasukkan ke Kristen. Waktu pelantikan panitia MUSDA BAMAT (Badan Musyawarah Daerah Antar Gereja) tingkat Jawa Timur, yang dihadiri Kepala dari Kementerian Agama dan Pemkot Batu, kami meminta dengan sangat kepada pemerintah kota Batu, jika diperkenankan agar kelompok Saksi Yehuwa tidak dimasukkan ke agama Kristen, karena ia haanya sekte atau aliran kepercayaan.⁸³

Saksi Yehuwa, menurut AT merupakan sebuah aliran yang membuat masyarakat resah seperti terjadi di Temanggung Jawa Tengah. Saksi Yehuwa ini memiliki keyakinan bahwa Isa bukan Tuhan, tetapi sebagai nabi seperti Nabi Muhammad, menolak Alkitab dan Yesus. Mereka hanya mengakui Yahwe, yang

⁸³ FX-AT, *wawancara*, Batu, Kamis, 24 Pebruari 2011.

dalam bahasa Yunani artinya Bapa. Mereka juga tidak menghormati kepala negara, karena para anggotanya tidak diperkenankan menghormat bendera merah putih, bendera negara Indonesia.⁸⁴

Senada dengan pendapat AT, dalam tempat yang terpisah, Ny. MT juga menyampaikan pendapatnya tentang kewajiban mentaati pemerintah. Menurutnya, pemerintah merupakan wakil Tuhan di bumi, yang memiliki tugas mendamaikan dan menciptakan kerukunan di muka bumi. Dengan demikian orang yang tidak patuh pada pemerintah berarti tidak patuh kepada firman Tuhan, dan Saksi Yehuwa itu di antaranya. Mereka adalah pengacau, ciri-cirinya militan dan ulet, meyakini bahwa Yesus bukan juru selamat tetapi manusia biasa, ritual dilaksanakan di rumah-rumah dan bukan di tempat ibadah, serta tidak menggunakan simbol/tanda salib.

“Hormatilah pemerintah karena itu adalah wakil Tuhan di bumi. Bantu Tuhan untuk mendamaikan, menciptakan kerukunan di bumi ini supaya tidak tercecce, orang yang melanggar dan tidak patuh pada aturan pemerintah berarti tidak patuh pada firman Tuhan. Saksi Yehuwa menurut saya adalah mengacau. Dari semua Pendeta terutama di kota Batu telah mengadakan rapat dan koordinasi menolak Saksi Yehuwa. Saksi Yehuwa ini menolak Yesus Kristus sebagai juru selamat, mereka melakukan ritualnya tidak di Gereja. Mereka giat memberitakan keyakinan dan ajarannya dengan mendatangi rumah-rumah semua agama di kota Batu. Ciri-ciri mereka adalah ulet dalam memberitakan ke orang-orang yang disangka adalah orang Kristen padahal bukan, percaya bahwa Yesus bukan juru selamat tetapi seperti manusia biasa, melakukan ritualnya di rumah-rumah di Gangsiran dan di Ngandat, mereka tidak memakai simbol Kristen karena menolak Yesus Kristus, dan sebutan bagi

⁸⁴ Ibid.

pemimpin Saksi Yehuwa bukanlah pendeta, yang membawa aliran ini bernama Charles dari Amerika Serikat dan pemimpinnya sekarang adalah Milton.⁸⁵

Melanjutkan ulasannya tentang Saksi Yehuwa dan ketidaktaatannya kepada pemerintah, Ny. MT menyatakan bahwa ajaran Kristen sangat menganjurkan penghormatan kepada pemerintah karena hal ini sangat penting dalam mendamaikan bangsa ini supaya tidak kacau. Karena hidup tidak akan tenteram jika tidak menghormati pemerintah, karena pada dasarnya kita mempunyai satu bendera yakni merah putih. Berbeda akses-akses pengajaran untuk menuju Yang Satu. Sebenarnya Saksi Yehuwa adalah nama Allah di Perjanjian Lama, yang tertulis sebelum kelahiran Yesus Kristus, sedangkan pada Perjanjian Baru ditulis setelah kelahiran Yesus Kristus. Saksi Yehuwa ini dinilai melenceng dari ajaran Allah yang dipercaya pencipta langit dan bumi, karena mereka tidak percaya dengan Surga sebagai tempat kehidupan kelak. Mereka percaya dengan Surga tinggal di bumi dan menguasai bumi, karena pada dasarnya bumi akan hangus terbakar oleh api dan turun bumi yang baru yaitu Surga. Sedangkan bumi yang baru itu disebut Surga karena penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan, namun itu semua Saksi Yehuwa tidak percaya adanya hal tersebut, maka mereka akan tinggal di bumi sendiri (yang menguasai dunia) yang menginginkan rusak, bau busuk, banyak penyakit. Karena menurut ajaran Kristen semua akan rusak dan lenyap, dan diganti dengan kehidupan yang baru.⁸⁶

⁸⁵ Ny. MT, *wawancara*, Kamis, 17 Pebruari 2011.

⁸⁶ Ibid.

b. Penodaan Agama

Salah satu peristiwa yang menyulut konflik agama di kota Batu adalah penodaan agama di hotel Asida yang terjadi tahun 2007. Peristiwa yang menyulut kemarahan umat Islam ini, membuat MUI, para ulama dan tokoh agama mengadakan koordinasi dengan pemerintah kota Batu. Kemarahan umat Islam mengakibatkan hotel dan sejumlah gereja akan dihancurkan dan dibakar, tetapi dengan pendekatan dan kerjasama yang baik antara para ulama dan kiai untuk memberi pengertian, mendinginkan suasana dan kemarahan umat yang semakin menjadi-jadi, bisa diredam dan diselesaikan sehingga amuk masa tidak terjadi.

“Waktu baru saja terjadi kasus penodaan agama di hotel Asida, umat Islam memang panas hatinya. Waktu itu kami dari MUI dan para ulama yang ada di kota Batu selalu mengadakan koordinasi dengan pemerintah kota dan Kantor Kementerian Agama. Bukan warga dari Batu saja yang akan datang dan akan menghancurkan hotel tempat kasus itu terjadi. Waktu itu bahkan gereja-gereja itu juga akan dibakar, mereka ada ya datang dari Pasuruan, ya alhamdulillah berkat adanya pendekatan dan kerjasama yang baik antara kita dengan para ulama, yang ditugasi untuk mendinginkan hati umat, diberi pengertian melalui pendekatan agama, akhirnya suasana dapat diredam.”⁸⁷

Agama merupakan entitas yang seringkali dapat dengan mudah menggerakkan massa, karena ia berkaitan erat dengan keyakinan dan dimensi emosionalitas terdalam dari setiap penganutnya. Sehingga mereka siap menjadi pembela agama yang dianut dan diyakini sebagai kebenaran.

⁸⁷ NY, *wawancara*, Batu, Senin, 11 April 2011.

c. Pendangkalan agama dan egoisme

Sikap keberagamaan yang juga dapat memicu konflik dan menghancurkan kerukunan umat beragama adalah terjadinya fenomena pendangkalan agama. Menghadapi hal ini, AM menyatakan bahwa konflik bisa terjadi karena egoisme. Oleh karena itu, sebagai umat Islam seharusnya dapat mempelajari agama ini secara benar dan komprehensif. Hal ini karena Islam tidak hanya menyangkut ibadah shalat saja, namun juga berakhlak baik yang merupakan suri teladan dari Rasulullah SAW. Rasul diutus Allah SWT salah satu untuk menyempurnakan akhlak, supaya manusia mempunyai akhlak yang baik. Dalam rangka membentuk umat yang berakhlak baik ini, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) kota Batu mengadakan pengajian setiap hari Selasa dua minggu sekali. Dengan acara seperti ini, diharapkan umat memiliki pemahaman yang benar sehingga tidak mudah tersulut konflik antar-agama.

“Umat Islam, harus mempelajari Islam itu dengan ilmu dengan sebenar-benarnya, Islam itu harus dipelajari betul, sampai sekarang orang menganggapnya Islam itu yang pokok shalat, yang juga penting adalah akhlak, sehingga Nabi menyatakan *innamā bu’itsu li utammima makārim al-akhlāq*, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, karena akhlak itu bagus, kita berikan pengertian. Jadi Muhammadiyah cabang Bumiaji setiap dua selasa kita adakan pengajian ya kita beri pengertian, Islam itu bagaimana? Sebab kalau orang ilmunya banyak konflik itu tidak ada.”⁸⁸

Berkenaaan dengan adanya sikap menghina dan menyalahkan agama lain ini, IKS menyatakan bahwa di antara umat beragama tidak diperbolehkan menyalahkan dan menghina

⁸⁸ Ibid.

ajaran orang lain, karena itu merupakan keyakinan masing-masing. Kendati ia meyakini bahwa ajaran yang diyakininya paling benar, ia harus bisa menghilangkan egoismenya. Keyakinan dari semua agama di Indonesia telah disahkan dan dilindungi undang-undang dan peraturan pemerintah, agar bisa hidup berdampingan dengan agama lain secara damai. Para pahlawan pejuang bangsa juga sudah bersepakat untuk berjuang hingga titik darah penghabisan demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berasaskan Pancasila.

“Kita tidak boleh menyalahkan ajaran orang lain, karena keyakinan orang lain itu tidak boleh kita salahkan, walaupun kita merasa ajaran kita yang benar, tapi bukan berarti ajaran orang lain salah, karena semua mempunyai keyakinan dan semuanya sudah dilindungi peraturan pemerintah dan undang-undang. Jadi kita harus bisa menerima apapun yang dipercaya oleh orang lain, kita juga tidak boleh menyalahkan atau mere-mehkan dari pada kepercayaan mereka masing-masing, yang pasti kita bisa hidup berdampingan saling menghargai satu sama lainnya. Di Indonesia ini agama satu dengan agama lain saling menghormati, tanpa kerjasama dan tanpa persatuan diantara agama satu dengan agama lain, kepercayaan satu dengan yang lain, mungkin kita sudah tidak bisa lagi menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sudah tidak bisa lagi diganggu gugat bahwa NKRI itu memang harus tetap kita tegakkan, karena dari zaman perjuangan dari pada orang-orang kita dahulu, yang telah berjuang mati-matian memperjuangkan kemerdekaan ini sudah disepakati, bahwa kita adalah negara Kesatuan Republik Indonesia yang tidak berasaskan agama maupun keyakinan tetapi berdasar Pancasila.”⁸⁹

⁸⁹ IKS, *wawancara*, Batu, Senin, 9 Mei 2011.

Sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, semua umat beragama hendaknya tetap yakin dan percaya terhadap kebenaran ajaran agamanya namun juga tidak menghina dan menyalahkan keyakinan orang lain, karena bisa menyebabkan konflik. Menghargai dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan upaya untuk menjauhkan egoism dan arogansi keberagamaan, demi menghindari konflik dan kekerasan atas nama agama. Tokoh agama Hindu ini juga menyatakan bahwa konflik itu bisa diminimalisir dengan melakukan ritual sesuai keyakinan ajaran Hindu yang dipimpin oleh Pandita atau Pemangku, yang dalam bahasa Islam disebut imam. Sifat manusia tidak sama, ada yang baik dan ada yang buruk. Namun semua ajaran agama memiliki persamaan, contohnya jika dalam ajaran Islam ada ritual kurban dengan menyembelih hewan kurban, maka dalam agama Hindu ada ritual kurban yang disebut *Mecaru* atau kurban suci. Dengan demikian, jalan agama-agama memang berbeda namun memiliki tujuan yang sama.⁹⁰

Senada dengan IKS, menurut KDM bahwa konflik bisa terjadi karena masing-masing umat beragama mempertahankan egoism dan mencari benar sendiri, karena adanya pertentangan berpolitik, dan ketidakbijaksanaan. Agama Budha membolehkan umat untuk berpolitik sebagai warga negara, tetapi bukan atas nama agama. Bagi KDM, konflik dapat dihilangkan dengan samadhi (semedi), karena samadhi bisa menghancurkan kekotoran batin sehingga bersiah untuk dapat mencapai Nibhana atau Nirwana.⁹¹

⁹⁰ IKS, *wawancara*, Batu, Selasa, 15 Pebruari 2011.

⁹¹ Ibid.

d. Kesenjangan sosial

Bukan persoalan egoism, menurut AM terjadinya konflik agama disebabkan adanya kesenjangan sosial. Kemiskinan atau kefakiran dekat dengan kekafiran, sehingga tidak jarang bahwa orang miskin mudah sekali tersinggung. Di samping itu, kurangnya pemahaman dan ilmu pengetahuan juga bisa menjadi penyebab konflik. Kurangnya bersilatullahim, juga bisa menjadikan umat beragama kurang bisa memahami orang lain. Oleh karena itu, peningkatan wawasan dan pengetahuan keislaman yang utuh kepada umat, serta peningkatan kesadaran bersedekah dan berderma, sehingga dapat menghindarkan terjadinya konflik antarumat beragama.⁹² Oleh karena itu, zakat seharusnya dapat dikelola dengan baik dan benar, sehingga bisa memberikan manfaat yang besar bagi umat, yang tentu hal ini dapat menghindari kesenjangan sosial yang terjadi.⁹³

Berbeda dengan AM, bagi AT terjadinya konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bisa disebabkan hal-hal yang sangat kompleks, bisa berupa ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Dari faktor ekonomi misalnya, dengan adanya industri besar ada kelompok masyarakat yang terpinggirkan sehingga terjadilah kesenjangan sosial, yang kaya semakin kaya dan bagi yang miskin semakin bertambah miskin. Oleh karena itu penyebab konflik sangat kompleks, namun faktor yang paling utama adalah ekonomi.

“Ada *gab* yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin, akhirnya kelompok-kelompok tertentu yang memiliki kepentingan berusaha masuk yang paling mudah kan ini, soal ekonomi,

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

lalu masuk ke ranah agama dan kemudian masuk ke politik. Terjadinya kekerasan itu sebenarnya bukan semata-mata kesalahan orang-orang yang melakukan terorisme, tidak seratus persen kesalahan mereka, tetapi itu harus menjadi refleksi bangsa seluruhnya, sangat tidak fair kalau kita menyalahkan beberapa orang itu, saya memang tidak meneliti bagaimana mereka, namun pada umumnya mereka yang menjadi pelaku-pelaku terorisme itu adalah orang-orang yang sudah kehilangan harapan (*hopeless*) dalam hidupnya. Bagi saya, itu terjadi karena faktor yang kompleks, menyangkut semua, baik ekonomi, sosial maupun politik, namun faktor yang memicu kuat adalah faktor ekonomi.⁹⁴

Senada dengan AT, bagi pemangku agama Hindu, AK, bahwa penyebab konflik sangat beragam itu harus dicari titik permasalahan yang ibarat seperti titik api (panas), jika ada api pasti ada yang membakar dan menyulut. Persoalan yang muncul bisa dari faktor pribadi, politik, ekonomi, sosial, atau faktor lain yang ada dalam kehidupan, sehingga harus diselesaikan dengan baik.

"lek ono kukuse mesti ono genine (pen. jika ada asap pasti ada api), ada titik permasalahan, kontras perkataan dan perbuatan, baik secara pribadi maupun kelompok. Upayanya ya dengan mencari api dari mana sumbernya, siapa yang membuat api harus diteliti karena bisa membahayakan kehidupan. Karena itu perlu dimusyawarahkan *dioncek-i* (pen. dianalisis) satu persatu."⁹⁵

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Achmad Katam, *wawancara*, Batu, Rabu, 4 Mei 2011.

e. Pendirian Tempat Ibadah

Konflik lain yang menghebohkan umat beragama yang terjadi di kota Batu adalah kasus pendirian rumah ibadah. Menurut NY, umat Islam waktu itu menyampaikan kepada forum umat beragama, tidak boleh ada pemaksaan mendirikan tempat ibadah di lingkungan umat Islam mayoritas. Kendaati telah mendapatkan izin dari pemerintah kota, pendirian rumah ibadah “Bhakti Luhur” ditentang oleh masyarakat karena dinilai tidak prosedural. Mewakili umat Islam, MUI Kota Batu menyampaikan kepada wali kota, agar izin pendirian tempat dimaksud dicabut. Masyarakat bersama para kiai berdemonstrasi karena keberatan.

“Sebenarnya sudah menjadi kesepakatan, agar kita tidak mendirikan tempat ibadah di lingkungan umat Islam mayoritas, jangan dipaksakan. Mereka itu kan pintarnya perizinan itu tidak sekedar dibawa dari atas saja, jadi kalau mau mendirikan bangunan-bangunan izinnya dari atas, lalu dibawa turun salinannya diberikan kepada pemerintahan setempat, lha mau tidak mau pemerintah setempat ini tentu harus menerima saja, yang tidak terima itu adalah masyarakat, contohnya seperti kasus Bhakti Luhur. Terjadi perdebatan yang keras juga, kami mewakili umat Islam dialog dengan walikota supaya izinnya dicabut, sudah enam kali kita berdialog dengan walikota. Walikota itu keberatan dicabut, padahal jama’ah kita, anak buah kita itu sudah kepingin, dengan cara paksa didemo begitu, lalu *oyo dhisik* saya bilang. Namun setelah dialog enam kali tetap tidak berhasil, akhirnya para kiai jengkel dan masyarakat Junrejo akan demo, meski akhirnya dicabut secara lisan.”⁹⁶

⁹⁶ Ibid.

Persiapan demonstrasi sudah dilaksanakan secara baik. Masyarakat sudah terlanjur meminta bantuan berupa nasi bungkus. Kemudian malam hari mengadakan rapat mengundang perwakilan dari NU, Muhammadiyah, Al-Irsyad agar menghubungi jama'ah masing-masing, karena sudah terlanjur melakukan persiapan. Akhirnya para jama'ah FKUI (Forum Kerukunan Umat Islam) berdemo ke Pemkot, NU juga mengadakan istighotsah dan doa bersama di Masjid an-Nūr. Akhirnya pemerintah kota menghentikan pembangunan tempat ibadah "Bhakti Luhur" sampai waktu yang tidak terbatas.⁹⁷

f. Kurangnya Wawasan Kebangsaan

Bagi gereja Katolik, antara agama dan negara menurut dibedakan. Para pemimpin agama Katolik tidak bisa berpolitik praktis. Jika seorang pemimpin Katolik ingin duduk di posisi birokrasi pemerintahan, maka ia harus keluar dari jabatan keagamaanya. Menurut AT, yang boleh berpolitik praktis itu umat. Gereja Katolik menyatakan tidak mungkin seorang pemimpin membawahi dua hal, agama dan negara, karena bisa menjadi tumpang tindih. Ia juga memahami bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia tidak bermaksud mendirikan Negara Islam Indonesia, melainkan Negara Darul Salam, negeri penuh dengan kedamaian, karena NKRI adalah negara bangsa, yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, menyangkut semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.⁹⁸

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Ibid.

Jika umat tidak memiliki wawasan kebangsaan dan kesadaran tentang nilai-nilai universal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka hal tersebut bisa memicu terjadinya konflik. Sebagai contoh adalah pendidikan budi pekerti, yang menyangkut kehidupan semua agama mulai memudar, berkurang, dan bahkan tidak ada. Pergeseran ini merupakan pengaruh budaya luar yang mengiringi modernitas. Semestinya bangsa ini mampu memadukan budaya tradisional dan budaya luar, sehingga sikap dan budaya ketimuran yang tidak ekstrem dan kritis dalam berfikir dan bertindak, harus senantiasa dikedepankan.

“ketika wawasan kebangsaan itu sudah mulai digeser, bisa menimbulkan konflik, jadi saya sendiri meskipun masih muda saya mengikuti dan bahkan merasakan adanya pergeseran, banyak pergeseran nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ambil contoh saja dalam bidang pendidikan, porsi pelajaran tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, saya merasakan kurang, kebetulan saya juga mengajar di SMP Katolik. Ketika saya masih SD dan SMP dulu ada pelajaran budi pekerti, ada pelajaran sepuluh pokok program PKK itu harus hafal, di situ banyak nilai-nilai kehidupan universal untuk semua agama. Tidak mudah kita hidup dalam tantangan budaya modern, perlu adanya sikap yang kritis, bagaimana kita mengkombinasikan budaya baru dengan budaya asli yang kita miliki.”⁹⁹

⁹⁹ Ibid.

2. Upaya Penciptaan Kerukunan Umat Beragama

a. Mempererat Kerukunan Umat Beragama

Implikasi terjadinya konflik, di satu sisi dapat menjadikan kerukunan umat beragama semakin erat, namun di sisi lain dapat merenggangkan hubungan antarumat beragama. Menurut HS, kelompok yang semakin erat dengan adanya konflik, karena memiliki wawasan kebangsaan dan memahami hukum secara memadai, sedangkan kelompok yang semakin renggang karena konflik, ibarat merasakan “luka lama yang kembali menganga”. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, perlu adanya pertemuan secara intensif antar para pemuka agama dengan pendekatan-pendekatan baik secara personal maupun organisasional.¹⁰⁰ FKUB Kota Batu juga sering membicarakan persoalan tersebut. Kasus-kasus konflik dan kekerasan atas nama agama dijadikan sebagai pelajaran untuk membangun dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama di kota Batu, dengan sikap yang lebih berhati-hati dalam berdakwah, sehingga tidak ada yang merasa tersinggung.¹⁰¹

Senada dengan pandangan NY, Pdt. MT juga berpandangan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk membina kerukunan antarumat beragama adalah dengan berkoordinasi dengan pemerintah dan FKUB, agar tercipta keamanan di kota Batu. penodaan agama di kota ini terdengar hingga di Amerika Serikat. Dalam kasus ini, Tobing dipanggil Kapolwil Malang dan Pengadilan Negeri sebagai saksi di persidangan. Menurut MT peristiwa ini merupakan penistaan agama. Mereka memerangi Islam dan menghina al-Qur’ān. Para pelaku non

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Ibid.

muslim yang memakai kostum muslim itupun akhirnya dijatuhi hukuman lima tahun penjara.¹⁰²

b. Tidak Terpancing Situasi

Munculnya isu-isu yang kurang tepat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, disikapi dengan tenang oleh SCW. Ia bahkan mengajak jemaat agar tidak mudah terprovokasi dan terpancing emosi.

“kami mengajar umat untuk tidak terpancing dengan isu-isu seperti itu, teror-teror seperti itu, waktu ada bom di masjid itu kemudian kami dapat SMS dari teman-teman di luar kota batu, bahwa katanya gereja di Batu dibakar, kemudian saya bilang tidak ada apa-apa, kami semua di sini aman saja, mereka takut nanti gereja dibakar, maka kami harus selalu mendinginkan umat sehingga tidak terpancing dengan isu itu.”¹⁰³

Di samping melalui pendekatan dan pencerahan bagi jemaat masing-masing, IKS juga menyampaikan pentingnya para pemuka agama memberikan pencerahan kepada masyarakat, melalui pendidikan keagamaan dalam kehidupan yang berpancasila. Bagi IKS, perbedaan itu selalu ada, dan persamaan pasti juga ada, karena Tuhan menciptakan semua makhluk berbeda-beda. Namun yang terpenting adalah menghayati ajaran-ajaran hidup dan berpedoman pada tuntunan agama dan keyakinan masing-masing.¹⁰⁴ Oleh karena itu, untuk meluruskan perbedaan-perbedaan peran dari tokoh-tokoh agama pada komunitas masing-masing sangat diperlukan. Diantaranya saling menghargai, menghormati, tidak merusak

¹⁰² MT, *wawancara*, Batu, Sabtu, 19 Pebruari 2011.

¹⁰³ SCW, *wawancara*, Batu, Senin, 18 April 2011.

¹⁰⁴ Ibid.

lingkungan, dan mengikuti tatanan hidup bermasyarakat. Sebagai contoh, orang Hindu hidup di Jawa yang mayoritas muslim merasa terganggu dengan suara adzan, maka harus menerima dengan ikhlas dan lapang dada, tidak perlu resah dan merasa terganggu dengan suara tersebut. Menurutny, jika umat Hindu diundang syukuran atau selamatn dipersilakan datang. Di samping menghargai dan menghormati pihak yang mengundang, selamatn juga merupakan sarana berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.¹⁰⁵ Dalam agama Hindu, ada prinsip jika diundang harus datang, sebagai penghormatan bagi tuan rumah. Menghadiri undangan bukan berarti harus mengikuti prinsip atau ajaran si pengundang, tetapi untuk penghormatan secara kemanusiaan. Hal ini karena hidup memang diciptakan berbeda dan dalam perbedaan itu kita memerlukan orang lain. Karena itu, kita harus bisa hidup berdampingan dengan siapapun. Bagi IKS, agama diciptakan Tuhan karena ada konflik, sehingga Tuhan mengutus para nabi untuk memperbaiki dan mendamaikan keadaan dunia. Ajaran Hindu meyakini bahwa sifat baik dan buruk selalu berdampingan, tidak pernah berpisah, dan selalu beriringan hingga kapanpun.

“Kita ini sudah nyata-nyata diciptakan Tuhan berbeda-beda agama. Agama itu timbul untuk menyelesaikan konflik karena keserakahan manusia, akhirnya dihadirkan utusan dari Tuhan, untuk memperbaiki keadaan dunia yang tidak baik seperti ini. Sifat-sifat yang tidak baik sudah merajalela dan sudah menghancurkan sifat-sifat yang baik, sehingga Tuhan mengutus seseorang untuk mendamaikan, sehingga tercipta kembali keharmonisan. Kalau di Hindu, sifat baik-jelek tidak bisa dipisahkan, tetap akan

¹⁰⁵ Ibid.

berdampingan, tidak pernah berpisah dan selamanya akan seperti itu.”¹⁰⁶

Mempertegas pandangan IKS tentang bagaimana seharusnya manusia hidup, KDM berpendapat bahwa pandangan dan pikiran jernih diperoleh dari Samadhi. Melalui Samadhi orang menjadi bijaksana dan mempunyai pandangan, pola pikir dan wawasan yang benar, menuju pada pikiran yang benar. Orang tidak benar karena dicengkeram oleh keserakahan nafsunya. Meditasi bukan semata untuk berdoa, tetapi konsentrasi memusatkan pikiran melihat ke dalam. Dalam ajaran Hindu, percuma seseorang mempunyai umur panjang kalau berbuat kejahatan. Karena dalam ajaran Buddha, manusia terlahir kembali lebih tujuh kali. Ada jalan menjadi orang suci, **pertama**, *sotta pati*, yakni yakni suci lahir lagi lebih dari tujuh kali, contoh perbuatan jahat seperti berzina, memperkosa terlahir sebagai binatang karena dipenuhi dengan nafsu; **kedua**, *sakadagami*, lahir di dunia tetapi juga lahir di tempat lain; **ketiga**, *anagami*, tidak terlahir kembali sebagai manusia, tetapi ia lahir di alam yang lebih tinggi yakni Nibhana (bahasa Pali) atau Nirwana (bahasa Sansekerta); **keempat**, *arahat* yakni tidak lahir di alam manapun inilah yang menjadi cita-cita umat Budha, kita semua berjuang ke sana.¹⁰⁷

Jika semua umat beragama melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, maka kekerasan dan konflik dapat dihindarkan. Hal ini karena tidak ada satupun agama yang mengajarkan dan merestui kekerasan sebagai jalan kehidupan. Semua agama memiliki doktrin yang membuat kehidupan manusia menjadi

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Ibid.

tenteram, aman, rukun, damai, dan penuh penghormatan satu dengan yang lain.[]

Bab VI

Makna Pluralisme dan Pola Kerukunan Umat Beragama

A. Makna Pluralisme Agama

Bab ini menyajikan analisis peneliti terhadap data dan temuan penelitian berdasarkan data emik di lapangan. Pandangan para elit agama di kota Batu tentang makna pluralisme agama, studi tentang makna dan pola kerukunan antarumat beragama di kota Batu, serta hal-hal yang terkait dengan penerimaan atau penolakan mereka terhadap gagasan tersebut, akan dimaknai oleh peneliti berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam bab V buku ini.

Makna pluralisme agama menurut perspektif elit agama dalam konteks ini dijelaskan melalui beberapa parameter, seba-

gaimana tercakup dalam rumusan masalah tulisan ini, yakni makna pluralisme agama bagi elit agama-agama, pola kerukunan antarumat beragama, penyebab terjadinya konflik agama dan implikasinya bagi upaya penciptaan kerukunan umat beragama. Dalam analisis ini dimulai dari elit agama Islam, elit agama Kristen dan Katolik, dilanjutkan dengan perspektif elit agama Hindu dan Budha serta diakhiri dengan pandangan elit agama Konghucu. Pandangan dan pemahaman elit agama tentang makna pluralisme agama dan pola kerukunan antarumat beragama di kota Batu bervariasi. Hal ini disebabkan oleh sistem pengetahuan yang melatarbelakanginya, termasuk latar belakang pendidikan dan sosio-religiusnya.

1. Pluralisme bermakna kerukunan

Pluralisme agama dipahami oleh HS dalam dua kategori yakni pluralisme teologis dan pluralisme sosiologis. Kebersamaan dan kerukunan antarumat beragama dilaksanakan atas ajaran agamanya yang tidak terkait dengan ibadah dan akidah. Kerukunan yang tercipta di Kota Batu terkategori pada model kerjasama sosial-kemanusiaan. Hal ini bisa dilihat pada medan budaya kerukunan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan, seperti bekerjasama untuk membangun bangsa dan negara demi terciptanya masyarakat yang adil dan makmur, menjadi bangsa yang berperadaban tinggi melalui kerjasama dalam bidang pendidikan, kesehatan (pengobatan massal, pembagian kacamata gratis), perbaikan lingkungan hidup melalui reboisasi, serta menyatukan pertahanan dan keamanan kota Batu. Kerjasama antarumat beragama yang terbentuk tidak mengarah pada hal-hal yang bersifat teologis.

Penolakan para elit agama Islam terhadap gagasan pluralisme agama pada tataran teologi, lazim didasarkan kepada teks-teks yang memberikan pemahaman bahwa kebenaran dan keselamatan hanya monopoli agama Islam. Hal ini bisa dilihat misalnya pada al-Qur'ān 3: 85 dan 2: 120. Terkait dengan statement tersebut dalam teorinya, Anis Malik Thaha¹ menyatakan bahwa munculnya pluralisme agama dilatarbelakangi oleh maraknya pemikiran liberalisme di bidang sosial-politik, yang menandai dunia di era modern, dan dapat dikatakan sebagai salah satu isu yang menyertai modernitas. Menurut Thaha, pluralisme agama di dunia Islam merupakan wacana baru yang sesungguhnya tidak memiliki akar normative-ideologis atau teologis yang kuat. Ide pluralisme agama di dunia Islam sejatinya merupakan implikasi adanya pengaruh penetrasi Barat modern yang muncul pada masa perang dunia kedua, yaitu ketika para generasi muda Islam telah banyak yang mengenyam pendidikan di universitas-universitas di Barat.

Menurut analisis Thaha, ide ini dapat membahayakan umat Islam, karena akan menghilangkan kebenaran mutlak Islam. Secara doktrinal, Islam diyakini sebagai sebuah agama yang paling benar sebagaimana dimaksud dalam al-Qur'ān, 3:19. Sebagai bagian dari komunitas muslim, tentu setiap umat Islam memiliki kewajiban meyakini doktrin tersebut. Hanya saja, perasaan dan sikap superior ini akan bisa menimbulkan konflik dan permusuhan dengan komunitas agama lain, jika ditunjukkan secara berlebihan atau dengan sikap yang arogan dan eksklusif kepada masyarakat dengan latar belakang agama yang pluralistik. Namun dalam hal ini kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan.

¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 18.

Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan.²

Kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan adalah dambaan setiap manusia. Oleh karena itu dalam rangka mencapai idaman dan dambaan setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki. Kerukunan dan toleransi yang hakiki tidak bisa dibentuk dengan cara pemaksaan dan formalisme, sebab jika demikian yang terjadi, maka yang ada adalah toleransi dan kerukunan “semu”. Toleransi dan kerukunan sejati adalah berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif semua pihak yang terlibat di dalamnya.

2. Pluralisme bermakna pengakuan atas eksistensi agama lain

Makna pluralisme yang dipahami AM merupakan pengakuan seseorang eksistensi agama lain. Dalam kehidupan beragama harus mengakui, bahwa agama lain juga bisa eksis dalam segala bidang. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Moqsiith Ghazali,³ bahwa adanya realitas perbedaan-perbedaan syari’at, menunjukkan bahwa agama tidaklah sama. Setiap agama memiliki konteks partikularitasnya sendiri-sendiri, yang tentu berbeda satu dengan yang lain, sehingga tidak mungkin semua agama menjadi simetris, sebangun dan sama persis. Gagasan pluralisme agama sesungguhnya menghendaki bahwa setiap umat beragama, di samping meyakini

² <http://garnet.blogdetik.com/2009/12/12/kerukunan-antar-umat-beragama-di-indonesia/> diakses pada tanggal 8 Maret 2011.

³ Abdul Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, (Depok: KataKita, 2009), hlm. 67.

agamanya sendiri, juga diharuskan memberikan pengakuan secara aktif terhadap agama lain. Eksistensi agama-agama lain diakui sebagaimana eksistensi agama yang dipeluk dan dianutnya oleh diri yang bersangkutan, dan karenanya setiap agama memiliki hak hidup yang sama. Bahkan di Negara Indonesia, agama-agama besar telah mendapatkan perlindungan hukum, melalui sejumlah undang-undang dan peraturan pemerintah.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, setiap komunitas umat beragama tetangga harus mengakui bahwa banyak dijumpai perbedaan-perbedaan yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu menjaga kerukunan tidak cukup hanya dengan cara memahami bahwa keanekaragaman yang ada di sekitar kita adalah faktual dan realistis, tetapi harus berupaya bagaimana agar perbedaan itu menjadi potensi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian. Sebagaimana dikatakan Suprpto,⁴ memahami pluralisme harus melibatkan sikap diri secara pluralis pula, yakni sikap penuh empati, jujur dan adil menempatkan keragaman dan perbedaan pada tempatnya. Karena itu diperlukan sikap saling menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri.

Keterbukaan penganut satu agama terhadap agama lain sangat penting. Jika seseorang atau sekelompok orang masih mempunyai pandangan yang fanatik bahwa hanya agama sendiri yang paling benar (*truth claim*), maka sikap tersebut dapat menjadi penghalang berat dalam usaha memberikan dan memandang pluralisme secara lebih aktif, positif dan optimis.

⁴ Suprpto, *Pluralitas, Konflik dan Kearifan Dakwah*, Makalah, Surabaya: IAIN Sunan Ampel

Namun ketika kontak-kontak antaragama seringkali terjadi, maka akan dapat muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Dengan cara-cara ini pula, diharapkan umat beragama tidak lagi bersikap negative, apatis dan apriori terhadap agama lain. Bahkan membangun komunikasi dan dialog dengan komunitas agama lain, dapat memunculkan adanya sikap pengakuan secara positif atas kebenaran agama lain, yang pada gilirannya bisa menjadi pendorong terjadinya saling pengertian, penghormatan dan sikap setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*).

3. Pluralisme Bermakna Semua Agama Sama

Pluralisme agama sebagaimana dipahami NY bermakna bahwa semua agama sama. Secara kontekstual, tampaknya dinilai telah terjadi proses pembentukan opini di masyarakat bahwa semua agama memiliki kebenaran yang sama. Hal ini berarti membawa konsekuensi pemahaman bahwa Islam benar, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu benar dan seterusnya, dan sebagai konsekuensinya, akan ada anggapan bahwa tidak ada satupun agama yang memiliki kebenaran mutlak.

Dalam pandangan NY, semua agama jelas berbeda, baik dalam tata cara beribadah maupun system keyakinannya. Jika beranggapan semua agama sama maka berarti akan terjadi sinkretisme agama. Hal ini sebagaimana di dikemukakan Budhi Munawar Rachman, bahwa pluralisme tidak identik dengan menyamakan semua agama. MUI dinilai Rahman salah alamat, karena fatwa itu tidak diawali dengan *tashawwur* deliberatif, yang dilakukan misalnya dengan cara berdiskusi secara bersama-sama perihal hakikat dan substansi gagasan pluralisme tersebut. Sebab menyamaratakan semua agama sama secara *in*

toto, sejatinya bukanlah makna dan esensi dasar pluralisme. Alasan MUI dalam memfatwa haram pluralisme itu, menurut Rahman sama sekali tidak logis dan masuk akal, bahkan sebuah kemubadziran. Karena semua agama baik Islam, Kristen, Hindu, maupun Buddha tidak berpaham bahwa pluralisme itu berarti sinkretisasi atau sinkretisme agama-agama. Pluralisme adalah penghormatan terhadap fakta keberbagaian, dengan tetap berpatokan pada keyakinan sendiri, dan tidak harus menganggap bahwa semua keyakinan itu adalah sama.⁵

4. Pluralisme bermakna Toleransi

Pluralisme yang dipahami LMT bermakna toleransi, yakni sebuah sikap harus menghormati agama dan keyakinan orang lain. Ketika komunitas non muslim melaksanakan ritualnya, maka sebagai orang muslim harus menghargai, karena sikap seperti ini merupakan salah satu dasar bagi prasyarat hidup berdampingan secara damai dan rukun. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir potensi konflik antar-agama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini karena toleransi pada dasarnya adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama mengemuka jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.⁶

⁵ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 38-39

⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 41.

Agama juga mengajarkan toleransi beragama, yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain. Dalam teologi masing-masing agama yang berbeda-beda itu, ada kemungkinan saling bertentangan sehingga memerlukan penghormatan dan penghargaan. Penganut agama yang satu harus menghormati dan tidak boleh mencampuri urusan mengenai keyakinan teologis penganut agama yang lain, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dalam konteks kehidupan beragama, ada domain keyakinan yang harus dibatasi dan dijaga serta saling dihormati, dan ada pula ranah hubungan sosial-kemasyarakatan, ekonomi dan politik yang justru harus dijalin dan bekerjasama. Pada wilayah yang disebut terakhir ini, pada gilirannya dapat melahirkan bentuk-bentuk kerjasama antar penganut agama yang berbeda-beda, yang dalam perjalanan sejarahnya melahirkan harmoni kehidupan bersama dalam wujud budaya, atau yang lebih aplikatif berbentuk kearifan lokal.⁷ Hal itu tampak senada dengan teori John Hicks sebagaimana dikutip Legenhausen,⁸ bahwa diantara pluralisme agama yang menyeru kepada semua pihak, khususnya umat Kristiani untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan agama lain, dapat menjauhkan diri dari arogansi dan menyebarkan toleransi.

⁷ Haidlor Ali Ahmad, "Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso, dalam *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, hlm. 162.

⁸ Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious Pluralism*, terjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hlm. 8

5. Pluralisme bermakna memahami keyakinan hakiki agama lain

Pluralisme dipahami MT dan YL sebagai sebuah upaya memahami keyakinan hakiki agama lain. Semua agama mempunyai harkat dan martabat masing-masing, sehingga semua komunitas umat beragama diharuskan memahami hal tersebut. Pemahaman terhadap esensi ajaran agama lain menjadi relevan dan sangat bermakna, untuk membangun dan menciptakan toleransi serta kerukunan umat beragama yang mengacu pada ajaran yang bersifat kemanusiaan, kasih sayang, persaudaraan dan penghargaan terhadap hak-hak dasar manusia.

Sebagaimana dalam hadits Nabi SAW, bahwa umat Islam diharuskan berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga, tanpa membedakan agama, ras, etnis dan warna kulitnya. Sikap menghormati tetangga ini bahkan merupakan salah satu parameter keimanannya kepada Allah dan hari akhir. Di samping itu, juga terhadap hadits yang menyatakan bahwa Nabi adalah pembela kelompok *dzimmi*, yakni kelompok minoritas non-Muslim yang berlandung di bawah kekuasaan Islam. Bahkan beliau juga menyatakan dalam salah satu haditsnya, bahwa barang siapa yang menyakiti kelompok *dzimmī*, maka berarti ia menyakiti Nabi SAW.⁹ Ajaran-ajaran seperti ini, dapat dikatakan merupakan isyarat dan petunjuk nyata bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai dan harkat kemanusiaan, tanpa memandang jenis kelamin, ras, etnis, golongan dan agama.

Demikian juga dalam menyikapi pluralisme beragama. Sikap yang seyogyanya dimiliki dan dilakukan setiap orang ada-

⁹ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam*, hlm. 92.

lah dengan memahami dan menilai “yang lain” (*the other*)/penganut agama lain berdasarkan standar mereka sendiri, serta memberi peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinannya secara bebas. Alwi Shihab memberi gambaran cukup baik dalam mengartikulasikan pluralisme agama. Menurutnya, pluralisme agama adalah merupakan suatu sikap bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan”¹⁰

6. Pluralisme bermakna kasih sayang

Pluralisme yang dipahami SCW bermakna kasih sayang. Pluralisme agama itu sendiri merupakan sebuah paham, menurut akidah yang benar harus sesuai dengan keyakinan dan ajaran masing-masing agama. Secara manusiawi, semua komunitas umat beragama diharuskan saling mengasihi sesama tanpa melihat perbedaan yang ada, seperti mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, bahkan Yesus Kristus mengajarkan kepada umat kristiani untuk mencintai musuh-musuhnya, sebagaimana yang dinyatakan Komaruddin Hidayat: “Cintailah sesama manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, lakukanlah terhadap orang lain, apa yang kamu ingin lakukan orang terhadap dirimu sendiri”.¹¹

Yesus mengajari umat Kristiani untuk mencintai musuh-musuhnya dan berdoa memohon kebaikan bagi mereka. Ka-

¹⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, hlm 340-341.

¹¹ Komaruddin Hidayat, Isa al-Masih Sang Penebar Kasih, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, hlm. 382.

rena cinta Tuhan tidak pilih kasih, manusia sebaiknya meniru sifat Tuhan, ibarat matahari yang tidak pilih kasih, dalam memancarkan cahayanya. Di saat masyarakat kala itu senang memamerkan kekayaan dan keduniaan, Yesus mengingatkan, tidak mudah bagi orang kaya yang zalim untuk memasuki kerajaan surga, seperti sulitnya unta memasuki lubang jarum. Berbahagialah mereka yang lurus hatinya, yang selalu bersyukur, meskipun secara materi dipandang miskin.¹²

Saling mengasihi dan menyayangi merupakan contoh yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus, yang tidak pilih kasih, mengasihi sesama manusia, bahkan diperintahkan untuk mencintai musuh-musuh kita. Dalam al-Qur'ān juga dijelaskan bahwa Allah juga mempunyai sifat Rahman dan Rahim, dengan kasih dan sayangnya sepanjang waktu, tanpa memandang siapa saja, Allah memberikan rezeki pada semua makhluk hidup di muka bumi, Allah juga yang telah memberikan kehidupan semua makhluk hidup, alam semesta beserta isinya. Dalam hadits juga disebutkan bahwa: *"orang-orang yang penyayang, akan disayangi oleh Allah yang Rahman Tabāraka wa Ta'āla, (oleh karena itu) sayangilah semua makhluk yang di bumi, niscaya semua makhluk yang di langit akan menyayangi kamu semua."*(HR. Aḥmad, Abū Dāwud al-Tirmidzī dan al-Ḥākim).¹³

7. Pluralisme bermakna tujuan semua agama sama

Sebagaimana pluralisme yang dipahami AT dan KDM bermakna bahwa tujuan semua agama adalah sama. Agama mengajarkan kebaikan, yang merupakan salah satu tujuan

¹² Ibid, hlm. 383.

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 15.

semua agama, hanya saja di antara agama-agama tersebut memiliki perbedaan “jalan” maupun cara dalam praktik ritual. Hal itu tidaklah menjadi sebab ditolak atau tercelanya seseorang melakukan penghormatan total kepada apa yang diyakininya. Perbedaan jalan dan cara merupakan kekayaan bahasa Tuhan yang tidak bisa secara pasti dipahami dan ditangkap maknanya oleh bahasa-bahasa manusia. Memperhatikan hal ini, maka tidak perlu lagi mempersoalkan mengapa antara orang Islam, Kristen, Hindu, Budha dan yang lain tampak berbeda-beda dalam perihal cara menggapai dan mencapai Tuhan. Perbedaan ritual hanyalah perbedaan lahiriah yang bisa ditangkap oleh kasat mata, sedangkan hakikat ritual adalah “penghormatan” atas apa yang dianggap suci, luhur, agung, dan sebagainya. Semua wujud ekspresi ritualitas sesungguhnya hanya merupakan simbol manusia beragama dalam berdialog dengan Tuhannya, karena mengikuti rangkaian sistematika tadi. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama pada dasarnya bersifat instrumental. Sementara di balik perbedaan itu terkandung pesan dasar yang sama, yakni ketuhanan dan kemanusiaan, yang memungkinkan masing-masing agama dapat melakukan perjumpaan sejati.¹⁴

Allah yang mutlak adalah pencipta manusia, karena itu di dalam setiap diri manusia yang dicipta, “segambar” dan “serupa” dengan Allah. Hal itulah sesungguhnya yang menjadi dasar mengapa manusia mempunyai keyakinan, karena keyakinan jualah yang menyatukan diri manusia dengan Yang Mutlak, Allah. Dalam konsep Islam, bahawa dalam diri manusia ditupkan roh Tuhan (*wa nafakhtu fihi min rūhī*). Hal ini berarti bahwa manusia mewarisi sifat-sifat Allah yang tercermin dalam

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Isa al-Masih Sang Penebar Kasih*, hlm. 337.

al-asmā al-ḥusnā (nama-nama yang baik). Karena itu pula, dalam sejumlah hadis nabi terdapat ajaran yang mengatakan bahwa manusia diperintah untuk berakhlak seperti akhlak Allah (*takhallaqū bi akhlāq allāh*).

Konsep Yang Mutlak itu penting artinya dalam semua aktivitas manusia, mulai dari ibadah, bertingkah laku, beretika, dan dalam perjuangan hidupnya. Inti doktrin untuk menghilangkan sifat eksklusif umat beragama, khususnya Islam. Artinya dengan paham ini umat Islam diharapkan tidak lagi bersikap fanatik, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah. Menurut John Hick, tokoh pluralisme agama, di antara prinsip pluralisme agama menyatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar untuk menuju kebenaran yang sama (*other religions are equally valid ways to the same truth*). Dengan kata lain, bahwa agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah -paling tidak menurut perpektif masing-masing penganutnya- untuk mencapai kebenaran Yang Sama. Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama-sama sah, atau setiap agama mengekspresikan bagian yang penting dari sebuah kebenaran.

Nurcholish Madjid juga menyatakan bahwa sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perennial –gagasan yang dipopulerkan Schuon– yang belakangan banyak didialogkan dalam konteks antaragama, memiliki tujuan untuk merentangkan pandangan pluralis, dengan mengatakan dan menekankan pemahaman bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda adalah Tuhan, dan jari-jari dari roda itu adalah jalan dari beragama agama. Filsafat perennial juga membagi agama pada level

esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Suatu agama berbeda dengan agama yang lain adalah dalam level eksoterik, bukan pada level esoterik yang menurutnya memiliki keasamaan. Oleh karena itu, ada istilah Satu Tuhan Banyak Jalan (*one God many ways*) sebagaimana dinyatakan Madjid yang banyak terilhami oleh gagasan John H. Hick, berarti bahwa pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan berupa Sunnah Allah (*Sunnatullah*) yang tidak pernah berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari eksistensinya oleh siapa pun.¹⁵

Bagi Schuon,¹⁶ penggagas filsafat perennial, bahwa hidup ini memiliki stratifikasi atau tingkatan-tingkatan. Demikian pula kesadaran kognitif manusia juga ada tingkatan-tingkatannya. Dari segi metafisik, hanya pada Tuhanlah, yang berada di tingkat tertinggi, yang di dalamnya terdapat titik temu berbagai agama wahyu, sedangkan di tingkat bawahnya, agama-agama tersebut saling berbeda. Sehubungan dengan kenyataan metafisik ini, dari segi epistemologi dapat pula dikatakan bahwa perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain juga mengecil dan bersatu di tingkat tertinggi, sedangkan di tingkat bawahnya berbagai agama itu terpecah belah dalam ragam perbedaan.¹⁷

Kebenaran dan keselamatan juga ada dua macam, yakni kebenaran eksklusif dan kebenaran inklusif. Kebenaran eksklusif adalah kebenaran tertentu yang hanya diyakini dalam

¹⁵ Nurcholish Madjid (kata pengantar), *Satu Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. xix. Lihat pula pada Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

¹⁶ Fritjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet.I, 1987, hlm. x

¹⁷ Ibid, hlm xi

agama tertentu. Misalnya mengenai doktrin Trinitas dalam agama Kristen. Umat Islam atau umat non-Kristiani tidak mungkin menerima doktrin itu, namun doktrin itu bersifat fundamental bagi umat Kristen. Sedangkan ajaran cinta kasih dalam agama Kristen adalah kebenaran inklusif yang bisa diterima oleh pemeluk semua agama. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kebenaran eksklusif hanya berlaku bagi penganut agama bersangkutan, sedangkan kebenaran inklusif adalah nilai kebenaran yang dapat diterima secara universal oleh penganut agama-agama.

Teori Dawam Rahardjo dan Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip Syamsul Arifin,¹⁸ juga menyatakan bahwa dalam konteks agama-agama, pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama sama, dalam arti bahwa semua agama -dalam perspektif masing-masing- pada hakikatnya merupakan jalan menuju kebenaran dan kebajikan. Tidak ada agama yang mengajarkan kesalahan, keburukan dan kejahatan. Namun demikian, substansi dari kebenaran dan kebaikan dalam agama-agama itu bisa jadi berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Pernyataan bahwa semua agama itu baik dan benar, juga perlu dijelaskan dengan tambahan keterangan dan penjelasan “bagi para pemeluknya”. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap pemeluk agama akan memiliki keyakinan yang kuat bahwa agama merekalah yang paling baik dan benar. Dengan keyakinan sepenuh-penuhnya terhadap ajaran agama yang dipeluknya itu, umat beragama dapat komitmen dan konsisten terhadap ajaran agamanya. Karena itu firman Allah dalam teks suci al-Qur’an, bahwa “Sesungguhnya agama yang diterima oleh Allah itu (hanya) Islam”, memiliki

¹⁸ Syamsul Arifin, *Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, (Malang: UMM Press, 2009), cet. I, hlm. 167

makna bahwa itu hanya benar bagi orang Islam. Itulah yang menjadi salah satu doktrin kebenaran eksklusif dalam Islam. Umat Kristen tentu akan berpendapat bahwa “Keselamatan hanya ada dalam [iman kepada] Kristus (*no salvation other Christ*)”, atau dalam perspektif Katolik, “Tidak ada keselamatan di luar gereja” (*extra eclessiam nulla salus*) sebagaimana diyakini oleh komunitas Katolik sebelum konsili Vatikan tahun 1963-1965. Setelah itu, Konsili Vatikan mengakui bahwa keselamatan itu juga terdapat (bisa melalui) agama-agama lain, sebagai pandangan baru atau “*qawl jadid*” dari ajaran teologi Katolik. Bahkan secara khusus, Vatikan sangat menghargai keimanan dan agama Islam. Kendati demikian, setiap umat beragama tetap boleh saja melakukan klaim bahwa agama tertentu yang benar, tetapi sebatas bagi perspektif teologis pemeluknya masing-masing.¹⁹

Ajaran inklusif, juga dapat dijumpai bahkan menjadi salah satu ciri yang menonjol dari ajaran Hindu-Budha. Dalam perspektif dua agama ini, bahwa di dunia ini terdapat banyak jalan menuju Tuhan. Ibarat orang ingin mendaki puncak gunung, berbagai aliran agama dan teologi itu bagaikan jalan yang melingkar-lingkar di kaki gunung, dan pada akhirnya semuanya akan sampai pada puncak jika mereka bersungguh-sungguh mendaki gunung tersebut. Konflik itu muncul hanya ketika orang yang mengarahkan pandangannya secara horizontal, sedangkan bila orang mampu mengarahkan pandangannya secara vertikal, hanya kepada Tuhan, maka konflik tidak harus terjadi karena setiap orang bisa menemukan jalannya sendiri tanpa harus terhalangi oleh keberagaman orang lain.²⁰ Oleh

¹⁹ Ibid, hlm. 166.

²⁰ Komaruddin Hidayat, Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interelasi, dalam Komaruddin Hidayat dan

karena itu salah satu ciri dari ajaran Hindu-Budha ialah penekanannya pada jalan penerangan, yang bertujuan untuk dapat membantu manusia dalam menemukan kebahagiaan spiritual dengan terlebih dahulu mengenali sumber-sumber penderitaan, dan kemudian menemukan akar derita yang harus dimusnahkan. Bagi ajaran Buddhisme, segala derita kehidupan dapat berawal dari keinginan-keinginan manusia terhadap obyek-obyek maya, yang tidak dapat memuaskan dan mendewasakan jiwa atau *atman*. Karena itu, terjadinya titik kritis dalam kehidupan manusia ini terjadi ketika kesenangan, kesuksesan, kemegahan, kemewahan, dan ketampanan, tidak lagi punya daya tarik sehingga kemudian manusia perlu mempertanyakan apa sebenarnya tujuan dan nilai kehidupan yang lebih tinggi lagi.²¹

Menurut ajaran Hindu, kematangan jiwa (*atman*) akan didapat hanya ketika seseorang telah sampai pada tingkat pencapaian kesadaran bahwa hakikat kemanusiaannya bukanlah pada bentuk dan rupa jasmaniahnya, tetapi pada *atman*-nya yang tidak lain adalah pancaran dari Brahman (Tuhan). Karena Atman berasal dari Brahman, maka setiap jiwa manusia selalu “merindukan tentang ketakberhinggaan”. Pada orang-orang Hindu, jumlah tuhan-tuhan sangat banyak. Hal ini karena, bagi mereka bahwa setiap satu kekuatan mutlak, masing-masing memiliki dan dapat memberi faedah atau membahayakan, seperti air, api, sungai-sungai, dan gunung-gunung, di satu dapat memberi manfaat dan di sisi lain juga dapat mendatangkan bahaya bagi kehidupan manusia. Dialah Tuhan yang mereka harapkan pertolongannya pada masa-masa menghadapi kesu-

Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 203.

²¹ Ibid., hlm. 205.

litan hidup. Mereka juga menyeru tuhan-tuhan itu, untuk mendapatkan berkat bagi keturunan dan segala kekayaan yang mereka miliki, berupa harta benda mereka yang terdiri dari binatang-binatang ternak, barang-barang, makanan dan buah-buahan serta menolong mereka dalam masa menentang musuh-musuh.²²

Ajaran Hindu dan Budha juga menyakini bahwa pada dasarnya *atman* merupakan telaga kehidupan yang tidak akan pernah habis dan tidak berhingga dalamnya. Di sana tersimpan energi kebahagiaan dan perdamaian, karena *Atman* adalah Brahman. Karena itu, perjuangan manusia untuk mencapai kebahagiaan, dapat dilakukan dengan cara menolak atau mengikis “timbunan sampah, kotoran dan lumpur-lumpur” yang menutupi telaga yang tidak terhingga itu. Dengan kata lain, puncak kedamaian yang ingin digapai oleh semua komunitas penganut Hindu dan Budha adalah melakukan pendakian spiritual secara sungguh-sungguh, sehingga mereka dapat merasa berada dalam dataran *Atman-Brahman*. Jika telah berada pada tingkatan ini, mereka akan dapat melihat semua fenomena dunia ini dari pandangan Brahman. Pada tahap ini maka kontradiksi-kontradiksi akan lenyap. Kekalahan dan kemenangan akan hilang, tinggi-rendah tidak lagi terlihat, timur-barat tidak lagi ada, karena semua itu hanyalah kesimpulan-kesimpulan yang didapat melalui penalaran inderawi, dan bukan pandangan *atman*. Dalam penjelasannya yang lebih rinci, Hidayat juga menyatakan bahwa ajaran Hindu ibarat “telaga di perut bumi” yang kemudian “digali dan ditambang” oleh agama Budha, dengan pendekatan yang amat filosofis, rasional, empiris dan demokratis. Berbeda dengan ajaran Hindu yang

²² Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama-agama Besar di India: Hindu Jaina Budha*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 25-26.

cenderung *stratified* dan kategoris, dalam konsepsi keyakinan teologis ajaran Budha tidak ada dominasi orang-orang suci terhadap yang lain. Melalui bimbingan gurunya, setiap orang akhirnya juga akan dapat menemukan jalannya sendiri, yakni jalan menuju telaga perdamaian dan kebahagiaan sejati.²³

8. Pluralisme bermakna pluralitas

Pluralisme sebagaimana dipahami PR, IKS, AK dan OW adalah bermakna pluralitas. Tuhan telah menciptakan manusia berbeda-beda. Hal ini merupakan kenyataan semacam hukum Tuhan (*Sunnah Allah*). Adalah hak istimewa Tuhan untuk menjelaskan tentang kehidupan selanjutnya, mengapa orang berbeda cara satu sama lain. Budhi Munawar Rachman,²⁴ pluralitas itu merupakan kenyataan sosiologis yang tidak terbantahkan. Oleh karena itu, untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Hal itu karena, tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas mengandung bibit perpecahan dan permusuhan. Oleh karena itu pula dalam konteks pluralitas inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme itu pula yang memungkinkan terjadinya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang pluralistis, bukan konflik, permusuhan dan kekerasan.

Pluralisme tidak sama dengan sinkretisme, juga bukan bermakna relativisme, juga tidak berarti mencampurkan agama. Justru karena pluralisme itu mengakui perbedaan (pluralitas), maka perbedaan dan kemajemukan itu perlu dimanaj,

²³ Komaruddin Hidayat, *Agama-agama Besar Dunia*, hlm. 204

²⁴ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia), 2010, hlm. 6.

diatur dan dikembangkan.²⁵ Kemajemukan (pluralitas) merupakan keniscayaan yang menyatakan itu sebagai sebuah kenyataan. Demikian juga yang pluralitas agama yang ada di kota Batu, yang di dalamnya terdapat banyak pemeluk agama, Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu.

Dalam perspektif teori yang dikemukakan Mahfudz Ridwan, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama, tetapi Tuhan telah menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka saling belajar, bergaul, mengenal, dan membantu antara satu dan lainnya. Hal ini sebagaimana dinyaatakan dalam al-Qur'an, bahwa: "*Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu, Dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda* (al-Qur'an 11:118); "*Andaikan Allah menghendaki niscaya kamu dijadikanNya satu umat saja*" (al-Qur'an 5: 48). Dengan demikian, tampak sangat jelas dari isyarat al-Qur'an tersebut bahwa sesungguhnya ketunggalan, kesatuan dan kesamaan dalam beragama dan berkeyakinan, tidaklah dikehendaki Tuhan. Pluralisme agama yang dimaknai sebagai pluralitas memang diakui oleh Islam. Hal ini karena di dalamnya akan dapat tergali berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan nilai yang melampaui kepentingan kelompok dan agamanya. Nilai dan kepentingan itu antara lain adalah perjuangan menegakkan keadilan, kemanusiaan, pengentasan kemiskinan, dan kemajuan pendidikan, baik sosial maupun ekonomi serta keamanan, yang musti dapat dirasakan

²⁵ Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan, Disertasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), hlm. 44

oleh semua manusia, tanpa memandang golongan, ras, etnis, dan agama apapun.

B. Pola Kerukunan Umat Beragama

1. Dialog dan Kerjasama antarumat Beragama

Pola pembinaan dan kerukunan umat beragama di kota Batu sebagaimana dikembangkan para elite agama di Kota Batu adalah melalui dialog dan kerjasama antarumat beragama. Hal ini terbukti bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan bagi terjadinya interaksi sosial, demi mewujudkan keharmonisan dalam keragaman. Terkait hal tersebut, masyarakat secara internal tetap meyakini kebenaran agama yang diyakini masing-masing, sementara secara eksternal mereka juga mengakui dan menghargai agama lain. Dengan kata lain, mereka meyakini kebenaran agamanya dan pada saat yang sama memberikan penghormatan atas kebenaran agama lain atau bersikap bahwa agama lain perlu diapresiasi, adanya rasa kepemilikan budaya yang sama diantara mereka, sebagai budaya warisan leluhur yang sudah turun temurun, seperti budaya gotong royong dan kepemimpinan yang akomodatif. Karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik di antara sesama masyarakat, sebagai bentuk adanya toleransi.

Perlunya dialog dan kerjasama dalam membentuk kerukunan antarumat beragama, didasarkan pada argumentasi bahwa kerukunan antarumat beragama (KUB) sejatinya bukan sekedar di mana tidak ada konflik, tetapi KUB mengandung makna bahwa hidup dalam konteks pluralitas harus menjunjung tinggi prinsip saling menghormati dan menghargai dalam segala aktivitas. Bentuk lain dari hubungan antarumat beragama dimaksud dapat dikembangkan melalui kerjasama, dengan

cara melakukan sesuatu secara bersama-sama antarumat beragama, saling membantu, menghormati, menghargai dan menjunjung prinsip toleransi (*tasāmuḥ*). Aktivitas bersama seperti ini tentu memiliki banyak manfaat, karena secara tidak langsung membuat frekuensi pertemuan antar komunitas umat beragama menjadi sering, sehingga dapat menciptakan kebersamaan. Di samping itu, kebersamaan yang terbangun secara terus-menerus, juga dapat menumbuhkan jiwa persahabatan, persaudaraan sekaligus jiwa toleransi dan menghargai. Oleh karena itu, tingkat dan kualitas keberagamaan seseorang seringkali mudah dipengaruhi oleh suasana psikologis dan sosiologis lingkungan tempat mereka berada dan berinteraksi sosial.²⁶

Sejauh ini peran tokoh agama dalam proses pengembangan kerukunan agama di kota Batu sudah relatif besar. Hanya saja, peran yang diartikulasikannya belum sepenuhnya mampu mengkonstruksi suatu formulasi kerukunan sosial yang benar-benar religius, humanis, dan inklusif. Hal ini karena, dalam konteks kerukunan dan toleransi ini, masih banyak diwarnai pelanggaran kebebasan beragama. Formulasi pemikiran yang hendaknya lebih bersifat pluralistik di antaranya adalah bagaimana agama dapat berperan sebagai ideologi kritis, moral, sosial, ekonomi, dan politik, dalam arti memberikan spirit dan sentuhan nilai di dalam proses-proses sosial tersebut. Karena itu, agama juga harus mampu memerankan dirinya sebagai sumber pencerahan kognitif dan kesadaran akal budi bagi umatnya. Agama juga dituntut dapat berperan secara

²⁶ Feryani Umi Rosidah, "*Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Studi tentang Hubungan Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru-Sidoarjo*", Tesis, (Surabaya:IAIN Sunan Ampel, 2005).

maksimal di dalam pemberdayaan umat dan penguatan institusi sosial keagamaan. Oleh karena itu, upaya-upaya intensifikasi dialog melalui pendidikan pluralisme dan multikulturalisme, serta aktivitas-aktivitas lain yang mendekatkan komunitas umat beragama, sangat penting untuk dilakukan. Melalui dialog dan kerjasama umat beragama, maka akan terjalin persaudaraan dan mengikat emosionalitas antara satu dengan yang lain. Untuk kepenmtingan ini pula, maka upayaa-uapaya revitalisasi peran institusi, organisasi, asosiasi, pemberdayaan kekuatan elemen *civil society*, serta memperkuat kemitraan strategis inter-antarumat beragama, menjadi penting dan signifikan untuk dilakukan.²⁷ Dalam melakukan dialog dan kerjasama dengan komunitas agama lain, diperlukan adanya sikap saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan yang lain. Sikap-sikap seperti ini diperlukan, dalam rangka mencari titik temu (*kalimatun sawa'*) atau *platform* antar berbagai agama, karena masing-masing memiliki karakteristik yang unik dan kompleks.

Dalam kasus dialog antara komunitas Islam dan Kristen, menurut Hassan Hanafi sebagaimana dikutip Zainuddin,²⁸ keduanya mempunyai dua karakteristik atau tipe ideal (*ideal types*) yang kaya untuk dikomparasikan dan selanjutnya bisa mengantarkan kepada suatu *common platform*. Dialog perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip humanisme. Hal ini karena, Islam dan Kristen sesungguhnya memiliki pandangan yang komprehensif mengenai manusia, sehingga lebih memudahkan untuk melakukan komparasi antara dua dimensi seka-

²⁷ M. Khusna Amal, *Komitmen Agama Merajut Kerukunan Autentik di Perkotaan*, hlm 125-126

²⁸ Zainuddin, *Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama*, Makalah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.

ligus, antropologis dan teologis. Tuhan dan manusia, menurut Hanafi, merupakan kata kunci (*key word*) penting bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya persatuan dan perpecahan antara kultur modernitas dan kultur tradisional, atau antara Kristen dan Muslim di Timur.

Dengan berpijak pada sikap dan pandangan inklusif dan pluralis inilah upaya-upaya dialog antar agama dirintis dan dikembangkan secara proporsional dan berkeadilan. Dari dialog antar agama inilah kemudian diwacanakan kerjasama antaragama, dengan tujuan-tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kebutuhan masing-masing peserta dialog. Misalnya, dewasa ini muncul kebutuhan untuk mewacanakan perdamaian dunia dan memerangi terorisme, maka dialog antar agama dilakukan untuk turut berpartisipasi dan memberikan kontribusi pemikiran yang nyata bagi tujuan-tujuan tersebut.²⁹ Kerjasama sesungguhnya juga bisa dilakukan dalam bidang-bidang lain seperti pendidikan, kesehatan, peduli lingkungan hidup, penanggulangan kemiskinan, narkoba, bencana alam, penanganan konflik dan pasca konflik, memerangi praktik perdagangan manusia (*trafficking*) atau neo perbudakan, kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan pendampingan kelompok minoritas yang tertindas.

Dialog kehidupan merupakan bentuk yang paling sederhana dari pertemuan antaragama yang dilakukan oleh umat beragama. Dalam konteks ini, komunitas antarumat beragama yang berbeda-beda itu bisa saling bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berinteraksi dan berbaur dalam segala jenis dan aktivitas kemasyarakatan secara normal. Mereka melaku-

²⁹ Nurchalish Madjid, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 206.

kan kerjasama dalam berbagai bidang kegiatan sosial tanpa memandang identitas agama masing-masing. Sebagai contoh ketika kepala desa atau ketua rukun tetangga memimpin membersihkan parit misalnya, semua anggota masyarakat dalam wilayah RT tersebut dilibatkan karena keanggotaannya sebagai warga, dan bukan karena kesamaan dan identitas agama tertentu. Agama bukan tidak memiliki relevansi dalam bentuk kegiatan semacam itu, tetapi justru karena agama mengajarkan kebaikan dan mendorong umatnya berbuat kebajikan sebagai amal saleh, sebagaimana terlihat pada kegiatan dan aktivitas kemasyarakatan dimaksud.³⁰

Mukti Ali, pakar Perbandingan Agama di Indonesia, juga pernah mengajukan tipologi pluralisme keagamaan. Menurutnya, pluralitas merupakan realitas yang sangat jelas kelihatan. Di Indonesia pun terdapat banyak agama. Setiap agama mengajarkan jalan hidup yang berbeda-beda dan merupakan ekspresi dari pemeluknya untuk memahami ajaran Tuhan. Karena bangsa Indonesia hidup dalam suasana masyarakat yang serba jamak (*plural society*), maka dibutuhkan jalan bagaimana agar umat yang berbeda-beda latar belakang tersebut dapat hidup berdampingan dalam suasana kerukunan, kedamaian, keharmonisan, dan penuh penghargaan antara satu dengan yang lain.

Mukti Ali juga menunjukkan beberapa pilihan yang diajukan para ahli untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme, yakni: **pertama**, pendapat yang menyatakan bahwa semua agama sama. Tipe ini disebut dengan “sinkretisme”. Pola sinkretis ini tumbuh subur bukan hanya di Indonesia tetapi juga di beberapa negara berkembang lainnya. Di Indonesia, sinkretisme

³⁰ Ibid.

ini menjadi ajaran utama dari kelompok kebatinan. Dalam laporan Badan Kongres Kebatinan Indonesia pada 1959 dikemukakan rumusan yang menyatakan bahwa segala konsepsi tentang Tuhan adalah aspek-aspek dari Ilahi yang satu yang supreme, tidak berkesudahan, kekal, dan segala bentuk agama adalah aspek-aspek dari jalan besar yang menuju kebenaran yang satu. Rumusan ini menunjukkan salah satu pilar kaum sinkretis. **Kedua**, pola *reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Pola ini menghendaki agar disusun suatu agama universal yang memenuhi kebutuhan semua orang dan bangsa dengan jalan *reconception*. Jalan ini ditempuh dengan cara bahwa setiap orang harus tetap menganut agamanya sendiri, tetapi dalam setiap agama tersebut orang harus memasukkan unsur-unsur dari agama lain. **Ketiga**, pola *synthesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama. Cara ini dilakukan agar setiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah diambil dalam agama sintesis itu. Dengan cara ini setiap pemeluk agama berharap dapat menemukan kehidupan yang rukun dan damai. **Keempat**, pola pergantian, yang berarti seseorang mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedangkan agama orang lain adalah salah. Dengan demikian akan ada usaha untuk memasukkan pemeluk agama lain ke dalam agamanya. Ia tidak rela ada orang lain memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda. Karena itu, agama-agama lain yang ada harus diganti dengan agama yang ia peluk agar tercipta kerukunan hidup dalam beragama. **Kelima**, pola *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Pola ini mengajarkan bahwa seseorang mengakui dan meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik, namun pada saat yang

sama juga mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Tipologi ini juga mengajarkan bahwa setiap agama memiliki perbedaan dan persamaan. Karena itu pula, maka sikap yang perlu dikembangkan oleh semua komunitas umat beragama dalam konteks tersebut adalah saling menghargai antar-pemeluk agama.³¹

Dari beberapa alternatif yang dimajukan, Mukti Ali menyatakan bahwa pola *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah sikap keberagamaan yang paling relevan dijabarkan oleh setiap pemeluk agama. Lanjut Ali, bahwa orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang dipeluk itulah yang paling baik dan paling benar, namun juga menjunjung penghormatan dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai dan meyakini kebenaran agama yang dianutnya.³²

2. Membalas kejahatan dengan kebaikan

Pola pembinaan kerukunan umat beragama yang dikembangkan AM dan AT adalah dengan “meredam” atau menengahi jika ada perbedaan dan pertentangan yang berakibat pada permusuhan. Karena itu, kedua elite agama ini menyarankan agar setiap orang dapat membalas keburukan yang dilakukan seseorang terhadap diri kita dengan balasan kebaikan. Model pluralisme yang bersyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, baik dalam perkataan maupun tindakan yang

³¹ A. Mukti Ali, “Ilmu Perbandingan Agama: Dialog, Dakwah, dan Misi”, dalam ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 226-229.

³² Ibid, hlm. 230-231.

patut diteladani. Dalam meneladani Rasulullah SAW tidak terpaku pada formalitas lahiriah dan melupakan substansi dan esensi ajarannya.

Balasan yang baik atas perbuatan buruk, dapat ditemukan argumen historisnya pada kehidupan Rasulullah SAW. Sebagaimana dalam sejarah Islam, dalam berdakwah menyebarkan dan menegakkan Islam, Rasulullah selalu mendapatkan tantangan, gangguan dan permusuhan dari komunitas kafir Quraisy. Namun dengan teladan yang baik, maka musuh-musuh Islam tersebut akhirnya tunduk pasrah mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW. Allah juga mengajarkan umat Islam agar mencintai musuh dan berdoa mohon kebaikan bagi mereka. Oleh karena cinta Tuhan tidak pilih kasih, maka manusia sebaiknya meniru sifat Tuhan yang maha Rahman dan Rahim, ibarat matahari yang tidak pilih kasih dalam memancarkan cahayanya, untuk kehidupan alam semesta raya di dunia. Sebagaimana dalam al-Qur'ān, terdapat larangan untuk membunuh, karena pembunuhan adalah perbuatan keji. Manusia yang membunuh manusia lain seakan-akan membunuh umat manusia di muka bumi, orang yang menanam kebaikan seakan-akan memberikan kebaikan pada semua makhluk hidup, begitulah al-Qur'ān dalam memberikan perumpamaan-perumpamaan bagi kaum yang berfikir.

Pepatah bahasa mengatakan air susu dibalas dengan air tuba, kebaikan yang diberikan dicampakkan dengan keburukan. Baik buruk perbuatan manusia pasti mendapatkan balasan bagi yang melakukan. Sama halnya orang yang melakukan, menanam kebajikan juga pasti akan memperoleh manfaat yang luar biasa, sebaliknya orang yang menanam keburukan pasti juga memperoleh akibat dari perbuatan dirinya sendiri. Hal ini dikenal dalam ajaran Hindu dikenal dengan hukum sebab aki-

bat yang pasti berpengaruh, atau disebut dengan istilah hukum *karma pala*. Oleh karena itu jika seseorang tidak ingin disakiti orang lain, maka janganlah ia menyakiti orang lain, sebaliknya perbanyaklah perbuatan kebajikan karena itu menjadi kualitas pada diri manusia. Jika seseorang ingin dihargai, maka hargailah orang lain, karena hal itu menunjukkan harga dirinya. Jika tidak mau dihina, maka jangan pula menghina orang lain.

3. Peningkatan *territorial approach* (pendekatan wilayah)

Pola pembinaan kerukunan yang dikembangkan MT, SCW dan PR adalah dengan pendekatan wilayah. Secara fenomenologis, pluralisme keagamaan merupakan gambaran riil dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut hubungan antara agama-agama, sebagai contoh adalah kunjungan dan bersilaturahmi, serta turut berpartisipasi aktif dalam bidang sosial kemasyarakatan di lingkungan. Oleh karena itu, karakter seorang pluralis selalu memberikan apresiasi positif dan penghargaan tinggi terhadap sistem keimanan orang lain dalam wujud kehidupan nyata, dalam pergaulan dengan masyarakat sekitar melalui pendekatan-pendekatan yang dimaksud, diantaranya saling mengunjungi, tolong menolong ketika mendapatkan musibah dan kesulitan hidup, serta saling memberi motivasi dalam konteks kehidupan dan kemanusiaan.

Sikap saling menghormati tersebut juga terlihat misalnya ketika ada acara undangan khitanan, pernikahan, takziah, menjenguk orang sakit, berjaga malam, berkunjung ke rumah untuk mengucapkan hari raya bagi yang merayakan. Warga masyarakat saling mengundang satu dengan lainnya, bahkan saat-saat hari raya seperti hari raya Idul Fitri, masyarakat atau komunitas Kristiani dan Hindu pun berkunjung ke rumah

saudara-saudara yang muslim, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian masyarakat, Islam, Kristen maupun Hindu, dapat hidup berdampingan dengan sangat terbuka dan toleran. Pengalaman historis interaksi masyarakat di kota Batu memunculkan *local wisdom* untuk mewujudkan pluralitas yang bersendikan tradisi. Mereka sudah terbiasa melakukan *passing over* untuk mempertajam visi sosial-keagamaannya. Kearifan budaya interaksi komunal ini telah melahirkan adat istiadat yang dilestarikan oleh masyarakat secara turun temurun. Mereka mampu belajar dari sejarah interaksi sosial para pendahulunya dengan tidak menyentuh hal-hal sensitif yang bisa “mengoyak” sendi-sendi dasar kerukunan yang telah terbangun selama ini. Hasil nyata yang bisa dinikmati sekarang adalah masing-masing kultur dan ekspresi religiusitas yang dikembangkan oleh masing-masing agama dapat sama-sama hidup dan berkembang.³³ Pluralisme menawarkan ajakan kepada semua pemeluk agama untuk melakukan *passing-over* (*melintas batas*) satu dengan yang lain. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan antar berbagai agama yang dapat memicu konflik dapat dieliminir semaksimal mungkin, sehingga pada gilirannya dapat menumbuhkan koeksistensi ke arah saling memahami dan menghargai. Dalam konteks ini, setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain, mempunyai prinsip yang sangat hakiki, tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan dan perbedaan antara satu dengan yang lain.

³³ Israil, Dinamika Pluralisme Agama di Nusa Tenggara Barat, dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Desember 2004, hlm. 13.

4. Kerjasama Sosial dan Layanan Kesehatan

Pola kerukunan yang dikembangkan AT diantaranya adalah melalui penanganan medis, sebagai bentuk dari penciptaan kerukunan. Layanan kesehatan yang pernah dilakukan adalah operasi katarak secara gratis di kota Batu. Dengan kerja sosial seperti ini, umat beragama tidak saja dituntut untuk bersama-sama mengoreksi citra dan kesan keliru yang tergambar dalam benak masing-masing, tetapi lebih dari itu, dapat menjalin kerja sama konstruktif, jauh dari perdebatan teologis doktrinal yang selalu berakhir dengan jalan buntu. Kerjasama antaragama tersebut di antaranya dilakukan dengan memberikan layanan kesehatan, penanggulangan aneka ragam eksploitasi, kemerosotan moral, kemiskinan, dan kebodohan. Hal ini hanya dapat dilaksanakan secara sukses, sepanjang komunitas umat bergama sepakat untuk mencari titik-titik temu dan persamaan, yakni nilai dan dimensi kemanusiaan. Dalam wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Nabi, titik-titik temu itu dinamakan *kalimat sawā*. Hal ini sebagaimana dalam al-Qur'an 3:64 berikut:

"Katakanlah Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim yang berserah diri (kepada Allah)."³⁴

³⁴ Al-Qur'an, 3: 64.

5. Pentas Seni

Selain memberikan layanan kesehatan gratis, pola kerukunan yang dikembangkan AT dalam rangka mempererat kerukunan di kota Batu, adalah melalui pementasan kreativitas dalam berkesenian. Umat muslim dan umat yang lain juga dilibatkan dalam perayaan natal se-Batu di gereja. Umat Islam menampilkan tarian Javin -budaya khas dari Timur Tengah- yakni sebuah tarian yang dipadu dengan gerakan dari penari dan diiringi musik seperti marawis. Secara umum kegiatan tersebut berjalan dengan baik, walaupun dijumpai beberapa kelemahan atau kekurangan di pelbagai tahapan dan aspek. Keberhasilan pola kerukunan umat beragama melalui pentas seni ini di antaranya dapat diukur dengan adanya sikap saling mengenal dan mengetahui berbagai kesenian, dan ketersediaan saling tenggang rasa antara satu dengan yang lain.

6. Meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain

Pola pembinaan kerukunan umat beragama yang dikembangkan LMT dan KDM, adalah dengan cara memegang secara teguh keyakinan dan agama masing-masing. Dasar tentang pluralisme itu dapatlah digarisbawahi, bahwa apabila konsep pluralisme agama hendak diterapkan di kota Batu, menurut kedua tokoh agama ini harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang terpenting mereka harus memiliki komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian, maka dapat menghindari

relativisme agama yang sejatinya tidak sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Oleh karena itu, dalam konteks ini yang patut dipahami bahwa persatuan yang diajarkan itu tidak melebur perbedaan, tetapi tetap menghormati perbedaan, karena setiap kelompok telah memilih jalan dan tatanan hidup mereka, sehingga mereka harus berpacu mencapai prestasi kebajikan. Hal ini sebagaimana dalam al-Qur'an, bahwa "*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lomba lah berbuat kebaikan.*"³⁵

Teladan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW telah tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Kekaguman terhadap hal itu juga diperlihatkan oleh pimpinan agama dan kepercayaan lain. Agar teladan itu berdampak pada kehidupan keagamaan, maka komunitas umat Islam khususnya dituntut mampu mensosialisasikan semangat ajaran serta keteladanan Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana dikemukakan Umi Sumbulah,³⁶ ketika menjadi pemimpin politik sekaligus pemimpin agama di Madinah, Nabi Muhammad tidak menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Karena itu, Muhammad dengan Mitsaq Madinah-nya, menjadi rujukan valid bagi upaya mewujudkan keharmonisan dalam keragaman. Hal ini jugalah yang menjadi misi utama kehadiran Islam, yakni *rahmatan lil ālamīn*. Untuk mendapatkan rahmat Tuhan, tidak harus semua manusia memeluk Islam, tetapi siapapun yang dapat meng-

³⁵ Al-Qur'an, 5: 48.

³⁶ Umi Sumbulah, "Merekonstruksi Realitas Pluralisme Agama dengan Perspektif Al-Qur'an", dalam *el-Harakah Jurnal Kebudayaan Islam*, UIIS Malang, 2003.

amalkan misi Islam sebagai agama hanif, yang berprinsip pada monotheisme dan amal shalih, maka ia mendapatkan kasih sayang Tuhan. Oleh karena itu, membangun kerukunan dan keharmonisan hidup dalam konteks pluralitas, tidak diperlukan tampilan agama yang eksklusif.

Toleransi dan moderasi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW harus senantiasa menjadi acuan dan pedoman dalam interaksi dengan umat agama lain. Kita seyogyanya tidak terpengaruh oleh sikap, pendapat, dan pendekatan umat konflik dan permusuhan yang ikut mewarnai budaya. Oleh karena itu kedamaian dalam sejarah hubungan antarumat beragama di kota Batu harus tecermin dalam interaksi sosial. Islam tidak mutlak menolak secara keseluruhan hanya pada teologi benar-benar *lakum dīnukum waliyadīn*, tetapi masih ada ruang untuk menerima agama lain.

Secara universal, Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Bahkan Nabi Muhammad tidak pernah mengajarkan dan merestui umatnya menyerang dan menghina keyakinan agama lain.³⁷ Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. Al-Qur'ān juga menganut prinsip adanya realitas tentang pluralitas agama [QS.al-Baqarah:62]; hidup berdampingan secara damai dan memberikan toleransi [Q.S. al-Kāfirūn:1-6]; perintah berlomba dan berkompetisi secara sehat dalam kebaikan [QS.al-Mā'idah:48]; perintah bersikap positif dalam menjalin relasi dan kerjasama dengan komunitas agama lain [QS.al-Mumtahānah:8]; larangan berdebat kecuali dengan secara baik dengan *ahlul kitāb* [QS.al-'Ankabūt:46]; memberikan

³⁷ Hamdan, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Depag dan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003).hlm. 182.

perlindungan terhadap rumah ibadah semua agama [al-Hajj:40]; kebebasan untuk beriman atau kufur [QS.al-Kahfi:29]; hak diperlakukan dengan baik dan interaksi dengan sesama manusia [Q.S.al-Hujurāt:11-13]; perintah menjunjung persamaan dan menegakkan keadilan (QS. al-Māidah:8), dan kehadiran Islam dengan misi memberikan rahmat bagi seluruh alam (QS. al-Anbiyā':107).³⁸

7. Doa bersama

Pola kerukunan yang dibangun AT dalam rangka menciptakan keharmonisan antaraumat beragama di kota Batu, diantaranya adalah dengan melakukan do'a bersama, yang diikuti oleh semua komunitas umat beragama di kota bunga tersebut. Kegiatan do'a bersama yang dilakukan pada saat perayaan HUT RI tersebut, dilaksanakan sebagai rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat yang telah diberikan kepada seluruh umat manusia, sehingga sampai saat ini dapat meneruskan perjuangan cita-cita para pahlawan yang telah gugur di medan pertempuran. Do'a bersama yang dihadiri oleh para pemuka dari berbagai agama menunjukkan adanya persatuan yang kokoh, demi kemajuan bangsa Indonesia, yang diungkapkan dalam doa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Terkait dengan do'a bersama ini, bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai universal, berupa kebaikan, kejujuran, dan keteladanan, sebagaimana umumnya ucapan para nabi yang dikutip Komaruddin Hidayat:

“Apa yang disampaikan Yesus di mata penguasa yang zalim dipandang sebagai racun dan kekuatan subversif yang me-

³⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Muja'mma' al- Malik Fahd li Thiba'at al- Mushaf, 1971.

ngancam mereka. Di balik ucapan dan perilakunya yang lemah lembut, terkandung kekuatan mahadahsyat, karena apa yang disampaikan mengalir dari Sumber Yang Mahakuasa, Pemilik kerajaan langit dan bumi yang memang sejalan dengan nurani manusia yang paling fitri. Orang bertanya kepada Yesus, mengapa kita harus mencintai bukan hanya sahabat-sahabat kita tetapi juga musuh-musuh kita dan mendoakan mereka agar memperoleh jalan yang benar? Beliau menjawab: Karena dengan demikian kamu menjadi “anak-anak Bapamu” di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang jahat dan bagi orang baik, yang menurunkan hujan bagi orang yang benar dan yang tidak benar.³⁹

C. Konflik dan Penciptaan Kerukunan Umat Beragama

1. Penyebab konflik

Dalam dasawarsa terakhir, beberapa tragedi kemanusiaan yang memilukan sekaligus mengkhawatirkan karena berlangsung secara silih berganti dan susul menyusul. Konflik agama yang sejatinya merupakan bagian dari demokrasi bersifat positif telah berubah menjadi amukan massa. Tidak hanya eskalasi konflik yang semakin bertambah, sifat konflik berkembang tidak hanya horizontal tetapi juga vertikal. Konflik atau disharmonis biasanya terjadi karena kurangnya komunikasi dan tiada saling memahami diantara komunitas yang berbeda. Dan masing-masing berdiri berhadap-hadapan antara yang satu dengan yang lain. Sekat-sekat pembatas timbul dari tiada saling mengerti dan memahami antar komunitas agama sehingga bisa dimaklumi jika kemudian dengan mudah dijadikan

³⁹ Komaruddin Hidayat, *Passing Over*, hlm. 383.

alat provokasi dan adu domba yang dapat merugikan semua pihak.

a. Munculnya Aliran Sesat/Sempalan

Sesuai dengan bentuk, jenis dan eskalasi konflik yang memang beragam, beragam pula faktor penyebabnya. Abdul Mukhid dan Agis Triatmo memahami bahwa penyebab konflik dapat berupa faktor politik, kesenjangan ekonomi, budaya, sentimen etnis dan agama. Hanya saja, faktor ekonomi dan politik sering ditunjuk berperan paling dominan dibanding dua faktor yang disebut terakhir. Kendati seringkali terlihat di lapangan bahwa konflik yang ada seringkali menggunakan simbol-simbol agama misalnya pembakaran dan perusakan tempat-tempat ibadah, penyerangan dan pembunuhan terhadap penganut agama tertentu atau aliran sesat/semplan, namun pertentangan agama dan etnis ternyata hanyalah faktor ikutan saja dari penyebab konflik yang lebih kompleks dengan latar belakang sosial, ekonomi dan politik yang pekat.

Meskipun demikian, tidak ada salahnya bagi umat beragama untuk mengkaji dan menemukan cara yang efektif bagi penghayatan, pengamalan sekaligus penyebaran ajaran agama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Berbagai macam penyebab konflik yang diakibatkan oleh adanya aliran sesat/semplan merupakan bentuk “kekurangdewasaan” dalam beragama. Sempitnya pemahaman agama oleh para pemeluknya, secara potensial dapat menjadi potensi dan peluang menyulut konflik.

Dalam konteks akidah yang menyimpang ini, Mukhid mencontohkan kasus Ahmadiyah. Konflik dengan Ahmadiyah terjadi karena: **pertama**, dalam prinsip akidah Islam misalnya,

dijelaskan bahwa tidak ada nabi maupun Rasul setelah Muhammad SAW, baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadis Nabi. Sebagaimana Firman Allah SWT: "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*" (al-Qur'ān 33:40). Begitu pula dengan hadits Rasulullah SAW: "Tidak ada nabi sesudahku". (HR. al-Bukhari). "Kerasulan dan kenabian telah terputus, karena itu, tidak ada rasul maupun nabi sesudahku" (HR. Tirmidzi). Kedua, kelompok Ahmadiyah dinilai telah mengacak-acak al-Qur'ān, semisal ayat Al-Qur'an yang berbunyi: "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*" (al-Qur'ān 21: 107), dirubah oleh Mirza Ghulam Ahmad dalam kitabnya, *Tadhkirah* dengan berbunyi: "Dan kami tidak mengutus engkau wahai Mirza Ghulam Ahmad kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."⁴⁰ Menurut Mukhid, solusi bagi Ahmadiyah untuk menghindari terjadinya kekacauan yang tidak diinginkan adalah adanya ketegasan pemerintah untuk membubarkan organisasi tersebut dan pengikutnya diminta kembali ke jalan yang benar, atau Ahmadiyah ditetapkan sebagai kelompok di luar Islam.

Dalam perspektif Kristen, aliran atau gerakan sempalan, pada umumnya berbeda dari apa yang dipahami dan diyakini kelompok *mainstream* (aliran induk), karena gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi (*mainstream*) yang berlaku. Tanpa tolok ukur ortodoksi, istilah sempalan tidak ada artinya. Sebagai contoh dalam Kristen ada aliran/sekte yang menamakan diri sebagai Saksi Yehova/Yehuwa. Aliran ini dinilai meresahkan warga, karena

⁴⁰ *Kitab Tadhkirah*, hal.634, sebagaimana dikutip Abdul Mukhid, wawancara, Batu, 23 Februari 2011.

berdakwah dengan cara masuk ke rumah-rumah warga yang telah beragama. Kelompok Saksi Yehova sampai saat ini dianggap menyimpang dari ajaran Kristen, karena tidak mengakui Isa sebagai juru selamat (Tuhan). Mereka juga enolak Alkitab, serta tidak memakai simbol tanda salib, dan ritual dilakukan di hotel atau di rumah-rumah jemaat. Menurut AT,⁴¹ saksi Yehuwa merupakan sebuah aliran yang memiliki keyakinan bahwa Isa bukan Tuhan dan menganut kepercayaan anti tritunggal.⁴² Mereka hanya mengakui Yahwe, yang dalam bahasa Yunani artinya Bapa. Mereka juga tidak menghormati kepala negara, karena para anggotanya tidak diperkenankan menghormati bendera merah putih, bendera negara Indonesia. Senada dengan AT, Ny. MT⁴³ juga menyatakan bahwa Saksi Yehuwa dianggap sebagai pengacau, memiliki militansi tinggi, meyakini bahwa Yesus bukan juru selamat tetapi manusia biasa, dan tidak menggunakan simbol/tanda salib. Penolakan terhadap aliran ini tidak saja datang dari kelompok Islam, tetapi juga dari kelompok Kristen sendiri. Karena tidak memiliki gereja, maka aliran ini melaksanakan kebaktian dengan menyewa hotel.⁴⁴ Oleh karena itu, dalam menghadapi aliran dan paham keagamaan sempalan/sesat, pemerintah tidak berada dalam posisi menyatakan sesat atau tidak sesat, karena hal itu menjadi domain majelis-majelis agama. Pemerintah senantiasa menjaga diri untuk tidak masuk ke ranah substansi agama, dan tetap berada dalam posisi mengelola keserasian sosial di antara bermacam-macam paham aliran keagamaan. Bagi pemerintah, keberadaan aliran-aliran itu jangan sampai menim-

⁴¹ FX-AT, *wawancara*, Batu, 24 Pebruari 2011.

⁴² Lihat dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Saksi-Saksi-Yehuwa>, diakses, 7 September 2011.

⁴³ Ny. MT, *wawancara*, 17 Pebruari 2011.

⁴⁴ Ibid.

bulkan keresahan dan masalah dalam kehidupan beragama di masyarakat, sehingga BAKORPAKEM sebagai lembaga yang memiliki otoritas untuk menentukan sesat tidaknya sebuah aliran keagamaan, dapat memaksimalkan peran dan fungsinya. Lembaga ini sesungguhnya juga banyak digugat oleh sejumlah kalangan karena tidak memberikan jaminan kebebasan beragama sebagaimana telah ditetapkan di antaranya dalam UUD 1945 khususnya pasal 28E hasil amandemen dan ratifikasi pemerintah atas Kovenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik (ICCPR) melalui UU Nomor 12/2005. Di samping itu, pemerintah juga pernah mencanangkan Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia (RANHAM) melalui Kepres No. 129/1998, yang memerintahkan tidak hanya ratifikasi instrumen HAM internasional, diseminasi dan pendidikan HAM, namun juga mempersiapkan “harmonisasi peraturan perundang-undangan nasional” agar sesuai dengan semangat dan jiwa instrumen HAM.⁴⁵

b. Penodaan agama

Penistaan atau penodaan agama, menurut para elite agama di kota Batu merupakan salah satu bentuk konflik yang bernuansa agama. Pada dasarnya agama merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang Maha Esa, diperuntukkan bagi kemaslahatan, kebaikan, dan kesejahteraan umat manusia. Agama, bagi bangsa Indonesia menjadi sesuatu yang sangat berharga karena demikian tinggi nilainya. Oleh karena itu, setiap penganut agama tertentu, akan berupaya membela dan mempertahankan agamanya dengan segala kemampuan yang dimiliki. Ia

⁴⁵ Budhy Munawar Rachman (ed.) *Membela Kebebasan Beragama*, Buku 2 (Jakarta: LSAF-Paramadina, 2010), hlm. xv.

juga akan sangat marah atau tersinggung jika agama yang diyakininya dilecehkan atau dinistakan oleh pihak lain. Dalam konteks ini, tampaknya tesis Peter L. Berger bahwa agama merupakan entitas yang dapat menjadikan seseorang terkuras emosinya karena agama itu menyentuh dimensi batiniah terdalam dari diri manusia, menemukan relevansinya.

Kehidupan beragama Indonesia yang saat ini sedang terusik dengan aksi-aksi ekstremisme agama, merupakan keprihatinan semua elemen dan komunitas umat beragama. Masyarakat Indonesia yang majemuk adalah keniscayaan yang merupakan ekspresi akan kekayaan budaya dan tradisi bangsa yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain. Dalam semangat kebhinnekaan, prospek keberagamaan Indonesia harus menegaskan bahwa setiap warga adalah sama dalam aspek harkat, martabat dan nilai kemanusiaannya.

Penodaan agama yang terekam dalam VCD penistaan agama yang dilakukan oleh Lembaga pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) pada tanggal 17-19 Desember 2006 di hotel Asida kota Batu, tak pelak juga menyulut dimensi emosi umat Islam. Peristiwa ini dikategorikan sebagai tindak pidana dengan hukuman lima tahun penjara karena melanggar Undang-undang tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, khususnya pada pasal 156a UU no. 1/PNPS/1965. Dalam peristiwa tersebut, digambarkan bahwa puluhan pasangan menari dan menyanyi, para perempuan berjilbab dan para pria berbaju koko layaknya muslimin dan muslimah, padahal mereka adalah beragama Kristen. Tidak hanya itu, mereka juga menodai agama Islam dengan cara menistakan Islam melalui doa dan meletakkan kitab suci al-Qur'an di atas lantai sambil menunjuk-nunjuk dengan jari

seraya mengatakan bahwa jutaan umat telah tersesat dengan buku ini dan sebagainya.

Kasus tersebut dinilai sebagai penistaan dan pembajakan identitas Islam. Oleh karena itu, pemerintah setempat beserta jajarannya kemudian melaporkan kasus ini ke pihak Polwil Malang. Polwil Malang telah memeriksa lima orang sebagai saksi dari peserta yang tergabung dalam forum Training Do'a tersebut, meminta keterangan dan menindaklanjutinya. Bahkan para pelaku juga sudah dipidana dengan hukuman lima tahun penjara. Di samping melalui jalur hukum, kasus ini juga ditanggapi secara serius oleh organisasi Islam yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Islam (FKUI) telah mengadakan pertemuan. Forum tersebut telah menyepakati empat poin: **pertama**, mengutuk kegiatan yang dianggap melecehkan umat Islam; **kedua**, meminta pihak aparat berwajib segera mengusut tuntas pelaku dan semua yang terlibat dalam acara "Training Doa"; **ketiga**, meminta kepolisian bertindak tegas dengan mengambil tindakan hukum; **keempat**, meminta umat Islam untuk tidak terpancing dan tetap menjaga kerukunan.

c. Pendangkalan agama, egoisme, dan fanatisme

AM, IKS dan KDM memahami bahwa terjadinya konflik di antaranya disebabkan oleh adanya pendangkalan agama, egoisme dan fanatisme. Hal ini sangat berbahaya karena perbedaan dalam cara memperjuangkan paham keagamaan yang dianut ternyata menimbulkan sikap egoisme berkepanjangan, sehingga terjadi ketegangan yang cukup memprihatinkan. Ironisnya hal itu terjadi pula berupa perang pendapat merasa ajarannya paling benar, sehingga menghina kelompok bahkan agama orang lain, karena tidak sepaham bahkan menyimpang dari kelompok. Akibat dari perang

pendapat tersebut, akhirnya memunculkan konflik antara pendukung kedua belah pihak. Kelompok-kelompok tersebut dalam aktivitas kesehariannya senantiasa menggunakan simbol-simbol agama dengan dalih pemurnian atau purifikasi ajaran agama, namun dimaknai secara parsial atau tidak integral. Hal tersebut tidak hanya sebatas adanya perbedaan keyakinan, tetapi sudah menyentuh aspek-aspek kebudayaan yang oleh kelompok-kelompok tersebut dipandang telah mengarah pada pelecehan agama. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari di mana terjadi pertemuan antarumat beragama yang berbeda-beda, agama tidak menjadi topik perbincangan, tetapi yang penting ditekankan adalah bahwa agama juga tidak menjadi penghalang bagi persahabatan dan kerjasama di antara mereka. Masing-masing umat beragama menganggap bahwa urusan agama merupakan urusan pribadi mereka dan Tuhan, dan karenanya orang lain tidak berhak ikut campur. Pencapaian paling jauh dari bentuk pertemuan antaragama ini adalah bahwa agama tidak menjadi faktor pembatas, sebagaimana dikemukakan Nurcholish Madjid berikut:

“Kerukunan dijunjung tinggi, toleransi digalakkan, sendi-sendi kehidupan sosial dihormati oleh semua pihak. Sungguhpun demikian, pengalaman dialog antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari tetaplah lebih baik, dibandingkan sikap-sikap kaum fanatik dan eksklusif yang mengunci diri dari pergaulan dengan umat agama lain. Pandangan eksklusif adalah kebalikan dari pandangan inklusif dan pluralis. Seorang yang eksklusif tidak mau mengakui keyakinan agama lain, yang benar adalah keyakinan sendiri.”⁴⁶

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Fiqh Lintas Agama*, hlm. 212.

Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam sebuah komunitas sosial menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusivitas dan keterbukaan. Prinsip ini mengutamakan adanya sikap akomodatif dan bukan konflik di antara mereka. Hal ini karena pada dasarnya masing-masing agama mempunyai berbagai klaim kebenaran yang ingin ditegakkan terus, sedangkan realitas masyarakat yang ada terbukti heterogen, baik secara kultural maupun religius. Oleh karena itu, dalam konteks ini inklusivitas menjadi penting sebagai jalan menuju tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam upaya mencari kesejahteraan spiritual dan moral. Realitas pluralitas yang bisa mendorong ke arah kerjasama dan keterbukaan tersebut, secara jelas telah diserukan oleh Allah dalam al-Qur'ān 49:13. Dalam ayat itu tercermin, bahwa pluralitas adalah sebuah kebijakan Tuhan, untuk tujuan agar manusia saling mengenal dan membuka diri untuk saling bersaudara dan bekerja sama.⁴⁷

Di dalam al-Qur'ān 5:48, dinyatakan bahwa Allah memberikan kesempatan terhadap komunitas agama-agama untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, muncul setelah adanya ragam jalan keimanan. Dengan demikian, konsekuensinya bahwa kompetisi akan dilakukan oleh mereka yang memiliki latar keragaman dalam keberagamaan. Berdasarkan isyarat al-Qur'ān 5: 48 tersebut, maka tidak seorangpun berhak untuk menilai bahwa kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain adalah salah. Jika hal demikian terjadi, berarti ia merasa menang sebelum perlomba-

⁴⁷ Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Gresik-UMG Press Jawa Timur, 2006), hlm. 57.

an berakhir, sebuah perlombaan yang tentu tidak *fair* jika sudah ditentukan pemenangnya sebelum perlombaan usai. Sikap seperti itu, justru merupakan pengingkaran terhadap penghargaan Tuhan pada realitas keragaman jalan kebenaran yang dibuktikan dengan perintah-Nya kepada umat manusia agar mereka melakukan persaingan dalam wadah kompetisi yang jujur dan sehat.⁴⁸

Menurut Mark Taylor sebagaimana dikutip Bambang Sugiarto tentang tantangan agama-agama, bahwa: **pertama**, seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan agama sering dihadapkan pada tantangan dan kendala yang sering kali terus berproduksi tanpa adanya solusi yang tuntas. Beberapa tantangan dan kendala itu di antaranya kemelut dalam tubuh masing-masing agama sendiri sering kali memproyeksi ke luar. Sikap agresif berlebihan yang ditunjukkan oleh komunitas agama terhadap pemeluk agama lain, seringkali merupakan ungkapan yang tidak disadari dari *chaos* dan ketegangan dalam agama itu sendiri; **kedua**, paham tentang kemutlakan Tuhan yang secara umum dianut dan diyakini oleh hampir semua agama besar, juga memudahkan orang untuk mengidentikkan kemutlakan itu dengan kemutlakan agamanya. Secara psikologis, hal tersebut dapat memudahkan seseorang atau sekelompok orang untuk melegitimasi segala bentuk tindakan kekerasan sebagai hal yang dikehendaki oleh Tuhan; **ketiga**, adanya keyakinan suci di kalangan internal pemeluk agama, bahwa segala tindakan semacam itu justru akan diganjar pahala oleh Tuhan. Keyakinan mutlak ini kemudian menyebabkan kekerasan terhadap pemeluk agama lain yang justru merupakan bagian dari kekuatan moral. Hal ini sangat kontradiktif, baik

⁴⁸ Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, hlm. 306.

bagi pemeluk agama lain maupun bagi agamanya sendiri, karena tidak satupun agama mengajarkan dan merestui kekerasan, semua agama mengajarkan kebaikan dan kasih sayang.⁴⁹

Hal itu senada dengan tesis Nurcholish Madjid, bahwa paham keagamaan hendaknya menghilangkan absolutsime dan menerima pluralisme apabila agama itu diharapkan memberi kontribusi dalam agama, tetapi pemahaman manusia terhadap yang mutlak tetap dibatasi oleh kapasitasnya sebagai manusia. Sumber konflik agama biasanya terdapat pada sikap-sikap yang mengklaim bahwa hanya dirinyalah yang paling benar, sedangkan yang lain dianggap salah. Oleh karena itu, pengajaran keagamaan terhadap umat atau jemaat, hendaknya mampu meninggalkan pikiran absolutistik. Para elite agama berkeajiban mengajarkan kepada komunitas umatnya untuk dapat bersikap moderat dan toleran, serta menerima realitas pluralisme.

Dalam perspektif teori Alwi Shihab, pluralisme dalam agama bukan bermakna sinkretisme, yakni bukan penciptaan agama baru dengan mengambil unsur-unsur tertentu dari agama-agama, untuk dijadikan sebagai bagian integral dari agama baru tersebut.⁵⁰ Meskipun pluralisme berasal dari Barat yang juga bersuara demikian keras tentang HAM yang universal menyangkut kemanusiaan dan keadilan, maka hal itu sebaiknya diterima sebagaimana pendapat Budhi Munawar Rachman. Sejalan dengan pemikiran di atas, Abdurrahman Wahid juga menekankan pentingnya keterbukaan untuk menemukan kebenaran dimanapun berada. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat

⁴⁹ Umar Sholahudin, "Konflik Agama", dalam *Harian Republika*, Kamis, 3 Maret 2011.

⁵⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, hlm. 44.

adalah akibat adanya eksklusivisme agama yang ditampilkan oleh para pemeluk agama.⁵¹

Citra agama sebagai ajaran yang damai, santun, lemah lembut, kasih sayang, dan nilai-nilai moral suci lainnya, menjadi terkontaminasi oleh perilaku sebagian pemeluk agama yang keliru, puritan dan cenderung *skripturalistik*. Perlu ditegaskan bahwa eksklusivisme keagamaan merupakan fenomena yang umum dalam setiap agama, kendati tidak selalu dominan. Kecenderungan dan sikap keberagamaan yang seperti ini, tampaknya semakin tidak mendapatkan tempat di hati para pemeluk agama. Hal ini karena, dalam perkembangan agama-agama dalam konteks modernitas ini, semua umat beragama dituntut lebih mampu mengedepankan kesetaraan dan keharmonisan dalam hidup. Dengan kata lain, eksklusivisme agama bukanlah masa depan agama-agama, tetapi inklusivisme dan pluralisme yang lebih menjanjikan harmonisasi sosial.⁵²

Dalam rangka menciptakan masa depan yang harmonis bagi agama-agama, diperlukan keterbukaan dan kedewasaan di kalangan umat beragama, sehingga dapat saling berdampingan secara baik. Sikap eksklusif dapat mengakibatkan terjadinya benturan antar peradaban. Bahkan sebagian umat Islam yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual, dapat "menciderai" citra umat Islam pada umumnya yang cenderung toleran dan menghargai agama lain. Dengan demikian, inklusivisme dalam beragama sangat dibutuhkan demi tercapainya

⁵¹ Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52.

⁵² Nurchalish Madjid, *Fiqih Lintas Agama*, hlm. 214.

kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan umat beragama.

d. Kesenjangan sosial

Kesenjangan sosial, menurut AM dan AT juga merupakan salah satu pemicu konflik dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu problem-problem yang menyangkut kehidupan keagamaan antarumat diletakkan di luar agenda pergaulan sehari-hari, maka akan dapat menjadi penyebab konflik. Kesenjangan ekonomi dapat menjadikan seseorang bertindak ekstrem. Ketika mereka dijerat kemiskinan dan tidak tersedia lapangan pekerjaan, sementara yang lain dengan mudah menikmati kekayaan, maka mereka butuh tempat untuk melampiaskannya. Ketika desakan ekonomi semakin kencang, mereka juga berupaya untuk dapat mempertahankan diri. Ibarat rumput mereka sudah sangat kering, begitu ada yang menyulut dengan api, maka akan mudah terbakar. Kondisi ini tentu berbeda bila “padang rumput” tersebut sama-sama basah. Kalau diberi bensin pun sulit menyala karena semuanya basah, tetapi bila rumputnya kering, maka dilempar rokokpun sudah bisa terbakar. Oleh karena itu, masing-masing komunitas umat beragama, terutama para elite agama bersangkutan, memberikan perhatian serius terhadap kesejahteraan sosial umatnya/jemaatnya, sehingga tidak mudah tersulut konflik.⁵³ Hal ini sebenarnya juga telah diisyaratkan Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa kefakiran itu dekat kekafiran. Karena itu pula, dalam komunitas agama tertentu, ada upaya-upaya yang dilakukan untuk memberikan perhatian terhadap mereka

⁵³ Palupi Annisa Auliani, “Kesenjangan Ekonomi Jadi Pemicu”, dalam *Harian Republika*, Kamis, 3 Maret 2011.

yang miskin, dengan dalih memberikan bantuan sosial-kemanusiaan. Kendati upaya-upaya ini dilakukan misalnya dengan niat untuk berbagi kebahagiaan, namun juga banyak yang mengira bahwa upaya-upaya tersebut termasuk dalam kategori penyuapan spiritual (*spiritual bribery*), dalam rangka menambah penganut sebanyak-banyaknya melalui konversi. Dalam konteks ini, maka diperlukan adanya rumusan visi masa depan yang kuat dan jelas, yang dapat dijadikan sebagai “payung” untuk upaya-upaya proses rekonsiliasi. Visi tersebut juga harus didukung oleh sistem hukum yang berkeadilan, serta kredibilitas pemimpin yang juga tinggi. Partisipasi masyarakat juga harus total, serta penggunaan mekanisme lokal dalam penyelesaian konflik. Dukungan secara penuh dari semua elemen agama dan masyarakat juga menjadi penting dilakukan, sehingga semua pihak bisa mengendalikan diri, dalam rangka menjaga perdamaian dan kerukunan hidup dalam masyarakat. Secara umum, seringkali kita menyaksikan ketidakpedulian umat beragama terhadap komunitas agama lain. Umat Kristiani misalnya, tidak peduli terhadap tetangga mereka yang sedang mengalami kesulitan mencari nafkah untuk menghidupi diri dan keluarganya. Begitu juga umat Islam, tidak mau membayarkan zakatnya kepada tetangganya yang non-muslim kendati ia tahu bahwa tetangganya tersebut tengah hidup dalam kesulitan dan kemiskinan. Para penganut agama biasanya hanya bertemu pada aktivitas umum yang relatif tidak terkait dengan agama, seperti gotong royong membersihkan parit, menggalakkan sistem pengamanan lingkungan (*siskamling*), mengadakan acara agustusan dan yang sejenisnya. Aktivitas-aktivitas yang ditunjukkan oleh komunitas umat beragama tersebut dapat dikategorikan seba-

gai bentuk toleransi yang malas (*lazy tolerance*).⁵⁴ Hal ini mengingatkan toleransi yang dibangun tidak menyentuh akar persoalan yang lebih bersifat strategis dan memiliki makna yang cukup signifikan bagi kelangsungan hidup umat beragama di masa depan, tetapi hanya menyentuh persoalan praktis-pragmatis dan kepentingan sesaat.

Secara fenomenologis tidak ada seorangpun yang ingin menjadikan keburukan dalam hidupnya, sudah pasti ia ingin menjadi baik. Jika menginginkan kecerdasan, maka umat beragama yang pintar semestinya memiliki kesadaran untuk membantu mereka yang belum pintar, demikian juga umat beragama yang kaya, seharusnya juga memiliki kesadaran untuk membantu sesama yang membutuhkan, begitu seterusnya. Namun demikian, memberikan bantuan materi memang penting tetapi yang lebih penting adalah memberikan pembelajaran bahwa mereka harus bisa *survive* dengan dirinya. Olah karena itu, tampaknya relevan sebuah pepatah yang mengatakan: “Jangan memberinya ikan tetapi berilah kailnya, agar dapat mencari ikan yang lebih banyak”. Hal ini mengandung makna bahwa supaya menjadi mandiri, tanpa harus dibantu secara terus-menerus, karena akan menimbulkan sikap ketergantungan yang berlebihan. Di samping itu, perlu diberikan motivasi atau dorongan secara lahir dan batin, agar mereka menjadi kuat, serta memberikan pendampingan dan pembelajaran, sehingga mereka bisa menjadi lebih dewasa dan optimis dalam mengarungi dan menjalani kehidupan.

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Fiqih Lintas Agama*, hlm. 211.

e. Pendirian tempat ibadah

Pendirian tempat ibadah yang tidak melalui prosedur sebagaimana mestinya, menurut NY dan LMT juga bisa menimbulkan konflik. Masyarakat memiliki toleransi yang cukup dan kearifan tersendiri, tetapi karena persoalan globalisasi dan era kemajuan teknologi yang luar biasa, menjadikan beban ekonomi semakin berat, sehingga pergesekan dalam masyarakat juga mudah terjadi. Sebagaimana kasus pendirian rumah ibadah yang terjadi di kecamatan Junrejo Batu, yang sempat membuat warga tersulut emosinya. Kasus wisma “Bhakti Luhur”, dalam perizinannya bukan digunakan untuk tempat ibadah tetapi untuk gedung sosial, yang akan membina anak-anak cacat dan orang tua jompo. Tetapi dalam perjalanannya, ada dakwah yang dikemas untuk mendoktrin dan ditengarai ada upaya-upaya mengkonversi agar masuk kepada keyakinan mereka. Hal ini kemudian menyulut terjadinya demonstrasi, yang menuntut walikota Batu, Edi Rumpoko agar mencabut izin pendirian bangunan dimaksud. Perdebatan sengit menanggapi persoalan tersebut sempat terjadi, namun pertemuan para kyai dan ulama’ kota Batu dengan pihak Pemda, akhirnya berhasil menjadikan walikota Batu mencabut izin pendirian wisma tersebut sampai waktu yang tidak terbatas.

f. Kurangnya wawasan kebangsaan

Konflik antarumat beragama, menurut AT juga terjadi karena kurangnya wawasan kebangsaan. Pancasila sebagai dasar negara, sesungguhnya bisa merangkul semua agama yang ada di Indonesia, dalam upaya memperkuat dan memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada empat pilar nasional yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan nasional, sebagaimana dinyatakan oleh ketua MPR RI,

Taufiq Kiemas,⁵⁵ yakni Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika. Secara harfiah, Bhinneka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Artinya walaupun bangsa Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda baik dari sisi suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), tetapi mereka sepakat dalam satu naungan, bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kearifan nasional bangsa Indonesia, untuk kepentingan menjaga kerukunan dan keharmonisan umat beragama.

Hakikat dan inti ajaran dari filosofi Bhinneka Tunggal Ika adalah bagaimana timbul pemahaman yang mendalam dalam kesadaran hati nurani seluruh bangsa Indonesia ini, bahwa perbedaan itu pada dasarnya adalah fitrah, sesuatu yang niscaya, sesuatu yang harus diterima, sesuatu yang tidak bisa ditolak, dan merupakan prinsip dasar yang harus dipahami. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap realitas perbedaan seperti itu, maka timbul kesadaran toleransi terhadap perbedaan itu. Setelah pemahaman dan kesadaran toleransi muncul, maka akan ada persamaan persepsi mengenai perbedaan tersebut, sehingga mengetahui bahwa di dalam perbedaan tersebut ada aspek-aspek yang bisa dan yang tidak bisa ditolerir. Jika kondisi demikian terbentuk, maka kesadaran untuk menghormati dan saling menghargai dengan prinsip menjunjung nilai-nilai kemanusiaan juga akan terbangun.

⁵⁵ Taufiq Kiemas, "Bhinneka Tunggal Ika: Solusi Kerukunan Umat Beragama", dalam *Harian Republika*, Kamis, 17 Maret 2011.

2. Implikasi Konflik dan Upaya Menciptakan Kerukunan Beragama

a. Mempererat kerukunan umat beragama

Upaya membangun dan menjaga kerukunan umat beragama, menurut semua elit agama memerlukan kekompakan dan kebersamaan semua elemen umat beragama. Sebab, meski kerukunan umat beragama di kota Batu relatif baik, masih ada potensi dan benih-benih konflik yang mesti diwaspadai oleh semua pihak. Setelah terjadinya konflik antarumat beragama, di satu sisi memang bisa mengakibatkan bertambah rekatnya hubungan antaragama, karena adanya kewaspadaan secara bersama. Namun di sisi lain, konflik justru berimplikasi bagi renggangnya hubungan antarumat beragama. Hal ini karena, tumbuhnya perasaan pernah dilukai oleh agama tertentu, dapat melahirkan embrio-embrio baru yang dapat menyulut konflik yang lain. Oleh karena itu, semua komunitas umat beragama dituntut perlu mewaspadaai berbagai insiden yang terjadi, agar tidak mudah terprovokasi. Dalam konteks ini, peran elite agama dalam menjaga ketenangan batin komunitas umat masing-masing juga sangat diperlukan. Di sisi lain, peran pemerintah dalam membina kerukunan umat beragama juga penting ditingkatkan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Dalam konteks ini pemerintah seharusnya juga terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah, bukan pada tataran mengintervensi keyakinan, melainkan lebih pada upaya mengatasi ketegangan antarkelompok masyarakat. Rendahnya partisipasi umat beragama pada level *grassroots*, menjadi bahan renungan bagi para elite agama, agar lebih banyak melibatkan mereka dalam dialog dan kerjasama, yang selama ini bersifat elitis karena banyak dilakukan hanya pada kalangan elite agama-agama.

Konflik antarumat beragama juga bisa terjadi karena fanatisme terhadap ajaran agamanya sendiri. Di samping itu, adanya kelompok atau aliran yang dinilai sesat atau sempalan, pendirian tempat ibadah yang tidak dilakukan melalui prosedur yang benar, penodaan agama, dan kurangnya wawasan kebangsaan, juga menjadi penyebab lain terjadinya konflik. Oleh karena itu, perlu dicari upaya-upaya untuk meminimalisasi konflik, dengan cara dialog *inter-religious* dan *intra-religious*, dialog ke dalam maupun ke luar perspektif agama masing-masing. Dalam forum dialog, diperlukan sikap yang menjunjung kebersamaan dan kesetaraan, didasari dengan niat yang tulus dan prasangka yang positif.

Oleh karena itu dialog teologis semakin disadari sangat penting dilakukan sebagai landasan bagi penciptaan kerukunan umat beragama. Dialog teologis bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa di luar keyakinan dan keimanan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang, ternyata masih banyak sekali keyakinan dan keimanan dari tradisi agama-agama lain. Jika dialog sosial berangkat dari problem bagaimana kita menempatkan agama kita di tengah-tengah agama-agama orang lain, maka dialog teologis menghadapi persoalan bagaimana memposisikan iman kita di tengah-tengah iman orang lain. Dalam dialog teologis, yang paling penting dilakukan antarumat beragama adalah saling berbagi pengalaman keagamaan dan jauh dari kesan memperbandingkan apalagi mempertandingkan agama-agama, sebagaimana dikemukakan Nurcholish Madjid:

“Dialog sebenarnya adalah berbagi pengalaman keagamaan, bukannya berdebat apalagi berbantah-bantahan, yang justru dilarang oleh al-Qur’ān, 29: 46: “*dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik*”. Oleh

karena itu kita tidak perlu membayangkan tema-tema yang terlalu *musykil*. Suatu dialog antar agama adalah sama dengan dialog keselamatan yang dicita-citakan oleh masing-masing agama. Bila keselamatan dibenarkan tiap agama, dan karena keselamatan selalu tidak mentolerir usaha yang merugikan keselamatan orang lain, maka sebetulnya apapun cara yang diajarkan suatu agama untuk mencapai keselamatan, yang berarti tujuan itu, keselamatan itu sendiri akan menjaga agar cara yang ditempuh jangan sampai merugikan keselamatan orang lain. Oleh karena itu keselamatan yang menyiapkan kemungkinan suatu dialog antar agama, memberikan juga batas-batas yang harus dijaga agar dialog itu menjadi mungkin dapat dikembangkan dan tetap menyelamatkan semua pihak.⁵⁶

Dalam bidang sosial, semua komunitas umat beragama secara bersama-sama membangun kehidupan berbangsa dan bernegara demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kokoh. Perbedaan adalah hal yang bersifat fitrah sehingga harus diikat. Dalam persoalan akidah, umat beragama harus meyakini ajarannya yang paling benar, sedangkan dalam persoalan sosial mereka dituntut bersikap terbuka dan inklusif. Dengan demikian, maka akan dapat terjalin sebuah kerjasama yang teguh dan kokoh, yang memuat tali-tali yang mengikat atas nama warga negara Indonesia. Dengan pemikiran demikian, maka dialog agama tampaknya memang masih harus mengakomodasi batas-batas sesuai dengan keterbatasan jangkauan wilayah teologis yang bersifat eksoteris. Realitas ini, berarti juga menuntut adanya kesiapan wacana bagi semua komunitas umat beragama, untuk dapat meretas jalan baru bagi lahirnya pendekatan lain dalam dialog yang lebih esoteris, yaitu dialog spiritual.

⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Fiqh Lintas Agama*, hlm. 228-229.

Prinsip-prinsip dasar semua agama adalah mengajarkan pola-pola hubungan yang positif antarsesama manusia. Sebagaimana dikemukakan Nur Achmad,⁵⁷ umat beragama dituntut mampu menggali sumber-sumber kearifan dan menggunakan terciptanya hubungan yang harmonis antarumat beragama. Masing-masing umat beragama yang berbeda-beda itu, perlu mencari titik temu dalam ajaran agama-agama yang ada, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam membina hubungan antarumat beragama, yang diwarnai dengan kedamaian, kerukunan, kebahagiaan, nir konflik, dan nir kekerasan.

Menjaga kerukunan dalam konteks kemajemukan tidak cukup hanya memahami secara pasif dan apatis fakta keanekaragaman yang ada di sekitar kita. Memahami pluralisme mengharuskan umat beragama mampu melibatkan sikap diri secara pluralis pula, yakni sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil dalam menposisikan keberbagaian dan perbedaan pada tempatnya. Dengan demikian, sikap pluralis menghendaki adanya penghormatan, pemahaman, dan pengakuan atas eksistensi orang lain, sebagaimana penghormatan dan pengakuan atas eksistensi diri sendiri.⁵⁸ Pluralitas adalah realitas sosial yang harus diakui dan dijunjung tinggi, demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena faktanya bahwa Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, etnis, ras, golongan, pandangan, aliran, ideologi dan sebagainya, yang diyakini oleh masing-masing penganutnya sebagai sebuah kebenaran.

⁵⁷ Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hlm. xi.

⁵⁸ Suprpto, *Pluralitas, Konflik dan Kearifan Dakwah*, Makalah, Surabaya: IAIN Sunan Ampel

Pengakuan negara terhadap eksistensi agama Konghucu setara dengan lima agama yang diakui seleumnya, dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk kemajuan negara dalam konteks penghargaan terhadap agama-agama yang telah ada dan eksis sejak bangsa ini belum merdeka. Sejarah membuktikan bahwa agama Konghucu bukanlah agama baru atau agama terakhir yang memasuki wilayah bumi nusantara, melainkan telah menunjukkan eksistensinya sejak zaman akhir pra-sejarah bangsa ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda kebudayaan Konfusianisme di sejumlah wilayah atau daerah di Indonesia. Kedatangan orang-orang Tionghoa pada zaman Hindu, tentu saja juga membawa unsur-unsur Kongfusinisme. Bersamaan dengan kedatangan bangsa Cina yang kebanyakan beragama Konghucu ke nusantara, maka agama tersebut juga turut berpartisipasi dalam memperkaya pengalaman kehidupan keagamaan bangsa Indonesia.⁵⁹

Agama Konghucu tumbuh dan berkembang di tengah-tengah pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, Kristen-Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, yang semuanya sesungguhnya tidak berasal dari bumi Indonesia. Pemeluk-pemeluknya hidup berdampingan dengan penuh kerukunan, sekalipun tidak dapat disangkal bahwa di beberapa tempat pernah timbul peristiwa-peristiwa yang menunjukkan sebaliknya. Peristiwa konflik yang didominasi konflik antara Islam dan Kristen tersebut sebenarnya adalah bagian dari dinamika bangsa ini. Sejarah bangsa juga mencatat bahwa di Indonesia tidak pernah ada perang agama,⁶⁰ yang ada adalah konflik atau kekerasan non

⁵⁹ Candra Setiawan, "Agama Konghucu di Indonesia", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 403-404.

⁶⁰ Ibid.

agama, namun menjadikan agama sebagai alat legitimasi dan provokasi.

b. Tidak terpancing situasi

Para pemuka agama diharuskan bisa memberikan contoh yang baik dalam mempererat persaudaraan dan silaturahmi, bekerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan, kesehatan, pendidikan, perekonomian, dan lingkungan hidup. Hal itulah yang dianjurkan SCW, IKS, dan KDW. Bagi ketiga elite ini, seharusnya umat beragama tidak perlu terprovokasi oleh situasi yang tidak bertanggung jawab, yang bertujuan untuk memecah belah dan menghancurkan bangunan kerukunan umat beragama.

Konflik atas nama apapun dan dalam bentuk apapun sangat tidak dibenarkan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang demokratis. Dialog interaktif dengan niat tulus dan positif adalah cara yang paling elegan untuk meminimalisasi ketegangan dan menyelesaikan persoalan yang terjadi di antara umat beragama. Watak asli Islam Indonesia adalah Islam yang toleran, terbuka, moderat, dan hidup berdampingan secara damai dengan berbagai agama dan keyakinan yang ada di tengah masyarakat, dalam suasana kebersamaan yang harmonis. Pluralitas diterima umat islam pada umumnya, sebagai bagian dari hukum alam yang menjadi kehendak Tuhan, sehingga membuat kehidupan ini menjadi lebih dinamis dan produktif. Dalam upaya menghindari provokasi dan terpancingnya umat dengan isu-isu yang tidak bertanggung jawab, para tokoh agama diharuskan dapat memberikan sentuhan rahmat bagi kemanusiaan secara universal. Kedamaian dan keadilan adalah kebutuhan umat manusia di era sekarang. Oleh karena itu, dalam menangani beberapa kasus, penyelesaian dapat dilaku-

kan melalui pendekatan yang benar, baik melalui jalur hukum maupun non hukum, semisal pendekatan kultural dengan modal kearifan-kearifan yang dibangun dalam kebersamaan, dengan tujuan agar kerukunan dapat tercipta tanpa gangguan dan hambatan.

Islam adalah agama yang memiliki watak *rahmatan li al-‘ālamīn*. hal ini mengandung implikasi bahwa kedewasaan dalam beragama sangat diperlukan sehingga watak kerahmatan dalam Islam dapat ditebarkan dalam kehidupan ini. Perbedaan sehaarusnya tidak boleh menjadi alasan dan penyebab bagi terjadinya permusuhan dan perpecahan. Realitas ini setidaknya bisa menjadi semangat otokritik bagi institusi keagamaan.

Adanya pergeseran ideologis sebagian umat Islam dari ideologi yang moderat ke arah ideologi radikal dengan kecenderungan pemahaman agama yang tekstual dan skriptualis, di satu sisi juga patut dipahami sebagai sebuah potensi yang dapat mengancam kerukunan umat beragama, karena watak intoleransinya terhadap pluralisme. Maraknya para elite agama dalam ormas yang “keluar kandang” demi mengejar aktivitas politik, banyaknya para elite agama yang menyibukkan diri dengan urusan politik -dengan masuk parpol dan ikut berpartisipasi dalam momentum politik- bisa menjadikan umat terabaikan dan tidak terawat. Kondisi internal yang demikian ini, bisa menjadikan para aktivis Islam lepas dan mencari sentuhan dakwah Islam yang menurutnya menenangkan dan memberikan harapan masa depan ukhrawi yang menjanjikan. Konsekuensinya para elit agama juga dituntut untuk mampu menanggalkan “baju” dan gelanggang politiknya, sehingga bisa lebih berkonsentrasi dalam mengurus kondisi umatnya, agar mereka memiliki pemahaman yang ramah, sejuk, toleran dan

damai, demi terciptanya bumi nusantara yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafūr*.

Tabel 6.1

Makna Pluralisme, Pola Kerukunan Umat Beragama, Penyebab Konflik, dan Upaya Penciptaan Kerukunan

No	Makna Pluralisme Agama	Pola Kerukunan	Penyebab Konflik	Upaya Menciptakan Kerukunan Umat
1.	kerukunan	dialog dan bekerja sama dengan agama lain	munculnya aliran sesat/sempalan	Memahami hakikat ajaran agama & mempererat kerukunan umat beragama
2.	pengakuan eksistensi agama lain	membalas keburukan dengan kebaikan	penodaan agama	tidak mudah terprovokasi dan terpancing situasi
3.	semua agama memiliki tujuan yang sama	peningkatan pendekatan wilayah	pendangkalan agama dan egoisme	pemahaman ajaran agama secara komprehensif
4.	toleransi	kerja sosial & layanan kesehatan	kesenjangan sosial	kegiatan bersama umat beragama
5.	memahami keyakinan hakiki agama lain	pementasan kesenian	pendirian tempat ibadah	kerjasama dan penciptaan suasana dan medan budaya kerukunan umat beragama
6.	kasih sayang	meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain	kurangnya wawasan kebangsaan dan melemahnya rasa persaudaraan	memperkokoh rasa persaudaraan dan penanaman rasa tanggung jawab bersama di antara umat beragama
7	pluralitas	doa bersama	menghina dan memusuhi agama lain	memberikan penghargaan dan mempererat kebersamaan

Bab VII

Penutup

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang dijelaskan mulai dari bab pertama hingga terakhir, maka secara sederhana dapat diikat dalam tiga simpul berikut: **Pertama**, pemahaman elit agama terhadap makna pluralisme agama tampak sangat beragam. Mereka yang setuju pada pluralisme memahami dengan sikap yang sangat positif dan terbuka, terlibat dalam banyak forum ilmiah serta kegiatan-kegiatan dialog lintas budaya dan agama. Sementara mereka yang menolak pluralisme memahami dalam pengertian yang khas, bersifat teologis didefinisikan sebagai paham yang mengajarkan relativisme kebenaran agama. **Kedua**, pola kerukunan antarumat beragama dimaknai secara berbeda-beda dalam lingkungan sosial, yang meliputi latar belakang pendidikan, interaksi sosial dan pengetahuan keagamaan. Mereka yang setuju dengan pluralisme agama menunjukkan sikap yang sangat aktif dan berusaha berinteraksi

dengan lingkungan sosial yang sangat luas. Sementara mereka yang menolak pluralisme agama menunjukkan sikap yang sangat pasif. Mereka berinteraksi sosial dengan kelompok yang sangat terbatas dan bahkan seringkali di kalangan sendiri. **Ketiga**, dialog merupakan upaya untuk menjembatani benturan konflik antarumat beragama bisa dieliminir. Sedangkan untuk mencari solusi umat beragama bisa hidup damai dan harmonis. Diharapkan keterbukaan dan transparansi, menyadari adanya perbedaan, sikap kritis terhadap sikap eksklusif, memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar, sehingga dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia secara damai, meskipun adanya perbedaan juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

Berikut adalah uraian secara lebih lengkap mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini. Pemahaman para elit agama terhadap makna pluralisme agama tampak sangat beragam. Mereka yang setuju dengan gagasan pluralisme agama, memaknai paham ini dengan sikap yang sangat positif dan terbuka. Merujuk pada konsep Nurcholish Madjid, mereka memahami pluralisme tidak terbatas pada pengertian pluralitas atau toleransi, dan relativisme. Lebih dari itu, pluralisme bagi mereka adalah paham yang mengajarkan agar setiap pemeluk agama mengakui keberadaan agama lain yang berbeda serta terlibat aktif dalam memahami perbedaan, dan memiliki komitmen untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Dengan pemahaman ini maka tidak mengherankan jika mereka kemudian terlibat dalam banyak forum ilmiah serta kegiatan-kegiatan dialog lintas budaya dan agama. Dalam konteks ini, pluralisme bagi mereka jelas menuntut kesediaan antarpemeluk agama untuk saling berbicara dan mendengar-

kan sesamanya secara dialogis. Dialog yang perlu dikembangkan menurut istilah A. Mukti Ali bukan semata dialog teologi, tetapi juga dialog dalam kehidupan, dialog untuk kegiatan sosial, *sharing* pengalaman keagamaan, dan doa bersama. Sikap dialogis ini menunjukkan adanya kesediaan dan keterbukaan setiap pemeluk agama untuk saling mengkritik dan dikritik. Keterbukaan ini mencerminkan adanya kesadaran adanya kenisbian dan relativitas pandangan dan penafsiran terhadap teks keagamaan. Meminjam istilah Nurcholish Madjid, mereka berarti menganut relativisme internal. Melalui pemahaman yang demikian ini, mereka tidak akan terjebak pada klaim-klaim kebenaran dan klaim-klaim keselamatan, sehingga kultur saling menghormati dan menghargai keragaman dapat ditumbuhkan secara maksimal.

Beberapa elit agama-agama yang setuju dengan pluralisme secara tegas juga mengakui kebenaran agama lain. Tetapi sikap ini tidak harus dipahami secara teologis, karena bagi mereka bahwa setiap agama mengajarkan paham yang khas dan unik. Karena itu pernyataan bahwa agama lain juga mengajarkan kebenaran dan keselamatan harus dipahami dalam konteks antropologis dan sosiologis. Dengan perspektif seperti ini berarti setiap pemeluk agama dapat membangun komitmen lintas etnik, budaya dan agama untuk menanggulangi persoalan-persoalan kemanusiaan.

Bagi elite agama yang menolak paham pluralisme agama, memahami paham ini dalam pengertian yang khas dan bersifat teologis. Dalam konteks ini, pluralisme memang didefinisikan sebagai paham yang mengajarkan relativisme kebenaran agama. Para penolak pluralisme mendasarkan pemahamannya pada pandangan yang dikemukakan teolog Kristen, seperti

John Hick. Tetapi, tentu saja pengertian pluralisme sebagai paham yang menganggap semua agama sama dan benar ini hanya salah satu aspek dari karakteristik pluralisme. Jika kerangka Diana L. Eck digunakan, maka pluralisme sesungguhnya berbeda dengan relativisme. Pluralisme menurut Diana L. Eck adalah komitmen untuk saling mengakui bahwa setiap komunitas agama memiliki perbedaan-perbedaan dan sekaligus persamaan-persamaan.

Kendati pluralisme menuai pro-kontra di sejumlah pihak dan golongan, terutama di kalangan agamawan, kaum pluralis sendiri tampaknya juga tidak ambil pusing dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengharamkan pluralisme. Fatwa itu sepertinya juga tidak ada pengaruhnya bagi para eksponen dan para pendukung pluralisme ini. Memang pluralisme terkesan sedikit lebih ekstrem dari pada inklusivisme, tetapi hakikat inti dan tujuan dari keduanya sebenarnya adalah sama, yakni menghentikan pertikaian yang disebabkan oleh perbedaan, demi menyebarkan perdamaian di muka bumi ini.

Pemahaman elit agama baik yang setuju maupun yang menolak pluralisme agama, terlihat pada pola kerukunan antarumat beragama yang dimaknai secara berbeda-beda dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud merupakan interaksi sosial yang meliputi latar belakang pendidikan, interaksi sosial dan pengetahuan keagamaan. Faktor tersebut dipandang sangat penting dalam menentukan pola kerukunan. Dari tiga faktor tersebut interaksi sosial dan pengetahuan keagamaan memegang peranan penting, sementara latar belakang pendidikan, juga menunjukkan fenomena sosial yang beragam.

Di samping itu, elite agama-agama yang setuju dengan pluralisme agama, menunjukkan sikap yang sangat aktif dan berusaha berinteraksi dengan lingkungan sosial yang sangat luas. Mereka telah berinteraksi dengan figur-figur yang progresif dari kalangan internal dan eksternal agama serta kalangan lintas agama. Sementara mereka yang menolak pluralisme agama menunjukkan sikap yang sangat pasif menghadapi perbedaan dan keragaman. Mereka berinteraksi sosial dengan kelompok yang sangat terbatas dan bahkan seringkali di kalangan sendiri.

Dialog adalah upaya untuk menjembatani bagaimana benturan bisa dieliminir, sehingga memerlukan standar universal untuk semua agama. Standar tersebut hendaknya bermuara pada moralitas dan etika global, yaitu hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, keadilan dan perdamaian. Hal-hal yang bersifat universal ini, melampaui kepentingan umat beragama. Standar universal bukan persoalan yang mudah, karena merupakan gagasan teoretis yang berbeda dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Namun sebagai nilai-nilai universal yang bisa melindungi hak-hak semua manusia di bumi ini, tampaknya nilai-nilai tersebut bisa mewakili kebutuhan bersama seluruh umat manusia, paling tidak pada standar kemanusiaannya.

Dalam upaya memahami pesan Tuhan, diperlukan upaya-upaya untuk mencari solusi bagaimana umat beragama bisa hidup damai dan harmonis. Oleh karena itu suatu dialog dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila memenuhi hal-hal berikut ini: **pertama**, adanya keterbukaan dan transparansi. Terbuka artinya mau mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil dan setara. Dialog bukanlah tempat untuk me-

menangkan suatu urusan atau perkara, juga bukan tempat untuk menyelundupkan berbagai agenda yang tersembunyi yang tidak diketahui dengan partner dialog; **kedua**, adanya kesadaran tentang fakta perbedaan. Perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Artinya tidak ada yang berhak mengklaim atas suatu kebenaran atau tidak ada *truth claim and salvation claim* dari salah satu pihak. Masing-masing pihak diperlakukan secara sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agamanya; **ketiga**, adanya sikap kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan agama yang dianut orang lain, dan saling memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri; **keempat**, adanya kemauan secara aktif untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar. Masing-masing komunitas umat beragama diharuskan mampu dan mau berusaha memahami keyakinan orang lain tidak hanya dari aspek luarnya saja, namun hingga pada bagian yang paling terdalam (batin). Dari situlah bisa ditemukan dasar yang sama sehingga dapat menjadi landasan yang kuat untuk hidup bersama secara damai, meski perbedaan adalah kenyataan yang tidak terbantahkan. Namun demikian, penulis melihat adanya berbagai permasalahan yang dapat menjadi penghambat dialog dan kerjasama antarumat beragama, di antaranya adalah: **pertama**, kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama-agama lain secara benar dan seimbang, sehingga berakibat kurangnya penghargaan dan muncul sikap saling mencurigai antara satu dengan yang lain. Hal ini juga merupakan akibat adanya *truth claim*. **Kedua**, faktor-faktor sosial politik dan trauma konflik-konflik dalam

sejarah, misalnya konflik antaragama yang pernah terjadi di kota Batu. **Ketiga**, munculnya sekte-sekte keagamaan yang tidak ada sikap kompromistik dengan memakai ukuran kebenaran secara hitam-putih, seperti pada kasus munculnya Saksi Yehova. **Keempat**, masih adanya kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada orang lain atau kerukunan semu. **Kelima**, penafsiran tentang misi atau dakwah yang konfrontatif dan masih adanya ideologi *triumphalistik* di antara penganut agama-agama yang ada, sehingga memiliki orientasi dan misi dakwah yang dapat memicu konflik. **Keenam**, adanya ketegangan politik yang melibatkan kelompok agama.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Nurcholish Madjid¹ Alwi Shihab,² Budhi Munawar Rachman,³ dan Abdurrahman Wahid⁴ bahwa pluralisme yang dikembangkan dan dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif, bukan toleransi pasif dan juga bukan toleransi malas (*lazy tolerance*). Pluralisme bukan sinkretisme, juga bukan relativisme,⁵ tidak berarti mencampurkan agama yang disebut sinkretisme. Justru karena pluralisme itu mengakui perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan. Pluralisme tidak hanya bermakna teologis se-

¹ Nurcholish Madjid, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 206.

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41- 42.

³ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 85-87.

⁴ Abdurrahman Wahid, dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52

⁵ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), cet. 1, hlm. 69.

hingga pemaknaan terhadap paham ini menimbulkan kontroversi, sebagaimana dikemukakan Nurcholish Madjid,⁶ bahwa konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam. Hal ini secara konsisten dapat dirubah ke dalam bentuk-bentuk pluralisme modern. Pluralisme dalam konteks ini dipahami sebagai ikatan murni dari berbagai peradaban yang berbeda. Fakta pluralitas agama ini tidak bisa dihindarkan. Kelompok agama satu hidup berdampingan dengan kelompok agama lainnya. Dalam upaya mewujudkan kerukunan, fakta pluralitas itu hendaknya diterima, sebagaimana teori yang dikembangkan oleh Mukti Ali.⁷

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dan kekurangan-kekurangan. Banyak hal yang belum mampu dipotret terkait dengan kajian di atas. Misalnya bagaimana dengan pendapat lain tentang makna pluralisme agama, selain mereka yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Bagaimana mereka memberikan pola-pola yang dibangun dalam membina kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini baru pada tahap menghasilkan teori substantif, yaitu teori yang dibangun atas data empirik di lapangan. Oleh sebab itu, masih memerlukan kajian lebih lanjut. Konsekuensi dari ini adalah, penelitian ini tentu hanya berlaku dalam setting sosial masyarakat yang diteliti atau, mungkin wilayah lain yang memiliki setting sosial yang serupa.

⁶ Nurcholis Madjid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 175.

⁷ A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama: Dialog, Dakwah, dan Misi", dalam ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (ed.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 226-229.

Sebagai penelitian kualitatif-fenomenologis, penelitian ini hanya sebatas memahami secara tidak langsung kaitan-kaitan antara variabel-variabel elit agama lokal sesuai *setting* dan lokus penelitian yang dipilih, tipologi dan formasi sosial keagamaan, dan ruang-ruang budaya yang ada, tanpa berpretensi menguji hubungan masing-masing variabel tersebut secara langsung. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya penelitian lanjutan. Mungkin yang bisa diteliti oleh orang lain pada tahap selanjutnya, dengan menambahkan informan seperti para santri, petani, pedagang atau profesi lain yang juga terlibat secara aktif terutama pada dialog sosial-kehidupan. Sesuai dengan fokus pembahasannya, tulisan ini lebih mengarah pada pemahaman elit agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu tentang pluralisme agama, makna dan pola kerukunan antar-umat beragama. Hal-hal di luar ini semua, tentu perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain. Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat, khususnya bagi mereka yang memiliki *concern* dalam mempromosikan kedamaian dan keharmonisan hidup dalam bingkai perbedaan dan keragaman, amin.[]

Daftar Pustaka

Abas, Zainul, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, makalah, STAIN Surakarta.

Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000 dalam Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Amal, M. Khusna “Komitmen Agama Merajut Kerukunan Autentik di Perkotaan” dalam *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan no.65 Tahun XXXI, Juli 2008*.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Madinah, Muja'mma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mushaf, 1971.

Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.

Ali, Mukti, Ilmu Perbandingan Agama: Dialog, Dakwah, dan Misi, dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, Jakarta: INIS, 1992.

Achmad, Nur, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Buku Kompas, 2001.

Ahmad, Haidlor Ali, *Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso*, dalam Harmoni jurnal Multikultural & Multireligius Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009.

Arifin, Syamsul et.al. "*Pluralisme Keagamaan di Pedesaan: Studi tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agama (Islam, Kristen, Budha) di Mojorejo Batu*" dalam Seri Penerbitan Ditjen bagais, Jakarta: Depag RI, 2004.

-----, *Konstruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia*, Makalah tidak dipublikasikan, UMM Malang

-----, *Klaim Kemutlakan, Konflik Sosial, dan Reorientasi Keberagamaan*, dalam *Agama Kekerasan Membongkar Eksklusifisme*, ed. Armada Riyanto, Malang: Dioma bekerja sama dengan STFT Widya Sasana, 2000.

-----, *Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, Malang: UMM Press, 2009.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

- Banawiratma dalam Dialog : *Kritik dan Identitas Agama*, Abdurrahman Wahid et. al, Yogyakarta: Dian/Interfidei, tt.
- Basuki, "Inklusifisme Fahaman Keagamaan Muslim-Kristiani di Desa Klepu", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume VII, Nomor 26 April-Juni, 2008.
- Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan*, Disertasi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008.
- Bodgan, L. Robert, and Sari Knoop Biklen, *Qualitatif Research for Education: An Introduction ti Theory and Methods*, Bosto: Allyn and Bacon, 1982.
- Damuri, Chusnul Arifin, *Walikota Pionir Kotif Batu*, Batu: Koperasi Pemuda Batu (KOPEDA), tt.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama, Penerjemah Kelompok Studi Agama Driyarkara*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Effendi, Djohan, Kemusliman Dan Kemajemukan Agama, dalam Th. Sumarthana dkk. (ed), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/ Interfidei.
- Fitri, Wanda, *Pluralisme dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antarbudaya terhadap Hubungan Sosial Lintas Agama di Sumatra Barat*, dalam Annual Conference, tanggal 2-5 November 2009 di Surakarta.

Ghazali, Abdul Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009.

Hadi, Syamsul, *Abdur Rahman Wahid: Pemikiran tentang Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia*, Tesis, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.

Hamdan dalam *Riuh Di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta: DEPAG RI, 2003.

<http://garnet.blogdetik.com/2009/12/12/kerukunan-antar-umat-beragama-di-indonesia/> diakses pada tanggal 8 Maret 2011.

Hidayat, Komaruddin, "Isa al-Masih Sang Penebar Kasih", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

-----, "Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interelasi", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Irfan, Muchammad, *Pluralisme Dan Dialog antar Umat Beragama*, STAISMAN Pandeglang, Makalah.

Israil dkk, "Dinamika Pluralisme Agama di Nusa Tenggara Barat" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2004.

Kholil, Muhammad, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Tesis, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.

Kurnianto, Fajar, *Sebuah Kearifan untuk Paham Pluralisme*, htm, diakses pada tanggal 26 Januari 2011.

Madjid, Nurcholish, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

-----, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

-----, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.

Ngakan Made Madrasuta (ed), *Semua Agama Tidak Sama*, Media Hindu, 2006, dalam Adian Husaini, *Pluralisme Musuh Agama-agama*, makalah, 2010.

Malik Thoha, Anis, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Masykur, *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama: Studi atas Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten*, makalah dalam Annual Conference on Islamic Studies, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Muchtar, Ibnu, Hasan dalam *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta: DEPAG RI, 2003.

Mudzhar, M. Atho', Pluralisme, Pandangan Ideologis dan Konflik Sosial Bernuansa Agama," dalam *Konflik Etnoreligius Indonesia Kontemporer*, ed. Moh. Soleh Isre Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Depag RI, 2003.

Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya, 2005.

Prana, Andrek, *Pesona Kota Batu*, Batu: Tim Penulisan/Penerbitan, 1988.

Priyatno, Djoko, "Kedewasaan umat dan Kerukunan Nasional dalam Perspektif Iman Kristiani", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume IV, Nomor 15, Juli-September 2005.

Rachman, Budhy Munawar, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.

- , *Pluralisme dan Inklusivisme dalam Wacana Keberagamaan: Upaya Mencegah Konflik Antaragama*, dalam, Syifaul Arifin dkk., (ed.), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, PP Ikatan Remaja Muhammadiyah, Pustaka Pelajar dan The Asia Foundation, 2000.
- Rifai, Afif, dalam *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, DEPAG RI Bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta: 2003.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Riyadi, M. Irfan dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Fahaman Keagamaan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Rosidah, Feryani Umi, "*Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Studi tentang Hubungan Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru-Sidoarjo*", Tesis, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Schuon, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Setiawan, Candra, "Agama Konghucu di Indonesia", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Shalaby, Ahmad, *Perbandingan Agama: Agama-agama Besar di India*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.

Shofan, Moh, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Gresik-UMG Press Jawa Timur, 2006.

-----, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, cet.I, 2011.

Smith, Huston, *The World's Religions*, New York: Harper CollinsPubliser, 1991, dalam Adian Husaini, *Pluralisme Musuh Agama-agama*, makalah, 2010.

Sumbulah, Umi, *"Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi"*, Disertasi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006.

Suseno, Frans Magnis, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2004), hal. 138-141 dalam Adian Husaini, *Pluralisme Musuh Agama-agama: Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap Paham Pluralisme Agama*, makalah, Bidang Ghazwul Fikri-Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2010.

Syahid, Achmad, dalam *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta: DEPAG RI, 2003.

Suprayogo, Imam & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2003.

Suwono, *Eksklusivisme dan Inklusivisme dalam Kehidupan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha*, makalah disampaikan pada Kegiatan Peningkatan Wawasan Multikultural bagi Lembaga Pendidikan Plural di Propinsi Jawa Timur, Batu, 19-22 Agustus 2008.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Ulfah, Isnatin, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pluralisme Agama Telaah Komparatif Terhadap Pluralisme Agama dalam Tafsir Jami' al-Bayan dan Tafsir al-Mizan*, Tesis, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.

Utomo, Bambang Ruseno, *Religiositas Eksklusif ke Inklusif dalam Modul, Studi Intensif Antarumat Beragama*, Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata Malang-Jawa Timur, 2006.

Wahid Abdurrahman, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Zainuddin, *"Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam Kristen di Indonesia"*, Malang: UIN-Malang Press, 2010.

-----, *Relasi Islam Kristen (Konstruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralisme dan Dialog Antarumat Beragama di Malang)*, Disertasi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008.

Surat Kabar dan Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/pluralisme> diakses pada tanggal 26 Januari 2011.

Ariadna, Pluralisme, htm, diakses pada tanggal 26 Januari 2011.

<http://garnet.blogdetik.com/2009/12/12/kerukunan-antar-umat-beragama-di-indonesia/> diakses pada tanggal 8 Maret 2011.

Kota%20Batu%20Yang%20Malang%20Dilanda%20Bom%20_%20%23!_Dudi_Gurnadi.htm di akses 8 Maret 2011.

<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/batu.pdf> di akses tanggal 9 maret 2011.

Mencari Ketenangan di Batu, Malang « Majalah Griya Asri.htm di akses tanggal 9 Maret 2011.

[kasus%20kerukunan%202419-kerukunan-beragama-itu-wajib.html](#) di akses tanggal 9 Maret 2011.

Harian *Republika*, Kamis, 3 Maret 2011.

Harian *Republika*, Kamis, 17 Maret 2011.

Tentang Penulis

UMI SUMBULAH. Perempuan kelahiran Blitar, 26 Agustus 1971 ini telah berhasil menjadi doktor perempuan pertama di UIN Maliki Malang sekaligus doktor perempuan pertama yang diluluskan IAIN Surabaya tahun 2007, dengan meraih predikat *cumlaude*. Di samping menjadi dosen Fakultas Syariah dan Pascasarjana UIN Maliki Malang, ia juga menjadi aktivis gender dan dialog lintas agama. Dalam kapasitasnya sebagai aktivis gender, perempuan yang pernah menjadi ketua Pusat Studi Gender (PSG) UIN Malang tahun 2007-2009 ini telah banyak melakukan sosialisasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan, baik melalui media cetak maupun elektronik, upaya-upaya pemberdayaan perempuan, serta melakukan pendampingan terhadap para perempuan korban kekerasan. Dalam kapasitasnya sebagai aktivis dialog lintas agama, ia juga banyak terlibat secara aktif dalam mempromosikan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama, baik melalui dialog, seminar, pelatihan, workshop, dan konferensi, baik tingkat lokal, nasional maupun internasional. Mediator profesional pada Maliki

Mediation Centre (M2C) Malang dan Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Syariah UIN Maliki Malang (2009-2013) ini, juga aktif menjadi reviewer jurnal, baik yang terbit di UIN Maliki Malang maupun sejumlah perguruan tinggi Islam lainnya. Ia juga telah menghasilkan 30 penelitian (dengan support pendanaan dari UIN Maliki Malang, Join research dengan perguruan tinggi lain, Kemeneg PP dan kompetitif nasional dari Kemenag RI); menulis lebih dari 38 judul artikel yang dipublikasikan dalam bentuk majalah dan jurnal akreditasi maupun non akreditasi, dan telah menulis lebih dari 10 judul buku, yang memiliki keterkaitan dengan Hadis, Pemikiran Islam, Isu Perempuan dan Gender, Fundamentalisme dan Radikalisme, Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama.

Untuk menghubungi lebih lanjut bisa diakses Email: ummisumbulah@gmail.com.

NURJANAH dilahirkan pada 02 Januari 1979 di desa Sidomulyo Kecamatan Batu, Kabupaten Malang (sekarang Kota Batu) dari Bapak Supangkat dan Ibu Pasriani Mutmainah. Pendidikan dasar ditempuh di Sekolah Dasar Negeri Sidomulyo 03 (lulus 1991) dan sore hari mengaji di Madrasah Diniyyah Manbaul-Ulum Sidomulyo (lulus 1993). Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Raden Fatah Sidomulyo (lulus 1994), sedang pendidikan menengah atas diselesaikan di MAN Malang II Batu (lulus 1997), pernah mengaji di Pondok Pesantren Manba'ul-Ulum Sidomulyo (1995-1997). Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, ia melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Tarbiyah STAIN Malang Jurusan Pendidikan Islam (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) (lulus 2001). Pada tahun 2009 ia mengikuti test bea siswa S-2 bagi guru bina yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia, dan lulus dari S-2 Program Studi SIAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011.

Sejak mahasiswa ia telah aktif dalam dunia pergerakan, pernah menjadi pengurus KOSMA (Komisariat Mahasiswa pada Jurusan Tarbiyah) STAIN Malang periode (1997-1999), pada saat itu juga pernah menjabat sebagai Ketua 1 IPNU-IPPNU Anak Cabang Batu. Pada periode 1998-2000 ia juga pernah menjadi pengurus PMII Condroidimuko (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat Sunan Ampel Malang. Pada tahun 2004-2007 ia pernah menjabat sebagai Ketua Putri Remaja Masjid al-Falah Sidomulyo, namun jabatan sebagai ketua Remaja Masjid tersebut tidak sampai selesai setelah tahun 2005 dipersunting dan menikah dengan Sumarsono yang juga orang Batu. Sedangkan pengalaman mengajar ia pernah mengajar di SMP Negeri 04 Batu selama dua tahun (2002-2004).

Lulus test CPNS Guru Agama pada Kementerian Agama tahun 2003 dan bertugas di MAN Malang II Kota Batu sampai sekarang.